
finale
"GELAP, SEKSI, DAN MENARIK." ~THE BOOK SELLER
BECCA FITZPATRICK


finale
"GELAP, SEKSI, DAN MENARIK." ~THE BOOK SELLER
BECCA FITZPATRICK

FINALE

Diterjemahkan dari
FINALE
karya Becca Fitzpatrick
Copyright © 2012, Becca Fitzpatrick

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Penerjemah: Dina Begum
Penyunting: Samira
Penyelaras Akhir: Aramis Ralenka
Pewajah Sampul: Def
Pewajah Isi: Githa Eka

Cetakan I: April 2014

ISBN: 978-602-7689-72-5

FANTASIOUS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com





FINALE

BECCA FITZPATRICK

PENUTUP HUSH, HUSH SAGA,
BESTSELLER NEW YORK TIMES



Untuk ibuku, yang selalu bisa membuatku
mendengarnya menyemangati dari pinggir lintasan,
(Lari, Nak, lari!).



PROLOG



KEJADIAN TADI

Scott tidak percaya hantu. Orang mati akan tetap berada di kuburan. Namun, terowongan-terowongan saling-silang di bawah Taman Bermain Delphic, yang bergema dengan suara bisikan menggerisik, membuatnya berpikir ulang. Dia tidak senang karena pikirannya melayang ke Harrison Grey. Dia tidak ingin diingatkan pada perannya dalam pembunuhan seorang laki-laki. Embun menetes dari langit-langit yang rendah. Scott membayangkan darah. Api dari obornya menimbulkan bayangan yang bergerak-gerak di dinding, berbau tanah segar dan dingin. Dia membayangkan kuburan.

Embusan sedingin es menggelitik tengkuk. Dari atas bahunya, lama dia memandang kegelapan dengan sangsi.

Tidak ada yang tahu kalau dia sudah bersumpah kepada Harrison Grey untuk melindungi Nora. Karena dia tidak bisa mengatakan, "Maafkan aku, Bung, karena membuatmu terbunuh," secara langsung, dia lalu bersumpah untuk melindungi putri Harrison. Memang, itu tidak sepadan dengan meminta maaf secara kesatria, tetapi itu hal terbaik yang terpikir olehnya. Scott bahkan tidak yakin sumpah terhadap orang mati ada pengaruhnya.

Namun, suara menggema di belakang membuatnya berpikir memang ada pengaruhnya.

"Ikut tidak?"

Scott hanya bisa melihat garis pundak Dante di depan. "Berapa lama lagi?"

"Lima menit." Dante terkekeh. "Takut?"

"Banget." Scott berlari-lari kecil untuk mengimbangi. "Apa yang terjadi di pertemuan? Aku belum pernah melakukan ini," tambahnya, berharap tidak terdengar bodoh seperti yang dirasakannya.

"Para petinggi ingin bertemu Nora. Dia pemimpin mereka sekarang."

"Jadi, kaum Nephilim sudah menerima bahwa Black Hand sudah mati?" Scott sendiri belum percaya benar. Black Hand seharusnya abadi. Semua Nephilim abadi. Jadi, siapa yang menemukan cara untuk membunuhnya?

Scott tidak menyukai jawaban yang terus-menerus terpikir olehnya. Jika Nora melakukan ini—Jika Patch membantu perempuan itu—

Tidak peduli seberapa hati-hatinya mereka menutupi jejak, mereka melewatkan sesuatu. Semua orang selalu begitu. Hanya soal waktu.

Jika Nora yang membunuh Black Hand, dia berada dalam bahaya.

"Mereka sudah melihat cincinku," jawab Dante.

Scott juga sudah melihatnya. Tadi. Cincin bertuah itu berdesis seakan-akan ada api biru yang terperangkap di bawah mahkotanya. Bahkan, sekarang benda itu memancarkan pendaran biru yang dingin. Menurut Dante, Black Hand telah meramalkan bahwa itu tanda-tanda kematiannya.

"Apa mereka sudah menemukan mayatnya?"

"Belum."

"Dan, mereka tidak keberatan Nora memimpin?" Scott mendesak. "Dia tidak seperti Black Hand."

"Nora mengucapkan sumpah darah kepadanya semalam. Sumpah itu berlaku saat Black Hand mati. Nora pemimpin mereka walaupun mereka tidak menyukai itu. Mereka bisa menggantikannya, tapi mereka akan menguji Nora dulu dan mencoba memahami mengapa Hank memilihnya."

Scott tidak senang mendengarnya. "Dan, kalau mereka menggantinya?"

Dante menoleh sekilas, lalu memelototinya. "Dia harus mati. Ketentuan sumpah."

"Kita tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Tidak."

"Jadi semua baik-baik saja?" Scott butuh kepastian bahwa Nora aman.

"Selama dia bekerja sama."

Scott ingat argumentasi Nora tadi. Aku akan menemui Nephilim. Dan, aku akan membuat posisiku jelas: Hank mungkin memulai perang ini, tapi aku yang akan menghentikannya. Dan, perang ini berakhir dalam gencatan senjata. Aku tak peduli kalau bukan itu yang ingin mereka dengar. Scott menekan batang hidungnya—banyak yang harus dikerjakannya.

Dia tersaruk-saruk maju sambil mewaspadai genangan air. Genangan-genangan itu bergelombang seperti kaleidoskop, dan genangan terakhir—yang tanpa sengaja ia injak—membuat kakinya basah hingga ke mata kaki. "Kubilang kepada Patch kalau aku tidak akan membiarkan Nora lepas dari pengawasanku."

Dante mendengus. "Takut juga kau kepada orang itu?"

"Tidak." Padahal, dia takut. Dante juga pasti takut, kalau dia mengenal Patch. "Mengapa Nora tidak datang ke pertemuan bersama kita?" Keputusan berpisah dari Nora membuatnya gelisah. Dia memaki diri sendiri karena tidak bersikeras menentangnya.

"Aku tidak tahu kenapa kita melakukan separuh dari yang kita kerjakan. Kita prajurit. Kita menerima perintah."

Scott ingat kata-kata perpisahan Patch kepadanya. Nora berada di bawah pengawasanmu. Jangan mengacau. Ancaman itu merasuk hingga ke balik kulitnya. Patch pikir hanya dia yang memedulikan Nora, padahal tidak. Nora sudah seperti seorang adik bagi Scott. Dia membela Scott pada saat orang lain tidak, dan bisa membujuknya agar turun dari langkan. Secara harfiah.

Mereka punya ikatan, dan bukan "ikatan" semacam itu. Scott menyayangi Nora lebih dibandingkan perempuan mana pun yang pernah dikenalnya. Nora tanggung jawabnya. Kalau perlu, dia akan bersumpah demikian kepada almarhum ayah Nora.

Dia dan Dante masuk semakin dalam ke terowongan, dinding-dinding semakin sempit sampai menggesek pundak mereka. Scott berjalan miring untuk masuk ke lorong berikutnya. Gumpalan-gumpalan tanah rontok dari dinding, dan dia menahan napas, separuh menyangka langit-langit runtuh seluruhnya dan mengubur mereka.

Akhirnya, Dante menyentakkan pegangan pintu yang berbentuk cincin, lalu seketika sebuah pintu muncul dari dinding.

Scott mengamati ruangan luas di dalamnya. Dinding tanah, lantai batu yang sama. Kosong.

"Lihat ke bawah. Tingkap," kata Dante.

Scott melangkah dari tingkap yang tertutup batu, lalu menyentakkan pegangannya. Suara-suara keras terdengar dari celah yang terbuka. Tanpa memakai tangga, dia menjatuhkan diri ke dalam lubang, mendarat tiga meter di bawah.

Dia langsung mengamati ruangan penuh sesak yang mirip gua itu. Laki-laki dan perempuan Nephilim mengenakan jubah hitam bertudung membentuk lingkaran kecil mengelilingi dua sosok yang tidak bisa dilihat Scott dengan jelas. Perapian berkobar di satu sisi. Sebuah besi cap yang dimasukkan ke batu bara berpendar oranye karena panas.

"Jawab aku," bentak suara bergetar orang tua di tengah lingkaran. "Apa status hubunganmu dengan malaikat terbuang yang mereka panggil Patch? Apa kau siap untuk memimpin Nephilim? Kami harus tahu bahwa kami mendapatkan kesetiaan penuh darimu."

"Aku tidak perlu menjawab." Nora, sosok satunya, balas membentak. "Kehidupan pribadiku bukan urusanmu."

Scott menghampiri lingkaran agar bisa melihat dengan lebih baik.

"Kau tidak punya kehidupan pribadi," desis wanita tua berambut putih dengan suara bergetar. Ia menyurukkan jari rapuh ke Nora, dagunya yang menggelambir bergetar karena marah. "Sekarang, satu-satunya tujuanmu adalah memimpin bangsamu agar bebas dari kaum malaikat terbuang. Kau ahli waris Black Hand, dan walaupun aku tidak ingin menentang

keinginannya, aku akan menolak mendukungmu kalau terpaksa."

Scott memandang Nephilim berjubah itu dengan gelisah. Beberapa mengangguk tanda setuju.

Nora, Scott memanggilnya dengan pikiran. Sedang apa kau? Sumpah darah. Kau harus tetap berkuasa. Katakan apa saja yang harus dikatakan. Tenangkan mereka.

Nora memandang berkeliling dengan sangar sampai matanya bertumbukan dengan tatapan Scott. Scott?

Scott mengangguk menyemangati. Aku di sini. Jangan buat mereka ketakutan. Buat mereka senang. Setelah itu, aku akan mengeluarkanmu dari sini.

Nora menelan ludah, kentara sedang mencoba menenangkan diri, tetapi pipinya masih merah membara. "Semalam, Black Hand mati. Sejak saat itu, aku ditunjuk sebagai ahli warisnya, dijerumuskan ke dalam kepemimpinan, diseret dari satu pertemuan ke pertemuan lain, dipaksa untuk menyambut orang-orang yang tidak kukenal, diperintahkan untuk memakai jubah yang menyesakkan ini, diinterogasi tentang berbagai topik pribadi, diselidiki dan dijelajahi, ditaksir dan dinilai, dan semua ini tanpa menyisakan jeda untukku bernapas. Jadi, mohon maaf kalau aku masih gamang."

Bibir wanita tua itu mengatup membentuk garis yang lebih tipis, tetapi dia tidak membantah.

"Aku ahli waris Black Hand. Dia memilihku. Jangan lupa," lanjut Nora, dan walaupun Scott tidak bisa membedakan apakah perempuan itu bicara dengan nada menuduh atau mengejek, dampaknya membisukan.

"Jawab satu hal," kata si wanita tua dengan lihainya setelah keheningan yang menegangkan. "Bagaimana nasib Patch?"

Sebelum Nora bisa menjawab, Dante melangkah maju. "Dia sudah tidak bersama Patch lagi."

Nora dan Scott saling pandang, lalu menatap Dante. Apa-apaan itu? Nora menuntut Dante dengan pikirannya sambil melibatkan Scott dalam percakapan tiga arah.

Kalau mereka tidak membiarkanmu memimpin sekarang, kau akan mati gara-gara sumpah darah, jawab Dante. Biarkan aku menangani ini.

Dengan berbohong?

Punya ide yang lebih bagus?

"Nora bersedia memimpin Nephilim." Dante angkat suara. "Dia akan melakukan apa yang harus dilakukan. Menyelesaikan pekerjaan ayahnya adalah segalanya bagi Nora. Beri dia satu hari untuk berkabung, setelah itu dia akan terjun, dengan komitmen penuh. Aku akan melatihnya. Dia bisa melakukan ini. Beri dia kesempatan."

"Kau akan melatihnya?" tanya wanita tua itu kepada Dante dengan tatapan bagaikan menusuk.

"Ini akan berhasil. Percayalah."

Wanita tua itu merenung lama. "Cap dia dengan tanda Black Hand." Akhirnya, dia memberi perintah.

Ketakutan yang amat sangat di mata Nora nyaris membuat Scott membungkuk dan muntah.

Mimpi buruk itu. Mimpi-mimpi itu menjelma entah dari mana, menari-nari di kepalanya. Lebih cepat. Pusing. Lalu, terdengar suara. Suara Black Hand. Scott menutup telinga dengan telapak tangannya, berjengit. Suara maniak itu berkeretak dan mendesis sampai kata-katanya menyatu dan terdengar bagaikan sarang lebah yang ditendang. Tanda Black Hand, membakar dadanya, berdenyut-denyut. Rasa nyeri baru. Dia tidak bisa membedakan antara kemarin dan sekarang.

Tenggorokannya mengeluarkan perintah. "Hentikan."

Seisi ruangan seakan berhenti. Tubuh-tubuh menegang, lalu mendadak Scott merasa remuk oleh tatapan garang mereka.

Dia mengerjap, dengan susah payah. Dia tidak bisa berpikir. Dia harus menyelamatkan Nora. Tidak ada orang yang bisa menghentikan Black Hand untuk mengecapnya dan Scott tidak akan membiarkan hal yang sama menimpa Nora.

Wanita tua itu menghampiri Scott, hak sepatunya berkeletak di lantai dengan irama pelan dan hati-hati. Kulitnya penuh kerutan. Mata hijau berkaca-kaca menatap dari rongga bola mata yang melesak. "Menurutmu, dia tidak

perlu menunjukkan kesetiaan dengan menjadi contoh?" Senyuman samar yang menantang membentuk di bibirnya.

Jantung Scott bertalu-talu. "Buat dia menunjukkannya melalui tindakan." Kata-kata tersebut keluar begitu saja.

Si wanita menelengkan kepala. "Apa maksudmu?" Pada saat yang sama, suara Nora menyelinap ke kepalanya. Scott? tanya perempuan itu dengan gugup.

Scott berdoa semoga dia tidak memperburuk keadaan. Dia menjilat bibir. "Kalau Black Hand ingin dia dicap, dia pasti sudah melakukannya sendiri. Dia cukup percaya kepada anaknya untuk memberikan tugas ini. Itu sudah cukup bagiku. Kita bisa menghabiskan sisa hari ini dengan mengujinya, atau kita bisa langsung memulai perang ini. Tidak sampai tiga puluh meter di atas kepala kita, ada kota malaikat terbuang. Bawa satu ke sini. Akan kulakukan sendiri: mengecapnya. Kalau kalian ingin malaikat terbuang tahu bahwa kita serius ingin perang, mari kita kirimkan pesan kepada mereka." Dia bisa mendengar napasnya bergetar.

Seulas senyuman menghangatkan wajah si wanita tua. "Oh, aku suka itu. Sangat suka. Dan, siapa kau, Anak Muda?"

"Scott Parnell." Dia menarik leher T-shirt yang ia pakai ke bawah. Ibu jarinya mengusap kulit keriput yang membentuk cap-nya—kepalan tangan. "Hidup visi Black Hand." Kata-kata itu terasa bagaikan empedu di mulutnya.

Sambil meletakkan jari-jarinya yang kurus di pundak Scott, wanita itu mencondongkan tubuh, lalu mengecup

kedua pipi Scott. Kulitnya lembap dan sedingin salju. "Dan, aku Lisa Martin. Aku sangat mengenal Black Hand. Semangatnya hidup, di dalam diri kita semua. Bawakan aku seorang malaikat terbuang, Anak Muda, dan mari kita kirimkan pesan ke musuh kita."

Tak lama kemudian, semua itu selesai.

Scott membantu merantai si malaikat terbuang, anak kurus bernama Brauch yang tampak seperti remaja lima belas tahun dalam umur manusia. Ketakutan terbesar Scott adalah mereka berharap Nora yang mengecap si malaikat terbuang, tetapi Lisa Martin sudah membawa Nora ke ruangan pribadi di sebelah.

Nephil berjubah meletakkan besi cap di tangan Scott. Dia memandang ke lempengan marmer di bawah tempat malaikat terbuang terbelenggu. Tanpa menghiraukan serapah balas dendam Baruch, Scott mengulangi kata-kata yang digumamkan oleh Nephil berjubah di sampingnya—omong kosong yang membandingkan Black Hand dengan dewa—lalu, dia menekankan besi panas ke dada malaikat terbuang yang telanjang.

Sekarang, Scott bersandar ke dinding terowongan di luar kamar sebelah, menanti Nora. Kalau perempuan itu masih di dalam lebih dari lima menit lagi, dia akan masuk untuk menjemputnya. Dia tidak percaya kepada Lisa Martin. Dia tidak memercayai Nephilim berjubah mana pun. Sudah jelas

mereka membentuk kelompok rahasia, dan Scott telah belajar dengan cara yang keras bahwa tidak ada keuntungan yang didapatkan dari rahasia.

Pintu membuka. Nora berjalan ke luar, melingkarkan lengan ke leher Scott, lalu merangkul erat-erat. Terima kasih.

Scott balas memeluk Nora sampai gadis itu berhenti gemetar.

Biasa saja, godanya, mencoba untuk menenangkan gadis itu dengan cara terbaik yang dia ketahui. Aku akan kirim tagihannya lewat surat.

Nora menahan tawa. "Kau bisa tahu mereka benar-benar senang aku jadi pemimpin mereka."

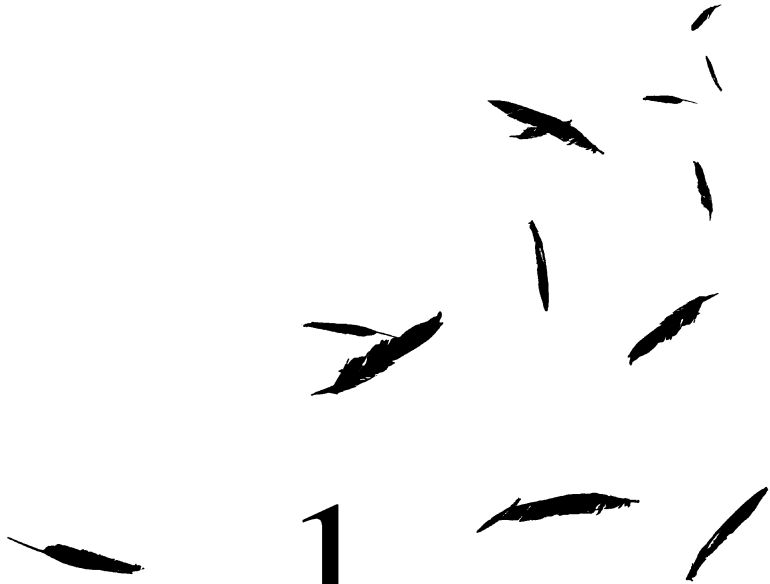
"Mereka terpukul."

"Terpukul karena Black Hand meninggalkan masa depan mereka di tanganku. Apa kau lihat wajah mereka? Kukira, mereka akan mulai meratap. Atau, bisa saja mereka melemparkan sayuran kepadaku."

"Jadi, apa yang akan kau lakukan?"

"Hank sudah mati, Scott." Nora memandangnya lekat-lekat, lalu mengeringkan mata dengan mengusapkan jari-jarinya. Scott melihat sesuatu yang tidak bisa dipahaminya berkelebat di air muka gadis itu. Keyakinan? Rasa percaya diri? Atau mungkin, kebingungan. "Aku akan merayakannya."

*



1

Malam Ini

Aku bukan cewek pesta. Musik yang memekakkan telinga, tubuh-tubuh meliuk-liuk, senyuman mabuk—bukan seleraku. Malam minggu idealku adalah di rumah, meringkuk di sofa sambil menonton film komedi romantis dengan pacarku, Patch. Mudah ditebak, tenang... normal. Namaku Nora Grey. Dulu, aku remaja Amerika biasa, membeli pakaian di gerai J. Crew, lalu menghabiskan upah dari menjaga anak di iTunes, normal, tetapi sekarang aku menjelma seorang yang sama sekali asing. Itu artinya, aku tidak akan tahu apa itu normal walau si normal mendekatiku, lalu mencolok mataku.

Normal dan aku berpisah ketika Patch masuk ke dalam kehidupanku. Patch lebih jangkung sekitar delapan belas senti dariku, bertindak berdasarkan logika dingin yang keras, bergerak bagaikan asap, dan hidup sendiri di sebuah studio yang superrahasia dan supermewah di bawah Delphic Amusement Park. Suaranya yang rendah dan seksi mampu melelehkan hatiku dalam waktu tiga detik. Dia juga malaikat terbuang, ditendang dari langit akibat keluwesannya dalam urusan mematuhi aturan. Aku pribadi percaya bahwa Patch membuat si normal ketakutan setengah mati, lalu melarikan diri ke ujung dunia.

Mungkin aku tidak punya kenormalan, tetapi aku punya kestabilan. Misalnya, dalam bentuk sahabat selama dua belas tahun, Vee Sky. Vee dan aku punya ikatan tak tergoyahkan yang bahkan tidak bisa diputuskan oleh serangkaian perbedaan. Kata orang, itu daya tarik yang berlawanan, Vee dan aku merupakan bukti kebenaran dari pernyataan tersebut. Aku ramping dan jangkung—berdasarkan standar manusia—dengan rambut ikal tebal yang selalu menguji kesabaranku, dan kepribadianku tipe A. Vee lebih jangkung, dengan rambut pirang, mata hijau seperti ular, dan punya banyak lekukan dibandingkan trek roller coaster. Keinginan Vee hampir selalu mengalahkan keinginanku. Tidak sepertiku, dia hidup untuk menikmati pesta.

Malam ini, keinginan Vee untuk keluar dan bersenang-senang membawa kami melintasi kota ke sebuah gudang

berdinding batu bata berlantai empat. Gudang itu bergetar oleh musik, bergelimang KTP palsu, dan penuh sesak dengan tubuh-tubuh yang menghasilkan cukup banyak keringat untuk memberi arti yang sama sekali baru kepada kata gas rumah kaca. Tata letak di dalam standar saja, lantai dansa yang diapit oleh panggung dan bar. Gosipnya, ada pintu rahasia di belakang bar yang menuju ruang bawah tanah, dan ruang bawah tanah itu menuju ke seorang laki-laki bernama Storky, yang mengoperasikan bisnis laris barang bajakan apa saja. Para pemuka komunitas keagamaan terus-menerus mengancam akan menyegel Coldwater, tempat tumbuhnya remaja-remaja menyimpang... yang juga dikenal sebagai Devil's Handbag.

"Ayo, goyang, Baby," teriak Vee kepadaku mengalahkan suara berisik musik. Dia menautkan jemarinya ke jari-jariku, lalu melambai-lambaikan tangan kami ke atas kepala. Kami berada di tengah lantai dansa, didorong dan disenggol dari segala penjuru. "Beginilah seharusnya malam Minggu itu. Kau dan aku turun, bersenang-senang, berolahraga mencari keringat dengan cara lama."

Aku berusaha memberikan anggukan antusias, tetapi laki-laki di belakangku terus-menerus menginjak sepatu bersol datarku dan setiap lima detik, aku harus mendorong kembali kakiku ke dalamnya. Di sebelah kananku, ada gadis yang berjoget dengan siku terentang, dan jika aku tidak berhati-hati, kuyakin aku akan disenggol.

"Mungkin sebaiknya aku ambil minuman," seruku kepada Vee. "Rasanya seperti di Florida."

"Itu karena kau dan aku sedang membuat tempat ini membara. Lihat cowok yang di bar itu. Dia tidak bisa mengalihkan pandangan dari goyanganmu yang panas." Dia menjilat jari, meletakkannya di pundakku yang tidak tertutup baju, lalu mendesis.

Aku mengikuti arah pandangannya... dan jantungku berdegup kencang.

Dante Matterazzi mengangkat dagunya sebagai tanda menyapa. Gerakan berikutnya sedikit lebih halus.

Tidak bakal ada yang menganggapmu pandai menari, dia bicara ke otakku.

Lucu, aku menganggapmu penguntit, balasku.

Dante Matterazzi dan aku sama-sama ras Nephilim, dan kami punya kemampuan berbicara dengan pikiran, tetapi kesamaan kami hanya sampai di situ saja. Dante tidak tahu bagaimana caranya berhenti, dan aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa menghindarinya. Baru pagi ini aku bertemu dengannya untuk kali pertama, ketika dia datang ke rumah untuk memberi tahu bahwa kaum malaikat terbuang dan Nephilim berada di ambang perang dan aku bertugas memimpin kelompok terakhir. Namun, sekarang aku butuh jeda dari membicarakan perang. Pembicaraan itu menyesakkan. Atau, mungkin aku masih dalam tahap

menyangkal. Bagaimanapun juga, aku berharap dia menghilang.

Aku meninggalkan pesan di ponselmu, katanya.

Oh, ya? Aku pasti tidak membacanya. Tepatnya, aku menghapusnya.

Kita harus bicara.

Sibuk. Untuk membuktikannya, aku memutar pinggul, lalu mengayunkan lengan ke samping kiri dan kanan. Aku berusaha sebaik mungkin meniru gerakan Vee, yang jaringan televisi favoritnya adalah BET, dan kentara sekali dalam jiwanya terpatri hip hop.

Senyuman samar tersungging di mulut Dante. Mumpung kau sedang berjoget, minta temanmu untuk mengajarimu. Kau menggelepar. Temui aku di luar, belakang gudang, dua menit lagi.

Aku membelalak kepadanya. Aku sibuk, ingat?

Ini tidak bisa menunggu. Dengan lengkungan alisnya yang penuh arti, dia lenyap di tengah kerumunan.

"Dia yang rugi," sahut Vee. "Dia tidak suka panas, cuma itu."

"Minumannya," kataku. "Kau mau Coke?" Dari gelagatnya, Vee kelihatan seperti ingin segera berhenti berjoget dan walaupun aku ingin menghindari Dante, kupikir sebaiknya semua urusan dengannya cepat diselesaikan. Telan saja dan bicara dengannya. Alternatif lainnya, Dante akan membayang-bayangiku sepanjang malam.

"Coke dengan lemon," kata Vee.

Aku beringsut-ingsut keluar dari lantai dansa dan, setelah memastikan Vee tidak memperhatikan, aku menyelinap ke lorong samping, lalu keluar lewat pintu belakang. Gang itu bermandikan cahaya biru rembulan. Sebuah Porsche Panamera diparkir di depanku, Dante bersandar di situ, lengannya terlipat santai di dada.

Tinggi Dante sekitar dua meter dengan fisik seorang tentara yang baru keluar dari kamp pelatihan. Asal tahu saja: dia punya tonus otot leher lebih banyak daripada yang kupunyai di seluruh tubuhku. Malam ini, dia memakai celana gombrong berwarna khaki dan kemeja linen putih yang terbuka sampai ke dadanya, bentuk V yang memperlihatkan kulit mulus tanpa rambut.

"Mobil bagus," kataku.

"Kerjanya juga bagus."

"Volkswagen-ku juga, dan harganya jauh lebih murah."

"Diperlukan lebih dari empat roda untuk membuatku menjadi mobil."

Ih.

"Jadi," tukasku sambil mengetuk-ngetukkan kaki. "Urusan apa yang sangat penting itu?"

"Kau masih berpacaran dengan malaikat terbuang itu?"

Itu baru ketiga kalinya dalam sekian jam dia bertanya begitu. Dua kali melalui SMS, lalu sekarang secara tatap muka. Hubunganku dengan Patch sudah melewati banyak pasang naik dan turun, tetapi tren saat ini sedang naik. Namun, kami tak luput dari masalah. Di dunia tempat Nephilim dan malaikat terbuang lebih memilih mati daripada saling melempar senyum, mengencani seorang malaikat terbuang benar-benar tabu.

Aku menegakkan diri. "Kau tahu jawabannya."

"Berhati-hati?"

"Semboyannya adalah bijaksana." Patch tidak butuh Dante untuk memberitahukan bahwa sebaiknya kami tidak terlalu sering memperlihatlan diri bersama-sama. Nephilim dan malaikat terbuang tidak pernah butuh alasan untuk saling mengajari, dan ketegangan rasial di antara kedua kelompok semakin hari semakin panas. Saat itu musim gugur, tepatnya Oktober dan bulan Yahudi Cheshvan tinggal beberapa hari lagi.

Setiap tahun selama bulan Cheshvan, malaikat terbuang menguasai tubuh kaum Nephilim. Para malaikat terbuang bebas dari belenggu untuk melakukan apa saja sesuka mereka. Dan, karena saat itu adalah satu-satunya kesempatan dalam satu tahun bagi mereka untuk bisa benar-benar merasakan sensasi fisik, kreativitas mereka tidak mengenal batasan. Mereka mengejar kenikmatan, rasa sakit dan semua rasa di antara keduanya, berperan sebagai parasit bagi induk

Nephilim mereka. Sementara, bagi kaum Nephilim, Cheshvan merupakan penjara neraka.

Jika Patch dan aku terlihat oleh individu-individu yang salah walaupun hanya bergandengan tangan, kami harus membayarnya, dengan satu atau lain cara.

"Mari kita bicarakan tentang citramu," kata Dante. "Kita harus membangun media positif di sekitar namamu. Itu menaikkan rasa kepercayaan kaum Nephilim terhadapmu."

Aku menjentikkan jari dengan dramatis. "Menyebalkan bukan, kalau tingkat kepercayaan terhadap dirimu rendah?"

Dante mengerutkan kening. "Ini bukan lelucon, Nora. Cheshvan dimulai lebih dari tujuh puluh dua jam lagi, dan itu berarti perang. Kaum kita melawan para malaikat terbuang. Semuanya membebani pundakmu—kau pemimpin baru pasukan Nephilim. Sumpah darah yang kau ucapkan kepada Hank sudah mengikat, dan aku tidak perlu mengingatkan bahwa konsekuensi melanggarnya amat sangat nyata."

Rasa mual menjalari perutku. Aku kan, tidak melamar pekerjaan ini. Berkat almarhum ayah biologisku, orang yang sangat menyimpang bernama Hank Millar, aku terpaksa mewarisi posisi tersebut. Dengan bantuan transfusi darah dari dunia lain, dia memaksaku mengubah diri dari manusia biasa menjadi Nephil murni agar aku bisa mengambil alih pasukannya. Aku mengucapkan sumpah untuk memimpin

pasukannya, sumpah itu berlaku sejak kematian Hank. Jika aku gagal melakukannya, aku dan ibuku akan mati. Ketentuan sumpah. Tidak ada tekanan.

"Walaupun semua langkah pencegahan yang ada akan kuterapkan, kita tidak bisa menghapus seluruh masa lalumu. Kaum Nephilim mencari tahu ke mana-mana. Ada desas-desus bahwa kau mengencani malaikat terbuang, dan bahwa kesetiaanmu terbagi."

"Aku memang punya pacar malaikat terbuang."

Dante memutarkan bola mata. "Bisakah kau mengucapkannya lebih nyaring lagi?"

Aku mengedikkan pundak. Kalau memang itu maumu. Lalu, aku membuka mulut, tetapi Dante langsung berada di sampingku, menutup mulutku dengan tangannya. "Aku tahu kau tersiksa, tapi bisakah kau membuat pekerjaanku jadi mudah sekali ini saja?" gumamnya di telingaku sambil memandang sekeliling ke arah bayang-bayang dengan kegelisahan yang kentara walaupun aku yakin kami sedang berdua saja. Aku baru jadi Nephil murni selama dua puluh empat jam, tetapi aku memercayai indra keenam—indra baruku yang lebih tajam ini. Kalau ada penguping yang mengintai, aku pasti tahu.

"Dengar, aku tahu saat pertama kita bertemu pagi ini dengan cerobohnya aku mengatakan bahwa Nephilim mau tidak mau harus menerima bahwa aku berpacaran dengan malaikat terbuang," kataku ketika dia menurunkan

tangannya, "tapi saat itu aku tidak berpikir. Aku marah. Aku menghabiskan hari ini dengan memikirkannya. Aku sudah bicara dengan Patch. Kami berhati-hati, Dante. Benar-benar berhati-hati."

"Senang rasanya mendengar hal itu. Tapi, aku masih ingin kau melakukan sesuatu untukku."

"Melakukan apa?"

"Berpacaranlah dengan Nephil. Pacari Scott Parnell."

Scott adalah Nephil pertama yang menjadi temanku, pada umur lima tahun. Saat itu, aku belum tahu tentang masa lalu Scott yang sebenarnya, tetapi dalam beberapa bulan terakhir ini dia berperan pertama-tama sebagai penyiksa, lalu sebagai partner dalam kenakalan, dan akhirnya sebagai teman. Tidak ada rahasia di antara kami. Juga tidak ada reaksi romantis.

Aku tertawa. "Kau bercanda, Dante."

"Cuma untuk pura-pura. Demi pencitraan," jelasnya. "Hanya sampai sikap ras kita melembut terhadapmu. Baru satu hari kau jadi Nephil. Belum ada yang mengenalmu. Orang butuh alasan untuk menyukaimu. Kita harus membuat mereka merasa nyaman memercayaimu. Memacari Nephil adalah langkah yang baik ke arah yang benar."

"Aku tidak bisa mengencani Scott," sahutku. "Vee menyukainya."

Mengatakan kalau selama ini Vee selalu sial dalam hal asmara sama saja dengan bersikap optimis. Dalam enam

bulan terakhir, Vee jatuh cinta kepada predator narsis dan seorang menjijikkan yang gemar menikam dari belakang. Tidak heran, kedua hubungan itu membuatnya serius meragukan naluri asmaranya. Belakangan ini, dengan tegas dia menolak bahkan untuk tersenyum kepada lawan jenis... sampai ia bertemu dengan Scott. Kemarin malam, hanya beberapa jam sebelum ayah biologisku memaksa agar aku mengubah diri menjadi Nephil murni, Vee dan aku pergi ke Devil's Handbag untuk menonton Scott bermain bas untuk kelompok musik barunya, Sepentine, dan perempuan itu tidak henti-hentinya membicarakan Scott sejak saat itu. Merebut Scott sekarang, bahkan hanya untuk berpura-pura, akan jadi pukulan berat bagi Vee.

"Tidak akan sungguh-sungguh." Dante mengulangi, seakan-akan itu membuat semuanya jadi enteng.

"Apa Vee akan tahu?"

"Tidak juga. Kau dan Scott harus kelihatan berpacaran dengan meyakinkan. Kebocoran akan sangat membahayakan, jadi aku ingin membatasi yang mengetahui kebenarannya menjadi antara kita saja."

Artinya, Scott akan menjadi korban muslihat itu. Aku berkacak pinggang, berubah menjadi tegas dan tidak bisa dibantah. "Kalau begitu, kau harus cari orang lain." Aku tidak suka gagasan berpura-pura mengencani Nephil untuk menaikkan popularitas. Bahkan, kelihatannya kami sedang menciptakan bencana, tetapi aku ingin kekacauan ini

berakhir. Kalau Dante pikir berpacaran dengan Nephilim akan memberiku kepercayaan lebih besar, apa boleh buat. Toh, hanya pura-pura. Sudah jelas Patch tidak akan senang, tetapi selesaikan masalah satu per satu, begitu bukan?

Mulut Dante mengatup menjadi garis, dan dia memejamkan mata sejenak. Mengumpulkan kesabaran. Aku jadi cukup terbiasa melihat ekspresi itu sepanjang hari ini.

"Dia harus terhormat di mata kaum Nephilim," kata Dante sambil merenung. "Seseorang yang dikagumi dan diterima oleh Nephilim."

Aku membuat isyarat tidak sabar. "Baiklah. Berikan saja orang selain Scott."

"Aku."

Aku berjengit. "Maaf. Apa? Kau?" Aku terlalu terkejut untuk tertawa.

"Kenapa tidak?" tanya Dante.

"Apa kau benar-benar ingin aku membeberkan alasan satu per satu? Itu akan membuat kita berada di sini sepanjang malam. Salah satunya, kau lima tahun lebih tua daripada aku dalam tahun manusia—umpan skandal besar-besaran—kau tidak punya selera humor, dan—oh ya, kita tidak akur."

"Itu hubungan alami. Aku letnan pertamamu—"

"Karena Hank memberimu posisi itu. Aku tidak ikut campur dalam hal itu."

Sepertinya, Dante tidak mendengarku, melanjutkan pembeberan peristiwa-peristiwa rekaan versinya. "Kita

bertemu dan langsung merasa saling tertarik. Aku menghiburmu setelah kematian ayahmu. Cerita itu bisa dipercaya." Dia tersenyum. "Banyak publikasi bagus."

"Kalau kau mengucapkan kata publikasi itu sekali lagi, aku akan... melakukan sesuatu yang drastis." Seperti menamparnya. Lalu, menampar diri sendiri karena mempertimbangkan rencana ini.

"Pikirkan saja malam ini," kata Dante. "Renungkan."

"Renungkan." Aku menghitung sampai tiga dengan jariku. "Baiklah, selesai sudah. Ide buruk. Ide yang benar-benar buruk. Jawabanku tidak."

"Kau punya ide yang lebih bagus?"

"Ya, tapi aku butuh waktu untuk memikirkannya."

"Tentu. Tidak masalah, Nora." Dia menghitung sampai tiga dengan jari. "Baiklah, waktunya habis. Aku butuh sebuah nama pagi ini. Kalau belum jelas juga, citramu sedang menuju dasar sumur. Kabar tentang kematian ayahmu, disusul posisi kepemimpinanmu, menyebar seperti kebakaran hutan. Orang membicarakan dan pembicaraannya tidak bagus. Kita butuh Nephilim memercayaimu. Kita butuh mereka percaya bahwa kau membela mereka, dan bahwa kau bisa menyelesaikan pekerjaan ayahmu, lalu membawa kita keluar dari kungkungan malaikat terbuang. Kita butuh mereka berjuang di belakangmu, dan kita akan memberikan mereka banyak alasan bagus. Dimulai dengan pacar Nephilim yang disegani."

"Hei, Say, semuanya baik-baik saja di sana?"

Dante dan aku berputar. Vee berdiri di ambang pintu sambil menatap kami dengan waswas sekaligus penasaran.

"Hei! Semuanya baik-baik saja," sahutku agak terlalu antusias.

"Kau tidak kembali membawakan minuman, aku jadi khawatir," kata Vee. Tatapannya beralih dari aku ke Dante. Matanya memancarkan isyarat mengenali, dan aku tahu dia ingat Dante dari bar. "Kau siapa?" tanyanya kepada Dante.

"Dia?" Aku memotong. "Oh. Eh. Well, dia cuma cowok—"

Dante maju, tangan terulur. "Dante Matterazzi.

"Aku teman baru Nora. Kami tadi bertemu, dikenalkan oleh Scott Parnell."

Seketika, wajah Vee berbinar-binar. "Kau kenal Scott."

"Teman baikku, sebenarnya."

"Teman Scott, temanku juga."

Dalam hati, aku ingin mencungkil mataku sendiri.

"Jadi, kalian sedang apa di belakang sini?" tanya Vee.

"Dante baru saja punya mobil baru," sahutku sambil melangkah ke samping agar pandangan Vee ke arah Porsche tidak terhalangi. "Dia tidak bisa menahan diri memamerkannya. Jangan melihat dari dekat. Kurasa nomor VIN-nya hilang. Dante yang malang terpaksa mencuri karena

dia sudah kehabisan uang untuk menghilangkan bulu dada, dan ya ampun, mulus sekali bukan."

"Lucu," kata Dante. Kukira dia mungkin akan risih, lalu mengancingkan bajunya, setidaknya satu lubang, ternyata tidak.

"Kalau aku punya mobil seperti itu, aku juga akan pamer," imbuh Vee.

Dante menjawab, "Aku mencoba membujuk Nora untuk jalan-jalan, tapi dia terus menolakku."

"Itu karena dia punya pacar yang galak. Dia pasti bersekolah di rumah, karena ketinggalan semua pelajaran berguna yang kami pelajari di TK, seperti berbagi. Kalau dia tahu kau mengajak Nora jalan-jalan, dia akan melilitkan Porsche baru mengilap ini di pohon terdekat."

"Astaga," ujarku, "sudah jam berapa ini. Bukankah kau harus ke suatu tempat, Dante?"

"Ternyata, malam ini aku bebas." Laki-laki itu tersenyum, perlahan dan santai, dan aku tahu dia sedang menikmati setiap menit dari mengusik kehidupan pribadiku. Pagi tadi, aku sudah menjelaskan bahwa kontak dalam bentuk apa pun di antara kami harus dilakukan secara pribadi, dan dia menunjukkan apa pendapatnya mengenai 'aturan'-ku. Dalam usaha payah untuk membalas, aku melemparkan pelototanku yang paling ganas dan dingin kepadanya.

"Kau beruntung," kata Vee. "Kami tahu bagaimana cara mengisi waktumu malam ini. Kau akan bergaul dengan dua cewek paling keren di Coldwater, Mr. Dante Matterazzi."

"Dante tidak bisa berdansa." Dengan cepat, aku menyela.

"Aku akan membuat kekecualian, hanya sekali ini saja," jawabnya sambil membukakan pintu untuk kami.

Vee bertepuk tangan, melompat-lompat. "Aku tahu malam ini pasti mengasyikkan!" pekiknya sambil menyelipkan diri ke rangkulan Dante.

"Mari," kata Dante sambil meletakkan tangan di pinggangku, lalu membimbingku masuk. Aku menepis tangannya, tetapi dengan menjengkelkannya dia mencondongkan tubuhnya sambil menggumam, "Untung kita mengobrol."

Kita belum menyepakati apa-apa, aku bicara ke pikirannya. Urusan pacaran ini? Tidak ada kepastian. Camkan itu baik-baik. Dan asal tahu saja, sahabatku seharusnya tidak tahu kau ada.

Sahabatmu pikir aku harus bersaing dengan pacarmu, katanya, terdengar geli.

Dia pikir Patch harus diganti oleh siapa pun yang punya jantung yang masih berdegup. Mereka punya masalah yang tidak bisa diselesaikan.

Kedengarannya menjanjikan.

Dia mengikutiku menyusuri lorong pendek yang menuju ke lantai dansa, dan aku merasakan senyumannya yang angkuh dan menantang di sepanjang jalan.

Entakan musik yang monoton dan kencang menghantam tengkorakku bagaikan martil. Aku memijat batang hidung, berjengit menahan sakit kepala yang semakin parah. Kuletakkan sebelah siku di atas bar, lalu aku menggunakan tangan yang bebas untuk menekankan segelas air es ke kening.

"Sudah capek?" tanya Dante, meninggalkan Vee di lantai dansa untuk duduk di kursi bar di sampingku.

"Kau tahu sampai kapan dia akan di sana?" tanyaku dengan letih.

"Kelihatannya dia baru mendapat energi kedua."

"Lain kali, kalau aku cari sahabat, ingatkan aku untuk menghindari Kelinci Energizer. Dia terus-menerus menyala...."

"Sepertinya, kau butuh diantar pulang."

Aku menggeleng. "Aku bawa mobil, tapi tidak bisa meninggalkan Vee di sini. Serius, kira-kira berapa lama lagi dia akan bertahan?" Tentu saja, aku bertanya begitu kepada diri sendiri selama satu jam terakhir.

"Begini saja. Pulanglah. Aku akan menunggu Vee. Setelah akhirnya dia capek, akan kuantar."

"Kukira, kau tidak boleh mencampuri kehidupan pribadiku." Aku mencoba terdengar masam, tetapi aku lelah, dan tuduhan itu kurang meyakinkan.

"Aturanmu, bukan aturanku."

Aku menggigit bibir. "Mungkin sekali ini saja. Lagi pula, Vee menyukaimu. Dan, kau punya stamina untuk terus berjoget bersamanya. Maksudku, itu bagus, bukan?"

Dia menyenggol tungkaiku. "Berhentilah mencari-cari alasan dan pergi dari sini."

Yang membuatku heran, aku mendesah lega. "Terima kasih, Dante. Aku berutang budi kepadamu."

"Kau bisa membayarku besok. Kita harus menyelesaikan pembicaraan."

Perasaan baik itu langsung lenyap seketika. Sekali lagi, Dante bagaikan duri dalam daging, tiada henti mengganggu. "Kalau sampai terjadi apa-apa kepada Vee, kau yang bertanggung jawab."

"Dia akan baik-baik saja, kau tahu itu."

Mungkin, aku tidak menyukai Dante, tetapi aku percaya dia akan melakukan apa yang diucapkannya. Lagi pula, dia bawahanku sekarang. Dia sudah bersumpah setia kepadaku. Mungkin peranku sebagai pemimpin seluruh Nephilim ada gunanya juga. Setelah memikirkan semua itu, aku pergi.

Malam itu tak ada awan, bulan bersemu biru dilatarbelakangi malam kelam. Sambil berjalan ke mobil, musik dari Devil's Handbag bergema bagaikan gemuruh di

kejauhan dan aku menghirup udara Oktober yang dingin. Sakit kepalaku mulai mereda.

Telepon seluler tak terlacak pemberian Patch berdering di tasku.

"Bagaimana acara khusus ceweknya?" tanya Patch.

"Kalau menuruti kemauan Vee, kami di sini terus sepanjang malam." Aku melepaskan sepatu, lalu menggantungnya di jari-jariku. "Aku hanya bisa memikirkan tempat tidur."

"Pikiran kita sama."

"Kau juga sedang memikirkan tempat tidur?" Namun, Patch bilang dia jarang tidur.

"Aku memikirkanmu di ranjangku."

Perutku melakukan salah satu gerakan melintirnya. Aku menginap di tempat Patch untuk pertama kalinya semalam, dan walaupun ada rasa tertarik, tergoda, kami berhasil tidur di kamar yang berbeda. Aku tidak yakin sampai sejauh mana aku ingin membawa hubungan kami, tetapi naluriku mengatakan kalau Patch tidak sebimbang itu.

"Ibuku menunggu," kataku. "Waktunya kurang pas." Omong-omong soal waktu, di luar kemauan, aku teringat percakapan terakhir dengan Dante. Aku harus memberi tahu Patch secepatnya. "Apa kita bisa bertemu besok? Kita harus bicara."

"Kedengarannya bukan kabar baik."

Aku membuat bunyi mengecup. "Aku kangen kamu malam ini."

"Malam belum berakhir. Setelah selesai di sini, aku bisa mampir ke rumahmu. Jangan kunci jendela kamarmu."

"Kau sedang apa?"

"Mengawasi."

Aku merengut. "Kedengarannya tidak jelas."

"Sasaranku bergerak. Aku harus pergi," katanya. "Aku akan ke situ secepat kubisa."

Dia memutuskan sambungan.

Aku menyusuri trotoar sambil bertanya-tanya siapa yang sedang Patch awasi, dan mengapa—urusan itu kedengarannya kurang menyenangkan—ketika mobilku kelihatan, Volkswagen Cabriolet 1984 warna putih. Aku melemparkan sepatu ke jok belakang, lalu duduk di belakang kemudi. Aku menstater, tetapi mesin tidak menyala. Mobil berulang kali mengeluarkan suara terbatuk, dan aku memanfaatkan kesempatan itu untuk memikirkan beberapa kata-kata rekaan pilihan untuk kaleng rongsokan itu.

Mobil ini jatuh ke pangkuanku sebagai sumbangan dari Scott. Dia sudah memberiku berjam-jam penderitaan dalam beberapa kilometer di jalan. Aku melompat ke luar, lalu membuka kap, membelalak dengan spekulatif kepada labirin selang dan tabung berminyak. Aku sudah berurusan dengan alternator, karburator, dan busi. Apa yang kurang?

"Mobilmu bermasalah?"

Aku berbalik, terkejut mendengar suara sengau laki-laki di belakangku. Aku tidak mendengar ada orang mendekat. Yang lebih mencemaskan, aku tidak merasakannya.

"Kelihatannya begitu," jawabku.

"Butuh bantuan?"

"Sebenarnya, aku hanya butuh mobil baru."

Senyuman gugup dan licik. "Bagaimana kalau kuantar? Sepertinya, kau gadis baik. Kita bisa bicara di jalan."

Aku menjaga jarak, otakku berputar hebat sambil mencoba mengingat orang itu. Naluriku mengatakan dia bukan manusia. Juga bukan Nephilim. Lucunya, menurutku dia juga bukan malaikat terbuang. Wajahnya bundar bagaikan kerubin, ditutupi oleh rambut pirang, telinganya terkulai mirip Dumbo. Dia tampak tidak berbahaya sehingga aku langsung curiga. Langsung gelisah.

"Terima kasih atas tawarannya, tapi aku akan menumpang temanku."

Senyumannya lenyap dan dia menerjang untuk menyambar lengan bajuku. "Jangan pergi." Suaranya naik menjadi rengekan putus asa.

Aku mundur beberapa langkah.

"Maksudnya—maksudku—aku mencoba mengatakan—" Dia menelan ludah, lalu mengeraskan tatapannya menjadi seakan berkilau. "Aku perlu bicara dengan pacarmu."

Jantungku berdegup kencang dan kepanikan menyerangku. Bagaimana kalau dia Nephilim dan aku tidak

bisa mendeteksinya? Bagaimana kalau dia benar-benar tahu tentang aku dan Patch? Bagaimana kalau dia menemuiku malam ini untuk menyampaikan pesan—bahwa Nephilim dan malaikat terbuang tidak bisa bersatu? Aku Nephil baru, bukan tandingannya kalau menyangkut konfrontasi fisik.

"Aku tidak punya pacar." Aku mencoba menenangkan diri sambil berbalik ke arah Devil's Handbag.

"Temukan aku dengan Patch," seru orang itu dari belakangku, pekikan putus asa yang sama meronai suaranya. "Dia menghindariku."

Aku mempercepat langkah.

"Katakan kalau dia tidak keluar dari persembunyiannya, aku akan—aku akan—mengasapinya. Aku akan membakar seluruh Delphic Amusement Park kalau perlu!"

Aku menoleh ke belakang dengan cemas. Aku tidak tahu Patch berurusan dengan apa, tetapi firasat buruk menggelembung di perutku. Siapa pun laki-laki ini, walaupun berwajah kerubin, dia bersungguh-sungguh.

"Dia tidak bisa menghindariku selamanya!" Dia bergegas pergi dengan tungkainya yang pendek sampai menyatu dengan bayang-bayang sambil menyiulkan lagu yang membuatku merinding.

*



2

Setengah jam kemudian, aku berhenti di jalan masuk rumahku. Aku tinggal bersama ibuku di sebuah rumah pertanian Maine yang klasik, lengkap dengan cat putih, penutup jendela biru, dan selubung kabut yang senantiasa hadir. Pada bulan-bulan seperti ini, pepohonan bak menyala berapi-api dengan nuansa merah dan emas, dan udara mengandung aroma renyah getah pinus, kayu terbakar, dan dedaunan lembap. Aku berlari kecil menaiki tangga teras, tempat lima labu gemuk menatapku laksana prajurit jaga, lalu masuk ke rumah.

"Aku pulang!" Aku berteriak kepada ibuku, cahaya di ruang keluarga memberi tahu lokasi keberadaannya. Aku

menjatuhkan rencengan kunciku di atas bufet, lalu kembali untuk mencarinya.

Dia melipat ujung halaman bukunya, bangkit dari sofa, lalu merengkuhku ke dalam pelukan erat. "Bagaimana malammu?"

"Secara resmi, seluruh energiku terkuras sampai tetes terakhir." Aku menunjuk ke lantai atas. "Kalau aku bisa mencapai tempat tidur, itu karena kekuatan mental semata."

"Waktu kau sedang keluar, seorang pria mampir dan mencarimu."

Aku mengerutkan kening. Pria mana?

"Dia tidak mau meninggalkan namanya, dan tidak mau memberi tahuku bagaimana dia kenal denganmu," lanjut ibuku. "Apa aku harus khawatir?"

"Seperti apa rupanya?"

"Wajah bulat, kulit kemerahan, rambut pirang."

Dia, kalau begitu. Orang yang punya alasan untuk marah terhadap Patch. Aku pura-pura tersenyum. "Oh, benar. Dia seorang wiraniaga. Terus berusaha membujukku untuk menyetujui pemotretan foto senior dengan studionya. Lalu, tiba-tiba saja, dia ingin menjual pengumuman kelulusan kepadaku juga. Apa benar-benar menjijikkan kalau aku tidak membasuh wajahku malam ini? Berusaha tetap terjaga untuk dua menit lagi saja pada titik ini terlalu memaksakan diri."

Ibu mengecup keningku. "Mimpi indah."

Aku naik ke kamar, menutup pintu, lalu jatuh telentang di ranjangku. Musik dari Devil's Handbag masih berdenyut-denyut di belakang kepalaku, tetapi aku terlalu lelah untuk peduli. Mataku sudah setengah tertutup ketika aku teringat akan jendela. Sambil mengerang, aku melangkah terhuyung-huyung, lalu membuka kuncinya. Patch bisa masuk, tetapi kuharap dia beruntung dalam upayanya membuatku tetap terjaga cukup lama untuk bisa memberinya respons.

Aku menarik selimutku sampai ke dagu, merasakan tarikan mimpi yang lembut dan penuh kebahagiaan memberi isyarat agar aku mendekat. Aku membiarkannya menyeretku ke bawah—

Dan, kemudian kasurku melesak akibat bobot tubuh yang lain.

"Aku heran mengapa kau begitu terpikat dengan ranjang ini," ujar Patch. "Benda ini terlalu pendek setengah meter, terlalu sempit satu setengah meter, dan seprai ungu ini tidak menarik untukku. Ranjangku, sebaliknya...."

Aku membuka sebelah mata dan mendapati dia berbaring di sampingku, kedua tangannya terjalin longgar di belakang leher. Mata gelapnya mengamatiku, dan dia beraroma bersih dan seksi. Yang paling penting, dia terasa hangat menempel di sebelahku. Terlepas dari niat terbaikku, kedekatan ini membuatku semakin sulit untuk berkonsentrasi pada tidur.

"Ha," ujarku. "Aku tahu kau tidak peduli betapa nyamannya ranjangku ini. Kau akan baik-baik saja tidur

di atas tumpukan batu bata." Salah satu aspek negatif Patch sebagai malaikat yang terbuang adalah dia tidak bisa merasakan sensasi fisik. Tak ada rasa sakit, tetapi juga tak ada kenikmatan. Aku harus puas mengetahui bahwa ketika aku menciumnya, dia merasakannya pada tingkat emosional saja. Aku mencoba berpura-pura tidak peduli, tetapi sebenarnya aku ingin dia merasa bak tersengat listrik akibat sentuhanku.

Dia menciumku ringan di bibir. "Apa yang ingin kau bicarakan?"

Aku tidak bisa mengingatnya. Sesuatu tentang Dante. Apa pun itu, tampaknya tidak penting. Berbicara secara umum tampaknya tidak penting. Aku meringkuk lebih rapat, dan tangan Patch membelai lenganku yang telanjang, membuat sensasi hangat menggelitik yang memelesat sampai ke ujung jari kakiku.

"Kapan aku mendapat kesempatan melihat gerakan dansamu itu?" tanyanya. "Kita tidak pernah pergi berdansa di Devil's Handbag bersama-sama."

"Kau tidak melewatkan banyak hal. Aku diberi tahu malam ini bahwa aku jelas-jelas seperti orang kebingungan di lantai dansa."

"Vee perlu bersikap lebih manis kepadamu," gumamnya sambil menempelkan ciuman di telingaku.

"Penghargaan untuk komentar itu tidak jatuh ke tangan Vee. Itu jatuh ke tangan Dante Matterazzi." Aku mengakui

tanpa sadar, ciuman Patch membuat pikiranku santai dan tenteram sehingga tidak diperlukan banyak penalaran atau pemikiran ke depan.

"Dante?" ulang Patch, sesuatu yang tidak menyenangkan merayapi nada suaranya.

Sial.

"Apa aku lupa menyebutkan kalau Dante ada di sana?" tanyaku. Patch juga bertemu Dante untuk pertama kalinya pagi ini, dan hampir sepanjang pertemuan yang penuh ketegangan itu, aku takut salah satu dari mereka akan menyeret yang lainnya ke dalam adu jotos. Sudah jelas, itu bukan cinta pada pandangan pertama. Patch tidak suka Dante bertindak seolah dia adalah penasihat politikku dan mendesakku untuk berperang dengan malaikat yang terbuang, dan Dante... yah, Dante membenci malaikat yang terbuang.

Tatapan Patch menjadi dingin. "Mau apa dia?"

"Ah, sekarang aku ingat apa yang ingin aku bicarakan denganmu." Aku membunyikan buku-buku jariku. "Dante mencoba menjualku ke ras Nephilim. Aku pemimpin mereka sekarang. Masalahnya adalah, mereka tidak memercayaiku. Mereka tidak mengenalku. Dan, Dante menjadikannya sebagai misinya untuk mengubah hal itu."

"Beri tahu aku sesuatu yang tidak kuketahui."

"Menurut Dante, mungkin akan merupakan gagasan yang bagus bila aku, eh, berkencan dengannya. Jangan

khawatir!" Aku buru-buru melanjutkan. "Itu semua untuk sandiwara saja. Harus menjaga agar Nephilim tetap berpikir pemimpin mereka memiliki komitmen. Kami akan menghancurkan rumor yang mengatakan bahwa aku berkencan dengan malaikat yang terbuang. Tak ada yang bisa menunjukkan solidaritas yang lebih baik dibanding berkencan dengan kaummu sendiri, ya kan? Itu bisa menjadi pemberitaan yang bagus. Mereka mungkin bahkan menyebut kami Norante. Atau Danta. Apa kau suka mendengarnya?" tanyaku, mencoba membuat suasana tetap riang.

Mulut Patch berubah muram. "Sebenarnya, aku tidak suka mendengarnya."

"Kalau ini bisa menghiburmu, aku tidak tahan menghadapi Dante. Tak usah dipikirkan."

"Pacarku ingin mengencani cowok lain, tidak masalah."

"Itu untuk pencitraan saja. Lihat dari sisi baiknya—"

Patch tertawa, tetapi kelucuannya hambar. "Ada sisi baiknya?"

"Itu selama Cheshvan saja. Hank membangkitkan emosi semua Nephilim yang ada di mana-mana tentang momen yang satu ini. Dia menjanjikan penyelamatan dan mereka masih berpikir mereka akan mendapatkannya. Ketika Cheshvan tiba, dan berakhir seperti Cheshvan lainnya yang pernah tercatat, mereka akan menyadari bahwa itu hanyalah upaya penuh risiko, dan sedikit demi sedikit, segalanya akan

kembali normal. Sementara itu, saat emosi tengah memanas dan harapan serta impian Nephilim bergantung pada keyakinan palsu bahwa aku dapat membebaskan mereka dari malaikat yang terbuang, kami harus membuat mereka tetap gembira."

"Apakah pernah terpikir olehmu bahwa Nephilim mungkin akan menyalahkanmu ketika penyelamatan mereka tidak terwujud? Hank mengumbar banyak janji, dan ketika semua itu tidak terpenuhi, tak ada yang akan menyalahkannya. Kau adalah pemimpin mereka sekarang. Kau adalah wajah dari kampanye ini, Angel," ujarnya serius.

Aku menatap langit-langit. Ya, aku telah memikirkannya. Hari ini, aku memikirkannya lebih banyak daripada yang ingin aku lakukan secara waras.

Suatu malam di keabadian yang lalu, para penghulu malaikat memberiku penawaran yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Mereka berjanji akan memberiku kekuatan untuk membunuh Hank—jika aku menghentikan pemberontakan Nephilim. Awalnya, aku tidak berencana menerima penawaran itu, tetapi Hank telah memaksaku melakukannya sebelum aku siap. Dia mencoba membakar bulu Patch dan mengirimnya ke neraka. Jadi, aku menembaknya.

Hank tewas dan penghulu malaikat mengharapkan aku untuk menghentikan Nephilim agar tidak berperang.

Di situlah saat segalanya menjadi rumit. Hanya beberapa jam sebelum aku menembak Hank, aku bersumpah kepadanya, berjanji untuk memimpin pasukan Nephilimnya. Jika aku gagal mematuhinya akan mengakibatkan kematianku, dan ibuku.

Bagaimana caranya memenuhi janjiku kepada penghulu malaikat dan sumpahku kepada Hank? Aku hanya melihat satu pilihan. Aku akan memimpin pasukan Hank. Menuju perdamaian. Mungkin bukan itu yang dia bayangkan ketika memaksaku mengambil sumpah, tetapi sekarang dia sudah tidak ada untuk memperdebatkan riciannya. Namun, aku ingat, bahwa dengan menolak membantu pemberontakan itu, aku telah membiarkan Nephilim untuk tetap menjadi budak malaikat yang terbuang. Itu sepertinya bukan hal yang benar, tetapi hidup dilapisi dengan keputusan yang sulit. Seperti halnya aku yang mempelajari bahwa semuanya berjalan dengan terlalu baik. Sekarang ini, aku lebih peduli untuk membuat penghulu malaikat tetap bahagia ketimbang Nephilim.

"Apa yang kita ketahui tentang sumpahku?" tanyaku kepada Patch. "Dante bilang itu mulai berlaku saat Hank tewas, tapi siapa yang menentukan apakah aku mematuhinya atau tidak? Siapa yang menentukan apa yang bisa dan tidak bisa aku lakukan dalam hal melaksanakan sumpahku? Ambil contoh kau, misalnya. Aku membuat pengakuan kepadamu, seorang malaikat yang terbuang dan musuh bebuyutan

Nephilim. Tidakkah sumpah itu akan menyerangku sampai mati karena pengkhianatan?"

"Sumpah yang kau lakukan itu bisa sesamar sebagaimana kau menginginkannya. Untunglah," kata Patch, dengan kelegaan yang kentara.

Oh, sumpah itu memang samar. Dan, tidak bertele-tele. Kalau kau mati, Hank, aku akan memimpin pasukanmu. Tak ada tambahan sepatah kata pun.

"Selama kau tetap berkuasa dan memimpin Nephilim, kupikir kau berada dalam batasan sumpah itu," jelas Patch. "Kau tidak pernah berjanji kepada Hank akan pergi berperang."

"Dengan kata lain, rencananya adalah menghindar dari perang dan membuat penghulu malaikat tetap bahagia."

Patch mendesah, hampir kepada dirinya sendiri. "Beberapa hal tidak pernah berubah."

"Setelah Cheshvan, setelah Nephilim berhenti berpikir tentang kebebasan, dan setelah kita mengukir senyum lebar penuh kepuasan di wajah para penghulu malaikat, kita bisa melupakan semua ini." Aku menciumnya. "Hanya akan ada kau dan aku."

Patch mengerang. "Seandainya itu bisa datang cukup cepat."

"Hei, dengar," ujarku, tidak sabar ingin beralih ke topik lain selain perang, "aku didatangi oleh seorang pria malam ini. Seorang pria yang ingin berbicara denganmu."

Patch mengangguk. "Pepper Friberg."

"Apakah Pepper punya wajah sebundar bola basket?"

Satu anggukan lagi. "Dia membuntutiku karena dia pikir aku gagal menepati perjanjian yang kami sepakati. Dia bukan ingin bicara denganku. Dia ingin merantaiku di neraka dan menyingkirkanku dari tangannya."

"Ini perasaanku saja, atau apakah ini kedengarannya cukup serius?"

"Pepper Friberg itu penghulu malaikat, tapi dia melakukan beberapa hal sekaligus. Dia menjalani kehidupan ganda, menghabiskan separuh waktunya sebagai penghulu malaikat, dan separuh lagi bekerja sambilan sebagai manusia. Sampai sekarang, dia telah menjalani kehidupan terbaik dari kedua dunia itu. Dia memiliki kekuatan seorang penghulu malaikat, yang tidak selalu dia gunakan untuk kebaikan, sementara itu dia juga memanjakan diri dalam kebiasaan buruk manusia."

Jadi, Pepper seorang penghulu malaikat. Pantas saja aku tidak bisa mengidentifikasinya. Aku belum punya banyak pengalaman berurusan dengan penghulu malaikat.

Patch melanjutkan, "Seseorang mengetahui permainan liciknya dan menurut kabar mereka memerasnya. Kalau Pepper tidak membayar segera, waktu liburannya di Bumi akan menjadi jauh lebih permanen. Penghulu malaikat akan melucuti kekuatannya, lalu merobek sayapnya jika mereka

mengetahui apa yang telah dia kerjakan. Dia akan terjebak di sini untuk selamanya."

Potongan teka-teki itu mulai menyatu. "Dia pikir kau memerasnya."

"Beberapa waktu yang lalu, aku mengetahui apa yang dia kerjakan. Aku setuju menyimpan rahasianya dan sebagai balasan, dia setuju membantuku mendapatkan salinan Kitab Enoch. Dia belum memenuhi janjinya, dan sepertinya masuk akal kalau dia berpikir aku merasa diabaikan. Tapi, kupikir dia pasti ceroboh dan ada malaikat yang terbuang lainnya di luar sana yang ingin mendapatkan keuntungan dari kelakuan buruknya."

"Apa kau mengatakan hal itu kepada Pepper?"

Patch tersenyum. "Sedang mengusahakannya. Dia tidak merasa sedang ingin banyak bicara."

"Dia bilang dia akan membakar habis seluruh Delphic jika itu yang dibutuhkan untuk memaksamu ke luar dari persembunyian." Aku tahu penghulu malaikat tidak berani menginjakkan kaki ke dalam Taman Hiburan Delphic karena khawatir akan keselamatan mereka di tempat yang dibangun dan sangat dipadati oleh malaikat yang terbuang itu, jadi ancaman itu sangat masuk akal.

"Dia sedang berada dalam bahaya dan mulai putus asa. Aku mungkin harus menghilang."

"Menghilang?"

"Menyamarkan diri. Mencoba tidak menarik perhatian."

Aku mengangkat tubuhku, bertumpu pada satu siku, lalu menatap Patch. "Bagaimana aku bisa terlibat dalam perkara ini?"

"Dia mengira kau adalah tiket satu arahnya menuju kepadaku. Dia akan menempel kepadamu seperti spandex. Dia parkir di ujung jalan sementara kita berbicara, matanya memelotot menanti mobilku. Patch membelai pipiku dengan ibu jarinya. "Dia pintar, tapi tidak cukup pintar untuk mencegahku melewatkan waktu berkualitas bersama pacarku."

"Berjanjilah kepadaku kau akan selalu berada dua langkah di depan." Membayangkan Pepper menangkap Patch, lalu menempatkannya di jalur cepat menuju ke neraka sungguh tidak memberiku perasaan hangat dan penuh cinta.

Patch mengaitkan jarinya di kerahku, lalu menarikku untuk suatu ciuman. "Jangan khawatir, Angel. Aku sudah melakukan permainan petak umpet ini lebih lama."



Ketika terbangun, ranjang di sebelahku dingin. Aku tersenyum mengingat kenangan jatuh tertidur meringkuk di pelukan Patch, berkonsentrasi pada hal itu ketimbang pada

kemungkinan bahwa Pepper Friberg, alias Mr. Malaikat Agung dengan Rahasia Kotor, duduk di luar rumahku sepanjang malam sambil berlagak jadi mata-mata.

Aku berpikir kembali ke masa satu tahun yang lalu, ke musim gugur pada tahun sophomore-ku. Waktu itu, aku bahkan belum pernah mencium seorang cowok pun. Tidak pernah aku membayangkan apa yang menungguku pada masa depan. Patch sangat berarti bagiku lebih daripada yang bisa kutuangkan dalam kata-kata. Cinta dan keyakinannya kepadaku membuat dampak tidak menyenangkan dari keputusan sulit, yang baru-baru ini telah dipaksakan kepadaku untuk kuambil, menjadi lebih tertahankan. Setiap kali keraguan dan penyesalan merayap ke hati nuraniku, yang harus kulakukan hanyalah memikirkan Patch. Aku tidak yakin telah membuat pilihan yang tepat setiap saat, tetapi aku tahu satu hal dengan pasti. Aku telah membuat pilihan yang tepat berkaitan dengan Patch. Aku tidak akan meninggalkan Patch. Selamanya.

Siangnya, Vee menelepon.

"Bagaimana kalau aku dan kau pergi lari?" usulnya. "Aku baru saja membeli sepatu kets dan aku perlu membuat benda ini terasa nyaman."

"Vee, kakiku lecet akibat dansa tadi malam. Dan, tunggu dulu. Sejak kapan kau suka lari?"

"Bukan rahasia lagi bahwa aku kelebihan berat badan sekitar beberapa kilo," jawabnya. "Aku bertulang besar, tapi

itu bukan alasan untuk membiarkan sedikit timbunan lemak menghentikanku. Ada seorang cowok di luar sana bernama Scott Parnell, dan jika menyingkirkan sedikit kelebihan berat badan adalah yang diperlukan agar aku bisa mengumpulkan cukup keberanian untuk mendapatkan dia, maka itulah yang akan kulakukan. Aku ingin Scott melihatku seperti Patch melihatmu. Aku tidak pernah serius tentang segala macam diet dan olahraga sebelumnya, tapi aku membuka lembaran baru yang lebih baik. Mulai hari ini, aku cinta olahraga. Dia sahabat baikku yang baru."

"Oh? Dan, bagaimana dengan aku?"

"Segera setelah aku menyingkirkan kelebihan berat badan ini, kau akan menjadi gadisku yang nomor satu lagi. Aku akan menjemputmu dalam dua puluh menit. Jangan lupa ikat kepala penahan keringat. Rambutmu melakukan hal yang mengerikan saat lembap."

Aku menutup telepon, menarik kaus ketat melalui kepalaku, diikuti dengan sweter olahraga, lalu mengikatkan kakiku ke dalam sepatu kets.

Tepat pada waktunya, Vee menjemputku. Dan, langsung saja, terlihat jelas bahwa kami tidak akan menuju ke lintasan lari sekolah. Dia mengarahkan Neon ungunya melintasi kota, ke arah yang berlawanan dengan sekolah sambil bersenandung kepada dirinya sendiri

"Kita mau ke mana?" tanyaku.

"Aku pikir kita sebaiknya berlari di bukit. Bukit baik untuk otot bokong." Dia membelokkan Neon ke Deacon Road, dan sebuah pemikiran muncul di kepalaku.

"Tunggu dulu. Scott tinggal di Deacon Road."

"Kalau dipikir-pikir, itu benar."

"Kita akan lari melewati rumah Scott? Bukankah itu agak.... Entahlah... seperti penguntit?"

"Itu cara yang benar-benar menyedihkan untuk melihatnya, Nora. Mengapa tidak menganggapnya sebagai motivasi? Fokus pada hasilnya."

"Bagaimana kalau dia melihat kita?"

"Kau berteman dengan Scott. Kalau dia melihat kita, dia mungkin akan mendatangi kita, lalu mengajak berbicara. Akan tidak sopan kalau kita tidak berhenti dan meluangkan beberapa menit waktu kita untuknya."

"Dengan kata lain, ini bukan tentang lari. Ini tentang pertemuan kebetulan."

Vee menggoyang-goyangkan kepalanya. "Kau sama sekali tidak menyenangkan."

Dia meluncur sepanjang Deacon, hamparan jalan berliku yang indah, kedua sisinya dibatasi oleh pepohonan cemara yang tumbuh rapat. Dalam beberapa minggu, pepohonan itu akan membeku akibat salju.

Scott tinggal bersama ibunya, Lynn Parnell, di sebuah kompleks apartemen yang mulai tampak di tikungan berikutnya. Selama musim panas, Scott meninggalkan tempat

itu dan bersembunyi. Dia membelot dari pasukan Nephilim Hank Millar, dan Hank mencarinya tanpa kenal lelah, berharap bisa menghukumnya dan menjadikannya contoh bagi yang lain. Setelah aku membunuh Hank, Scott bebas untuk pindah kembali lagi ke rumahnya.

Pagar semen mengurung properti itu, dan meskipun aku yakin privasi adalah tujuan utamanya, pagar itu memberi nuansa pada tempat itu seperti daerah tertutup. Vee berhenti di jalan masuk, dan aku mendapat kilas balik ketika dia membantuku mengintai ke kamar Scott. Saat aku berpikir Scott adalah si berengsek yang tengah merencanakan sesuatu yang jahat. Bukan main, segalanya telah berubah. Vee parkir di dekat lapangan tenis. Netnya sudah lama hilang, dan seseorang telah menghiasi rumputnya dengan grafiti.

Kami keluar, lalu meregangkan tubuh selama beberapa menit.

Vee berkata, "Aku tidak merasa aman meninggalkan Neon tanpa pengawasan untuk waktu yang lama di lingkungan ini. Mungkin kita sebaiknya melakukan putaran di sekitar kompleks. Dengan begitu, aku bisa mengawasi bayi kesayanganku."

"Uh-huh. Itu juga memberi Scott kesempatan lebih besar untuk melihat kita."

Vee memakai celana olahraga warna pink dengan tulisan DIVA tertera melintang di bagian bokong dalam huruf emas

gemerlapan, dan jaket pendek warna pink. Dia juga memakai riasan lengkap, giwang berlian di telinganya, dan cincin koktail merah delima, dan wanginya seperti Pure Poison dari Dior. Cuma penampilan sehari-hari untuk lari.

Kami mengayun kaki kami dan mulai berlari kecil perlahan sepanjang jalan tanah yang mengitari kompleks itu. Matahari sudah terbit, dan setelah tiga putaran, aku melepas sweterku, lalu mengikatnya di pinggang. Vee langsung menuju bangku taman yang usang dimakan cuaca, lalu mengempaskan diri sambil menghirup udara.

"Itu pasti sekitar delapan kilometer," ujarnya.

Aku mengamati jalan itu. Tentu..., kurang lebih enam kilometer.

"Mungkin kita sebaiknya mengintip ke jendela Scott," usul Vee. "Ini Minggu. Dia mungkin kesiangan dan butuh panggilan bangun pagi yang bersahabat."

"Scott tinggal di lantai tiga. Kecuali kau punya tangga sepanjang dua belas meter yang tersembunyi di bagasi Neon, maka mengintip lewat jendela bukan pilihan."

"Kita bisa mencoba sesuatu yang lebih langsung. Seperti mengetuk pintunya."

Tepat pada saat itu, sebuah Plymouth Barracuda oranye, buatan tahun 1970-an berderum memasuki parkiran. Mobil itu berhenti di bawah naungan mobil, lalu Scott berayun ke luar. Seperti kebanyakan pria Nephilim, Scott memiliki tubuh layaknya seorang yang sangat akrab dengan ruang angkat

beban. Dia juga luar biasa jangkung, nyaris mencapai 1,95 meter. Dia selalu memotong rambutnya sependek penghuni penjara, dan dia tampan—dengan cara yang tangguh dan keras. Hari ini, dia mengenakan celana pendek basket dan kaus dengan lengan yang dirobek.

Vee mengipasinya dirinya. "Astaga."

Aku mengangkat tanganku ke atas, bermaksud memanggil Scott dan menarik perhatiannya, ketika pintu penumpang Barracuda terbuka, lalu Dante muncul.

"Coba lihat," seru Vee. "Itu Dante. Coba pikir sendiri. Mereka berdua dan kita berdua. Aku tahu akan menyukai lari."

"Aku merasakan dorongan tiba-tiba untuk tetap berlari," gumamku. Dan, aku tidak akan berhenti sampai telah membuat jarak yang panjang antara diriku dan Dante. Suasana hatiku sedang tidak ingin menindaklanjuti pembicaraan tadi malam. Suasana hatiku juga sedang tidak menginginkan Vee untuk berperan sebagai mak comblang. Dia sangat mahir dalam hal tersebut dan itu sangat menjengkelkan.

"Terlambat. Kita sudah ketahuan." Vee melambai-lambaikan lengannya di atas kepala seperti baling-baling helikopter.

Benar saja, Scott dan Dante bersandar di Barracuda sambil menggelengkan kepala dan tersenyum kepada kami. "Kau menguntitku, Grey?" teriak Scott.

"Dia milikmu," ujarku kepada Vee. "Aku akan menyelesaikan lariku."

"Bagaimana dengan Dante? Dia akan merasa seperti penghalang," katanya.

"Itu baik buat dia, percayalah."

"Di mana kebakarannya, Grey?" teriak Scott, dan yang membuatku gusar, dia dan Dante mulai berlari ke arahku.

"Aku sedang berlatih," aku balas berteriak, "aku sedang berpikir tentang... mencoba untuk ikut lomba."

"Lomba belum akan dimulai sampai musim semi." Vee mengingatkan. Dasar sial.

"Uh-oh, denyut jantung menurun," teriakku kepada Scott. Untuk mempertegasnya, aku langsung pergi berlari ke arah yang berlawanan.

Aku mendengar Scott di jalan tanah di belakangku. Semenit kemudian, dia menyambar tali kaus atasanku, menarik-nariknya secara main-main. "Mau memberi tahuku apa yang terjadi?"

Aku berbalik menghadapnya. "Menurutmu, apa yang terjadi?"

"Menurutku yang terjadi adalah kau dan Vee datang untuk menemuiku dengan dalih lari."

Aku menepuk bahunya sebagai ucapan selamat. "Kerja yang bagus, Jagoan."

"Jadi, mengapa kau melarikan diri? Dan, mengapa Vee tercium seperti pabrik parfum?"

Aku diam saja, membiarkan dia menemukan jawabannya.

"Ah," katanya kemudian.

Aku merentangkan tanganku. "Pekerjaanku di sini sudah selesai."

"Jangan salah paham, tapi aku tidak yakin siap untuk menghabiskan waktu dengan Vee sepanjang hari. Dia sangat... intens."

Sebelum aku bisa memberinya nasihat yang bijak, "Berpura puralah terus sampai kau benar-benar mampu melakukannya," Dante berhenti di sampingku. "Bisa bicara denganmu?" tanyanya.

"Oh tidak," desahku lirih.

"Itu isyaratku untuk pergi," ujar Scott, dan yang membuatku merasa putus asa, dia berlari menjauh, meninggalkan aku berdua saja dengan Dante.

"Bisakah kau lari dan bicara pada saat yang sama?" tanyaku kepada Dante sambil berpikir kalau aku lebih suka tidak harus menatap matanya sementara dia mengulang kembali pemikirannya tentang hubungan kami yang dibentuk untuk keadaan darurat itu. Ditambah lagi, hal itu mengekspresikan bagaimana sikapku terhadap percakapan ini.

Sebagai jawaban, Dante mengayunkan langkah, berlari kecil di sampingku.

"Senang melihatmu lari," ujarnya.

"Dan, mengapa begitu?" Aku tersengal, menyibakkan helaian rambut lepas dari wajahku yang basah oleh keringat. "Kau merasa berdebar-debar melihatku dalam keadaan sangat berantakan?"

"Ya bisa jadi, dan lari juga akan menjadi latihan bagus untuk apa yang telah aku siapkan untukmu."

"Kau telah menyiapkan sesuatu untukku? Mengapa aku punya perasaan kalau tidak ingin mendengarnya lebih lanjut?"

"Kau mungkin seorang Nephilim sekarang, Nora, tapi kau berada di posisi yang kurang menguntungkan. Tidak seperti Nephilim yang dikandung secara alami, kau tidak memiliki keuntungan memiliki tinggi badan luar biasa, dan secara fisik kau juga tidak memiliki kekuatan yang sama."

"Aku jauh lebih kuat dari yang kau pikirkan," bantahku.

"Lebih kuat dari dirimu sebelumnya. Tapi, tidak sekuat Nephil perempuan. Kau memiliki tubuh yang sama seperti ketika kau menjadi manusia, dan meskipun itu cukup memadai untuk waktu itu, sekarang itu tidak cukup lagi untuk bersaing. Rangka tubuhmu terlalu ramping. Dibandingkan denganku, kau teramat sangat pendek. Dan, kekencangan ototmu juga menyedihkan."

"Nah, itu baru pujian."

"Aku bisa mengatakan kepadamu apa yang kupikir ingin kau dengar, bukan apa yang perlu kau dengar, tapi apakah dengan begitu aku benar-benar akan menjadi temanmu?"

"Mengapa kau berpikir kau perlu memberi tahuku semua ini?"

"Kau tidak siap untuk bertarung. Kau tidak punya kesempatan untuk menang melawan malaikat yang terbuang. Sesederhana itu saja."

"Aku bingung. Mengapa aku perlu bertarung? Kupikir, aku sudah menjelaskan berulang kali kemarin bahwa tidak akan ada perang. Aku memimpin Nephilim menuju perdamaian." Dan, menjauhkan penghulu malaikat dari diriku. Patch dan aku telah memutuskan dengan tegas bahwa Nephilim yang marah jauh lebih baik menjadi musuh daripada penghulu malaikat yang sangat kuat. Jelas bahwa Dante ingin pergi ke medan perang, tetapi kami tidak setuju. Dan, sebagai pemimpin pasukan Nephilim, keputusan itu pada akhirnya berada di tanganku. Aku merasa seakan Dante tengah merongrongku, dan aku tidak menyukainya sedikit pun.

Dia berhenti, menangkap pergelangan tanganku sehingga dia bisa menatap langsung ke arahku. "Kau tidak bisa mengendalikan segala sesuatu yang terjadi mulai saat ini dan seterusnya," katanya tenang. Rasa dingin pertanda datangnya firasat buruk menyelinap ke tubuhku seolah aku baru saja menelan es batu. "Aku tahu kau berpikir aku

mengeluarkannya untukmu, tapi aku berjanji kepada Hank akan menjagamu. Akan kukatakan satu hal. Jika perang pecah, atau bahkan kerusuhan, kau tidak akan selamat. Tidak dengan kondisimu yang sekarang. Jika sesuatu terjadi kepadamu dan kau tidak dapat memimpin pasukan, kau akan melanggar sumpahmu, dan kau tahu apa artinya itu."

Oh, tentu saja aku tahu apa artinya. Melompat ke kuburku sendiri sekaligus menyeret ibuku di belakangku.

"Aku ingin mengajarimu cukup keterampilan supaya kau bisa bertahan, sebagai tindakan pencegahan," jelas Dante. "Hanya itu yang ingin kuusulkan."

Aku menelan ludah. "Kau pikir, jika berlatih denganmu, aku bisa sampai ke titik saat aku akan cukup kuat untuk melindungi diriku sendiri?" Melawan malaikat yang terbuang, tentu saja. Namun, bagaimana dengan penghulu malaikat? Aku telah berjanji untuk menghentikan pemberontakan. Latihan untuk menghadapi pertempuran tidak selaras dengan tujuan tersebut.

"Kurasa, itu patut dicoba."

Gagasan tentang perang membuat perutku seperti ditarik-tarik, tetapi aku tidak ingin menunjukkan rasa takut di hadapan Dante. Dia sudah berpikir aku tidak mampu melindungi diriku sendiri. "Jadi mana yang benar? Kau adalah pacar pura-puraku atau pelatih pribadiku?"

Mulutnya berkedut. "Keduanya."

*



3

Ketika Vee mengantarku pulang sehabis berlari, ada dua panggilan tak terjawab di telepon genggamku. Yang pertama dari Marcie Millar, kadang-kadang, ia adalah musuh utamaku, lalu akibat takdir, ia juga saudara tiriku melalui pertalian darah, bukan melalui kasih sayang. Aku menghabiskan tujuh belas tahun terakhir tanpa mengetahui bahwa gadis yang mencuri susu cokelatku di sekolah dasar dan menempelkan pembalut wanita di loker sekolah semasa SMP ternyata memiliki DNA yang sama denganku. Marcie-lah yang pertama mengetahui kebenaran itu, lalu melemparkannya ke mukaku. Kami memiliki kontrak tak tertulis untuk tidak mendiskusikan hubungan kami secara

terbuka, dan secara umum, pengetahuan itu tidak mengubah kami sedikit pun. Marcie tetap si anoreksia tolol yang manja, dan aku masih menghabiskan sebagian besar waktu terjagaku dengan wapada sambil bertanya-tanya rencana apa lagi yang akan dia lakukan untuk mempermalukanku.

Marcie tidak meninggalkan pesan dan aku tidak bisa menebak apa yang dia inginkan dariku, jadi aku beralih ke panggilan tak terjawab berikutnya. Nomor tak dikenal. Pesan suara itu berisi suara napas yang tenang, rendah, dan maskulin, tetapi tidak ada kata-kata. Mungkin Dante, mungkin Patch. Mungkin Pepper Friberg. Nomor pribadiku terdaftar, dan dengan sedikit semangat investigasi, Pepper bisa saja melacaknya. Bukan pemikiran yang paling menenangkan.

Kukeluarkan celengan dari bawah tempat tidur, melepas sumbat karetnya, lalu mengguncangnya sampai keluar tujuh puluh lima dolar. Dante akan menjemputku pukul lima pagi besok untuk lari cepat dan angkat berat, dan setelah melemparkan sekilas pandangan jijik ke sepatu ketsku, dia berkomentar, "Sepatu itu tidak akan selamat menempuh satu hari latihan." Jadi, beginilah nasibku, menggunakan uang sakuku untuk membeli sepatu lari. Menurutku, ancaman perang tidak seserius yang dikatakan Dante, terutama karena Patch dan aku diam-diam berencana menarik kaum Nephilim keluar dari pemberontakan terkutuk itu, tetapi ucapan Dante tentang ukuran tubuh, kecepatan, dan

kelincahanku telah memancing emosi. Aku memang lebih pendek dibandingkan Nephil lain yang penah kukenal. Tidak seperti mereka, aku terlahir dalam tubuh manusia—dengan berat badan rata-rata, kekencangan otot rata-rata, rata-rata dalam setiap aspek—dan dibutuhkan transfusi darah dan pengucapan Sumpah Peralihan untuk mengubahku menjadi Nephil. Secara teori, aku adalah salah satu dari mereka, tetapi tidak dalam praktiknya. Aku tidak ingin perbedaan tersebut membuatku menjadi sasaran empuk, tetapi suara kecil di belakang pikiranku berbisik kalau itu mungkin terjadi.

Aku harus melakukan apa saja untuk tetap berkuasa.

"Kenapa kita harus mulai pagi-pagi sekali?" seharusnya kalimat itu menjadi pertanyaan pertamaku kepada Dante, tetapi aku yakin aku tahu jawabannya. Manusia tercepat di dunia akan tampak seolah-olah sedang berjalan-jalan santai jika berlomba di samping Nephilim. Aku yakin, dalam kondisi prima, kaum Nephilim dapat berlari menanjak dengan kecepatan sekitar delapan puluh kilometer per jam. Jika Dante dan aku terlihat menggunakan kecepatan seperti itu di lintasan sekolah, itu akan menarik banyak perhatian yang tidak diinginkan. Namun, pada jam-jam menjelang fajar pada Senin pagi, kebanyakan manusia sedang tidur nyenyak sehingga Dante dan aku punya kesempatan sempurna untuk melakukan latihan tanpa perlu khawatir.

Aku menyelipkan uang itu ke saku, lalu turun ke lantai bawah. "Aku akan kembali dalam beberapa jam!" seruku kepada ibuku.

"Daging panggang keluar pukul enam, jadi jangan terlambat," balasnya dari dapur.

Dua puluh menit kemudian, aku melangkah melalui pintu Pete's Locker Room, berjalan menuju bagian sepatu. Aku mencoba beberapa pasang sepatu olahraga, lalu menetapkan pilihan pada sepasang sepatu dari rak obral. Dante boleh saja mengambil Senin pagiku—hari libur sekolah, karena adanya pelatihan guru-guru dari seluruh distrik—tetapi aku tidak akan memberinya seluruh uang sakuku juga.

Aku membayar sepatu sambil memeriksa waktu di ponselku. Belum lagi pukul empat. Sebagai tindakan pencegahan, Patch dan aku sepakat agar pembicaraan telepon di tempat umum dilakukan seminim mungkin, tetapi tengokan cepat ke kedua sisi trotoar menegaskan bahwa aku sendirian. Aku merogoh telepon tak terlacak yang Patch berikan kepadaku dari tas, lalu memencet nomornya.

"Aku punya beberapa jam waktu bebas," kataku sambil berjalan menuju mobil yang terparkir di blok berikutnya. "Ada lumbung kosong, sangat terpencil, di Lookout Hill Park di belakang komidi putar. Aku bisa sampai di sana dalam lima belas menit."

Aku mendengar senyuman dalam suaranya. "Kau sangat menginginkan aku."

"Aku butuh suntikan endorfin."

"Dan, bermesraan denganku di sebuah lumbung yang terbengkalai akan memberimu itu?"

"Tidak, itu mungkin akan membuatku koma endorfin, dan dengan senang hati aku bersedia menguji teori itu. Aku berangkat dari Pete's Locker Room sekarang. Kalau lampu lalu lintas berada di pihakku, aku mungkin bahkan bisa sampai di sana dalam sepuluh—"

Aku tidak sempat menyelesaikannya. Sebuah kantong kain diselubungkan ke kepalaku, lalu aku diringkus ke dalam cengkeraman erat dari belakang. Karena terkejut, aku menjatuhkan telepon genggam. Aku menjerit dan mencoba mengayunkan lengan agar terbebas, tetapi tangan yang mendorongku maju dan melangkah ke jalan itu terlalu kuat. Aku mendengar gemuruh sebuah mobil besar di jalan, kemudian berhenti di sampingku dengan mengeluarkan suara mendecit.

Sebuah pintu terbuka, lalu aku didorong masuk.

Udara di dalam van mengandung bau keringat yang tersamarkan oleh penyegar udara beraroma lemon. Pemanas yang disetel ke suhu tinggi, berembus melalui ventilasi di bagian depan, membuatku berkeringat. Mungkin itu tujuannya.

"Ada apa ini? Kau mau apa?" tuntutku marah. Dampak sesungguhnya dari apa yang sedang terjadi belum kurasakan,

sekarang aku lebih merasa marah daripada takut. Tak ada jawaban, tetapi kudengar napas teratur dari dua orang di dekatku. Kedua orang itu, ditambah pengemudi, berarti mereka bertiga. Melawan aku sendirian.

Lenganku dipelintir ke belakang punggung, dijepit jadi satu menggunakan sesuatu yang rasanya seperti sebuah rantai derek. Pergelangan kakiku diikat oleh rantai alat berat yang serupa. Aku ditelungkupkan, tasku masih terselempang, hidungku ditekan ke lantai van yang lapang. Kucoba berguling ke samping, tetapi rasanya seolah-olah sendi bahuku akan terlepas dari engselnya. Aku berteriak karena frustrasi, lalu menerima tendangan cepat di pahaku.

"Jangan berisik." Sebuah suara laki-laki menggeram.

Kami berkendara cukup lama. Empat puluh lima menit, barangkali. Pikiranku melompat ke berbagai arah untuk memantaunya secara akurat. Bisakah aku meloloskan diri? Bagaimana caranya? Berlari lebih cepat dari mereka? Tidak. Mengecoh mereka? Mungkin. Lalu, ada Patch. Dia pasti tahu aku diculik. Dia akan melacak ponselku sampai ke jalan di luar Pete's Locker Room, tetapi bagaimana dia bisa tahu harus pergi ke mana dari sana?

Awalnya, van berhenti berulang kali di lampu merah, tetapi akhirnya jalannya mulai lancar. Van menanjak lebih tinggi, meliuk-liuk di jalan berliku, yang membuatku yakin bahwa kami bergerak menuju daerah perbukitan terpencil, jauh di luar kota. Keringat mengalir di bawah bajuku, dan

meskipun memaksakan diri, aku tetap tidak bisa menarik napas panjang. Setiap tarikan napas terasa dangkal, panik mengimpit dada.

Ban bergerak di atas kerikil, terus berputar menanjak, sampai akhirnya mesin mobil dimatikan. Penculikku melepas ikatan rantai di kaki, menyeretku ke luar, melewati pintu, lalu menyentakkan kantong dari kepalaku.

Aku benar; mereka bertiga. Dua laki-laki, satu perempuan. Mereka membawaku ke sebuah pondok, lalu mengikat lagi lenganku ke tiang kayu berhias yang berdiri dari lantai utama ke balok yang melintang di langit-langit. Tidak ada cahaya, tetapi itu mungkin karena listrik dimatikan. Perabotnya sedikit dan ditutupi kain putih. Udaranya pasti hanya satu atau dua derajat lebih hangat dibandingkan di luar, memberi tahuku bahwa perapian tidak dinyalakan. Siapa pun pemilik pondok ini pasti telah menutupnya untuk musim dingin.

"Jangan repot-repot berteriak." Laki-laki paling kekar di antara mereka memberi tahuku. "Tidak ada siapa-siapa sejauh beberapa kilometer." Dia bersembunyi di balik topi koboi dan kacamata hitam, tetapi tindakan pencegahannya itu tidak perlu; aku yakin belum pernah melihatnya. Indra keenamku yang semakin peka mengenali ketiganya sebagai Nephilim. Namun, apa yang mereka inginkan dariku... aku sama sekali tidak tahu.

Aku menyentakkan rantai, tetapi selain menghasilkan suara lemah dari besi yang beradu, benda itu tetap tak bergerak.

"Kalau kau Nephil sejati, kau pasti sanggup meloloskan diri dari rantai itu," sergah Nephil bertopi koboi. Tampaknya, dia bertindak sebagai juru bicara untuk dua orang lain yang berdiri di belakangnya, membatasi komunikasi mereka kepadaku dengan pelototan jijik.

"Kau mau apa?" ulangku dingin.

Mulut si topi koboi melengkung menjadi cibiran. "Aku ingin tahu bagaimana seorang putri kecil seperti dirimu berpikir akan berhasil menaklukkan revolusi Nephilim."

Aku membalas tatapan kebenciannya, berharap bisa melemparkan kebenaran ke mukanya. Tidak akan ada revolusi. Begitu Cheshvan dimulai dalam waktu kurang dari dua hari, dia dan teman-temannya akan dikuasai oleh malaikat terbuang. Hank Millar mendapat bagian yang mudah: mengisi kepala mereka dengan gagasan tentang pemberontakan dan kebebasan. Dan, sekarang, aku dibiarkan untuk melakukan keajaiban yang sebenarnya.

Aku tidak akan melakukannya.

"Aku menyelidikimu," ujar Topi Koboi sambil berjalan mondar mandir di depanku. "Aku bertanya ke sana kemari dan mendapati bahwa kau mengencani Patch Cipriano, malaikat terbuang. Apakah hubungan itu berjalan baik untukmu?"

Aku menelan ludah diam-diam. "Aku tidak tahu kau sudah bicara dengan siapa." Aku tahu bahaya yang akan mengadang jika fakta tentang hubunganku dengan Patch diketahui. Aku sudah berhati-hati, tetapi mulai terlihat sepertinya aku tidak cukup hati-hati. "Tapi, aku sudah mengakhiri hubunganku dengan Patch," dustaku. "Apa pun yang terjadi di antara kami sudah menjadi masa lalu. Aku tahu di mana kesetiaanku berpihak. Begitu aku menjadi Nephil—"

Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. "Kau bukan Nephilim!" Matanya menyapu tubuhku dengan penuh penghinaan. "Lihat dirimu. Kau menyedihkan. Kau tidak punya hak untuk menyebut dirimu Nephilim. Saat melihatmu, aku melihat manusia. Aku melihat gadis kecil yang lemah, merengek-rengek, dan merasa berhak."

"Kau marah karena secara fisik aku tidak sekuat kau," ucapku dengan tenang.

"Siapa yang bicara tentang kekuatan! Kau tidak punya kebanggaan. Tidak ada sedikit pun rasa kesetiaan dalam dirimu. Aku menghormati Black Hand sebagai pemimpin karena dia mengupayakannya. Dia punya visi. Dia mengambil tindakan. Dia memilihmu sebagai penerusnya, tetapi itu tidak ada artinya bagiku. Kau ingin rasa hormat dariku? Buatlah aku memberikannya kepadamu." Dia menjentikkan jarinya dengan kejam di wajahku. "Upayakanlah, Tuan Putri."

Mendapatkan rasa hormat darinya? Supaya aku bisa seperti Hank? Hank penipu dan pembohong. Dia menjanjikan sesuatu yang mustahil kepada para pengikutnya dengan menggunakan kata-kata manis dan sanjungan. Dia memanfaatkan dan menipu ibuku, lalu menjadikanku pion dalam rencana rahasianya. Semakin aku memikirkan kedudukan yang dia berikan kepadaku, meninggalkan aku untuk melaksanakan visi gilanya, semakin marah aku dibuatnya.

Kubalas tatapan si Topi Koboi dengan dingin... lalu kutendangkan kaki ke atas dengan segenap kekuatan yang kumiliki dan mendaratkannya tepat di dadanya. Dia melayang ke belakang, membentur dinding, lalu roboh di lantai.

Dua orang lainnya bergegas maju, tetapi kemarahan sudah menyalakan api di dalam tubuhku. Suatu kekuatan asing dan ganas mengembang di dalam diriku, membuatku menarik rantai, mendengar logam berderak saat mata rantainya putus. Rantai itu jatuh ke lantai, lalu aku tidak menyia-nyiakan satu menit pun untuk menerjang dengan tangan terkepal. Kulayangkan pukulan kepada Nephil terdekat, tepat mengenai tulang rusuknya, lalu kuayunkan tendangan memutar ke arah yang perempuan. Kakiku membentur pahanya, dan aku merasa kagum dengan kumpulan otot kokoh yang kudapati di sana. Belum pernah seumur hidup kujumpai wanita dengan kekuatan dan ketahanan seperti itu.

Dante benar; aku tidak tahu cara bertarung. Sedikit terlambat, baru kusadari seharusnya aku melanjutkan aksi, menyerang tanpa ampun saat mereka kalah. Namun, aku terlalu terpana oleh tindakan yang telah kulakukan sehingga aku hanya bisa membungkuk dalam posisi bertahan, menunggu untuk melihat apa reaksi mereka selanjutnya.

Topi Koboi menerjang ke arahku, mendorongku kembali ke arah tiang. Benturan itu menguras seluruh udara dari paru-paruku, membuatku terbungkuk, mencoba menghirup oksigen, tetapi sia-sia.

"Aku belum selesai denganmu, Tuan Putri. Ini peringatan untukmu. Kalau aku sampai tahu kau masih berhubungan dengan malaikat terbuang, akibatnya akan buruk." Dia menepuk pipiku. "Gunakan kesempatan ini untuk mempertimbangkan kembali kesetiaanmu. Lain kali, kalau kita bertemu, demi kepentinganmu, kuharap kesetiaanmu sudah bergeser."

Dia memberi isyarat kepada yang lain dengan sentakan dagunya, lalu mereka berbaris ke luar melalui pintu.

Aku menghirup udara, meluangkan beberapa menit untuk memulihkan diri, lalu melangkah terhuyung-huyung ke pintu. Mereka sudah pergi. Debu jalanan beterbangan di udara, dan senja merayap di cakrawala, segelintir bintang berkilauan seperti pecahan-pecahan kecil kaca.

*



4

Aku melangkah ke luar ke beranda kecil pondok itu sambil memikirkan bagaimana caraku pulang, ketika terdengar suara mesin menderu di jalan masuk yang panjang berbatu kerikil itu. Aku bersiap-siap menyongsong kembalinya Topi Koboi dan teman-teman, tetapi suara itu berasal dari sepeda motor Sportster Harley, membawa seorang pengendara.

Patch.

Dia berayun turun, lalu menghampiriku dalam tiga langkah cepat. "Apa kau terluka?" tanyanya, meraih wajahku dengan kedua tangan dan memeriksaku dengan cepat untuk mencari tanda-tanda adanya cedera. Campuran rasa lega,

khawatir, dan kemarahan menyala di matanya. "Di mana mereka?" tanyanya, nada suaranya sekeras seperti yang pernah kudengar.

"Mereka bertiga, Nephilim semua," kataku, suaraku masih gemetar karena ketakutan dan benturan yang menyebabkan napasku lumpuh. "Mereka pergi sekitar lima menit yang lalu. Bagaimana cara kau menemukanku?"

"Aku mengaktifkan alat pelacakmu."

"Kau menaruh alat pelacak pada diriku?"

"Dijahitkan ke saku jaket jeans-mu. Cheshvan akan dimulai dengan terbitnya bulan baru hari Selasa, dan kau Nephil yang belum mengucapkan sumpah. Kau juga putri Black Hand. Kepalamu bernilai tinggi, dan itu membuatmu jadi sangat menarik bagi hampir setiap malaikat terbuang di luar sana. Kau belum bersumpah setia, Angel, habis perkara. Jika itu berarti aku harus mengganggu privasimu, terima saja."

"Terima saja? Maaf?" Aku tidak tahu apakah harus memeluknya atau mendorongnya.

Patch mengabaikan kemarahanku. "Ceritakan semuanya tentang mereka. Gambaran fisik, merek dan model mobil, apa saja yang akan membantuku melacak mereka." Matanya bergolak penuh dendam. "Dan, membuat mereka membayarnya."

"Apa kau juga menyadap teleponku?" tanyaku ingin tahu, masih belum bisa menerima gagasan Patch yang telah melanggar privasiku tanpa sepengetahuanku.

Dia tidak ragu-ragu. "Ya."

"Dengan kata lain, aku tidak punya rahasia."

Ekspresinya melunak dan dia tampak seolah-olah, seandainya suasana tidak begitu tegang, mungkin bisa dianggap tersenyum. "Masih ada beberapa hal yang berhasil kau rahasiakan dariku, Angel."

Oke, aku langsung masuk ke perangkap.

Aku berkelit. "Pemimpinnya bersembunyi di balik kacamata hitam dan topi koboi, tapi aku yakin belum pernah melihatnya. Dua lainnya—satu laki-laki dan satu perempuan—mengenakan pakaian yang tidak mencolok."

"Mobil?"

"Kepalaku ditutup dengan kantong kain, tapi aku yakin itu van. Dua orang duduk di belakang denganku, dan pintunya terdengar seperti bergeser membuka ke arah samping ketika mereka mendorongku ke luar."

"Ada hal lain yang menonjol?"

Aku memberi tahu Patch bahwa si pemimpin mengancam akan mengungkap hubungan rahasia kami.

Patch menyahut, "Kalau rahasia itu bocor, semuanya akan menjadi kacau dengan cepat." Keningnya berkerut, dan matanya menjadi gelap karena bimbang. "Apa kau yakin mau tetap merahasiakan hubungan kita? Aku tidak mau

kehilangan kau, tapi aku lebih suka melakukannya dengan aturan main kita sendiri dan bukan aturan mereka."

Aku menyelipkan tangan ke tangannya, merasakan betapa dingin kulitnya. Dia juga terdiam, seolah-olah mempersiapkan diri untuk menghadapi yang terburuk. "Kalau tidak bersamamu dalam kemelut ini, lebih baik aku keluar," ujarku, dan aku bersungguh-sungguh dengan setiap kata-kataku. Aku pernah kehilangan Patch, dan bukannya ingin bersikap melodramatis, tetapi kematian rasanya lebih baik. Patch berada dalam hidupku bukan tanpa alasan. Aku membutuhkannya. Kami adalah dua bagian dari satu keutuhan.

Patch merengkuhku ke arahnya, memelukku dengan kekuatan posesif. "Aku tahu kau tidak akan menyukainya, tapi kita mungkin perlu mempertimbangkan berpura-pura bertengkar di muka umum untuk mengirim pesan yang jelas bahwa hubungan kita sudah berakhir. Kalau orang-orang ini menggali rahasia dengan serius, kita tidak bisa mengendalikan apa yang akan mereka temukan. Ini mulai terasa seperti perburuan penyihir, dan kita mungkin lebih baik menjadi yang pertama dalam mengambil langkah."

"Berpura-pura bertengkar?" ulangku, rasa takut mengaliri tubuhku seperti dinginnya musim salju.

"Kita tahu yang sebenarnya," gumam Patch di telingaku, tangannya mengosok-gosok lenganku untuk menghangatkannya. "Aku tidak mau kehilangan dirimu."

"Siapa lagi yang boleh tahu yang sebenarnya? Vee? Ibuku?"

"Semakin sedikit tahu, mereka semakin aman."

Aku mengembuskan desahan penuh pertentangan. "Berbohong kepada Vee itu menjengkelkan. Kurasa, aku tidak bisa melakukannya lagi. Aku merasa bersalah setiap kali berada di dekatnya. Aku ingin berterus terang. Terutama tentang sesuatu yang penting seperti dirimu dan diriku."

"Terserah kau," ujar Patch lembut. "Tapi, mereka tidak akan menyakitinya kalau berpikir dia tidak tahu apa-apa."

Aku tahu Patch benar. Aku jadi tidak punya pilihan, iya kan? Apa hakku menjerumuskan sahabatku ke dalam bahaya hanya demi menenteramkan hati nuraniku?

"Kita mungkin tidak akan bisa mengelabui Dante—kau bekerja terlalu dekat dengannya," lanjut Patch. "Bahkan, rencana itu mungkin akan lebih berhasil kalau dia tahu. Dia bisa mendukung ceritamu saat berbicara dengan Nephilim yang berpengaruh." Patch melepas jaket kulitnya, lalu menyampirkannya di bahuku. "Ayo kita pulang."

"Bisakah kita mampir sebentar di Pete's Locker Room? Aku perlu mengambil ponsel, dan telepon tak terlacak yang kau berikan. Aku menjatuhkannya sewaktu disergap, dan yang satu lagi tertinggal di tasku. Kalau kita beruntung, sepatu baruku masih tergeletak di trotoar juga."

Patch mencium puncak kepalaku. "Kedua telepon itu harus dinonaktifkan. Mereka meninggalkan barang-barang

milikmu, dan kalau kita mengandaikan yang terburuk, peculik Nephilimmu itu memasang pelacak atau alat penyadap mereka sendiri pada barang-barang itu. Lebih baik beli telepon baru."

Satu hal sudah pasti. Kalau sebelumnya aku tidak termotivasi untuk berlatih dengan Dante, semua itu berubah. Aku harus belajar bertarung, dan itu harus dilakukan secepatnya. Antara menghindar dari Pepper Friberg dan memberi nasihat tentang peran baruku sebagai pemimpin Nephilim, sudah cukup banyak hal yang membuat Patch khawatir tanpa harus bergegas masuk dari pinggir lapangan setiap kali aku terlibat masalah. Aku sangat bersyukur atas perlindungannya, tetapi sudah waktunya aku belajar mengurus diri sendiri.

Hari sudah gelap ketika aku sampai di rumah. Aku melangkah melewati pintu, dan ibuku bergegas ke luar dari dapur, tampak cemas dan jengkel.

"Nora! Dari mana saja kau? Aku menelepon, tapi selalu masuk ke pesan suara."

Aku bisa menampar keningku sendiri. Makan malam. Pukul enam. Aku benar-benar melewatkannya.

"Maaf," sahutku. "Aku menaruh telepon sembarangan di salah satu toko. Saat menyadari teleponku hilang, ternyata sudah hampir waktunya makan malam, dan aku harus menelusuri kembali perjalananku ke mana-mana. Aku tidak

berhasil menemukannya, jadi sekarang selain tidak punya telepon, aku juga mengabaikan Ibu. Aku sangat menyesal. Aku tidak punya cara untuk menelepon." Aku benci karena terpaksa berbohong kepada ibuku lagi. Aku sudah sering melakukannya sehingga rasanya satu kali lagi tidak akan menyakitkan, tetapi itu tidak benar. Aku jadi merasa semakin lama semakin tidak seperti anaknya, dan semakin mirip anak Hank. Ayah biologisku itu seorang pembohong ulung yang tak tertandingi. Aku sama sekali tidak patut untuk bersikap kritis.

"Kau tidak bisa berhenti dan mencari cara untuk meneleponku?" tanyanya, tak terdengar memercayai ceritaku sedikit pun.

"Tidak akan terjadi lagi. Aku janji."

"Kau tidak bersama Patch, kan?" Penekanan sinis saat mengucapkan nama Patsh tidak luput dari perhatianku. Ibuku memandang Patch dengan rasa suka sebanyak yang dia berikan kepada musang yang sering memorak-porandakan properti kami. Aku tidak meragukan ibuku berkhayal berdiri di teras dengan senapan bertengger di bahunya, menunggu Patch menunjukkan batang hidungnya.

Aku menghela napas, bersumpah ini akan menjadi kebohongan terakhir. Kalau Patch dan aku benar-benar ingin berhasil dalam pertengkaran sandiwara itu, sebaiknya mulai menanamkan benihnya sekarang. Aku camkan dalam hati,

begitu kubereskan Ibu dan Vee, yang lainnya akan mudah. "Aku tidak bersama Patch, Bu. Kami putus."

Dia menaikkan alisnya, masih terlihat belum percaya.

"Terjadi begitu saja, dan tidak, aku tidak ingin membicarakannya." Aku mulai melangkah ke tangga.

"Nora—"

Aku berbalik, dan air mata merebak di mataku. Air mata itu tidak direncanakan dan bukan bagian dari sandiwara. Aku hanya teringat kali terakhir saat Patch dan aku putus sungguhan, dan sensasi yang sangat menyakitkan mengimpitku, mencuri napasku. Kenangan itu akan menghantuiku selamanya. Patch membawa bagian terbaik dari diriku, meninggalkan seorang gadis yang merasa tersesat dan hampa. Aku tidak mau menjadi gadis itu lagi. Selamanya.

Ekspresi Ibu mengendur. Dia menghampiriku di tangga, mengusap-usap punggungku untuk menenangkan, lalu berbisik di telingaku, "Aku sayang kepadamu. Kalau kau berubah pikiran dan ingin berbicara...."

Aku mengangguk, kemudian pergi ke kamarku.

Nah selesai, ujarku dalam hati, berusaha keras untuk terdengar optimis. Satu selesai, tinggal satu lagi. Aku bukan benar-benar berdusta kepada ibuku dan Vee tentang putusnya hubungan itu; aku sekadar melakukan apa yang harus dilakukan agar mereka tetap aman. Kejujuran adalah kebijakan terbaik, biasanya. Namun, terkadang keamanan

lebih penting daripada segalanya, bukan? Hal itu terdengar seperti argumen yang bisa diterima, tetapi pemikiran itu terasa tidak menyenangkan di perutku.

Ada pemikiran lain yang mengkhawatirkan menggaruk-garuk di bagian belakang pikiranku. Berapa lama aku dan Patch dapat hidup dalam kebohongan... dan tidak membuatnya menjadi kebenaran?

Pukul lima pada hari Senin pagi datang terlalu cepat. Kupukul jam beker, menghentikannya di tengah-tengah deringan. Dua menit lagi, kataku kepada diri sendiri sambil berguling, Kupejamkan mata, membiarkan pikiranku melayang, melihat mimpi yang baru mulai terbentuk—dan tiba-tiba saja, ada beberapa helai pakaian mendarat di wajahku.

"Bangun," seru Dante sambil berdiri di dekat ranjang di tengah kegelapan.

"Sedang apa kau di sini?" Aku memekik lemah, menyambar selimutku, lalu menariknya lebih tinggi.

"Melakukan apa yang akan dilakukan oleh pelatih pribadi yang baik. Angkat bokongmu dari tempat tidur dan cepat berpakaian. Kalau kau tidak ada di jalan masuk dalam tiga menit, aku akan kembali dengan seember air dingin."

"Bagaimana kau bisa masuk?"

"Kau membiarkan jendelamu tidak terkunci. Mungkin sebaiknya kau menghentikan kebiasaan itu. Sulit untuk

mengendalikan apa yang masuk ketika kau memberi izin bebas masuk untuk seluruh dunia."

Dia melangkah menuju pintu kamar pada saat aku terseok-seok turun dari ranjang.

"Apa kau gila? Jangan lewat lorong! Ibuku bisa saja mendengarmu. Seorang cowok keluar dari pintu kamar tidurku seolah baru saja melakukan hal tak pantas? Aku akan dihukum seumur hidup!"

Dia tampak senang. "Asal tahu saja, aku tidak akan merasa malu."

Setelah dia pergi, aku terpaku di tempat selama sepuluh detik, bertanya-tanya apakah aku harus menggali lebih dalam makna dari kata-katanya. Tentu saja tidak. Komentarnya mungkin terdengar seperti rayuan, tetapi kenyataannya tidak. Tidak usah dibahas.

Aku mengenakan celana untuk lari berwarna hitam dan kaus microfiber yang elastis, menyisir rambutku, lalu mengikatnya menjadi ekor kuda. Kalau tidak ada penjelasan lain, aku akan terlihat rapi pada saat Dante menyuruhku berlatih keras.

Tepat tiga menit kemudian, aku menemuinya di jalan masuk. Kuedarkan pandangan, merasakan hilangnya sesuatu yang penting. "Di mana mobilmu?"

Dante meninju bahuku pelan. "Sedang malas, ya? Ck, ck. Menurutku, sebaiknya kita melakukan pemanasan dengan lari cepat sejauh enam belas kilometer." Dia menunjuk ke

daerah yang ditumbuhi pepohonan rapat di seberang jalan. Sewaktu masih kecil, Vee dan aku pernah menjelejahi hutan itu, bahkan membangun sebuah benteng pada suatu musim panas, tetapi aku tidak pernah meluangkan waktu untuk memikirkan seberapa jauh hutan itu membentang. Sepertinya, paling tidak enam belas kilomenter. "Kau duluan."

Aku ragu-ragu, tidak merasa antusias memikirkan lari ke alam liar bersama Dante. Dia pernah menjadi salah satu orang kepercayaan Hank—alasan yang cukup untuk tidak menyukai atau memercayainya. Setelah dipikir-pikir, seharusnya aku tidak pernah setuju untuk berlatih berdua saja dengannya, terutama kalau arena latihan kami begitu terpencil.

"Setelah latihan, kita mungkin harus mengkaji umpan balik yang kudapat dari berbagai kelompok Nephilim tentang moral, harapan, dan kau," tambah Dante.

Setelah latihan. Artinya, dia tidak berniat untuk membuangku di dasar sumur yang sudah tidak dipakai dalam satu jam ke depan. Selain itu, Dante melapor kepadaku sekarang. Dia sudah disumpah untuk setia. Dia bukan lagi letnan Hank, sekarang dia letnanku. Dia tidak akan berani menyakitiku.

Setelah membiarkan diriku membayangkan kemewahan tidur yang menyenangkan untuk terakhir kalinya, kusingkirkan khayalan itu, lalu memelesat menembus pepohonan. Dahan-dahan terulur bagaikan kanopi di atas

kepala, menghalangi jejak cahaya yang ditawarkan oleh langit pagi, seberapa pun kecilnya. Dengan mengandalkan penglihatan Nephilimku yang semakin tajam, aku berlari kencang, melompati pohon-pohon tumbang, menghindari dahan-dahan rendah, dan menjaga mataku agar tetap awas terhadap batu-batu yang terbenam dan puing-puing lain yang tersamarkan. Tanah tidak rata dan sangat berbahaya, dengan kecepatanku berlari, satu langkah yang salah akan menjadi bencana.

"Lebih cepat!" Dante menyalak di belakangku. "Berlari dengan langkah lebih ringan. Kau terdengar seperti badak yang berlarian. Aku bisa menemukan dan menangkapmu dengan mata tertutup!"

Aku menanggapi kata-katanya dengan serius, lalu mengangkat kaki begitu menyentuh tanah, mengulang proses ini terhadap setiap langkah, berkonsentrasi untuk membuat diriku sedapat mungkin tidak bersuara dan tidak terdeteksi. Dante memelesat ke depan, melayang melewatiku dengan mudah.

"Tangkap aku," perintahnya.

Sambil mengejar, aku merasa takjub pada kekuatan dan kelincahan tubuh Nephilimku yang baru. Aku tercengang mengingat betapa sebelumnya tubuh manusiaku begitu kikuk, lambat, dan tak terkoordinasi. Keatletisanku tak sekadar membaik, juga menjadi superior.

Aku merunduk ke bawah dahan, melompati lubang, lalu memelesat di sekitar batu-batu besar seolah berada di jalur halang rintang yang sudah lama kuhafal. Namun, meskipun aku merasa seperti sedang berlari cukup cepat untuk bisa lepas landas dan melambung ke angkasa kapan saja, langkahku tertinggal di belakang Dante. Dia bergerak seperti binatang, mengumpulkan momentum bak pemangsa yang sedang memburu jatah makan berikutnya. Tak lama kemudian, aku kehilangan jejaknya.

Aku melambat, menajamkan pendengaran. Hening. Beberapa saat kemudian, dia melompat dari kegelapan di depan.

"Menyedihkan," kritiknya. "Lagi."

Kuhabiskan dua jam berikutnya dengan berlari cepat mengejarnya dan mendengar perintah yang sama diulang berkali-kali. Lagi. Dan lagi. Masih belum benar—lakukan lagi.

Aku sudah akan menyerah—otot kakiku gemetar karena kelelahan dan paru-paruku seperti tercerai-berai—ketika Dante memutar balik. Dia memberi selamat dengan tepukan di bahu. "Kerja yang bagus. Besok kita akan beralih ke latihan kekuatan."

"Oh? Dengan mengangkat batu besar?" Aku berhasil mengucapkannya dengan sinis, masih terengah-engah.

"Dengan mencabut pohon."

Aku terbelalak menatapnya.

"Merobohkannya," jelasnya riang. "Tidur yang nyenyak—kau akan membutuhkannya."

"Hei!" teriakku di belakangnya. "Bukankah kita masih berkilo-kilometer dari rumahku?"

"Delapan, tepatnya. Anggap saja sebagai pendinginan."

*



5

Dua belas jam kemudian, tubuhku terasa kaku dan sakit akibat latihan pagi ini. Aku merayap dengan hati-hati naik turun tangga, yang membuat ototku sangat menderita. Namun, waktu untuk berleha-leha harus ditunda; Vee akan menjemputkan dalam sepuluh menit, dan aku masih belum mengganti sweter yang kupakai untuk bermalas-malasan sepanjang siang ini.

Patch dan aku memutuskan untuk mementaskan pertengkaran kami di muka umum malam ini sehingga tidak ada lagi keraguan tentang kondisi hubungan kami. Kami sudah putus dan mendukung sisi berlawanan dalam perang yang akan meletus. Kami juga memilih menampilkan adegan

di Devil's Handbag karena kami tahu itu tempat berkumpul Nephilim yang populer. Meskipun tidak mengetahui identitas Nephilim yang menyerangku, atau apakah mereka akan ada di sana malam ini, Patch dan aku yakin bahwa berita tentang putusnya hubungan kami akan menyebar dengan cepat. Dan terakhir, pelayan bar yang mendapat jadwal untuk giliran kerja malam, Patch sudah mempelajarinya, adalah pengagung supremasi Nephilim yang gampang naik darah. Patch meyakinkan aku bahwa itu vital untuk rencana kami.

Aku menanggalkan sweterku, lalu mengenakan gaun rajut yang tebal, ketat, dan sepatu bot pendek. Aku memelintir rambutku menjadi sanggul rendah, melepaskan beberapa helai untuk membingkai wajahku. Sambil menarik napas, kutatap bayanganku di cermin dan berusaha tersenyum. Setelah semuanya diperhitungkan, aku tidak tampak terlalu buruk untuk seorang gadis yang akan terlibat dalam pertengkaran dahsyat dengan orang yang paling dia cintai dalam hidupnya.

Konsekuensi dari pertengkaran malam ini hanya akan berlangsung selama beberapa minggu, aku menghibur diri sendiri. Hanya sampai seluruh kekacauan Cheshvan ini berakhir.

Lagi pula, itu bukan pertengkaran sungguhan. Patch sudah berjanji kalau kami akan mencari cara untuk bertemu. Dengan momen rahasia dan curi-curi pandangan. Kami hanya harus ekstra hati-hati.

"Nora!" panggil ibuku dari tangga. "Vee's sudah datang."

"Doakan aku." Aku bergumam kepada bayanganku, menyambar jaket dan syal, lalu mematikan lampu kamar.

"Aku ingin kau pulang pukul sembilan," kata Ibu ketika aku turun ke ruang tunggu. "Tidak ada pengecualian. Ini malam sekolah."

Aku mengecup pipinya, lalu bergegas ke luar pintu.

Vee sudah menurunkan kaca Neon, dan stereo-nya mengumandangkan Rihanna. Kujatuhkan tubuh di kursi penumpang, lalu berteriak meningkahi suara musik. "Aku kaget ibumu mengizinkan keluar pada malam sekolah."

"Dia harus terbang ke Nebraska tadi malam. Paman Marvinnya meninggal, dan mereka sedang membagi-bagikan harta warisannya. Bibi Henny yang mengawasiku." Vee melirik, dan senyumnya mengisyaratkan kenakalan.

"Bukannya Bibi Henny masuk rehabilitasi beberapa tahun lalu?"

"Memang yang itu. Sayang sekali program itu tidak berhasil untuknya. Dia punya satu galon jus apel di lemari es, tapi itu jus apel yang paling terfermentasi yang pernah kuminum."

"Dan, ibumu menganggap dia cukup bertanggung jawab untuk mengawasimu?"

"Kurasa, prospek untuk mendapatkan sejumlah uang Paman Marvin membuatnya luluh."

Kami menderu di sepanjang Hawthorne, melantunkan lirik, dan berjoget-joget di kursi kami. Aku gelisah dan gugup, tetapi kupikir lebih baik bersikap seolah tidak ada sesuatu yang aneh.

Devil's Handbag lumayan ramai malam ini, kumpulan orang yang tidak buruk, dan masih ada tempat duduk. Vee dan aku menyelinap ke dalam bilik, melepas jaket dan tas, lalu memesan minuman cola dari pelayan yang sedang lewat. Diam-diam, aku mengedarkan pandangan mencari Patch, tampaknya dia belum muncul. Aku sudah melatih dialogku berulang kali sampai tak terhitung, tetapi telapak tanganku masih licin karena keringat. Aku mengusapkannya di paha, berharap aku artis yang lebih baik. Berharap aku menyukai drama dan perhatian.

"Kau kelihatan gelisah," ujar Vee.

Aku baru saja ingin bergurau bahwa aku mungkin mabuk darat karena dia kurang mahir menyetir, ketika mata Vee berputar melewatiku dan air mukanya berubah masam. "Oh tidak, sial. Katakan kepadaku itu bukan Marcie Millar yang sedang menggoda cowokku."

Aku menjulurkan leher ke arah panggung. Scott dan anggota Serpentine lainnya berada di panggung sedang melakukan pemanasan untuk pertunjukan, sementara Marcie menumpukan sikunya dengan pose cantik di atas panggung, memilih Scott untuk diajak bercakap-cakap.

"Cowokmu?" tanyaku.

"Calon. Sama saja."

"Marcie menggoda semua orang. Tidak usah khawatir."

Vee menarik napas panjang beberapa kali sehingga membuat cuping hidungnya benar-benar mengembang. Marcie, seolah merasakan getaran negatif seperti voodoo yang dipancarkan Vee, menoleh ke arah kami. Dia memberikan lambaian tangan terbaik ala peserta kontes kecantikan.

"Lakukan sesuatu," perintah Vee. "Jauhkan dia dari cowokku. Sekarang."

Aku melompat berdiri, lalu berjalan menghampiri Marcie. Dalam perjalanan ke sana, aku berusaha tersenyum. Saat sampai di depannya, aku cukup yakin senyuman itu kelihatan mendekati tulus. "Hei," sapaku kepadanya.

"Oh, hei, Nora. Aku baru saja bilang kepada Scott kalau aku sangat suka musik indie. Di kota ini, belum ada yang bagus. Kupikir keren sekali dia mencoba untuk memopulerkannya."

Scott mengedipkan sebelah mata kepadaku. Aku harus memejamkan mata sebentar untuk mencegah agar tidak memutarnya.

"Jadi...," pancingku, berusaha keras untuk mengisi kekosongan dalam percakapan.

Mengikuti perintah Vee, aku datang ke sini, tapi sekarang apa? Aku tidak bisa begitu saja menyeret Marcie menjauh dari

Scott. Dan, mengapa aku yang harus datang ke sini untuk berperan sebagai wasit? Ini urusan Vee, bukan urusanku.

"Bisa kita bicara?" tanya Marcie kepadaku, menyelamatkanku dari keharusan untuk memikirkan taktikku sendiri.

"Tentu, aku punya waktu sebentar," jawabku. "Bagaimana kalau kita pergi ke tempat yang lebih tenang?"

Seolah membaca pikiranku, Marcie menyambar pergelangan tanganku, mendorongku keluar dari pintu belakang, lalu masuk ke gang. Setelah menengok ke kiri dan ke kanan untuk memastikan bahwa kami hanya berdua saja, dia berkata, "Apa ayahku mengatakan sesuatu tentang aku kepadamu?" Dia semakin memelankan suaranya. "Tentang menjadi Nephilim, maksudku. Aku merasa aneh akhir-akhir ini. Lelah dan kejang. Apa ini semacam menstruasi aneh yang dialami Nephilim? Karena kupikir aku sudah pernah mengalaminya."

Bagaimana aku bisa memberi tahu Marcie bahwa Nephilim murni, seperti orangtuanya, jarang bereproduksi dengan sukses, dan ketika mereka lakukannya, keturunan mereka lemah dan sakit-sakitan. Bagaimana menyampaikan kepadanya bahwa sebagian ucapan terakhir Hank kepadaku mencakup kebenaran yang muram bahwa Marcie dapat dipastikan tidak akan hidup lebih lama?

Pendeknya, aku tidak bisa.

"Kadang-kadang, aku merasa lelah dan kejang juga," kataku. "Kupikir, itu normal—"

"Ya, tapi apa ayahku mengatakan sesuatu tentang itu?" desaknya. "Apa yang akan terjadi, bagaimana mengatasinya, semacam itulah."

"Kupikir, ayahmu mencintaimu dan ingin kau tetap menjalani hidupmu, tidak terbebani dengan segala macam hal tentang Nephilim. Dia ingin kau bahagia."

Marcie menatapku tak percaya. "Bahagia? Aku orang aneh. Aku bahkan bukan manusia. Dan, jangan berpikir sedetik pun aku lupa bahwa kau juga bukan. Kita senasib dalam hal ini." Dia menudingkan jarinya dengan sikap menuduh kepadaku.

Oh tidak. Inilah yang kubutuhkan. Kesetiakawanan... dengan Marcie Millar.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku, Marcie?" tanyaku.

"Aku ingin memastikan kau mengerti bahwa jika kau memberi petunjuk kepada siapa pun, sekecil apa pun itu, bahwa aku bukan manusia, aku akan membakarmu. Aku akan menguburmu hidup-hidup."

Aku mulai kehabisan kesabaran. "Pertama, kalau aku ingin mengumumkan ke seluruh dunia bahwa kau Nephilim, aku pasti sudah melakukan hal itu. Kedua, siapa yang akan percaya kepadaku? Coba pikir. 'Nephilim' bukan kata

sehari-hari dalam perbendaharaan kata kebanyakan orang yang kita kenal."

"Baiklah," dengus Marcie, tampak puas.

"Apa kita sudah selesai?"

"Bagaimana kalau aku butuh seseorang untuk diajak bicara?" desaknya. "Ini bukan sesuatu yang bisa aku curahkan kepada psikiaterku."

"Ehm, ibumu?" usulku. "Dia juga seorang Nephil, ingat?"

"Sejak ayahku menghilang, ibuku menolak menerima kenyataan tentang dirinya. Masalah pengingkaran yang hebat sedang terjadi pada dirinya. Dia yakin ayahku akan kembali, bahwa dia masih mencintainya, bahwa dia akan membatalkan perceraian, dan hidup kami akan kembali bergairah."

Masalah pengingkaran, mungkin saja. Namun, aku tidak akan menghapus kemungkinan Hank melakukan tipuan pikiran terhadap mantan istrinya dengan mantra pengubah ingatan yang begitu kuat sehingga efeknya masih bertahan setelah kematiannya. Hank dan kesombongan sangat serasi seperti sepasang kaus kaki yang cocok. Dia tidak akan mau semua orang menjelek-jelekkan kenangan tentang dirinya. Dan, sejauh yang kutahu, tak seorang pun di Coldwater melakukannya. Rasanya, seolah-olah kabut yang menumpulkan rasa menyelubungi masyarakat, mencegah penduduk, baik manusia maupun Nephilim, mengajukan

pertanyaan besar tentang apa yang terjadi kepada Hank. Tak ada satu pun cerita yang beredar di kota. Orang-orang, ketika mereka berbicara tentang dia, hanya bergumam, "Sungguh mengejutkan. Semoga arwahnya damai. Keluarga yang malang, seharusnya bertanya bagaimana aku bisa membantu...."

Marcie melanjutkan, "Tapi, dia tidak akan kembali. Dia sudah mati. Aku tidak tahu bagaimana atau mengapa atau siapa yang melakukannya, tapi tidak mungkin ayahku akan menghilang begitu saja, kecuali ada sesuatu yang terjadi. Dia sudah mati. Aku tahu itu."

Aku mencoba menjaga ekspresiku tetap penuh simpati, tetapi telapak tanganku mulai berkeringat lagi. Di atas muka bumi ini, hanya Patch orang lain yang tahu bahwa akulah yang telah mengirim Hank ke liang kubur. Aku tidak berniat menambahkan nama Marcie ke dalam daftar orang dalam itu.

"Kau terdengar tidak terlalu terpukul tentang hal itu," kataku.

"Ayahku terlibat dalam hal-hal yang sangat buruk. Dia pantas mendapatkan apa yang dialaminya."

Aku bisa saja membuka diri kepada Marcie saat itu juga, tetapi aku merasa ada sesuatu yang tidak beres. Tatapan sinisnya tidak pernah goyah dari wajahku, dan aku punya firasat dia curiga aku tahu informasi penting tentang kematian

ayahnya, dan ketidakpeduliannya hanyalah sandiwara untuk membuatku mengungkapkannya.

Aku tidak akan masuk perangkap, kalau memang itu kenyataannya.

"Bukan hal yang mudah kehilangan ayah, percayalah," ujarku. "Rasa sakitnya tidak pernah benar-benar hilang, tapi lama-kelamaan menjadi tertahankan. Bagaimanapun juga, hidup terus berjalan."

"Aku tidak sedang mencari kartu ucapan simpati, Nora."

"Baiklah," sahutku sambil mengedikkan bahu dengan enggan. "Kalau kau memang perlu bicara, kukira kau bisa menghubungiku."

"Tidak perlu. Aku akan pindah dan tinggal bersamamu," kata Marcie. "Aku akan membawa barang-barangku akhir minggu ini. Ibuku membuatku gila, dan kami berdua setuju bahwa aku butuh tempat lain untuk menumpang selama beberapa waktu. Rumahmu sangat cocok. Yah, kali ini aku senang kita melakukan perbincangan ini. Kalau ada satu hal yang diajarkan ayahku kepadaku, Nephilim harus saling mendukung."

*



6

Tidak," seruku otomatis. "Tidak, tidak, tidak, kau tidak bisa begitu saja—tinggal bersamaku." Rasa panik murni bergerak naik dari ujung kaki ke ujung telinga, mengembang lebih cepat daripada yang bisa kutampung. Aku butuh argumen. Sekarang. Namun, otakku masih tetap menyemburkan pemikiran panik serupa dan sama sekali tidak membantu—Tidak.

"Aku sudah mengambil keputusan," sahut Marcie, lalu menghilang ke dalam.

"Bagaimana dengan aku?" teriakku. Aku menendang pintu, tapi yang sebenarnya ingin kulakukan adalah

menendang diriku sendiri selama satu atau dua jam. Aku membantu Vee dan lihat masalah apa yang kudapat.

Aku membuka pintu, lalu melangkah ke dalam. Aku menemukan Vee di bilik kami.

"Ke mana dia pergi?" tuntutku.

"Siapa?"

"Marcie!"

"Kupikir dia bersamamu."

Aku melemparkan pandangan gusar kepada Vee. "Ini semua salahmu! Aku harus menemukannya."

Tanpa penjelasan lebih lanjut, aku menerobos keramaian, mataku awas dan penuh perhatian mencari tanda-tanda keberadaan Marcie. Aku harus membereskan masalah ini sebelum menjadi tak terkendali. Dia sedang mengujimu, ujarku dalam hati. Mencoba mengorek keterangan. Tidak ada yang tidak bisa diubah. Lagi pula, ibuku yang menjadi penentu terakhir dalam hal ini. Dan, dia tidak akan membiarkan Marcie tinggal dengan kami. Marcie punya keluarga sendiri. Dia kekurangan satu orangtua, tapi aku adalah bukti hidup bahwa keluarga lebih dari sekadar angka. Terdorong oleh cara berpikir seperti ini, aku merasa napasku mulai santai.

Lampu diredupkan dan penyanyi utama Serpentine menyambar mikrofon, mengangguk-angguk mengikuti irama dalam hati. Mengikuti isyarat itu, penggebuk drum memainkan intro lagu, dan Scott serta pemain gitar yang lain

bergabung, memulai pertunjukan dengan lagu yang keras dan penuh kecemasan. Orang-orang menjadi liar, mengangguk-angguk sambil melantunkan lirik.

Kuedarkan pandangan frustrasi sekali lagi mencari Marcie, lalu memutuskan untuk menghentikan pencarian. Aku akan membereskan masalah ini dengannya nanti. Dimulainya pertunjukan merupakan sinyalku untuk menemui Patch di bar, dan tiba-tiba jantungku serasa meluncur di dadaku.

Aku berjalan ke bar, lalu mengambil bangku bar pertama yang kulihat. Aku duduk agak terlalu keras, kehilangan keseimbangan pada detik terakhir. Kakiku terasa seperti terbuat dari karet, dan jemariku gemetar. Aku tidak tahu bagaimana aku akan bisa melalui semua ini.

"Kartu identitas, Sayang?" tanya pelayan bar. Getaran bagaikan arus listrik memancar dari tubuhnya, memperingatkan aku kalau dia Nephilim. Tepat seperti yang dikatakan Patch.

Aku menggeleng. "Minta Sprite saja."

Tak lama kemudian, aku merasakan Patch bergerak di belakangku. Energi yang memancar dari dirinya jauh lebih kuat daripada si pelayan bar, meluncur seperti hawa panas di bawah kulitku. Dia selalu menimbulkan efek seperti itu terhadapku, tetapi tidak seperti biasanya, malam ini getaran yang menggelegak itu membuatku mual karena cemas. Itu berarti Patch sudah datang dan aku kehabisan waktu. Aku

tidak mau menjalankan rencana ini, tetapi aku mengerti kalau aku benar-benar tidak punya pilihan. Aku harus memainkan peran ini secara cerdas dan memperhitungkan keselamatanku, juga keselamatan orang-orang yang sangat aku cintai.

Siap? tanya Patch kepadaku dalam privasi pikiran kami.

Kalau merasa seperti mau muntah setiap saat bisa dibilang siap, tentu saja.

Aku akan datang ke rumahmu nanti dan kita akan membicarakannya. Sekarang, mari kita selesaikan ini.

Aku mengangguk.

Sama seperti waktu kita berlatih, dia berbicara dengan tenang kepada pikiranku.

Patch? Apa pun yang terjadi, aku mencintaimu. Aku ingin mengatakan lebih banyak lagi, kata "mencintaimu" itu sungguh tidak memadai untuk menggambarkan apa yang aku rasakan terhadap dirinya. Namun, pada saat yang sama, begitu sederhana dan akurat, tak ada kata lain yang bisa menggambarkannya.

Tak ada penyesalan, Angel.

Tidak ada, sahutku serius.

Pelayan bar selesai melayani seorang pelanggan dan menghampiri untuk mengambil pesanan Patch. Matanya bergerak melelusuri Patch, dan dari kerutan masam yang langsung muncul di wajahnya, jelas terlihat bahwa dia

menyadari kalau Patch adalah malaikat terbuang. "Pesan apa?" tanyanya, nada suaranya ketus, sementara dia mengusap tangannya dengan lap.

Patch meracau dengan suara yang jelas-jelas mabuk. "Satu gadis cantik berambut merah, lebih baik lagi kalau tinggi dan langsing, dengan kaki yang tak bisa ditemukan ujungnya." Dia menelusuri tulang pipiku dengan jarinya, aku menegang dan menarik diri.

"Tidak tertarik," sahutku sambil menyesap Sprite dan dengan kukuh menancapkan pandangan ke cermin di dinding belakang bar. Kubiarkan kecemasan mengalir secukupnya ke dalam kata-kataku untuk membangkitkan perhatian pelayan bar.

Dia mencondongkan tubuhnya di bar, meletakkan lengannya yang kekar di lempengan granit, lalu memelototi Patch. "Lain kali pelajari dulu menunya sebelum kau menghabiskan waktuku. Kami tidak menawarkan wanita yang tidak tertarik, baik yang berambut merah atau bukan." Dia berhenti dengan efek mengancam, lalu mulai menuju pelanggan berikutnya yang menunggu.

"Dan, kalau dia Nephilim, lebih baik lagi," ujar Patch dengan mabuk.

Pelayan bar itu berhenti, matanya berkilau penuh kebencian. "Keberatan kalau kau memelankan suaramu, Sobat? Kita berada di lingkungan dengan bermacam-macam orang. Tempat ini terbuka untuk manusia juga."

Patch mengabaikan hal ini dengan lambaian tangan yang tak terkontrol. "Manis sekali sikapmu mengkhawatirkan manusia, tapi dengan sekilas tipuan pikiran saja, maka mereka tidak akan mengingat sepatah kata pun yang kuucapkan. Aku sudah melakukan trik semacam itu berkali-kali, dan bisa melakukannya sambil tidur," katanya, membiarkan kesombongan merayap ke dalam suaranya.

"Kau mau si berengsek ini pergi?" tanya pelayan bar kepadaku. "Katakan saja dan aku akan memanggil pengawal kelab."

"Aku menghargai tawaran itu, tapi aku bisa melindungi diriku sendiri," sahutku. "Kau harus memaklumi kalau mantanku ini bersikap seperti bajingan."

Patch tertawa. "Bajingan? Bukan begitu caramu memanggilku saat terakhir kali kita bersama," katanya, mengisyaratkan sesuatu yang tidak senonoh.

Aku hanya menatapnya, muak.

"Dia bukan Nephilim tadinya, tahukah kau." Patch memberi tahu pelayan bar dengan nostalgia sendu. "Mungkin kau sudah dengar tentang dia. Pewaris Black Hand. Aku lebih menyukainya ketika dia masih menjadi manusia, tapi ada gengsi tersendiri bisa menghabiskan waktu dengan Nephil paling kondang di muka bumi."

Pelayan bar mengamatiku penuh spekulasi. "Kau anak Black Hand?"

Aku memelototi Patch. "Terima kasih untuk itu."

"Apa benar Black Hand sudah mati?" tanya si pelayan bar. "Tidak bisa dipahami. Orang hebat, semoga arwahnya damai. Rasa hormatku untuk keluargamu." Dia berhenti, bingung. "Tapi, mati di sini maksudnya... mati?"

"Begitu kabarnya," gumamku pelan. Aku tidak bisa meneteskan air mata untuk Hank, tetapi aku berbicara dengan rasa hormat penuh kesedihan yang tampaknya memuaskan pelayan bar itu.

"Minuman gratis untuk malaikat terbuang yang menghabisinya," potong Patch, mengangkat gelasnya untuk bersulang. "Kupikir, kita semua bisa sepakat itulah yang terjadi. Kekal tidak mempunyai makna yang sama lagi." Dia tertawa sambil memukul-mukulkan tinjunya di bar dengan semangat tinggi.

"Dan, kau dulu mengencani si berengsek ini?" tanya si pelayan bar kepadaku.

Aku menyapukan pandanganku dengan cepat ke arah Patch sambil mengerutkan kening. "Kenangan yang diblokir."

"Kau tahu dia"—pelayan bar itu memelankan suaranya—"malaikat terbuang, kan?"

Aku menyesap sekali lagi dan menelannya dengan susah payah. "Jangan ingatkan aku. Aku sudah memperbaiki kesalahan—pacar baruku Dante Matterazzi, seratus persen Nephilim. Mungkin kau pernah mendengar tentang dia."

Tak ada waktu yang lebih tepat dibandingkan saat ini untuk memulai suatu desas-desus.

Matanya berbinar, terkesan. "Tentu, tentu. Orang hebat. Semua orang tahu Dante."

Patch melingkarkan tangannya di pergelangan tanganku terlalu kencang untuk bisa dianggap mesra. "Dia salah paham. Kami masih bersama. Bagaimana kalau kita keluar dari sini, Manis?"

Aku melompat begitu dia menyentuhku, seolah-olah terkejut. "Lepaskan aku."

"Motorku ada di luar. Biarkan aku membawamu jalan-jalan. Demi masa lalu." Dia berdiri, lalu menyeretku dari bangku bar dengan sangat kasar sehingga bangku itu terguling.

"Panggil pengawal," perintahku kepada pelayan bar, membiarkan kecemasan penuh membanjiri suaraku. "Sekarang."

Patch menarikku menuju pintu depan, dan meskipun aku menampilkan pertunjukan yang meyakinkan dengan mencoba melepaskan diri, aku tahu hal terburuk masih belum terjadi.

Pengawal kelab malam, Nephil yang punya kelebihan bukan hanya beberapa senti lebih tinggi dari Patch, tetapi juga lima puluh kilo lebih berat, menyikut kerumunan sambil menuju ke arah kami. Dia mencengkeram kerah Patch, melepaskannya dariku, lalu melemparkannya ke dinding.

Serpentine telah membuat antusiasme penonton mencapai puncaknya, menenggelamkan perkelahian itu, tetapi orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian menyibakkan diri, membentuk setengah lingkaran penonton penasaran di sekitar kedua orang itu.

Patch mengangkat tangannya setinggi bahu. Dia memperlihatkan seulas senyum, singkat dan memabukkan. "Aku tidak mau ada masalah."

"Terlambat," kata pengawal, lalu menghantamkan tinjunya ke wajah Patch. Kulit di atas alis Patch robek, meneteskan darah. Aku memaksa diriku untuk tidak mengernyit dan meraihnya.

Pengawal menyentakkan kepalanya ke arah pintu. "Kalau kau pernah menunjukkan mukamu lagi di sini, kau dan masalah akan menjadi teman baik. Mengerti?"

Patch menuju pintu dengan terhuyung-huyung sambil memberi tanda salut yang asal-asalan kepada si pengawal. "Siap, Sir."

Pengawal itu menghunjamkan kakinya di lekukan lutut Patch, membuatnya tersandung, lalu jatuh di beranda berlantai semen. "Kau lihat itu. Kakiku terpeleset."

Seorang pria yang berdiri persis di dekat pintu tertawa, rendah dan kejam, dan suara itu merampas perhatianku. Ini bukan pertama kalinya aku mendengar tawa itu. Kalau masih menjadi manusia, aku tidak akan mengenalinya, tapi semua indraku semakin tajam sekarang. Aku menyipitkan

mata menembus kegelapan, mencoba mencocokkan tawa yang menjengkelkan itu dengan sebuah wajah.

Benar saja.

Topi Koboi. Dia tidak memakai topi atau kacamata hitam malam ini, tetapi aku bisa mengenali bahu bungkuk dan senyum pedas itu di mana saja.

Patch! Aku berteriak, tidak bisa melihat apakah dia masih berada dalam jangkauan pendengaran sementara orang-orang mulai merapat di sekelilingku, mengisi ruang-ruang yang sekarang kosong setelah perkelahian usai. Salah satu Nephilim dari pondok. Dia di sini! Dia berdiri tepat di dekat pintu, memakai kemeja kotak-kotak merah-hitam, celana jeans, dan sepatu bot koboi.

Aku menunggu, tetapi tak ada jawaban.

Patch! Aku mencoba lagi, menggunakan seluruh kekuatan mental yang kumiliki. Aku tidak bisa mengikutinya keluar—tidak jika aku ingin mempertahankan kedokku.

Vee muncul di sebelahku. "Apa yang terjadi di sini? Semua orang membicarakan tentang perkelahian. Aku tidak percaya aku melewatkannya. Apa kau melihatnya?"

Aku menariknya ke samping. "Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku. Kau lihat pria yang berdiri tepat di dekat pintu, memakai kemeja flanel kampungan? Aku ingin kau mencari tahu namanya. "

Vee mengerutkan kening. "Apa arti semua ini?"

"Aku akan menjelaskannya nanti. Rayu dia, curi dompetnya, terserah lakukan apa saja. Tapi, jangan menyebutkan namaku, oke?"

"Kalau aku melakukan itu, aku mengharapkan imbalan. Kencan ganda. Kau dan pacar gilamu itu, aku dan Scott."

Karena tidak ada waktu untuk menjelaskan bahwa Patch dan aku sudah berakhir, aku berkata, "Ya. Sekarang cepatlah sebelum dia menghilang di keramaian."

Vee membunyikan buku-buku jarinya, lalu melangkah pergi dengan penuh percaya diri. Aku tidak menunggu untuk melihat bagaimana dia beraksi. Aku meliuk-liuk menerobos kerumunan, diam-diam keluar dari pintu belakang dan berlari ke ujung gang. Aku mengitari gedung, menoleh ke kiri dan kanan mencari Patch.

Patch! Aku berteriak ke arah bayang-bayang.

Angel? Apa yang kau lakukan? Tidak aman kalau kita terlihat bersama-sama.

Aku berbalik, tetapi Patch tidak ada. Di mana kau?

Di seberang jalan. Di dalam van.

Aku menatap ke seberang jalan, dan benar saja, ada van Chevy warna cokelat berkarat diparkir di pinggir jalan. Mobil itu menyatu dengan latar belakang yang berupa gedung-gedung kumuh. Jendelanya gelap, melindungi bagian dalam mobil dari orang-orang yang suka mengintip.

Salah satu Nephilim dari pondok ada di Devil's Handbag!

Hening yang lama dan dalam.

Apa dia melihat perkelahian itu? tanya Patch kemudian.

Ya.

Seperti apa rupanya?

Dia memakai kemeja kotak-kotak merah-hitam dan sepatu bot koboi.

Usahakan agar dia meninggalkan gedung itu. Kalau teman-temannya yang dari pondok bersamanya, usahakan mereka keluar juga. Aku ingin bicara dengan mereka.

Kata-kata yang keluar dari mulut Patch itu terdengar menakutkan, tetapi sekali lagi, mereka pantas mendapatkannya. Rasa simpatiku terhadap mereka sudah lenyap begitu mereka menjejalkan aku ke dalam van mereka.

Aku berlari kembali ke dalam Devil's Handbag dan mencari jalan di tengah keramaian yang padat di sekitar panggung. Serpentine masih beraksi penuh semangat, memainkan lagu balada yang membuat semua orang bergairah. Aku tidak tahu bagaimana caranya membuat Topi Koboi meninggalkan tempat itu, tetapi aku tahu satu orang yang bisa membantuku mengosongkan seluruh tempat itu.

Scott! teriakku. Namun, itu sia-sia. Dia tidak bisa mendengarku di tengah suara musik yang menggelegar. Fakta bahwa dia sedang berkonsentrasi penuh juga mungkin tidak akan membantuku.

Aku berjinjit dan mencari Vee. Dia sedang menuju kemari.

"Aku menebarkan pesona Vee yang sudah terkenal itu, tapi dia tidak menggubrisnya sama sekali," ujarnya kepadaku. "Mungkin aku perlu model rambut baru." Dia mengendus ketiaknya. "Sejauh yang kutahu, deodoran masih bekerja."

"Dia mengabaikanmu?"

"Ya, dan aku tidak mendapatkan namanya juga. Apa ini berarti kencan ganda kita batal?"

"Aku akan segera kembali," kataku, lalu berjuang sekali lagi mencari jalan menuju ke gang. Aku sudah bertekad untuk bisa cukup dekat dengan Patch untuk melakukan komunikasi pikiran kepadanya. Aku ingin memberi tahu bahwa memaksa teman Nephil kami keluar dari Devil's Handbag akan lebih sulit daripada yang kuperkirakan. Namun, dua sosok gelap yang berdiri di beranda belakang gedung sebelah, dan berbicara dengan nada lirih, membuatku berhenti mendadak.

Pepper Friberg dan... Dabria

Dabria dulu malaikat kematian, dan mengencani Patch sebelum keduanya diusir dari langit. Patch telah bersumpah seserius mungkin bahwa hubungan itu membosankan, tidak melibatkan seks, dan bisa dibilang merupakan suatu kenyamanan saja, tidak lebih dari itu. Tetap saja. Setelah memutuskan bahwa aku adalah ancaman bagi rencananya untuk menghidupkan kembali hubungan mereka di Bumi,

Dabria mencoba membunuhku. Dia keren, pirang, dan canggih. Aku belum pernah melihat dia mengalami hari rambut buruk, dan senyumannya selalu berhasil mengisi pembuluh darahku dengan es. Sekarang, setelah menjadi malaikat terbuang, dia menghidupi diri dengan menipu korbannya, yakni berpura-pura memiliki talenta melihat masa depan. Dia salah satu malaikat terbuang paling berbahaya yang kukenal, dan aku tidak ragu sedikit pun bahwa aku berada di urutan atas di daftar orang-orang yang dibencinya.

Aku langsung menjauh dari Devil's Handbag. Aku menahan napas selama lima detik, tetapi baik Pepper maupun Dabria tampaknya tidak melihatku. Aku beringsut lebih dekat, tetapi tidak berani mempertaruhkan keberuntunganku. Begitu aku berada cukup dekat untuk mendengar apa yang mereka katakan, salah satu atau keduanya akan merasakan kehadiranku.

Pepper dan Dabria berbicara selama beberapa menit lagi sebelum Dabria berbalik, lalu melangkah pergi menyusuri gang. Pepper membuat isyarat tak senonoh ke arah punggungnya. Ini perasaanku saja, atau dia memang kelihatan gusar?

Aku menunggu sampai Pepper juga pergi sebelum aku melangkah ke luar dari kegelapan. Aku langsung masuk ke Devil's Handbag. Kutemukan Vee di bilik kami, lalu meluncur masuk di sampingnya.

"Aku harus mengosongkan tempat ini sekarang," kataku.

Vee berkedip. "Coba ulangi?"

"Bagaimana kalau aku berteriak 'kebakaran'? Apa itu akan berhasil?"

"Berteriak 'kebakaran' kelihatannya agak kuno untukku. Kau bisa mencoba berteriak 'polisi,' tapi itu masuk kategori yang sama. Bukan berarti aku punya masalah terhadap sesuatu yang kuno. Tapi, mengapa harus terburu-buru? Kupikir Serpentine tidak seburuk itu."

"Aku akan menjelaskan—"

"Nanti." Vee mengangguk. "Aku bisa menduganya dari jarak satu kilometer. Kalau aku, aku akan memilih untuk berteriak 'polisi'. Pasti ada lebih dari beberapa orang yang melakukan aktivitas ilegal di tempat ini. Teriakkan 'polisi!' dan kau akan melihat pergerakan."

Aku menggigit bibirku dengan gugup, memperdebatkannya. "Kau yakin?" Ini kedengaran seperti rencana yang berpotensi tinggi merugikan diriku sendiri. Namun, di sisi lain, aku tidak punya pilihan lain. Patch ingin mengobrol dengan Topi Koboi, dan itu juga yang kuinginkan. Aku juga ingin interogasi ini diselesaikan secepatnya sehingga bisa memberi tahu Patch tentang Dabria dan Pepper.

Vee berkata, "Tiga puluh lima persen yakin...."

Suaranya menghilang saat udara dingin menyerbu ke dalam ruangan. Awalnya, aku tidak bisa memastikan

apakah suhu yang mendadak turun ini berasal dari pintu, yang ditendang terbuka, atau respons fisikku sendiri yang secara naluriah merasakan adanya bahaya—dari jenis yang terburuk.

Malaikat terbuang membanjiri Devil's Handbag. Aku tak bisa menghitung mereka lagi begitu mencapai sepuluh, tanpa adanya tanda-tanda jumlah mereka akan berakhir. Mereka bergerak begitu cepat, aku hanya melihat gerakan yang kabur. Mereka datang dengan kondisi siap untuk bertarung, mengayun-ayunkan pisau dan buku-buku jari yang dipasangi peralatan dari baja menghantam apa saja yang menghalangi jalan mereka. Di antara keributan, aku menatap tanpa daya ketika dua pemuda Nephil jatuh berlutut, sia-sia saja melawan malaikat terbuang yang berdiri di atas mereka, tampak jelas menuntut sumpah setia mereka.

Salah satu malaikat terbuang, kurus dan sepucat bulan, mengayunkan lengannya dengan begitu kejam ke leher seorang gadis Nephil. Ia lalu mematahkannya saat gadis itu tengah berteriak.

Dia memeriksa wajah gadis itu, yang secara mengerikan mirip dengan wajahku dari jarak sejauh ini. Rambut panjang, ikal yang sama. Dia juga memiliki tinggi badan dan perawakan yang kurang lebih sama.

Diamatinya wajah gadis itu dan menggeram tak sabar. Matanya yang dingin mengamati kerumunan, dan aku punya firasat dia sedang mencari korban berikutnya.

"Kita harus keluar dari sini," desak Vee sambil mencengkeram tanganku erat. "Lewat sini."

Sebelum aku bisa bertanya-tanya apakah Vee juga telah melihat malaikat terbuang tadi mematahkan leher gadis itu, dan jika dia memang melihatnya, bagaimana mungkin dia tetap begitu tenang, dia mendorongku ke dalam keramaian.

"Jangan menengok ke belakang," teriaknya di telingaku. "Dan bergegaslah."

Bergegas. Benar. Masalahnya adalah, kami berjuang melawan setidaknya seratus orang lain yang juga menuju ke pintu. Dalam hitungan detik, orang-orang itu berubah menjadi massa yang panik, saling mendorong dan berebut untuk mencapai pintu keluar. Serpentine berhenti di tengah-tengah lagu. Tidak ada waktu untuk berbalik mencari Scott. Aku hanya bisa berharap dia berhasil melarikan diri melalui pintu panggung.

Vee menempel di belakangku, membentur tubuhku dari belakang begitu sering sehingga aku terpaksa bertanya-tanya apakah dia mencoba untuk melindungi tubuhku. Dia sama sekali tidak tahu, akulah yang akan berusaha untuk melindunginya kalau malaikat terbuang menangkap kami. Dan, meskipun aku melakukan satu sesi latihan yang melelahkan dengan Dante pagi ini, menurutku peluang berhasilku kecil.

Godaan untuk berbalik dan melawan menggelembung secara tiba-tiba dalam diriku. Nephilim punya hak. Aku punya hak. Tubuh kami bukan milik malaikat terbuang. Mereka tidak punya alasan untuk menguasai tubuh kami. Aku telah terburu-buru berjanji kepada penghulu malaikat bahwa aku akan menghentikan perang, padahal aku punya kepentingan pribadi dalam hasil akhirnya. Aku menginginkan perang, dan aku menginginkan kebebasan sehingga aku tidak akan pernah, selamanya, berlutut pada satu kaki dan bersumpah menyerahkan tubuhku kepada orang lain.

Namun, bagaimana aku bisa mendapatkan apa yang kuinginkan, juga sekaligus memenuhi tuntutan penghulu malaikat?

Akhirnya, Vee dan aku terjun ke udara malam yang dingin. Orang-orang melarikan diri ke dalam kegelapan ke arah kiri dan kanan jalan. Tanpa berhenti untuk menormalkan napas kami, kami berlari menuju Neon.

*



7

Vee menyetir Neon yang berguncang naik turun ke jalan masuk rumah pertanian, lalu mematikan stereo.

"Nah, itu cukup gila untuk satu malam," komentarnya. "Apa itu tadi? Greaser lawan Soc?"

Aku yang menahan napas sejak tadi, akhirnya bisa mengembuskannya perlahan dengan lega. Tak ada yang kehabisan napas. Tidak ada isyarat tangan yang histeris. Tak ada yang menyebut-nyebut tentang leher patah. Untunglah, Vee belum melihat yang terburuk. "Seenaknya saja kau bicara. Kau belum pernah membaca The Outsiders."

"Aku menonton filmnya. Matt Dillon sangat seksi sebelum dia menjadi tua."

Keheningan yang penuh pengharapan memenuhi mobil.

"Oke, hentikan omong kosong ini," seru Vee. "Obrolan sudah selesai. Ceritakan." Ketika aku ragu-ragu, dia menambahkan, "Tadi itu memang kejadian gila, tapi ada sesuatu yang tidak beres jauh sebelum itu. Kau bertingkah aneh sepanjang malam. Aku melihatmu lari keluar masuk Devil's Handbag. Lau, tiba-tiba, kau ingin mengosongkan tempat itu. Harus kukatakan, Sayang. Aku butuh penjelasan."

Inilah saat segalanya menjadi rumit. Aku ingin mengatakan seluruh kebenaran itu kepada Vee, tetapi demi keselamatannya dia harus percaya kebohongan yang akan kukatakan kepadanya. Kalau Topi Koboi dan teman-temannya serius mau menggali kehidupan pribadiku, cepat atau lambat mereka akan tahu bahwa Vee sahabat baikku. Aku tidak tahan memikirkan seandainya mereka mengancam atau menginterogasinya, tetapi jika mereka memang melakukannya, aku ingin setiap jawaban yang dia berikan kepada mereka terdengar meyakinkan. Yang paling penting, aku ingin dia memberi tahu mereka, tanpa keraguan, bahwa hubunganku dengan Patch sudah putus. Aku bermaksud untuk memadamkan api ini sebelum dia mengamuk tak terkendali.

"Sewaktu aku duduk di bar malam ini, Patch datang, dan terjadi hal yang tidak menyenangkan." Aku memulai dengan tenang. "Dia—mabuk. Dia mengatakan hal-hal yang bodoh, aku menolak untuk pergi bersamanya, dan dia menyeretku dengan paksa."

"Ya ampun," gumam Vee lirih.

"Pengawal kelab menendang Patch keluar."

"Wow. Aku kehabisan kata-kata. Menurutmu, apa artinya?"

Aku meregangkan tanganku membuka dan menutup di pangkuanku. "Patch dan aku putus."

"Putus, benar-benar putus?"

"Benar-benar putus."

Vee mencondongkan tubuh melewati konsol, memelukku. Dia membuka mulutnya, melihat ekspresiku, lalu membatalkannya. "Aku tidak akan mengatakannya, tapi kau tahu aku memikirkannya."

Air mata bergetar di sudut mataku. Kelegaan yang terlihat jelas di wajah Vee hanya membuat kebohongan ini terasa jauh lebih buruk di dalam diriku. Aku teman yang mengerikan. Aku tahu itu, tapi tidak tahu bagaimana memperbaikinya. Aku tidak mau menempatkan Vee dalam bahaya.

"Bagaimana ceritanya dengan cowok berkemeja flanel itu?"

Apa yang tidak dia ketahui tidak akan menyakitinya. "Sebelum Patch ditendang ke luar, dia memperingatkan

aku untuk menjauhi lelaki berkemeja flanel itu. Patch bilang dia mengenalnya, dan lelaki itu hanya akan menimbulkan masalah. Itulah sebabnya aku memintamu untuk mencari tahu namanya. Aku selalu mendapati dia sedang mengawasiku dan itu membuatku gugup. Aku tidak mau dia mengikutiku pulang, jika memang itu yang dia rencanakan, jadi aku memutuskan untuk menimbulkan kekacauan masal. Aku ingin dapat meninggalkan Devil's Handbag tanpa memudahkan dia menemukan dan membuntuti kita."

Vee mengembuskan napas, panjang dan lambat. "Aku percaya kau putus dengan Patch. Tapi, aku tidak percaya sedikit pun cerita yang satunya."

Aku tersentak. "Vee—"

Dia mengangkat tangannya. "Aku mengerti. Kau punya rahasia, dan suatu hari nanti kau akan memberitahuku apa yang terjadi. Dan, aku akan memberitahumu." Dia mengangkat alisnya penuh arti. "Benar sekali. Kau bukan orang satu-satunya yang punya rahasia. Aku akan menceritakannya kalau waktunya tepat, dan aku tahu kau juga begitu."

Aku menatapnya. Bukan seperti ini jalannya percakapan yang kuharapkan. "Kau punya rahasia? Rahasia apa?"

"Rahasia menarik."

"Katakan kepadaku!"

"Kau lihat itu," ujar Vee sambil mengetuk-ngetuk jam di dasbor. "Aku yakin itu jam malammu."

Aku duduk dengan mulut ternganga. "Aku tidak percaya kau menyimpan rahasia dariku."

"Aku tidak percaya kau bersikap seperti seorang munafik."

"Percakapan ini belum berakhir," ujarku sambil membuka pintu dengan enggan.

"Tidak mudah berada di sisi yang sebaliknya, kan?"

Aku mengucapkan selamat malam kepada ibuku, mengunci diri di kamar, lalu menelepon Patch. Ketika Vee dan aku melarikan diri dari Devil's Handbag, van Chevy cokelat itu sudah tidak lagi parkir di pinggir jalan. Menurut dugaanku, Patch sudah pergi sebelum invasi mengejutkan dari malaikat terbuang, karena dia pasti akan menyerbu ke dalam jika yakin aku berada dalam bahaya, tapi aku lebih penasaran ingin tahu apakah dia berhasil menciduk si Topi Koboi. Siapa tahu, mereka justru sedang bercakap-cakap sekarang. Aku ingin tahu apakah Patch mengajukan pertanyaan atau mengeluarkan ancaman. Mungkin keduanya.

Pesan suara Pach berbunyi, dan aku menutup telepon. Meninggalkan pesan sepertinya terlalu berisiko. Selain itu, dia akan melihat panggilan tak terjawab itu dan tahu kalau itu aku. Aku harap dia masih berencana untuk datang malam ini.

Aku tahu pertengkaran kami yang tidak menyenangkan sudah dipentaskan, tetapi aku ingin kepastian bahwa tak ada

yang berubah. Aku terguncang, dan perlu tahu bahwa kami masih berada di tempat yang sama secara emosional seperti sebelum pertengkaran itu.

Aku memencet nomor telepon Patch sekali lagi untuk memastikan, lalu naik tempat tidur dengan perasaan gelisah.

Besok hari Selasa. Cheshvan dimulai dengan terbitnya bulan baru.

Berdasarkan perkelahian mengerikan yang terjadi malam ini, aku punya firasat malaikat terbuang sedang menghitung mundur waktu sampai saatnya mereka bisa melampiaskan kemarahan secara penuh.

Aku terbangun oleh suara lantai kayu yang berderit. Penglihatanku menyesuaikan diri dengan kegelapan, dan mendapati diriku menatap dua kaki yang cukup besar, berotot, dan dibalut celana olahraga putih.

"Dante?" ujarku, tanganku menggapai-gapai ke atas nakas, mencari jam. "Ehem. Jam berapa sekarang? Hari apa ini?"

"Selasa pagi," jawabnya. "Kau tahu apa artinya itu." Gumpalan baju olahraga mendarat di wajahku. "Temui aku di jalan masuk kapan pun kau mau."

"Benarkah?"

Di kegelapan, giginya berkilauan dengan senyum. "Bagaimana mungkin kau percaya? Bokongmu sebaiknya berada di luar dalam waktu kurang dari lima menit."

Lima menit kemudian, aku berderap ke luar, mengigil menahan dinginnya udara pertengahan Oktober. Angin lembut merontokkan daun-daun pepohonan dan membuat dahan-dahan berderak. Kuregangkan kaki, lalu melompat-lompat agar peredaran darah mengalir.

"Susul aku," perintah Dante, dan dia memelesat cepat ke dalam hutan.

Aku masih belum terlalu antusias untuk melintasi hutan berduaan saja dengan Dante, tetapi menghibur diri dengan mengatakan jika dia ingin menyakitiku, dia punya banyak kesempatan kemarin. Jadi, aku berlari mengejarnya, mencari kelebatan putih yang muncul sesekali, yang memberiku tanda akan keberadaannya. Penglihatannya pasti membuat penglihatanku terasa memalukan. Meskipun sesekali aku tersandung batang pohon, kehilangan pijakan di lubang alami di tanah, dan menghantamkan kepalaku di dahan-dahan rendah, Dante memilih dan mengikuti jalur yang ada di daerah itu dengan keakuratan yang tak tercela. Setiap kali mendengar tawa gelinya yang mengejek, aku kembali melompat berdiri, bertekad untuk mendorongnya dari lereng curam begitu aku mendapat kesempatan pertama. Ada banyak jurang di sekitar sini; aku hanya perlu berada cukup dekat dengannya untuk melakukan itu.

Akhirnya, Dante berhenti, dan pada saat aku menyusulnya, dia sedang berbaring di sebuah batu besar dengan jemari terjalin longgar di belakang leher. Dia sudah menanggalkan celana olahraga dan jaket penahan anginnya, jadi dia hanya memakai celana pendek selutut dan kaus pas badan. Selain dadanya yang sedikit naik turun, aku tidak akan pernah bisa menduga dia baru saja berlari cepat setidaknya sejauh enam belas kilometer melewati jalur yang sedikit demi sedikit semakin menanjak.

Aku merangkak ke atas batu itu, lalu menjatuhkan diri di sampingnya. "Air," pintaku sambil tersengal-sengal.

Dante bangkit dan bertumpu pada sikunya, lalu tersenyum padaku. "Jangan harap. Aku akan memerasmu sampai kering. Air menyebabkan air mata, dan aku tidak tahan melihat air mata. Dan begitu kau tahu apa yang aku rencanakan berikutnya, kau akan ingin menangis. Untunglah bagiku, kau tidak akan bisa melakukannya."

Dia mengaitkan tangannya di bawah lenganku, lalu menyeretku berdiri. Fajar baru saja mulai menerangi cakrawala, mewarnai langit dengan warna merah muda pucat. Berdiri berdampingan di atas batu, kami bisa melihat sejauh berkilo-kilometer. Pepohonan yang selalu hijau, cemara dan cedar, membentang laksana karpet yang menjulang ke segala penjuru, bergulung ke atas perbukitan dan menukik ke lembah dari jurang dalam yang membelah pemandangan.

"Pilih satu," perintah Dante.

"Pilih satu apa?"

"Pohon. Setelah kau mencabutnya, kau boleh pulang."

Aku mengerjap ke arah pepohonan, yang paling sedikit berusia ratusan tahun dan sebesar kira-kira tiga tiang telepon dijadikan satu, mulutku sedikit ternganga. "Dante...."

"Pelatihan Kekuatan 101." Dia menepuk punggungku dengan maksud memberi semangat, lalu kembali berbaring santai di atas batu. "Ini bakal lebih seru daripada menonton acara Today."

"Aku benci kau."

Dia tertawa. "Tidak, belum sekarang. Tapi, satu jam dari sekarang...."

Satu jam kemudian, aku telah mengerahkan setiap ons tenagaku—dan mungkin jiwaku juga—untuk mencabut satu pohon cedar putih yang sangat keras kepala dan tidak mau bekerja sama. Selain hanya membuatnya sedikit miring, pohon itu merupakan spesimen sempurna untuk pohon yang tumbuh subur. Aku mencoba merobohkannya, menggalinya, menendangnya agar menurut, dan dengan sia-sia menghantamkan tinju ke batangnya. Mengatakan pohon itu menang sama saja dengan meremehkan. Sepanjang waktu, Dante duduk bertengger di atas batu sambil mendengus, tertawa, dan meneriakkan komentar mencela. Senang rasanya melihat salah satu dari kami menganggap ini menghibur.

Dia melenggang menghampiriku, seulas senyum tipis, tetapi sangat menyebalkan tersungging di bibirnya. Dia menggaruk sikunya. "Nah, Komandan dari Pasukan Nephilim yang Hebat dan Perkasa, ada keberuntungan?"

Keringat mengalir bak anak sungai di wajahku, menetes dari hidung dan dagu. Telapak tanganku terasa perih, lututku lecet, pergelangan kakiku terkilir, dan setiap otot di tubuhku menjerit kesakitan. Kurenggut bagian depan kaus Dante, menggunakannya untuk menyeka wajahku, lalu memakainya untuk membersit hidungku.

Dante melangkah mundur, tangannya terangkat. "Whoa."

Aku mengayunkan tangan ke arah pohon pilihanku. "Aku tidak bisa melakukannya," akuku sambil terisak. "Aku tidak ditakdirkan untuk ini. Aku tidak akan pernah sekuat dirimu, atau Nephil lainnya." Aku merasakan bibirku bergetar karena kekecewaan dan rasa malu.

Ekspresi Dante melembut. "Tarik napas dalam-dalam, Nora. Aku tahu kau tidak akan bisa melakukannya. Itulah intinya. Aku ingin memberimu tantangan yang mustahil sehingga nanti, ketika kau akhirnya bisa melakukannya, kau akan menengok ke belakang dan melihat seberapa jauh kau telah berhasil."

Aku menatapnya, merasakan amarahku mendidih.

"Apa?" tanyanya.

"Apa? Apa? Apa kau gila? Aku harus sekolah hari ini. Aku harus belajar untuk ujian! Dan, kupikir aku menyerah untuk sesuatu yang berharga, tapi sekarang aku mendapati semua ini hanya untuk menegaskan suatu pendapat? Nah, sekarang aku akan menegaskan suatu pendapat! Aku menyerah. Aku selesai dengan ini semua! Aku tidak meminta. Latihan ini gagasanmu. Kau memutuskan semuanya, tapi kali ini giliranku. AKU BERHENTI!" Aku tahu aku dehidrasi dan mungkin tidak berpikir secara rasional, tetapi aku sudah muak. Ya, aku ingin meningkatkan ketahanan dan kekuatanku dan mempelajari cara mempertahankan diriku. Namun, ini konyol. Mencabut pohon? Aku sudah berusaha semaksimal mungkin, dan dia hanya duduk santai dan tertawa, sepenuhnya menyadari aku tidak akan pernah bisa melakukannya.

"Kau sepertinya sangat marah," katanya, mengerutkan kening dan mengusap-usap dagunya seperti kebingungan.

"Menurutmu?"

"Anggap saja ini sebuah pelajaran. Semacam tolok ukur."

"Oh, ya? Buat tolok ukur untuk ini." Aku melambaikan jari tengahku yang kaku.

"Kau terlalu membesar-besarkan. Kau tahu itu, kan?"

Tentu, dua jam dari sekarang mungkin aku akan memahaminya. Setelah aku mandi, terhidrasi kembali, dan

tidur. Yang, betapapun aku sangat menginginkannya, tidak akan terjadi karena harus pergi ke sekolah.

Dante berkata, "Kau komandan pasukan ini. Kau juga Nephil yang terjebak di dalam tubuh manusia. Kau harus berlatih lebih keras dibanding kami semua, karena kau memulai dengan kelemahan yang serius. Aku tidak akan membantumu dengan bersikap lembek."

Dengan keringat mengalir ke mataku, aku memelototinya. "Apa pernah terpikir olehmu bahwa aku mungkin tidak menginginkan tugas ini? Mungkin aku tidak ingin menjadi komandan?"

Dia mengedikkan pundak. "Tidak penting. Sudah terjadi. Tidak ada gunanya mengkhayalkan skenario lain."

Nada suaraku berubah murung. "Mengapa kau tidak melakukan kudeta saja dan mengambil alih tugasku?" Aku bergumam, hanya separuh bercanda. Sejauh yang kutahu, Dante tidak punya alasan untuk menjaga agar aku tetap berkuasa dan tetap hidup. "Kau sejuta kali akan lebih baik dalam hal ini. Kau benar-benar peduli."

Dia mengusap-usap dagunya lagi. "Yah, sekarang setelah kau menanamkan gagasan itu di kepalaku...."

"Ini tidak lucu, Dante."

Senyumnya lenyap. "Tidak. Entah penting atau tidak, aku bersumpah kepada Hank bahwa aku akan membantumu agar berhasil. Kupertaruhkan nyawaku sebagaimana halnya dirimu. Aku tidak berada di sini setiap pagi untuk

mendapatkan tambahan poin karma. Aku berada di sini karena membutuhkanmu untuk menang. Hidupku ada di pundakmu."

Kata-katanya meresap di pikiranku. "Apa kau mengatakan kalau aku tidak pergi berperang, dan menang, kau akan mati? Apakah itu sumpah yang kau ucapkan?"

Dia menarik napas, panjang dan lambat, sebelum menjawab. "Ya."

Aku memejamkan mataku sambil memijit-mijit pelipis. "Aku benar-benar berharap kau tidak memberi tahuku."

"Stres?"

Sambil berbaring kembali di atas batu, aku membiarkan angin meniup kulitku. Tarik napas panjang. Bukan saja aku berpotensi membunuh ibuku dan diriku sendiri jika aku gagal memimpin pasukan Hank, tetapi sekarang aku akan membunuh Dante juga. Namun, bagaimana dengan perdamaian? Bagaimana dengan kesepakatanku dengan para penghulu malaikat?

Sialan kau, Hank. Ini salahnya. Kalau dia pergi ke tempat lain dan bukannya langsung ke neraka setelah kematiannya, berarti tak ada keadilan di dalam—atau di luar—dunia.

"Lisa Martin dan petinggi Nephilim ingin bertemu denganmu lagi," ujar Dante. "Aku sudah mengulur-ulur waktu karena aku tahu kau tidak percaya pada perang, dan aku khawatir akan reaksi mereka. Kita memerlukan mereka untuk membuatmu tetap berkuasa. Untuk mencapai itu, kita

butuh mereka berpikir keinginanmu sejalan dengan keinginan mereka."

"Aku belum ingin bertemu mereka dulu," sahutku otomatis. "Teruslah mengulur waktu." Aku butuh waktu untuk berpikir. Waktu untuk memutuskan suatu tindakan. Siapa ancaman terbesarku—penghulu malaikat yang tidak puas, atau Nephilim yang memberontak?

"Kau ingin aku mengatakan kepada mereka bahwa untuk saat ini, kau ingin segalanya dilakukan melalui aku?"

"Ya," ucapku penuh syukur. "Lakukan apa saja untuk memberiku waktu sedikit lebih lama."

"Omong-omong, aku dengar tentang perpisahan palsumu tadi malam. Kau pasti menampilkan pertunjukan yang hebat. Nephilim percaya."

"Tapi, kau tidak."

"Patch memberiku bocoran." Dia mengedipkan mata. "Bagaimanapun juga, aku tidak akan percaya. Aku pernah melihat kalian bersama-sama. Apa yang kalian miliki tidak mati begitu saja. Ini," ujar Dante sambil menyodorkan sebotol Gatorade Cool Blue dingin. "Minumlah. Kau kehilangan banyak cairan."

Sambil memutar tutup botol, aku mengangguk penuh rasa terima kasih, lalu meneguk dengan lahap. Cairan itu mengucur di tenggorokanku, seketika menggumpal dan menyumbat kerongkonganku. Rasa panas mencakar

tenggorokan, berhasil menerobos, dan menyerbu seluruh tubuhku. Aku terbungkuk, batuk, dan napasku berbunyi.

"Minuman apa ini?" ujarku tersedak.

"Hidrasi Pascalatihan," jawabnya, tetapi dia tidak menatap mataku.

Aku terus tersedak, paru-paruku memberontak dan kejang-kejang. "Kupikir—ini Gatorade—itu yang—tertulis di botol ini!"

Semua emosi lenyap dari wajahnya. "Itu untuk kebaikanmu sendiri," ujarnya datar. Kemudian, dia memelesat dengan kecepatan tinggi yang membuatnya tak terlihat.

Aku masih terbungkuk, merasa seolah seluruh isi tubuhku perlahan-lahan mencair. Bercak biru elektrik meledak di mataku. Dunia bergoyang ke kiri..., lalu ke kanan. Sambil mencengkeram leher, aku berderap maju, diliputi ketakutan kalau aku pingsan di sini, aku tidak akan pernah ditemukan.

*



8

Sambil terhuyung, selangkah demi selangkah aku berhasil keluar dari hutan. Pada saat sampai di rumah pertanian, hampir seluruh rasa terbakar di tulang-tulangku telah hilang. Napasku kembali normal, tetapi aku masih merasa waswas. Apa yang diberikan Dante kepadaku? Dan—mengapa?

Aku meraih kunci yang tergantung di leherku, lalu masuk ke rumah. Setelah melepas sepatu, aku merayap ke lantai atas dan melangkah tanpa suara melewati kamar tidur ibuku. Jam di atas nakas menunjukkan pukul tujuh lewat sepuluh menit. Sebelum Dante memasuki kehidupanku, ini waktu yang normal, walaupun sedikit terlalu pagi, untuk

bangun. Hampir setiap hari aku terbangun dengan perasaan segar, tetapi pagi ini aku merasa lelah dan khawatir. Sambil menyambar pakaian bersih, aku menuju kamar mandi untuk mandi dan bersiap ke sekolah.

Pukul delapan kurang sepuluh menit, aku menghentikan Volkswagen-ku berada di parkiran siswa, lalu melintasi jalan mendaki ke sekolah, sebuah bangunan abu-abu menjulang yang menyerupai gereja Protestan tua. Sampai di dalam, kujejalkan barang-barangku ke loker, menyambar buku teks untuk pelajaran jam pertama dan kedua, lalu menuju ke kelas. Perutku melilit karena lapar, tetapi aku terlalu terguncang untuk makan. Cairan biru itu masih menggenang dan menimbulkan rasa tidak nyaman di perut.

Pelajaran pertama, AP Sejarah Amerika. Aku duduk dan memeriksa ponsel baruku, kalau-kalau ada pesan. Masih tidak ada kabar dari Patch. Tidak masalah, ujarku kepada diri sendiri. Mungkin ada sesuatu yang harus diselesaikan. Namun, aku tidak dapat mengabaikan perasaan tidak enak yang menyiratkan sesuatu yang tidak beres. Patch bilang dia akan datang tadi malam, dan dia bukan orang yang suka mengingkari janji. Terutama karena dia tahu betapa khawatirnya aku dengan perpisahan itu.

Baru saja akan kusimpan, ponsel berdenting menandakan ada pesan masuk.

TEMUI AKU DI TEPI SUNGAI WENTWORTH DALAM 30 MNT, bunyi SMS dari Patch.

KAU BAIK-BAIK SAJA? Aku membalas pesannya.

YA. AKU AKAN KE DERMAGA KAPAL. PASTIKAN KAU TIDAK DIBUNTUTI.

Waktunya kurang tepat, tetapi aku tidak bisa kalau tidak menemui Patch. Dia bilang dia baik-baik saja, tapi aku tidak yakin. Kalau dia baik-baik saja, mengapa dia memintaku meninggalkan kelas, dan mengapa kami melakukan pertemuan jauh di dermaga kapal?

Aku mendekati meja Mrs. Warnock "Permisi, Mrs. Warnock? Aku merasa kurang sehat. Boleh aku berbaring di ruangan perawat?"

Mrs. Warnock melepas kacamatanya, lalu mengamatiku. "Apa semua baik-baik saja, Nora?"

"Ini sakit bulanan," bisikku. Bisakah aku lebih tidak kreatif lagi?

Dia mendesah. "Seandainya aku mendapat lima sen untuk setiap kali siswa mengatakan itu...."

"Aku tidak akan minta izin kalau kram perutku tidak benar-benar akan membunuhku." Aku berpikir untuk mengusap perutku, tetapi memutuskan kalau itu mungkin terlalu berlebihan.

Akhirnya, dia berkata, "Minta perawat untuk memberimu acetaminophen. Tapi, begitu merasa lebih baik, aku ingin kau kembali ke kelas. Kita akan memulai unit tentang partai politik yang diprakarsai oleh Jefferson hari ini. Kalau tidak punya seseorang yang bisa diandalkan untuk

meminjamkanmu catatan, kau akan menghabiskan dua minggu ke depan untuk mengejar ketinggalanmu."

Aku mengangguk penuh semangat. "Terima kasih. Aku sangat menghargainya."

Aku bergegas ke luar pintu, berlari kecil menuruni anak-anak tangga, dan, setelah menengok ke kiri dan kanan untuk memastikan wakil kepala sekolah tidak sedang berpatroli, aku melarikan diri melalui pintu samping.

Kuhempaskan diri di dalam Volkswagen dan beristirahat sejenak. Tentu saja, itu tadi bagian yang mudah. Kembali ke kelas tanpa membawa surat izin yang sudah ditandatangani oleh perawat akan membutuhkan setidaknya keajaiban. Tak usah dipusingkan, pikirku. Skenario terburuk, aku akan tertangkap basah membolos dan menghabiskan seminggu ke depan menjalani penahanan pada pagi hari.

Aku butuh alasan untuk menjauhkan diri dari Dante, yang tidak lagi kupercayai, dan itu bisa menjadi alasan yang cocok.

Matahari sudah tinggi, langit biru berkabut khas musim gugur, tetapi udara segar menembus rompi tebalku, memberi isyarat akan datangnya musim dingin. Parkiran di bagian hulu dermaga kapal itu kosong. Tak ada nelayan amatir yang keluar hari ini. Setelah parkir, aku berjongkok di balik tanaman di tepi parkiran selama beberapa menit, menunggu untuk mencari tahu apakah ada yang membuntutiku.

Kemudian, aku melangkah di jalan beraspal yang menuju ke dermaga. Aku langsung menyadari mengapa Patch memilih tempat ini: selain beberapa burung yang berkicau, kami benar-benar berdua saja.

Tiga landasan miring untuk kapal membentang ke sungai yang lebar, tetapi tidak ada kapal. Aku berjalan ke ujung landasan pertama, melindungi mataku dari silau cahaya matahari, lalu mengedarkan pandangan. Tidak ada Patch.

Ponselku berdenting

AKU ADA DI SEMAK-SEMAK DI UJUNG JALAN, bunyi SMS dari Patch.

Aku menyusuri jalan setapak melewati dermaga menuju semak-semak, dan saat itulah Pepper Friberg melangkah ke luar dari balik sebatang pohon. Dia memegang ponsel Patch di satu tangan dan sepucuk pistol di tangan lain. Mataku tertuju ke pistol, dan aku melangkah mundur tanpa sengaja.

"Ini tidak akan membunuhmu, tapi luka tembakan bisa sangat menyakitkan," ucapnya. Celana poliester ditarik tinggi di pinggangnya, dan kemejanya yang tidak pas tergantung aneh—kancing bajunya tidak dikancingkan secara sejajar. Namun, meskipun penampilannya konyol dan kikuk, aku merasakan kekuatannya merambat ke arahku bagaikan sinar matahari yang paling panas. Dia jauh lebih berbahaya daripada penampilannya.

"Apakah aku harus memercayainya dari seseorang yang tahu?" timpalku.

Matanya memelesat ke kiri dan kanan jalan. Dia menyeka kening dengan saputangan putih, bukti lebih jauh tentang kegelisahannya. Kuku jarinya digigiti sampai pendek. "Kalau kau tahu apa diriku ini, dan aku berani bertaruh Patch memberi tahumu, maka kau tahu aku tidak bisa merasakan rasa sakit."

"Aku tahu kau penghulu malaikat, dan aku tahu kau sudah lama melanggar peraturan. Patch memberi tahuku kau menjalani kehidupan ganda, Pepper. Penghulu malaikat yang perkasa bekerja sambilan sebagai manusia? Dengan kekuatan yang kau miliki, kau bisa benar-benar memanfaatkannya untuk keuntunganmu. Apa kau mengejar uang? Kekuasaan? Kesenangan?"

"Aku sudah memberi tahumu apa yang kukejar: Patch," jawabnya, selapis tipis keringat yang baru muncul di keningnya. Dia tampaknya tidak bisa menyekanya dengan cukup cepat. "Mengapa dia tidak mau menemuiku?"

Ehm, karena kau ingin merantainya di neraka. Aku menyentakkan daguku ke arah ponsel di tangan Pepper. "Tipuan yang jitu, memancingku ke sini dengan teleponnya. Bagaimana kau mendapatkannya?"

"Aku mengambilnya dari dia tadi malam di Devil's Handbag. Aku menemukannya sedang bersembunyi di van cokelat yang diparkir di seberang jalan dari pintu masuk. Dia kabur sebelum aku bisa menangkapnya, tapi karena tergesa-gesa, dia lupa membawa barang bawaannya, termasuk ponsel

dan semua kontaknya. Aku sudah mencoba menelepon dan mengirim SMS ke berbagai nomor sepanjang pagi, mencoba menghubungimu."

Diam-diam, aku menarik napas lega. Patch lolos. "Kalau kau membawaku kemari untuk menginterogasiku, kau sial sekali. Aku tidak tahu di mana Patch. Aku belum bicara dengannya sejak kemarin. Bahkan, kedengarannya kau adalah orang terakhir yang melihatnya."

"Menginterogasi?" ujung telinga Dumbonya berkilau merah muda. "Wah, kedengarannya menakutkan. Kau pikir aku apa? Penjahat rendahan?"

"Kalau kau tidak mau menanyaiku, mengapa kau memancingku jauh-jauh ke sini?" Sejauh ini, kami menjaga percakapan tetap santai, tapi aku semakin gugup. Aku tidak percaya kepada perilaku Pepper yang ceroboh dan tidak kompeten. Itu pasti tipuan.

"Lihat kapal di sebelah sana?"

Aku mengikuti pandangan Pepper ke tepi sungai. Sebuah kapal motor putih mengilat terangguk-angguk di permukaan air. Ramping, mahal, dan mungkin sangat cepat. "Kapal yang bagus. Kau akan bepergian?" tanyaku, berusaha tidak terdengar khawatir.

"Ya. Dan kau ikut denganku."

*



9

"Aku memberimu kesempatan untuk melakukan ini dengan cara yang mudah, tapi aku mulai kehilangan kesabaran," kata Pepper. Dia meyelipkan pistol ke ban pinggang celana, membebaskan kedua tangannya untuk menyeka alis yang mengilap. "Kalau aku tidak bisa mendapatkan Patch, aku akan membuatnya mendatangiku."

Aku mengerti ke mana tujuan semua ini. "Ini penculikan? Kau pasti bukan penjahat rendahan, Pepper. Narapidana, psikopat, dan pelaku kejahatan keji semua itu terdengar lebih mirip penjahat rendahan."

Dia melonggarkan kerah bajunya dan menyeringai. "Aku ingin Patch melakukan sesuatu untukku. Sebuah bantuan... kecil. Itu saja. Tidak berbahaya, sungguh."

Aku punya firasat bahwa "bantuan" itu termasuk mengikuti Pepper ke neraka, tepat sebelum dia melompat menghindar dan membanting pintu gerbang menutup setelah Patch masuk. Itu salah satu cara untuk menangani pemeras.

"Aku orang baik-baik," ujar Pepper. "Penghulu malaikat. Dia bisa memercayaiku. Kau seharusnya mengatakan krpadanya untuk memercayaiku."

"Cara tercepat untuk menghancurkan kepercayaannya adalah dengan menculikku. Pikirkan masak-masak, Pepper. Menculikku tidak akan membuat Patch bekerja sama denganmu."

Dia menarik kerahnya lebih keras. Wajahnya memerah sampai pada satu titik yang membuatnya mirip babi merah muda yang berkeringat. "Ada banyak hal rumit yang tersembunyi. Aku tidak punya pilihan lagi, tidakkah kau mengerti?"

"Kau penghulu malaikat, Pepper. Tapi lihat dirimu, berjalan-jalan di bumi sambil membawa pistol dan mengancamku. Aku tidak percaya kau tidak berbahaya, seperti halnya aku tidak percaya kau tidak bermaksud jahat terhadap Patch. Penghulu malaikat tidak berlama-lama

berkeliaran di Bumi, dan mereka tidak mengambil sandera. Kau tahu apa yang kupikirkan? Kau menjadi jahat."

"Aku berada di sini untuk melaksanakan tugas. Aku tidak jahat, tapi aku memang mengambil... kebebasan tertentu."

"Wah, aku hampir tergoda untuk percaya kepadamu."

"Aku punya pekerjaan untuk pacarmu itu dan hanya dia yang bisa mengerjakannya. Aku tidak ingin menculikmu, tapi kau memaksaku melakukannya. Aku butuh bantuan Patch, dan aku memerlukannya sekarang. Berjalanlah ke kapal, perlahan dan santai saja. Kalau ada gerakan tiba-tiba, aku akan menembak. "

Pepper membuat gerakan memanggil, dan kapal itu meluncur dengan patuh di air, bergerak menuju landasan kapal terdekat. Patch tidak pernah bilang kalau penghulu malaikat bisa memerintahkan benda. Aku tidak suka kejutan itu, dan bertanya-tanya seberapa jauh itu akan mempersulit usahaku untuk melarikan diri.

"Kau belum dengar? Dia bukan pacarku lagi," ujarku. "Aku sekarang berkencan dengan Dante Matterazzi. Pasti kau pernah dengar tentang dia? Semua orang pernah. Patch sudah seratus persen menjadi masa laluku."

"Kurasa kita akan mengetahuinya, bukan? Kalau harus memintamu lagi untuk mulai berjalan, aku akan membuat lubang di kakimu."

Aku mengangkat tanganku setinggi bahu dan melangkah menuju landasan kapal. Sedikit terlambat, aku menyesal karena tidak memakai jaket jeans yang dilengkapi alat pelacak. Kalau Patch tahu di mana aku berada, dia akan datang untukku. Mungkin dia juga menjahitkan suatu alat ke rompi tebalku, tetapi aku tidak bisa mengharapkan itu. Dan, karena aku tidak tahu di mana Patch, atau apakah dia baik-baik saja, maka aku juga tidak bisa mengharapkannya.

"Naik ke kapal," perintah Pepper. "Ambil tali yang ada di tempat duduk, lalu ikatkan tanganmu ke pagar pembatas."

"Rupanya, kau serius," kataku, mengulur-ulur waktu. Aku menatap pepohonan yang memagari sungai. Kalau bisa mencapai pepohonan itu, aku bisa bersembunyi. Kemungkinan besar peluru Pepper akan mengenai pohon.

"Lima puluh kilomenter dari sini, aku punya ruang penyimpanan yang luas dan menyenangkan khusus diperuntukkan bagimu. Begitu kita sampai di sana, aku akan menelepon pacarmu." Dia mengepalkan tangan, merentangkan ibu jari dan kelingkingnya, lalu menempelkan telepon seluler itu di dekat telinganya. "Kita lihat nanti apakah bisa mencapai kesepakatan. Kalau dia bersumpah untuk menangani suatu masalah pribadi untukku, kau mungkin saja dapat bertemu dia, teman-teman dan keluargamu, lagi."

"Bagaimana kau akan menghubunginya? Ponselnya ada padamu."

Pepper mengerutkan kening. Tampaknya, dia belum memikirkannya dengan cermat. Mungkin aku bisa memanfaatkan kesemrawutannya untuk keuntunganku. "Kalau begitu, kita hanya harus menunggu sampai dia menghubungi. Demi keselamatanmu, kuharap dia tidak membuang-buang waktu."

Dengan enggan, aku naik ke kapal. Aku memungut tali dan mulai memutarnya menjadi simpul. Aku tidak percaya Pepper sebodoh ini. Apa dia sungguh-sungguh berpikir tali biasa dapat menahanku?

Pepper menjawab pertanyaanku. "Seandainya kau sedang memikirkan gagasan apa pun untuk melarikan diri, kau harus tahu bahwa tali itu sudah dimantrai. Kelihatannya memang tidak berbahaya, tapi tali itu lebih kuat dari baja bangunan. Oh, dan begitu kau mengikat pergelangan tanganmu, aku akan memantrainya lagi. Kalau kau menyentak sedikit saja tali itu untuk melepaskan diri, ia akan memompakan dua ratus volt listrik ke tubuhmu."

Aku berusaha untuk tetap tenang. "Tipuan khusus para penghulu malaikat?"

"Anggap saja aku lebih kuat daripada yang kau pikirkan."

Pepper mengayunkan satu kakinya yang pendek ke kapal, menyeimbangkan pijakan di kursi pengemudi. Sebelum dia sempat mengayunkan satu kakinya yang lain, aku menghantamkan tubuh ke sisi kapal, mengguncangnya

dengan keras agar menjauhi landasan. Pepper berdiri dengan satu kaki di dalam kapal, dan satu kaki di luar, dengan jarak di antara kaki-kakinya semakin lebar.

Dia langsung bereaksi. Dia memelesat ke udara, melayang beberapa meter di atas kapal. Terbang. Saat mengambil keputusan kilat untuk membuatnya hilang keseimbangan, aku lupa kalau dia punya sayap. Dan, bukan itu saja, sekarang dia jelas tampak murka.

Aku terjun ke air, berenang sekuat tenaga menuju ke tengah sungai, mendengar tembakan dilancarkan ke dalam air dari atas.

Gebyuran air terdengar di belakang, dan aku tahu Pepper ikut terjun untuk mengejarku. Dalam beberapa detik saja, dia akan menangkapku dan menepati janjinya untuk membuat lubang di kakiku—dan mungkin jauh lebih buruk dari itu. Aku tidak sekuat penghulu malaikat, tetapi sekarang aku adalah Nephilim, dan sudah berlatih dengan Dante... dua kali. Kuputuskan untuk melakukan sesuatu yang bisa jadi sangat bodoh atau sangat berani.

Dengan menjejakkan kaki secara kokoh di dasar sungai yang berpasir, aku melompat ke luar dari air. Aku terkejut karena ternyata melampui jarak yang ingin kucapai, melambung di atas puncak pepohonan yang memadati tepian sungai. Aku bisa melihat berkilo-kilometer, melewati pabrik-pabrik dan ladang, sampai ke jalan raya yang dipenuhi mobil-mobil kecil dan truk gandeng yang berjajar. Jauh melampaui

semua itu, aku melihat Coldwater, sekumpulan rumah, toko, dan taman dengan lapangan rumput hijau.

Dengan sama cepatnya, aku kehilangan kecepatan. Perutku berputar arah, menggelincir ke bawah di dalam tubuhku saat berputar ke arah sebaliknya. Sungai menyerbu ke arahku. Aku merasakan desakan untuk memutar-mutar lenganku dengan panik, tetapi seolah-olah tubuhku tidak akan menerimanya. Tubuhku—tidak mau membentuk sesuatu yang anggun dan efisien—membentuk posisi seperti rudal padat. Kakiku menerjang landasan kapal, menjebol papan-papan kayu, lalu melemparkan aku kembali ke air.

Peluru-peluru mendesing lagi melewati telingaku. Aku mengais puing-puing untuk keluar dari air, melompat ke tepi sungai, lalu lari menuju pepohonan. Dua kali lari di pagi hari yang gelap memberiku sedikit persiapan, tetapi itu tidak menjelaskan bagaimana aku tiba-tiba berlari dengan kecepatan yang menyaingi Dante. Pepohonan berkelebat dalam kecepatan yang memusingkan, tetapi kakiku melaju dengan mudah, nyaris seolah-olah dapat mengantisipasi langkah-langkah yang diperlukan setengah detik sebelum pikiranku melakukannya.

Aku berlari dengan kecepatan penuh melintasi jalan setapak, melemparkan diri ke dalam Volkswagen, dan menggenjot gas keluar dari parkiran. Aku terheran-heran, karena bahkan aku tidak terengah-engah.

Adrenalin? Mungkin. Namun, kupikir bukan itu.

Aku menuju Allen's Drug and Pharmacy, menyelipkan Volkswagen ke tempat parkir yang terletak di antara dua truk sehingga menyembunyikan aku dari jalan. Kemudian, aku merunduk di tempat duduk, berusaha membuat diriku tak terlihat. Aku cukup yakin sudah lolos dari Pepper di sungai, tetapi tidak ada salahnya berhati-hati. Aku butuh waktu untuk berpikir. Aku tidak bisa pulang, tidak bisa kembali ke sekolah. Yang sebenarnya kubutuhkan adalah menemukan Patch, tetapi aku tidak tahu harus mulai dari mana.

Ponselku berdering, mengejutkan aku dari lamunanku.

"Hei, Grey," seru Scott. "Vee dan aku dalam perjalanan ke Taco Hut untuk makan siang, tapi pertanyaan terbesar hari ini adalah, di mana kau? Sekarang setelah kau (a) bisa mengemudi, dan (b) punya mobil—ehem, berkat aku—kau tidak harus makan di kantin sekolah. Untuk informasi saja."

Aku mengabaikan nada berguraunya. "Aku butuh nomor Dante. Kirimkan kepadaku dan cepatlah," pintaku kepada Scott. Aku menyimpan nomor Dante di telepon lamaku, tetapi tidak di telepon yang ini.

"Kau bisa bilang tolong?"

"Ada apa ini? Selasa standar-ganda?"

"Untuk apa kau membutuhkan nomornya? Kupikir Dante itu pa—"

Aku menutup telepon dan mencoba memikirkan segala sesuatunya dengan hati-hati. Apa yang kuketahui secara

pasti? Ada penghulu malaikat yang menjalani kehidupan ganda yang ingin menculikku dan memanfaatkan aku sebagai umpan untuk memaksa Patch melakukan sesuatu untuknya. Atau untuk berhenti memerasnya. Atau keduanya. Aku juga tahu Patch bukan si pemeras.

Informasi apa yang tidak kumiliki? Kebanyakan tentang keberadaan Patch. Apa dia selamat? Apa dia akan menghubungiku? Apa dia membutuhkan pertolonganku?

Di mana kau, Patch? Aku berteriak ke alam semesta.

Ponselku berdenting

INI NOMOR DANTE. SELAIN ITU, KUDENGAR COKELAT MANJUR UNTUK SINDROM PRAHAID, bunyi SMS Scott.

"Lucu," seruku keras-keras sambil memencet nomor Dante. Dia menjawab pada dering ketiga.

"Kita harus bertemu," ujarku gusar.

"Dengar, kalau ini tentang tadi pagi—"

"Tentu saja ini tentang tadi pagi! Apa yang kau berikan kepadaku? Aku menenggak cairan tak dikenal, dan tiba-tiba saja aku dapat berlari sekencang dirimu dan melambung delapan puluh meter ke udara, dan aku cukup yakin penglihatanku lebih tajam daripada penglihatan normal."

"Lama-lama akan hilang. Untuk mempertahankan kecepatan seperti itu, kau harus minum cairan biru itu setiap hari."

"Apakah cairan biru itu punya nama?"

"Tidak lewat telepon."

"Baiklah. Temui aku secara langsung."

"Pastikan kau berada di Rollerland dalam tiga puluh menit."

Aku mengerjap. "Kau ingin bertemu di arena sepatu roda?"

"Ini siang hari kerja. Tak ada orang ke sana selain ibu-ibu dan balita mereka. Jadi mudah untuk mengenali mata-mata potensial."

Aku tidak yakin siapa yang dicurigai Dante akan memata-matai kami, tetapi ada perasaan khawatir dan gugup bergejolak di dalam perutku bahwa apa pun cairan biru itu, Dante bukanlah satu-satunya orang yang menginginkannya. Dugaan terbaikku, itu semacam obat. Aku menyaksikan secara langsung kualitasnya yang dapat meningkatkan kekuatan. Kekuatan yang diberikan cairan itu kepadaku tidak nyata. Rasanya, seolah-olah aku tidak punya batasan, dan jangkauan dari kemampuan fisikku... tak terbatas. Perasaan itu menggairahkan dan tidak alami. Yang terakhir itulah yang membuatku khawatir.

Ketika Hank masih hidup, dia bereksperimen dengan devilcraft, memanggil kekuatan dari neraka untuk kepentingannya. Benda yang dimantrainya selalu mengeluarkan warna biru menyeramkan. Sampai sekarang, aku percaya bahwa pengetahuan tentang devilcraft ikut mati

bersama Hank, tetapi aku mulai ragu. Kuharap minuman biru misterius Dante adalah suatu kebetulan, tetapi naluriku mengatakan sebaliknya.

Aku keluar dari mobil, berjalan beberapa blok menuju Rollerland sambil sering-sering mengecek ke belakang untuk mencari tanda-tanda apakah aku dibuntuti. Tak ada pria aneh yang memakai mantel panjang gelap dan kacamata hitam. Juga tak ada orang yang sangat jangkung, yang merupakan petujuk nyata untuk Nephilim.

Aku melangkah melewati pintu Rollerland, menyewa sepasang sepatu roda ukuran delapan, dan duduk di bangku di luar arena. Cahayanya redup dan lampu disko menyebarkan kilasan cahaya terang, yang meledak-ledak di atas lantai kayu yang dipoles. Lagu lama Britney Spears diputar melalui pelantang suara. Sebagaimana yang diperkirakan Dante, hanya anak-anak kecil dan ibu mereka yang bermain sepatu roda pada jam seperti ini.

Tiba-tiba, ada perubahan di udara, disertai sentakan tegangan listrik, menyadarkanku akan kehadiran Dante. Dia duduk di bangku di sebelahku, mengenakan jeans gelap yang dijahit khusus dan kaus polo biru tua ketat. Dia tidak mau repot-repot melepas kacamata sehingga mustahil untuk melihat matanya. Aku ingin tahu apakah dia menyesal telah memberiku minuman itu dan sedang mengalami semacam konflik moral tertentu. Kuharap begitu.

"Mau main sepatu roda?" tanyanya sambil mengangguk ke arah kakiku.

Aku menyadari dia tidak membawa sepatu roda. "Peraturannya adalah kau harus menyewa sepatu roda untuk bisa melewati lobi."

"Kau bisa melakukan tipuan pikiran pada petugas konter."

Aku merasakan suasana hatiku menjadi kelam. "Bukan begitu caraku berperilaku."

Dante mengedikkan pundak. "Kalau begitu, kau melewatkan banyak keuntungan dari menjadi Nephilim."

"Ceritakan kepadaku tentang minuman biru itu."

"Itu minuman yang diperkuat."

"Begitulah dugaanku. Apa yang digunakan untuk memperkuatnya?"

Dante mencondongkan kepalanya ke arahku sambil berbisik. "Devilcraft. Tidak seburuk kedengarannya." Dia meyakinkanku.

Punggungku mengejang dan bulu-bulu di tenggukku meremang. Tidak, tidak, tidak. Devilcraft seharusnya dimusnahkan dari muka bumi. Lenyap bersama Hank. "Aku tahu apa itu devilcraft. Dan, kupikir itu sudah dihancurkan."

Alis Dante yang hitam berkerut. "Bagaimana kau tahu tentang devilcraft?"

"Hank memakainya. Begitu juga kaki tangannya, Chauncey Langeais. Tapi, saat Hank mati—" Aku menghentikan diriku. Dante tidak tahu aku membunuh Hank, dan kalau rahasiaku bocor tidak akan membantu memperbaiki hubunganku dengan Nephilim, termasuk Dante. "Patch dulu mata-mata untuk Hank."

Sebuah anggukan. "Aku tahu. Mereka punya kesepakatan. Patch memberi kami informasi tentang malaikat yang terbuang."

Aku tidak tahu apakah Dante sengaja tidak menyebutkan Patch setuju menjadi mata-mata untuk Hank dengan satu syarat: dia melindungi nyawaku. Atau, mungkin Hank menyimpan rincian informasi itu sendiri.

"Hank memberi tahu Patch tentang devilcraft," dustaku, menutupi jejak. "Tapi, Patch memberi tahuku bahwa ketika Hank mati, devilcraft pergi bersamanya. Patch mendapat kesan bahwa Hank adalah satu-satunya orang yang mengetahui cara memanipulasi devilcraft."

Dante menggeleng. "Hank mengangkat orang yang menjadi tangan kanannya, Blakely, untuk bertanggung jawab atas pengembangan prototipe devilcraft. Blakely tahu lebih banyak tentang devilcraft dibanding Hank. Blakely menghabiskan beberapa bulan terakhir dengan mengurung diri di dalam laboratorium, memantrai pisau, cambuk, dan cincin bertatah batu dengan devilcraft, mengubahnya menjadi senjata mematikan. Baru-baru ini, dia meramu minuman

yang akan meningkatkan kekuatan Nephilim. Kekuatan kita akan seimbang, Nora," ujarnya dengan kilatan antusias di matanya. "Biasanya, dibutuhkan sepuluh Nephilim untuk setiap malaikat terbuang. Sekarang tidak lagi. Aku sedang menguji minuman itu untuk Blakely, dan saat aku meminum minuman yang sudah diperkuat, situasi persaingan secara terus-menerus bergerak ke pihakku. Aku bisa menantang seorang malaikat terbuang tanpa rasa takut akan kalah."

Pikiranku berputar liar. Devilcraft berkembang subur di Bumi? Nephilim punya senjata rahasia, yang sedang dibuat di sebuah laboratorium rahasia? Aku harus memberi tahu Patch. "Apa minuman yang kau berikan kepadaku sama dengan yang kau uji untuk Blakely?"

"Ya." Sebuah senyuman licik. "Sekarang kau mengerti apa yang kubicarakan."

Kalau dia menginginkan penghargaan, dia tidak akan mendapatkannya dariku. "Berapa banyak Nephilim yang mengetahui tentang minuman itu dan telah mengonsumsinya?"

Dante bersandar di bangku, lalu mendesah. "Kau bertanya untuk dirimu sendiri?" Dia berhenti penuh arti. "Atau untuk berbagi rahasia kita dengan Patch?"

Aku ragu-ragu dan wajah Dante terlihat murung.

"Kau harus memilih, Nora. Kau tidak bisa setia kepada kami sekaligus juga kepada Patch. Kau berusaha melakukannya dengan mengagumkan, tapi pada akhirnya,

kesetiaan adalah tentang keberpihakan. Kau harus memilih bersama Nephilim atau melawan kami."

Bagian terburuk dari percakapan ini adalah bahwa Dante benar. Jauh di lubuk hati, aku tahu itu. Patch dan aku sepakat bahwa babak akhir dari permainan kami dalam perang adalah melewatinya dengan selamat bersama-sama, tetapi jika aku masih mempertahankan hal itu sebagai tujuanku satu-satunya, bagaimana nasib Nephilim? Aku seharusnya menjadi pemimpin mereka, meminta mereka untuk percaya bahwa aku akan menolong mereka, tetapi kenyataannya tidak.

"Kalau kau memberi tahu Patch tentang devilcraft, dia tidak akan mendiamkan informasi itu begitu saja," kata Dante. "Dia akan mencari Blakely dan berusaha menghancurkan laboratorium. Bukan karena rasa kewajiban moral yang mulia, tapi karena kelestarian diri. Ini bukan sekadar tentang Cheshvan lagi," jelasnya. "Tujuanku bukan mendorong malaikat terbuang kembali ke belakang garis acak, yang akan menghentikan mereka agar tidak menguasai kita. Tujuanku adalah memusnahkan keseluruhan ras malaikat terbuang menggunakan devilcraft. Dan kalau mereka belum mengetahuinya, tak lama lagi mereka akan tahu."

Aku tergagap. "Apa?"

"Hank punya rencana. Inilah rencana itu. Kepunahan ras mereka. Blakely percaya dengan tambahan sedikit waktu lagi, dia bisa mengembangkan sebuah prototipe senjata yang

cukup kuat untuk membunuh malaikat terbuang, sesuatu yang bahkan sebelumnya tidak pernah dianggap mungkin. Sampai sekarang."

Aku melompat berdiri, lalu mulai berjalan mondar-mandir. "Mengapa kau menceritakan semua ini kepadaku?"

"Sudah waktunya kau menentukan pilihanmu. Kau di pihak kami atau tidak?"

"Patch bukan masalah. Dia tidak bekerja sama dengan kaum malaikat terbuang. Dia tidak menginginkan perang." Tujan Patch satu-satunya adalah memastikan aku tetap memegang tampuk kekuasaan, memenuhi sumpahku, dan keluar dengan selamat. Namun, jika aku memberi tahunya tentang devilcraft, Dante benar: Patch akan melakukan apa saja untuk menghancurkannya.

"Kalau kau memberi tahunya tentang devilcraft, tamatlah kita," ujar Dante.

Dia memintaku untuk memilih antara mengkhianatinya, Scott, dan ribuan Nephilim tak bersalah atau mengkhianati Patch. Sebuah beban berat mengguncang perutku. Rasa sakit itu demikian tajam, aku nyaris terbungkuk.

"Luangkan waktu siang ini untuk memikirkannya," usul Dante sambil berdiri. "Kecuali aku mendengar hal sebaliknya, aku akan mengharapkan kau siap untuk berlatih besok pagi." Dia mengamatiku sejenak, mata cokelatnya tak bergerak, tetapi mengandung bayangan keraguan. "Kuharap

kita masih berada di pihak yang sama, Nora," ujarnya pelan, lalu melangkah ke luar.

Aku tinggal di gedung itu selama beberapa menit, duduk di tengah keremangan, dikelilingi oleh jeritan dan tawa ceria yang aneh dari anak-anak yang mencoba melakukan Hokey Pokey di atas sepatu roda. Aku menunduk, membenamkan wajah di kedua tangan. Seharusnya, segala sesuatunya tidak berjalan seperti ini. Aku seharusnya menghentikan perang, mengumumkan gencatan senjata, lalu meninggalkan semua itu untuk bisa bersama Patch.

Namun, ternyata Dante dan Blakely terus merangsek maju, melanjutkan sesuatu yang ditinggalkan Hank, lalu menaikkan taruhan menjadi semua atau tidak sama sekali. Bodoh, bodoh, bodoh.

Dalam situasi normal, aku tidak akan menganggap Dante dan Blakely, atau semua kaum Nephilim, memiliki kesempatan untuk memusnahkan malaikat terbuang, tetapi aku rasa devilcraft mengubah segalanya. Dan, apakah itu ada artinya untuk setengah kesepakatanku yang lain? Kalau Nephilim melanjutkan perang tanpa diriku, apakah penghulu malaikat masih akan menganggapku bertanggung jawab?

Ya. Ya, mereka akan berpikir begitu.

Di mana pun Blakely bersembunyi, tak diragukan lagi tempat itu dijaga oleh sistem keamanan Nephilim-nya yang sedikit, tetapi ketat. Jelas dia bereksperimen dengan prototipe

yang jauh lebih kuat dan lebih berbahaya. Dia akar dari masalah ini.

Hal itu berarti menemukan dia dan laboratorium rahasianya berada di urutan atas dalam daftar prioritasku.

Tepat setelah aku menemukan Patch. Perutku jungkir balik karena khawatir dan dalam hati aku mengirimkan doa lagi untuknya.

*



10

Aku sudah cukup dekat dengan Volkswagen ketika melihat sesosok bayangan memenuhi ruang tempat duduk pengemudi. Aku berhenti, pikiranku langsung terjun ke dalam wilayah Topi-Koboi-kembali-untuk-ronde-kedua. Aku menahan napas, memperdebatkan apakah melarikan diri adalah tindakan yang bijak. Namun, semakin lama aku berdebat, imajinasiku yang berlebihan semakin melemah, dan sosok itu mulai memperlihatkan bentuk sebenarnya. Patch melengkungkan jarinya, mengisyaratkan agar aku masuk. Aku tersenyum lebar, kekhawatiranku lenyap seketika.

"Bolos sekolah untuk main sepatu roda?" tanyanya ketika aku menjatuhkan diri di dalam mobil.

"Kau tahu aku. Roda ungu adalah kelemahanku."

Patch tersenyum. "Aku tidak melihat mobilmu di sekolah. Aku mencari-cari dirimu. Bisa kau meluangkan beberapa menit?"

Aku menyodorkan kunciku. "Kau yang menyetir."

Patch membawa kami ke sebuah kompleks rumah bergaya townhouse, mewah dan cantik serta menghadap ke Casco Bay. Pesona bersejarah bangunan itu—bata merah tua bercampur dengan batuan dari tambang setempat—menempatkannya pada kisaran usia lebih dari seratus tahun, tetapi bangunan itu telah direnovasi secara menyeluruh dengan jendela berkilauan, pilar marmer hitam, dan penjaga pintu. Patch berhenti di garasi yang muat untuk satu mobil, lalu menurunkan pintu, membuat kami berada dalam kegelapan yang sejuk.

"Tempat baru?" tanyaku.

"Pepper menyewa beberapa preman Nephilim untuk mendekorasi ulang studioku di bawah Delphic. Aku butuh tempat dengan keamanan yang lebih tinggi dalam waktu cepat."

Kami keluar dari Volkswagen, menaiki tangga sempit, berjalan melewati pintu, lalu muncul di dapur baru Patch. Jendela dari dinding ke dinding menawarkan pemandangan teluk yang menakjubkan. Beberapa kapal layar putih

menghiasi permukaan air dan kabut biru yang indah menyelimuti tebing di sekelilingnya. Dedaunan musim gugur melingkari teluk, menyala dalam nuansa merah cerah yang seolah membakar lanskap. Dermaga di bagian dasar rumah-rumah ini tampaknya merupakan akses untuk pelayan.

"Mewah," komentarku.

Dia menyodorkan secangkir cokelat hangat dari belakang, lalu mencium tengkukku. "Ini lebih terbuka daripada yang kuinginkan, dan itu bukan sesuatu yang akan sering kau dengar dariku."

Aku bersandar ke tubuhnya sambil menyesap minumanku. "Aku mengkhawatirkanmu."

"Pepper mengejutkan aku di luar Devil's Handbag semalam. Artinya, aku tidak mendapat kesempatan untuk bicara kepada teman Nephilim kita, si Topi Koboi. Tapi, aku menelepon beberapa orang dan melakukan pekerjaan rutin yang membosankan, dimulai dengan mencari informasi tentang pondok tempat dia membawamu. Dia tidak terlalu pintar. Dia membawamu ke pondok milik kakeknya. Nama asli si Topi Koboi adalah Shaun Corbridge, dan dia berusia dua tahun dalam kalender Nephilim. Dia bersumpah setia dua Natal lalu dan secara sukarela mendaftar menjadi pasukan Black Hand. Dia gampang naik darah dan punya riwayat penyalahgunaan obat. Dia mencari cara untuk meraih ketenaran dan berpikir kau adalah sarana untuk itu. Kecenderungannya melakukan kebodohan tak perlu

dikatakan lagi." Patch mencium leherku lagi, kali ini membiarkan mulutnya berlama-lama di sana. "Aku juga merindukanmu. Kau punya informasi apa untukku?"

Hmm, harus mulai dari mana?

"Aku bisa menceritakan bagaimana Pepper mencoba menculikku pagi ini dan menjadikanku sandera, atau mungkin kau lebih suka mendengar bagaimana Dante secara diam-diam mencekokiku dengan minuman yang sudah diperkuat dengan devilcraft? Ternyata Blakely, tangan kanan Hank, sedang mengutak-atik devilcraft selama berbulan-bulan dan telah mengembangkan obat performa tinggi untuk Nephilim."

"Mereka melakukan apa?" geramnya dengan suara yang tidak mungkin lebih marah lagi. "Apa Pepper menyakitimu? Dan, aku akan menghancurkan Dante sampai berkeping-keping!"

Aku mengeleng sekaligus terkejut ketika air mata merebak di mataku. Aku tahu mengapa Dante melakukannya—Dia ingin membuatku cukup kuat secara fisik untuk memimpin Nephilim menuju kemenangan—tetapi aku membenci pendekatannya. Dia berbohong kepadaku. Dia mengelabuiku untuk mengonsumsi zat yang tidak hanya dilarang di bumi, tetapi juga berpotensi berbahaya. Aku terlalu naif jika berpikir devilcraft tidak memiliki efek samping negatif. Kekuatannya mungkin akan memudar, tetapi benih iblis telah tertanam dalam diriku.

"Dante bilang efek minuman itu memudar setelah satu hari. Itu berita baiknya. Berita buruknya adalah kupikir dia merencanakan untuk memperkenalkannya kepada Nephilim lain yang tak terhitung jumlahnya dalam waktu dekat. Minuman itu akan memberi mereka... kekuatan super. Cuma kata itu yang bisa menggambarkannya. Setelah meminumnya, aku berlari lebih cepat dan melompat lebih tinggi, dan indraku menjadi lebih tajam. Dante bilang kalau satu lawan satu, seorang Nephil dapat mengalahkan malaikat terbuang. Aku percaya, Patch. Aku berhasil lolos dari Pepper. Penghulu malaikat. Tanpa minuman itu, dia pasti sudah mengurungku sekarang ini," kataku.

Kemarahan dingin menyala di mata Patch. "Katakan di mana aku bisa menemukan Dante," ujarnya singkat.

Aku tidak mengira Patch akan sangat marah—kesalahan besar yang luput kuperhatikan, kalau dipikir-pikir. Tentu saja dia marah besar. Masalahnya adalah, kalau dia mencari Dante sekarang, Dante akan tahu bahwa aku memberi tahu Patch tentang devilcraft. Aku harus mengatur strategi dengan hati-hati. "Apa yang dia lakukan memang salah, tapi dia hanya memikirkan apa yang terbaik untukku," tawarku.

Patch tertawa keras. "Kau benar-benar percaya itu?"

"Kurasa dia putus asa. Dia tidak punya banyak pilihan."

"Tampaknya, dia juga tak mau mencari pilihan lain."

"Dia juga memberiku sebuah ultimatum. Apakah aku berada di pihaknya dan Nephilim, atau di pihakmu. Dia memberi tahuku tentang devilcraft untuk mengujiku. Untuk melihat apa aku akan memberi tahumu." Aku melempar tangaku ke atas dan membiarkannya jatuh. "Aku tidak akan pernah menyimpan informasi itu darimu. Kita satu tim. Tapi, kita perlu memikirkan bagaimana cara menangani ini."

"Aku akan membunuhnya."

Aku mendesah, menekan pelipisku dengan ujung jari. "Kau tidak melihat melampaui kebencian pribadimu terhadap Dante—itu, dan kemarahanmu."

"Kemarahan?" Patch tergelak, tetapi tak dapat disangkal itu terdengar mengancam. "Oh, Angel. Itu belum seberapa dibandingkan dengan apa yang kurasakan. Aku baru saja tahu ada Nephil yang memasukkan devilcraft ke tubuhmu. Aku tidak peduli apakah dia melakukannya tanpa berpikir panjang, dan aku tidak peduli apakah dia putus asa. Itu satu kesalahan yang tidak akan dia ulangi lagi. Dan sebelum kau tergoda untuk merasa kasihan kepadanya, ketahuilah, dia pantas mendapatkannya. Aku memperingatkannya jika kau tergores tak peduli sekecil apa pun saat berada di bawah pengawasannya, aku akan meminta pertanggungjawabannya."

"Di bawah pengawasannya?" Aku menggaungkannya pelan, mencoba memahami hubungan antara fakta-fakta tersebut.

"Aku tahu kau berlatih dengannya." Patch menyatakan dengan terus terang.

"Kau tahu?"

"Kau sudah dewasa. Kau bisa membuat keputusanmu sendiri. Kau tentu punya alasan tersendiri saat ingin belajar mempertahankan diri dari Dante, dan aku tidak akan menghentikanmu. Aku percaya kepadamu; Dantelah yang aku khawatirkan, dan sepertinya aku punya alasan untuk itu. Aku akan bertanya sekali lagi, di mana dia bersembunyi?" Patch nyaris menggeram, wajahnya mengelam.

"Apa yang membuatmu berpikir dia bersembunyi?" ujarku merana, merasa kesal karena sekali lagi aku terjebak di antara Patch dan Dante. Di antara malaikat terbuang dan Nephilim. Aku tidak sengaja bermaksud menyembunyikan sesi pelatihanku dari Patch; aku hanya berpikir akan lebih baik tidak membangkitkan lebih banyak persaingan antara dirinya dan Dante.

Tawa dingin Patch membuat rasa menggigil merambati tulang belakangku. "Kalau dia pintar, dia akan bersembunyi."

"Aku juga marah, Patch. Percayalah, aku berharap bisa kembali dan membatalkan apa yang terjadi pagi ini. Tapi, aku tidak suka merasa seolah kau yang bertanggung jawab dan membuat semua keputusan tanpa aku. Pertama, kau menaruh alat pelacak pada diriku? Kemudian, kau mengancam Dante di belakangku. Kau bekerja secara tegak lurus terhadapku.

Aku ingin merasa seolah kau ada di pihakku, ingin merasa seolah kita bekerja sama."

Ponsel baru Patch berdering, lalu dia menatap layar monitor. Perilaku yang tidak biasa untuknya. Belakangan ini, dia membiarkan panggilan telepon langsung masuk ke pesan suara, lalu dengan hati-hati menyeleksi mana yang perlu ditelepon kembali.

"Menunggu telepon penting?" tanyaku.

"Ya, dan aku harus mengurusnya sekarang. Aku berada di pihakmu, Angel. Aku akan selalu di pihakmu. Aku minta maaf kalau kau merasa seakan aku mengagalkan keinginanmu. Itu hal terakhir yang kuinginkan, percayalah." Dia mendaratkan ciuman di mulutku sekilas, tetapi itu terasa kasar. Dia sudah melangkah penuh tujuan ke arah tangga yang menuju ke garasi. "Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku. Cari tahu apakah kau bisa menggali apa saja tentang Blakely. Di mana tempat yang dianggapnya sebagai rumah belakangan ini, lokasi yang dia kunjungi baru-baru ini, berapa banyak pengawal Nephilim yang dia miliki untuk melindunginya, prototipe baru apa saja yang dia kembangkan, dan kapan dia berencana akan memperkenalkan minuman super ini kepada khalayak. Kau benar—aku tidak berpikir devilcraft telah menyebar di luar Dante dan Blakely. Seandainya memang sudah, penghulu malaikat pasti sudah menyerangnya. Kita akan bicara lagi segera, Angel."

"Jadi kita akan menuntaskan pecakapan ini nanti?" teriakku kepadanya, masih tercengang oleh kepergiannya yang mendadak.

Dia berhenti di puncak tangga. "Dante memberimu ultimatum, tapi dari awal itu sudah jelas, dengan atau tanpa dirinya. Aku tidak bisa membuat keputusan untukmu, tapi kalau kau butuh orang untuk membantumu mengevaluasinya, beri tahu aku. Dengan senang hati aku akan bantu. Aktifkan alarm sebelum kau pergi. Kunci pribadimu ada di konter. Kau boleh datang kapan saja. Nanti kutelepon."

"Bagaimana dengan Cheshvan?" tanyaku. Aku belum melewati setengah dari hal-hal yang ingin aku diskusikan dengannya, dan sekarang dia kabur. "Chesvan dimulai nanti malam dengan terbitnya bulan."

Patch mengangguk ketus. "Ada firasat buruk yang beredar. Aku akan mengawasimu, walaupun begitu, aku ingin kau juga berhati-hati. Jangan berada di luar rumah lebih larut dari yang diperlukan. Matahari terbenam adalah jam malammu malam ini."

Karena aku tidak melihat ada alasan untuk kembali ke sekolah tanpa surat keterangan sah, dan karena, kalau pergi sekarang, aku hanya akan mengejar satu jam terakhir sebelum bel pulang, maka aku memutuskan untuk tinggal di tempat Patch dan mencoba memikirkan apa yang sebenarnya tengah terjadi.

Aku pergi ke lemari es untuk mencari camilan, tetapi lemari es itu kosong. Kentara sekali Patch tergesa-gesa pindah ke sini dengan perabotan yang sudah disediakan. Ruangan-ruangannya sangat rapi, kurang sentuhan pribadi. Peralatan dari baja tahan karat, cat warna taupe, lantai dari kayu kenari. Furnitur modern Amerika dengan warna solid. TV layar datar dan kursi berlengan dari kulit berhadapan. Maskulin, penuh gaya, dan kurang kehangatan.

Kuputar kembali pecakapanku dengan Patch dan memutuskan tampaknya tak sedikit pun dia bersimpati terhadap ultimatum Dante dan dilema besarku. Apa artinya? Apa dia pikir aku dapat menyelesaikan segala sesuatunya sendiri? Apa memilih antara Nephilim dan malaikat terbuang itu mudah dan tidak memerlukan pemikiran? Karena ternyata tidak demikian. Dari hari ke hari, pilihan itu semakin sulit.

Aku memikirkan apa yang kuketahui. Patch ingin aku mencari tahu apa yang direncanakan Blakely. Patch mungkin menyangka Dante kontak terbaikku—perantara antara aku dan Blakely, bisa dibilang begitu. Dan, untuk menjaga agar jalur komunikasi ini tetap terbuka di antara kami, mungkin hal terbaik adalah aku tetap membuat Dante menyangka aku berada di pihaknya. Bahwa aku dan Nephilim memiliki kesepakatan.

Dan, memang begitu. Dalam banyak hal. Aku bersimpati kepada mereka karena tidak berjuang untuk mendapatkan

kekuasaan atau ambisi penuh kecurangan lainnya—mereka berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan. Aku mengerti. Aku mengaguminya. Aku akan melakukan apa saja untuk membantu. Namun, aku tidak mau Blakely atau Dante membahayakan populasi malaikat terbuang. Kalau malaikat terbuang dihapuskan dari muka Bumi, Patch akan ikut terbuang. Aku tidak mau kehilangan Patch, dan aku akan melakukan apa saja untuk memastikan spesiesnya bertahan.

Dengan kata lain, aku masih tak punya jawaban. Aku kembali lagi ke titik awal, aku bermain untuk kedua tim. Ironi dari semua itu memukulku. Aku akan seperti Pepper Friberg. Satu-satunya perbedaan antara aku dan Pepper adalah aku ingin memihak salah satu. Semua hal yang dilakukan sembunyi-sembunyi dan berbohong, dan berpura-pura memiliki kesetiaan kepada dua belah pihak yang bertentangan membuatku tetap terjaga pada malam hari. Tak lama lagi, pikiranku akan hancur karena menghafalkan semua kebohongan, lalu aku akan terjebak dalam jaring rumitku sendiri.

Aku menghela napas sambil memeriksa ulang lemari es Patch. Tidak ada kotak es krim yang muncul secara ajaib sejak terakhir kali aku memeriksanya.

*



11

Pukul lima keesokan paginya, kasurku melesak di bawah tekanan bobot tubuh kedua. Mataku terbuka lebar dan mendapati Dante duduk di kaki ranjang, dengan ekspresi muram.

"Bagaimana?" tanyanya singkat.

Aku menghabiskan seharian kemarin, sampai malam, mencoba mengambil keputusan, dan aku akhirnya memutuskan suatu rencana. Sekarang tibalah bagian yang paling sulit: melaksanakannya. "Beri aku lima menit untuk berpakaian, lalu aku akan menemuimu di luar."

Alisnya terangkat sedikit penuh tanda tanya, harapannya terlihat jelas. "Apa itu berarti seperti apa yang aku pikirkan?"

"Aku tidak pergi berlatih dengan malaikat terbuang, kan?" Bukan jawaban langsung memang, dan aku berharap Dante tidak memperdebatkannya.

Dia tersenyum. "Lima menit kalau begitu."

"Tapi, tidak ada lagi minuman biru," ujarku, membuatnya berhenti di ambang pintu. "Hanya supaya kita jelas."

"Sampel kemarin tidak meyakinkanmu?" Aku gusar, dia tidak terlihat menyesal. Namun, bisa dibilang, ekspresinya menunjukkan kekecewaan.

"Aku punya firasat minuman itu tidak akan masuk ke daftar yang disetujui FDA."

"Kalau kau berubah pikiran, tersedia gratis."

Aku memutuskan untuk memanfaatkan arah percakapan ini. "Apa Blakely mengembangkan minuman yang diperkuat lainnya? Dan, menurutmu kapan dia akan memperluas kelompok ujinya?"

Dia mengedikkan bahu tak peduli. "Sudah lama aku tidak bicara dengan Blakely."

"Benarkah? Kau sedang menguji devilcraft untuknya. Dan, kalian berdua dekat dengan Hank. Aku heran kalian tidak berhubungan."

"Kau tahu pepatah yang mengatakan 'jangan taruh semua telurmu dalam satu keranjang'? Itu strategi kami.

Blakely mengembangkan prototipe di laboratorium, dan orang lain mengantarkannya kepadaku. Kalau sesuatu terjadi kepada salah satu dari kami, yang lain aman. Aku tidak tahu di mana Blakely, jadi seandainya malaikat terbuang menangkap dan menyiksaku, aku tidak bisa memberi mereka informasi yang berguna. Prosedur standar. Kita akan mulai dengan lari dua puluh lima kilometer, jadi pastikan kau terhidrasi dengan baik."

"Tunggu. Bagaimana dengan Cheshvan?" Aku mengamati wajahnya dengan tegar, menguatkan diri menghadapi yang terburuk. Aku terbaring terjaga beberapa jam semalam, dengan tegang menunggu perwujudan nyata bahwa Cheshvan telah tiba. Aku menyangka akan ada perubahan di udara, aliran energi negatif yang mendesis di atas kulitku, atau semacam pertanda supranatural lainnya, alih-alih Cheshvan datang tanpa bisikan sedikit pun. Namun, di suatu tempat di luar sana, aku yakin ribuan Nephilim mengalami penderitaan dengan cara yang tidak bisa kubayangkan.

"Tidak ada apa-apa," jawab Dante muram.

"Apa maksudmu tidak ada apa-apa?"

"Sejauh yang kutahu, tak satu pun malaikat terbuang menguasai budak mereka tadi malam."

Aku duduk. "Itu bagus! Iya, kan?" Aku menambahkan saat melihat ekspresi Dante yang murung.

Dia menanggapinya dengan lambat. "Aku tidak tahu apa artinya. Tapi, menurutku itu bukan berita baik. Mereka

tidak akan menunda tanpa alasan—yang sangat bagus," tambahnya ragu.

"Aku tidak mengerti."

"Sama seperti kami semua."

"Mungkinkah ini perang mental? Menurutmu, apakah mereka berusaha membuat Nephilim gelisah?"

"Kupikir, mereka tahu sesuatu yang tidak kita ketahui."

Setelah Dante menutup pintu kamarku, aku memakai sweter dan menyimpan informasi baru ini dalam pikiranku. Aku penasaran untuk mengetahui pendapat Patch tentang awal Cheshvan tadi malam yang tak terduga dan antiklimaks. Karena dia malaikat terbuang, kemungkinan Parch punya penjelasan yang lebih terperinci. Apa arti penundaan ini?

Kecewa karena tidak memiliki jawaban, tetapi tahu berspekulasi akan membuang-buang waktu, kualihkan fokus ke apa saja yang telah kuketahui. Rasanya, aku sudah selangkah kecil lebih dekat untuk melacak devilcraft menuju sumbernya. Dante bilang dia dan Blakely tidak pernah bertemu secara pribadi, dan ada perantara yang bertindak sebagai penghubung, mengantarkan prototipe Blakely kepada Dante. Aku harus mencari si perantara itu.

Di luar, Dante hanya perlu berlari masuk ke hutan, dan itu sinyalku untuk mengikutinya. Langsung saja, aku tahu kalau minuman biru yang dituangi devilcraft itu telah dibersihkan dari tubuhku. Dante memelesat di antara pepohonan dengan

kecepatan berbahaya, sementara aku tertinggal di belakang, berkonsentrasi pada setiap langkah untuk meminimalkan cedera. Meskipun mengandalkan kekuatanku sendiri, dan hanya kekuatanku, aku merasa mengalami peningkatan. Dengan cepat. Sebuah batu besar tergeletak di jalurku tepat di depan, dan bukannya berbelok mengitarinya, aku membuat keputusan kilat untuk melompat. Aku menjejakkan kaki di permukaan yang melengkung pada setengah perjalanan ke atas, mendorong tubuhku ke atas, lalu melambung di atas batu. Begitu mendarat, aku langsung meluncur di bawah semak berduri dengan cabang-cabang yang rendah, dan tanpa ragu sedikit pun, melompat berdiri di sisi yang lain, lalu terus berlari.

Di akhir putaran dua puluh lima kilometer itu, aku dibasahi keringat dan napasku memburu. Aku bersandar ke sebuah pohon dan memiringkan wajah untuk menangkap angin.

"Kau mengalami kemajuan," komentar Dante, terdengar terkejut. Aku melirik ke samping. Dia, tentu saja, masih terlihat segar seperti baru mandi, tak sehelai rambut pun berantakan.

"Dan, tanpa bantuan devilcraft," tegasku.

"Kau akan melihat hasil yang lebih besar kalau setuju untuk meminum minuman super itu."

Aku mendorong tubuh dari pohon dan memutar tangan seperti kincir angin, meregangkan otot bahuku. "Apa lagi yang ada di agenda? Latihan kekuatan lagi?"

"Tipuan pikiran."

Itu membuatku terkejut. "Menginvasi pikiran?"

"Membuat orang, terutama malaikat terbuang melihat apa yang tidak benar-benar ada."

Aku tidak butuh definisi. Aku pernah mengalami tipuan pikiran dilakukan terhadapku dan tak satu pun dari pengalaman itu yang menyenangkan. Tujuan utama dari tipuan pikiran adalah untuk mengelabui korban.

"Aku tidak yakin tentang ini," aku mengelak. "Apa ini benar-benar perlu?"

"Itu senjata yang ampuh. Terutama untukmu. Kalau kau bisa membuat lawan yang lebih cepat, lebih kuat, lebih percaya bahwa kau tak terlihat, atau bahwa mereka akan melangkah dari tebing, akan ada tambahan beberapa detik yang mungkin akan menyelamatkanmu."

"Baiklah, tunjukkan bagaimana cara melakukannya," kataku enggan.

"Langkah pertama: serbu pikiran lawan. Ini seperti menggunakan komunikasi pikiran. Coba kepadaku."

"Itu gampang," ujarku, melemparkan jaring mentalku ke arah Dante, menjerat pikirannya, lalu mendorong kata-kata ke dalam pikiran sadarnya. Aku ada di pikiranmu, sedang melihat-lihat, dan betapa kosongnya di sini.

Sok tahu, balas Dante.

Tak ada yang memakai kata itu lagi. Omong-omong, berapa usiamu dalam tahun Nephilim? Tak pernah terpikir olehku untuk menanyakan itu.

Aku bersumpah setia pada saat invasi Napoleon ke Italia—tanah airku.

Dan itu terjadi tahun berapa ...? Bantu aku. Aku bukan ahli sejarah.

Dante tersenyum. 1796.

Wow. Kau sudah tua.

Bukan, aku berpengalaman. Langkah berikutnya: uraikan benang-benang yang membentuk pikiran lawan. Hancurkan, acak-acak, patahkan menjadi dua, apa pun yang bisa berhasil untukmu. Cara untuk melakukan langkah ini bervariasi di antara Nephilim. Untukku, menghancurkan pikiran korban paling jitu. Aku meraih dinding di pikiran yang melindungi bagian paling sentral tempat setiap pikiran mereka terbentuk, dan merobohkannya. Seperti ini.

Sebelum aku menyadari apa yang terjadi, Dante mendorongku ke sebatang pohon, dengan lembut menghalau beberapa helai rambut yang terlepas dari keningku. Dia memiringkan daguku ke atas untuk menatap mataku, dan aku tidak bisa berpaling dari tatapannya yang tajam, bahkan jika aku menginginkannya. Aku menikmati raut wajahnya yang tampan. Mata cokelat tua ditempatkan dengan jarak yang sama dari hidungnya yang lurus dan kuat. Bibir sensual

yang melengkung membentuk senyum penuh percaya diri. Rambut cokelat tebal yang jatuh di keningnya. Rahangnya lebar dengan garis yang kuat, dan licin karena baru bercukur. Dan, semua ini diletakkan di atas latar belakang kulit yang halus, berwarna kecokelatan.

Aku tidak bisa memikirkan hal lain selain betapa nikmat rasanya kalau menciumnya. Semua pikiran lain di kepalaku telah dikelupas, dan aku tidak keberatan. Aku tenggelam dalam mimpi surgawi, dan kalau tidak pernah terbangun, aku tidak peduli. Cium Dante. Ya, itulah tepatnya yang kuinginkan. Aku berjinjit, menutup jarak di antara mulut kami, denyutan mendebarkan mengepak-ngepak seperti sayap di dadaku.

Sayap. Malaikat. Patch.

Secara impulsif, aku membangun dinding baru di kepalaku. Dan, tiba-tiba aku melihat situasi itu secara nyata. Dante memang mendorongku ke sebatang pohon, tetapi aku tidak mau bermesraan dengannya.

"Peragaan selesai," ujar Dante, senyumnya sedikit terlalu angkuh untuk seleraku.

"Lain kali, pilih peragaan yang lebih pantas," ujarku tegang. "Patch akan membunuhmu kalau dia tahu tentang ini."

Senyumnya tidak memudar. "Itu kiasan yang sangat tidak cocok untuk Nephilim."

Aku sedang tidak berselera untuk bergurau. "Aku tahu apa yang kau lakukan. Kau mencoba membuatnya marah. Perseteruan kecil antara kalian berdua ini akan berkembang ke tingkat yang sama sekali berbeda jika kau main-main denganku. Patch adalah orang terakhir yang ingin kau jadikan musuh. Dia tidak menyimpan dendam, karena orang-orang yang menentangnya cenderung lenyap dengan cepat. Dan apa yang baru saja kau lakukan? Itu menentangnya."

"Itu gagasan pertama yang muncul di pikiranku," sahutnya. "Tidak akan terjadi lagi." Aku mungkin akan merasa lebih baik tentang permintaan maafnya kalau saja dia kedengaran menyesal.

"Pastikan itu tidak terjadi," jawabku dengan nada sangat tegas.

Dante tampaknya mengabaikan semua perasaan dendam dengan mudah. "Sekarang giliranmu. Masuk ke kepalaku dan hancurkan pikiranku. Kalau kau bisa, gantikan dengan sesuatu yang kau buat sendiri. Dengan kata lain, ciptakan sebuah ilusi."

Karena kembali bekerja merupakan cara tercepat untuk mengakhiri pelajaran ini, dan mengakhiri waktuku bersama Dante, aku mengesampingkan semua kejengkelan pribadi, lalu berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan. Dengan jaringku yang masih berenang-renang di dalam pikiran Dante, pertama-tama aku membayangkan menjerat pikirannya, kemudian memisahkan benangnya sehelai demi

sehelai. Gambaran di kepalaku tidak terlalu berbeda dengan menguraikan serat keju, satu pita tipis diikuti dengan pita tipis lainnya.

Bekerja lebih cepat, perintah Dante. Aku bisa merasakanmu di kepalaku, tapi kau tidak menimbulkan kekacauan apa pun. Buat gelombang, Nora. Guncang kapalnya. Hantam aku sebelum aku menduganya. Pikirkan hal ini sebagai penyergapan. Kalau aku lawan sebenarnya, yang bisa dicapai dari semua ini adalah memberi tahuku kau hanya bermain-main di dalam kepalaku. Dan itu akan menempatkanmu berhadapan langsung dengan malaikat terbuang yang sangat marah.

Aku mundur dari pikiran Dante, menarik napas dalam-dalam, lalu melempar jaringku lagi—lebih jauh kali ini. Dengan memejamkan mata untuk mengadang segala gangguan, kuciptakan gambaran baru. Gunting. Gunting raksasa, berkilauan. Aku menggunting-gunting pikiran Dante—

"Lebih cepat," bentak Dante. "Aku bisa merasakan keraguanmu. Kau begitu tidak yakin terhadap dirimu sendiri, aku nyaris bisa mencium keraguan dirimu. Setiap malaikat terbuang yang terampil akan langsung menerkamnya. Ambil kendali!"

Aku mundur lagi, mengepalkan tanganku semakin frustrasi. Terhadap Dante dan diriku sendiri. Dia memberi tekanan terlalu keras dan menetapkan harapan terlalu tinggi.

Dan, aku tidak bisa menghalau suara keraguan yang terkikih-kikih di dalam kepalaku. Aku memarahi diri sendiri karena menjadi sesuatu seperti yang dipercaya Dante. Lemah.

Aku keluar pagi ini untuk melanjutkan hubungan dengan Dante, termotivasi menggunakannya untuk mendapatkan Blakely dan laboratorium devilcraft-nya, tapi itu tidak berarti apa-apa untukku sekarang. Aku ingin mengusai ini. Amarah dan kebencian muncul di belakang mataku seperti titik-titik merah kecil. Pandanganku menyipit. Aku tidak mau lagi merasa tidak cukup baik. Aku tidak mau merasa lebih kecil, lebih lambat, lebih lemah. Tekad keras tampak menyulut darahku hingga mendidih. Seluruh tubuhku bergetar dengan ketetapan hati yang tak tergoyahkan sementara aku menstabilkan tatapanku kepada Dante. Semua hal lain memudar. Hanya ada aku dan dia.

Aku melempar jaring mental ke pikiran Dante dengan seluruh antusiasme yang kumiliki. Aku melempar amarahku kepada Hank, rasa tidak aman terhadap diriku sendiri, dan sensasi tarik-menarik mengerikan yang menghancurkanku setiap kali berpikir tentang memilih antara Patch dan Nephilim ke dalam pikiran Dante. Secepat kilat, aku membayangkan ledakan besar, gumpalan asap, dan puing-puing mengembang lebih tinggi dengan sangat cepat, semakin tinggi tanpa henti. Aku meledakkan satu ledakan lagi, dan satu lagi. Aku menghancurkan setiap harapan yang dimilikinya untuk menjaga pikirannya tetap tertata.

Dante bergoyang di atas tumitnya, tampak terguncang. "Bagaimana kau melakukannya?" Akhirnya dia berhasil bertanya. "Aku—tidak bisa melihat. Aku bahkan tidak yakin di mana aku berada." Dia berkedip beberapa kali berturut-turut, menatapku seolah tidak yakin aku benar-benar nyata. "Rasanya seperti—tergantung di antara dua penggalan waktu. Tidak ada apa-apa. Sama sekali. Rasanya seolah aku tidak ada. Aku belum pernah mengalami sesuatu seperti itu sebelumnya."

"Aku membayangkan meledakkan bom di kepalamu." Aku mengaku.

"Yah, itu berhasil."

"Jadi aku lulus?"

"Ya, bisa dibilang begitu," ujar Dante sambil menggeleng tak percaya. "Sudah lama aku melakukan ini, dan aku belum pernah melihat sesuatu seperti tadi."

Aku tidak yakin apakah harus merasa gembira atas keberhasilan melakukan sesuatu yang benar pada akhirnya, atau merasa bersalah karena secara mengejutkan berhasil menginvasi pikiran Dante dengan baik. Itu bukan bakat paling terhormat untuk dijadikan prestasi. Kalau bisa memilih piala apa saja untuk dipajang di atas lemari, aku tidak akan dengan sengaja memilih piala untuk merusak pikiran orang.

"Kalau begitu, kurasa kita sudah selesai di sini?" tanyaku.

"Sampai besok," sahut Dante, ekspresinya masih kebingungan. "Kerja yang bagus, Nora."

Aku berlari sepanjang sisa perjalanan pulang dengan kecepatan manusia normal—yang luar biasa lamban sepuluh kilometer per jam—karena matahari sudah mulai tinggi, dan meskipun aku tidak bisa merasakan adanya manusia di sekitarku, tidak ada salahnya berhati-hati. Aku keluar dari hutan, menyeberangi jalan menuju rumah pertanian, lalu berhenti mendadak di ujung jalan masuk.

Toyota 4Runner merah milik Marcie Millar diparkir tepat di depan.

Dengan ketegangan di perutku yang semakin menjadi, aku berlari ke teras. Beberapa kardus pindahan ditumpuk di dekat pintu. Aku menerobos ke dalam rumah, tetapi sebelum bisa mengucapkan sepatah kata pun, ibuku melompat dari meja dapur.

"Ini dia!" serunya tidak sabar. "Dari mana saja kau? Marcie dan aku menghabiskan setengah jam untuk mencoba mencari tahu kemungkinan di mana kau lari pada jam seperti ini."

Marcie duduk di meja dapurku, tangannya menangkup mug kopi. Dia melemparkan senyum polos.

"Aku pergi lari," jelasku.

"Aku bisa melihatnya," ujar Ibu. "Aku hanya berharap kau memberi tahuku. Kau bahkan tidak merasa perlu meninggalkan pesan."

"Ini pukul tujuh pagi. Ibu seharusnya masih tidur. Apa yang dia lakukan di sini?"

"Aku ada di sini," ujar Marcie dengan manis. "Kau bisa bicara kepadaku."

Kualihkan pandangan kepadanya. "Baiklah. Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku kan, sudah bilang. Aku tidak akur dengan ibuku. Kami perlu ruang untuk bernapas. Untuk sementara waktu, kupikir lebih baik jika aku tinggal bersama kalian. Ibuku tidak keberatan dengan itu." Tanpa sedikit pun terlihat khawatir, dia menyesap kopinya.

"Kenapa kau pikir itu ide bagus, apalagi masuk akal?"

Marcie memutar bola mata. "Helo. Kita keluarga."

Aku ternganga, dan mataku langsung menghunjam kepada ibuku. Yang membuatku tak percaya, ibuku tidak terlihat bingung.

"Oh, ayolah, Nora," katanya. "Kita semua tahu itu, walaupun tidak ada yang mau mengatakannya. Dalam situasi seperti ini, Hank pasti ingin aku menerima Marcie dengan tangan terbuka."

Aku kehilangan kata-kata. Bagaimana dia bisa berbaik hati kepada Marcie? Tidakkah dia ingat sejarah kami dengan keluarga Millar?

Ini salah Hank, aku meradang dalam hati. Aku berharap cengkeramannya kepada ibuku akan berakhir dengan kematiannya. Namun, setiap kali aku mencoba

untuk membicarakannya, ibuku mengambil sikap tenang yang sama: Hank akan kembali kepadanya, laki-laki itu menginginkannya, dan ibu akan menunggu dengan setia sampai dia benar-benar kembali. Perilakunya yang ganjil adalah bukti lebih lanjut dari teoriku: Hank telah menggunakan sejenis tipuan pikiran devilcraft yang gila terhadap ibuku sebelum mati. Tak ada argumen sebesar apa pun yang kulancarkan bisa menembus kenangannya yang tak tercela tentang salah seorang lelaki paling kejam yang pernah mendiami planet ini.

"Marcie adalah keluarga, dan saat ini situasinya sedikit sulit, dia melakukan hal benar dengan datang kepada kita untuk meminta pertolongan. Kalau kau tidak bisa mengandalkan keluarga, siapa yang bisa kau andalkan?" lanjut Ibu.

Aku masih menatap ibuku, merasa frustrasi dengan sikapnya yang tenang, ketika gagasan kedua melintas. Tentu saja. Hank bukan satu-satunya yang harus disalahkan dalam permainan ini. Bagaimana mungkin aku butuh selama ini untuk memahaminya? Aku mengalihkan padangan ke arah Marcie.

Apa kau melakukan tipuan pikiran terhadapnya? Aku berkata dengan nada menuduh ke dalam pikirannya. Begitukah? Aku tahu kau melakukan sesuatu, karena tidak mungkin ibuku dengan pikiran yang rasional akan membiarkanmu tinggal bersama kami.

Tangan Marcie melayang ke kepalanya dan dia menjerit. "Ow! Bagaimana kau melakukannya?"

Jangan berlagak bodoh denganku. Aku tahu kau Nephil, ingat? Kau bisa melakukan tipuan pikiran dan kau bisa melakukan komunikasi pikiran. Apa pun permainan kecil ini? Aku bisa langsung melihatnya. Dan, tidak mungkin kau bisa pindah ke sini.

Baiklah, balas Marcie ketus. Aku tahu tentang komunikasi pikiran. Dan aku tahu tentang tipuan pikiran. Tapi, aku tidak menggunakannya terhadap ibumu. Ibuku membenarkan semua perilaku sintingnya dengan mengatakan ayahku juga akan menginginkannya seperti itu. Dia mungkin saja melakukan tipuan pikiran terhadap kedua ibu kita sebelum meninggal. Dia tidak ingin keluarga kita bertengkar. Jangan menyalahkan aku hanya karena aku target yang tersedia untuk kemarahanmu.

"Marcie, kamar cadangan untukmu pasti sudah bersih begitu kau pulang dari sekolah sore ini," kata Ibu sambil menatapku tajam. "Kau harus memaklumi Nora karena dia tidak sopan. Dia terbiasa menjadi anak tunggal dan selalu mendapatkan apa yang dia mau. Mungkin pengaturan tempat tinggal yang baru ini akan memberinya wawasan baru."

"Aku terbiasa mendapatkan apa yang aku mau?" tantangku. "Marcie juga anak tunggal. Kalau kita mau menyalahkan seseorang, mari kita bersikap adil tentang hal itu."

Marcie tersenyum, menangkupkan kedua tangannya dengan gembira. "Terima kasih banyak, Mrs. Grey. Aku sangat menghargainya." Dia punya nyali untuk maju, lalu memeluk ibuku.

"Bunuh saja aku sekarang," gumamku.

"Hati-hati dengan permintaanmu," gumam Marcie dengan suara manis.

"Apa Ibu siap untuk ini?" tanyaku kepada ibuku. "Dua gadis remaja, satu persaingan yang mengerikan, dan yang paling penting, satu kamar mandi bersama?"

Yang membuatku muak, ibuku tersenyum. "Keluarga: olahraga ekstrem terbaru. Pulang sekolah, kita akan membawa kardus-kardus Marcie ke atas, membuatnya nyaman, lalu kita pergi ke luar untuk makan piza. Nora, apa menurutmu kau bisa meminta Scott untuk membantu? Beberapa kardus itu mungkin berat."

"Kurasa Scott berlatih dengan bandnya setiap Rabu," dustaku, merasa yakin seratus persen Vee akan mengamuk hebat kalau dia mengetahui aku secara sadar membiarkan Marcie dan Scott berada di ruangan yang sama.

"Aku akan bicara kepadanya," sela Marcie. "Scott itu manis sekali. Aku bisa meyakinkannya untuk datang setelah latihan. Apa boleh kalau aku mengundangnya untuk makan piza, Mrs. Grey?"

Helo? Scott Parnell? Manis sekali? Apakah aku satu-satunya yang mendengar kemustahilan dari semua ini?

"Tentu saja," sahut Ibu.

"Aku harus mandi," ujarku, mencari alasan untuk melarikan diri dari tempat itu. Aku telah mencapai batasan maksimal dalam berurusan dengan Marcie dalam satu hari dan perlu memulihkan diri. Sebuah pikiran yang menakutkan menyerangku. Kalau Marcie pindah, aku akan mencapai batasan maksimalku pada pukul tujuh setiap pagi.

"Oh, Nora?" panggil Ibu sebelum aku mencapai tangga. "Sekolah meninggalkan pesan di telepon kemarin sore. Kurasa dari kantor absensi. Kau tahu mengapa mereka menelepon?"

Aku membeku.

Marcie berdiri di belakang ibuku, mengucapkan 'ketangkap basah' tanpa suara kepadaku, nyaris tidak bisa mengendalikan kegembiraannya.

"Wah, aku akan mampir ke kantor itu hari ini dan mencari tahu ada apa," jawabku. "Telepon itu mungkin rutin."

"Ya, mungkin," ulang Marcie, menunjukkan senyum angkuh miliknya yang paling kubenci dari semuanya.

*



12

Tak lama setelah sarapan, aku berpapasan dengan Marcie di teras depan. Dia dalam perjalanan keluar pintu sambil mengobrol di ponsel, dan aku dalam perjalanan untuk kembali masuk, mencarinya.

"4Runner-mu menghalangi mobilku," ujarku.

Dia mengangkat satu jari, mengisyaratkan aku untuk menunggu. Kusambar teleponnya, mengakhiri panggilan, lalu mengulang dengan lebih ketus. "Kau menghalangi mobilku."

"Jangan sewot. Dan, jangan membuatku marah. Kalau kau menyentuh teleponku lagi, aku akan mengencingi serealmu."

"Menjijikkan."

"Itu Scott. Dia tidak ada latihan hari ini, dan dia mau membantu memindahkan kardus."

Bagus. Aku bisa berharap untuk berdebat tentang hal ini dengan Vee, yang tak akan percaya saat kukatakan, "Aku sudah mencoba."

"Meskipun aku ingin duduk di sini dan berbincang-bincang, aku ada kelas. Jadi...." Aku memberi isyarat secara dramatis ke arah 4Runner Marcie, yang secara tidak nyaman telah mengurung Volkswagen.

"Kau tahu, kalau kau butuh surat keterangan izin, aku punya sisa beberapa. Aku bekerja di kantor administrasi, dan sekali-sekali lembaran itu tidak sengaja masuk sendiri ke tasku."

"Kenapa kau pikir aku butuh surat keterangan izin?"

"Kantor absensi meninggalkan pesan di teleponmu," ujar Marcie, jelas tidak terkesan dengan kepolosanku yang palsu. "Kau membolos mata pelajaran, kan?" Itu bukan benar-benar pertanyaan.

"Oke, mungkin aku memang butuh surat keterangan sakit dari perawat," akuku.

Marcie melemparkan tatapan menggurui kepadaku. "Apa kau menggunakan alasan kuno 'aku sakit kepala'? Atau mungkin yang klasik: Sindrom Prahaid. Dan, untuk apa kau bolos sekolah?"

"Bukan urusanmu. Aku boleh minta surat keterangan itu atau tidak?"

Dia membuka tasnya, merogoh-rogoh, lalu mengeluarkan lembaran kertas merah muda dengan logo sekolah. Sejauh yang kutahu, itu bukan tiruan. "Ambillah," katanya.

Aku ragu-ragu. "Apa ini salah satu dari hal-hal yang akan datang kembali menghantuiku?"

"Wah, wah, kita memang selalu menaruh curiga."

"Kalau kelihatannya terlalu bagus untuk menjadi kenyataan...."

"Ambil saja surat keterangan ini," tukasnya, melambaikan kertas itu di wajahku.

Aku punya firasat buruk ini adalah bantuan yang disertai embel-embel. "Sepuluh hari dari sekarang, kau akan membutuhan sesuatu sebagai balasannya?" desakku.

"Mungkin bukan sepuluh hari dari sekarang...."

Aku mengangkat tanganku. "Kalau begitu lupakan."

"Aku hanya bercanda! Astaga. Kau tidak bisa diajak bersenang-senang. Ini yang sebenarnya. Aku mencoba bersikap manis."

"Marcie, kau tidak tahu caranya bersikap manis."

"Anggap saja ini usaha yang tulus," sahutnya, lalu menepakkan lembar merah muda itu di telapak tanganku. "Ambil, dan akan kupindahkan mobilku."

Aku memasukkan kertas itu ke saku sambil berkata, "Sementara kita masih saling bicara, aku punya satu

pertanyaan. Ayahmu berteman dengan seorang pria bernama Blakely, dan aku harus menemukannya. Apa nama itu mengingatkanmu pada sesuatu?"

Wajahnya seperti topeng. Sulit untuk mengatakan apakah dia beraksi. "Tergantung. Apa kau akan memberi tahuku mengapa kau harus menenemukannya?"

"Aku punya beberapa pertanyaan untuknya."

"Pertanyaan apa?"

"Aku lebih senang tidak berbagi."

"Kalau begitu aku juga tidak."

Aku menelan kembali beberapa komentar menjijikkan, lalu mencoba lagi.

"Aku ingin memberi tahumu, Marcie, sungguh, tapi ada hal-hal yang lebih baik tidak kau ketahui."

"Itu yang selalu dikatakan ayahku kepadaku. Menurutku, dia bohong saat itu, dan menurutku kau berbohong sekarang. Kalau kau ingin bantuanku menemukan Blakely, aku butuh keterbukaan penuh."

"Bagaimana aku tahu kau bahkan punya informasi tentang Blakely?" protesku. Marcie pintar mengelabui orang dan aku tidak akan menghapus kemungkinan kalau dia sekarang sedang membual.

"Ayahku pernah mengajakku ke rumah Blakely sekali."

Aku menyambar informasi itu. "Kau punya alamatnya? Bisakah kau menemukan jalan kembali ke sana?"

"Blakely tidak tinggal di sana lagi. Dia sedang mengurus perceraian waktu itu, dan ayahku sementara waktu menempatkannya di sebuah apartemen. Tapi, aku melihat beberapa foto di rak perapian. Blakely punya adik laki-laki. Kau mengenalnya, karena dia satu sekolah dengan kita. Alex Blakely."

"Si pemain football?"

"Bintang gelandang tengah."

Aku terpana. Apa itu berarti Alex juga Nephilim? "Apa Blakely dan adiknya dekat?"

"Blakely menyombongkan Alex sepanjang waktu saat aku berada di sana. Yang kedengarannya bodoh karena tim football kita payah. Blakely bilang dia tidak pernah ketinggalan menonton pertandingan."

Blakely punya adik laki-laki. Dan, adiknya adalah bintang gelandang tengah di SMA Coldwater. "Kapan pertandingan football berikutnya?" tanyaku, mencoba menahan kegembiraanku.

"Jumat, jelas kan? Pertandingan selalu diadakan hari Jumat."

"Kandang atau tandang?"

"Kandang."

Pertandingan di kandang sendiri! Blakely mungkin bekerja sepanjang waktu mengembangkan prototipe—alasan yang lebih kuat bagi dia untuk meninggalkan laboratoriumnya selama beberapa jam dan melakukan sesuatu yang benar-

benar bisa dia nikmati. Kemungkinan besar dia akan muncul selama beberapa jam pada Jumat malam ini untuk menonton adiknya bermain football. Karena Blakely bercerai, Alex mungkin saja satu-satunya keluarga yang dia miliki. Datang ke pertandingan Alex akan menjadi hal penting baginya.

"Menurutmu, Blakely akan datang ke pertandingan?" tanya Marcie.

"Akan sangat membantu kalau dia datang."

"Ini adalah bagian saat kau mengatakan kepadaku apa yang ingin kau tanyakan kepadanya."

Aku menatap mata Marcie dan berbohong dengan wajah datar. "Aku ingin tahu apakah dia tahu siapa yang membunuh ayah kita."

Marcie nyaris tersentak, tapi bisa menahan diri pada saat terakhir. Matanya menatap ke depan tanpa berkedip, tidak mengungkapkan apa pun yang dia pikirkan. "Aku ingin berada di sana saat kau bertanya kepadanya."

"Tentu," dustaku lagi. "Tidak masalah."

Aku memandangi Marcie memundurkan mobil dari jalan masuk. Begitu dia mengosongkan tepi jalan, aku menjejalkan kunci ke kontak mobil Volkswagen. Setelah enam kali mencoba, mobil itu masih belum berderum hidup. Aku menepis ketidaksabaranku; tak ada yang bisa mengacaukan suasana hatiku, bahkan tidak juga Volkswagen ini. Aku baru saja mendapatkan petunjuk yang teramat kubutuhkan.



Pulang sekolah, aku pergi ke tempat Patch. Aku melakukan tindakan sadar keselamatan dan mengitari blok beberapa kali sebelum memarkir mobil di tempat parkir yang baru diaspal dengan ruang parkir yang ekstra luas. Aku tidak suka merasa seolah harus terus-menerus berhati-hati, tetapi aku lebih tidak suka lagi mendapat kunjungan kejutan dari Nephilim yang tidak bersahabat dan penghulu malaikat yang licik. Dan, sejauh yang diketahui oleh dunia luar, Patch dan aku sudah putus. Dengan menggunakan kunciku, aku masuk.

"Helo?" teriakku. Tempat itu terasa kosong. Bantalan sofa tidak melesak seperti habis diduduki, dan remote TV tidak beranjak sejak kemarin. Bukan berarti aku bisa membayangkan Patch duduk-duduk sambil menonton ESPN sepanjang sore. Kalau aku harus menduga, dia mungkin menghabiskan harinya mencoba mencari si pemeras Pepper yang sebenarnya atau melacak Topi Koboi dan kawan-kawan.

Aku melangkah masuk ke rumah lebih dalam. Kamar kecil di sebelah kanan, kamar tidur cadangan di sebelah kiri, kamar tidur utama di belakang. Sarangnya Patch.

Ranjangnya ditutupi selimut biru tua dengan seprai yang senada dan bantal berhias, yang juga tampaknya belum tersentuh. Aku membuka penutup jendela dan menikmati pemandangan panorama Teluk Casco dan Pulau Peaks yang memukau di bawah langit mendung. Kalau Marcie menjadi

menyebalkan tak tertahankan, aku bisa pindah dengan Patch. Ibuku akan sangat menyukainya.

Aku mengirim SMS kepada Patch. TEBAK DI MANA AKU?

AKU TIDAK PERLU MENEBAK. KAU MEMAKAI ALAT PELACAK, jawabnya.

Aku menunduk. Benar saja, aku memakai jaket jeans-ku hari ini.

BERI AKU 20 MNT DAN AKU AKAN BERADA DI SANA, bunyi SMS Patch. DI RUANGAN MANA TEPATNYA KAU BERADA?

KAMAR TIDURMU.

JADIKAN ITU SEPULUH MENIT SAJA.

Aku tersenyum, lalu memasukkan ponsel ke tas. Kemudian, aku menjatuhkan diri di ranjang berukuran paling besar itu. Kasurnya empuk, tetapi tidak terlalu empuk. Aku membayangkan Patch berbaring di sini, telentang di ranjang yang sama ini, entah mengenakan apa. Celana pendek? Celana dalam? Tidak pakai apa-apa? Aku punya cara dan metode untuk mengetahuinya, tetapi mengambil rute itu rasanya bukan pilihan yang paling aman. Tidak ketika aku tengah berusaha sekuat tenaga untuk sedapat mungkin menjaga hubunganku dengan Patch jauh dari kerumitan. Aku ingin kehidupan kami tenang sebelum mencari tahu kapan dan apakah aku ingin mengambil langkah besar berikutnya itu....

Sepuluh menit kemudian, Patch melangkah masuk dan mendapati aku tengah memencet-mencet saluran TV di sofa. Kumatikan TV.

"Kau pindah ruangan," katanya.

"Lebih aman begini."

"Aku semenakutkan itu?"

"Tidak, tapi konsekuensinya mungkin saja." Siapa yang kubohongi? Ya, Patch memang semenakutkan itu. Dengan tinggi seratus depan puluh lima sentimeter, dia merupakan perwujudan kesempurnaan fisik seorang laki-laki. Tubuhku ramping dan sangat proporsional, dan aku tahu aku menarik, tetapi bukan dewi kecantikan. Aku tidak menderita perasaan rendah diri, tapi rentan terhadap intimidasi, ya terima kasih banyak.

"Aku dengar tentang Cheshvan," ujarku. "Kudengar, itu sedikit antiklimaks."

"Jangan percaya semua yang kau dengar. Segalanya masih sangat menegangkan di luar sana."

"Kau tahu apa yang sedang ditunggu malaikat terbuang?"

"Siapa yang ingin tahu?"

Aku menahan desakan untuk memutar mataku. "Aku tidak menjadi mata-mata untuk Dante."

"Senang mendengarnya." Nada suara Patch terdengar hati-hati tanpa menunjukkan komitmen.

Aku mendesah, tidak suka dengan ketegangan di antara kami. "Kalau kau ingin tahu, aku sudah menentukan pilihanku. Aku di pihakmu," ujarku lembut. "Sepenuhnya."

Patch melempar kuncinya ke dalam pinggan. "Tapi?"

"Tapi, pagi ini, aku mengatakan hal yang sama kepada Dante. Aku memikirkan tentang apa yang kau katakan—bahwa kita harus menemukan Blakely dan memusnahkan devilcraft. Aku memutuskan Dante mungkin upaya terbaikku untuk bisa berada dekat dengan Blakely jadi aku semacam...." Sulit untuk mengucapkannya keras-keras sekaligus tidak merasa seperti orang yang menjijikkan.

"Kau mempermainkan dia."

"Kedengarannya mengerikan kalau kau mengatakannya seperti itu, tapi ya. Kurasa itulah yang kulakukan." Berterus terang tidak membuatku merasa lebih baik. Dante dan aku tidak selalu sepaham tentang segala sesuatu, tetapi dia juga tidak pantas untuk dimanipulasi.

"Apa dia masih berpura-pura mengencanimu?" Nada Patch menjadi sedikit dingin.

"Kalau aku harus menebak, dia telah menanam benih tentang hubungan kami selama berhari-hari. Apa pun yang terjadi, itu bohong, dan dia tahu itu lebih baik dari siapa pun."

Patch duduk di sampingku. Tidak seperti biasanya, dia tidak menyelipkan jarinya di jemariku.

Aku mencoba bersikap tak peduli, tetapi rasanya ada gumpalan tersangkut di tenggorokanku. "Cheshvan?" desakku lagi.

"Aku tahu sebanyak yang kau tahu. Aku sudah menegaskan kepada malaikat terbuang bahwa aku tidak ingin terlibat dalam perang ini. Mereka merasa tersinggung dan tutup mulut saat aku ada di dekat mereka. Aku tidak akan menjadi sumber informasi terbaik tentang kegiatan malaikat terbuang dalam waktu dekat." Dia memiringkan kepalanya ke belakang untuk memanfaatkan sandaran sofa, lalu menutupi wajahnya dengan topi bisbol. Aku setengah menyangka dia akan mulai mendengkur, dia tampak begitu lelah.

"Hari yang panjang?" tanyaku.

Dia mengeluarkan geraman setuju. "Aku mengikuti beberapa petunjuk tentang Pepper, berharap dapat mengungkapkan identitas pemerasnya, tapi berakhir dengan kembali ke titik awal lagi. Aku bisa menangani banyak hal, tapi hari yang tidak produktif bukan salah satunya."

"Ini datang dari cowok yang terus-menerus meyakinkan aku untuk menghabiskan seharian di tempat tidur bersamanya," godaku, berharap mencerahkan suasana hatinya.

"Angel, itu akan menjadi hari yang sangat produktif." Kata-katanya menggoda, tetapi nada suaranya terdengar lebih kelelahan.

"Ada kemungkinan Dabria adalah si pemeras?" tanyaku. "Malam itu, di Devil's Handbag, aku melihatnya sedang berdebat dengan Pepper di gang. Pepper tampak tidak senang."

Patch terdiam, mempertimbangkan informasi ini.

"Menurutmu itu mungkin?" desakku.

"Dabria tidak memeras Pepper."

"Bagaimana kau tahu?" Aku tidak suka dia hanya memerlukan waktu dua detik untuk memutuskan. Pemerasan sepertinya sangat cocok untuk Dabria.

"Aku tahu saja. Bagaimana harimu?" tanyanya, jelas tidak akan menjelaskan lebih mendetail.

Aku memberi tahunya tentang keputusan eksekutif Marcie untuk pindah, dan tentang kepatuhan ibuku. Semakin aku bicara, semakin aku kesal. "Dia punya rencana rahasia dalam hal ini," ujarku kepada Patch. "Aku punya firasat tidak enak kalau Marcie curiga aku tahu siapa yang membunuh ayahnya. Dan, pindah adalah sebuah siasat untuk memata-mataiku."

Patch meletakkan tangannya di pahaku dan aku merasakan lonjakan harapan. Aku tidak suka merasa seolah ada kesenjangan di antara kami. "Hanya ada dua orang di dunia yang tahu kau membunuh Hank, dan itu rahasia yang akan kubawa ke neraka dan kembali lagi kalau memang harus kulakukan. Tak ada yang akan mengetahuinya."

"Terima kasih, Patch," ucapku tulus. "Maaf kalau tadi aku menyakiti perasaanmu. Maafkan aku mengenai Dante, dan mengenai semua kekacauan ini. Aku hanya ingin merasa dekat denganmu lagi."

Patch mengecup telapak tanganku. Kemudian, meletakkannya di atas jantungnya, menahannya di sana. Aku ingin dekat denganmu juga, Angel, gumamnya ke pikiranku.

Aku meringkuk lebih rapat ke sisinya, meletakkan kepalaku di bahunya. Hanya dengan menyentuhnya membuat simpul-simpul ketegangan di dalam diriku mengendur. Aku sudah menunggu seharian untuk saat-saat seperti ini. Aku tidak tahan dengan ketegangan di antara kami sama seperti aku tidak tahan berjauhan dengannya. Suatu hari, hanya akan ada kau dan Patch, ujarku dalam hati. Suatu hari kau akan meloloskan diri dari Cheshvan, perang, malaikat terbuang, dan Nephilim. Suatu hari ... hanya berdua.

"Aku menemukan sesuatu yang menarik," ujarku. Aku pun memberi tahu Patch tentang adik Blakely yang merupakan bintang football, dan catatan kehadiran Blakely pada pertandingan di kandang sendiri yang tanpa cela.

Patch menaikkan ujung topinya sambil menatap mataku. "Kerja yang bagus, Angel," pujinya, jelas terkesan.

"Sekarang apa?" tanyaku.

"Jumat malam, kita datang ke pertandingan."

"Menurutmu, apa kita akan membuat Blakely ketakutan kalau dia melihat kita?"

"Dia tidak akan menganggap aneh kalau kau ada di pertandingan, dan aku akan menyamar. Aku akan menangkapnya dan membawanya ke properti milikku di dekat Danau Sebago. Tempat itu sepi pada bulan-bulan seperti ini. Malang bagi Blakely, untung bagi kita. Aku akan memaksanya mengatakan kepadaku tentang prototipe itu, tempat dia membuatnya, dan kita akan mencari cara untuk memusnahkannya. Lalu, dia akan berada dalam pengawasanku secara pemanen. Itu akan menjadi akhir dari hari-harinya bekerja dengan devilcraft."

"Aku harus memperingatkanmu bahwa Marcie berpikir dia akan terlibat dalam menginterogasinya."

Patch mengangkat alisnya.

"Itu harga yang harus kubayar untuk mendapatkan informasi ini," jelasku.

"Apa kau bersumpah akan membiarkan dia ikut?" tanya Patch.

"Tidak."

"Kau punya hati nurani?"

"Tidak." Aku menggigit bibirku. "Mungkin." Jeda. "Baiklah. Ya! Ya, aku punya hati nurani. Kalau kita menyingkirkan Marcie, aku akan menghabiskan sepanjang malam merasa bersalah. Aku berbohong kepadanya pagi ini dan itu menghantuiku sepanjang hari. Aku tinggal

bersamanya sekarang, Patch. Aku harus menghadapinya. Mungkin kita bisa memanfaatkan ini untuk kepentingan kita. Kalau kita menunjukkan kepadanya dia bisa percaya kepada kita, dia mungkin akan memberi kita informasi lebih lanjut."

"Ada cara yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi, Sayang."

"Menurutku, kita biarkan saja dia ikut. Hal terburuk apa yang bisa terjadi?"

"Dia bisa mengetahui kalau kita tidak benar-benar putus dan memberi tahu Nephilim."

Aku tidak memikirkan itu.

"Atau kita bisa membiarkan dia ikut, lalu aku bisa menghapus ingatannya." Dia mengedikkan pundak. "Tak ada rasa bersalah di sini."

Aku mempertimbangkan hal ini. Tampaknya, seperti rencana yang bisa dilakukan. Itu juga membuatku seperti seorang munafik.

Sedikit senyum merayap di bibir Patch. "Kau ingin berada di garis depan dalam operasi ini atau ingin mengasuh Marcie?"

Aku menggeleng. "Kau saja yang melakukan pekerjaan kotor itu dan aku akan mengawasi Marcie."

Patch membungkuk ke samping, lalu menciumku. "Meskipun akan sangat menikmati menginterogasi Blakely,

aku kecewa karena tidak akan mendapat kesempatan menyaksikan kau berdebat dengan Marcie."

"Tidak akan ada perdebatan. Aku akan menjelaskan dengan tenang kepadanya bahwa dia bisa ikut meramaikan, tetapi dia harus menunggu denganku di mobil sementara kau melakukan konfrontasi dengan Blakely. Itu penawaran terakhir kita. Dia boleh menerima atau menolaknya." Saat mengatakannya, aku menyadari betapa bodohnya aku karena percaya keadaan akan benar-benar semudah itu. Marcie benci mendapat perintah. Menurut pendapatnya, satu-satunya hal yang lebih buruk dari mendapat perintah adalah mendapat perintah dariku. Di sisi lain, dia mungkin akan sangat berguna di kemudian hari. Bagaimanapun juga, dia anak Hank yang sah. Kalau Patch dan aku ingin membangun persekutuan, sekaranglah saatnya.

"Aku akan bersikap tegas," janjiku, menunjukkan ekspresi tidak main-main. "Pantang menyerah."

Sekarang, Patch sudah tersenyum lebar. Dia menciumku lagi, dan aku merasakan mulutku melunakkan tekadnya. "Kau tampak menggemaskan kalau sedang mencoba menjadi tangguh," komentarnya.

Mencoba? Aku bisa tangguh. Aku bisa! Dan, Jumat malam, aku akan membuktikannya.

Hati-hati, Marcie.

Aku berada beberapa kilometer dari rumah ketika melewati mobil polisi yang tersembunyi dari pandangan di sisi jalan. Belum lima belas meter aku melewati perempatan, polisi itu menyalakan sirine dan meraung mengejarku.

"Bagus," gumamku. "Bagus sekali!"

Sementara menunggu petugas polisi itu menghampiri jendela, aku menjumlahkan uangku dari hasil mengasuh bayi di luar kepala, bertanya-tanya apakah aku punya cukup uang untuk membayar denda.

Dia mengetukkan pulpennya di jendela dan memberi isyarat agar aku menurunkannya. Melalui kaca, aku menatap wajahnya—dan terbelalak. Bukan sembarang polisi, tetapi polisi yang paling tidak kusukai. Detektif Basso dan aku punya sejarah panjang tentang saling mencurigai dan ketidaksukaan yang kuat.

Aku menurunkan jendelaku. "Aku hanya empat kilometer di atas batas!" debatku sebelum dia sempat mengucapkan sepatah kata pun.

Dia sedang menggigiti tusuk gigi, "Aku tidak memberhentikanmu karena mengebut. Lampu belakang sebelah kiri mati. Itu denda lima puluh dolar."

"Kau pasti bercanda."

Dia menulis di buku catatannya, lalu menyodorkan surat tilang melalui jendela. "Bahaya keselamatan. Bukan sesuatu yang bisa dianggap lelucon."

"Apa kau mengikutiku ke mana-mana sambil mencari cara untuk menangkapku?" tanyaku, setengah sinis, setengah lirih.

"Jangan mimpi." Setelah itu, dia melenggang kembali ke mobil patrolinya. Aku mengamatinya mengarahkan mobil ke jalan, melaju melewatiku. Dia melambaikan tangan saat melewatiku, tetapi aku tidak mampu menyuruh diriku untuk membuat isyarat kasar sebagai balasannya. Ada yang tidak beres.

Tulang belakangku menggelenyar, dan tanganku terasa seolah aku mencelupkannya ke air es. Aku merasakan getaran dingin bergulung keluar dari Detektif Basso, dingin seperti semburan udara musim dingin, tapi aku pasti mengkhayalkannya. Aku mulai paranoid. Karena—

Karena aku hanya merasa seperti itu bila berdekatan dengan makhluk yang bukan manusia.

*



B

Jumat malam aku menukar baju sekolah dengan celana kurdoroi, sweter wol merino-ku yang paling hangat, jaket, topi, dan sarung tangan. Pertandingan bola itu baru akan dimulai selepas senja, dan saat itu suhu di luar pasti akan anjlok. Saat menarik sweter melalui kepala, aku menangkap kilasan otot di cermin. Berhenti, kuamati lebih dekat. Benar saja, ada garis bentuk yang jelas baik di otot bisep dan trisepku. Sulit dipercaya. Aku baru berlatih satu minggu, dan hasilnya sudah terlihat. Tampaknya, tubuh Nephilku membentuk otot lebih cepat daripada yang pernah bisa aku harapkan sebagai manusia.

Setelah berlari pelan ke bawah, kucium pipi ibuku, lalu bergegas ke luar. Mesin Volkswagen protes melawan hawa dingin meski akhirnya menyala. "Kau pikir ini buruk? Tunggu sampai Februari," gerutuku padanya.

Aku mengemudi ke sekolah, parkir di sisi jalan tepat di sebelah selatan stadion sepak bola, lalu menelepon Patch.

"Aku sudah sampai," ujarku. "Apa rencana A masih kita lanjutkan?"

"Kecuali kau mendengar kabar dariku, ya. Aku berada di tengah keramaian. Belum ada tanda-tanda dari Blakely. Kau sudah ditelepon Marcie?"

Kulirik jam—jam yang aku selaraskan dengan jam Patch sebelumnya malam ini. "Dia akan menemuiku di dekat kios makanan dalam sepuluh menit."

"Kau ingin memeriksa rencana itu untuk terakhir kalinya?"

"Kalau aku melihat Blakely, aku langsung meneleponmu. Aku tidak akan mendekatinya, tapi aku juga tidak akan membiarkannya lepas dari pandanganku." Awalnya, aku sedikit gusar karena Patch menginginkan aku menjaga jarak yang aman dari aksi penangkapan itu, tapi sebenarnya, aku tidak mau menangkap Blakely sendirian. Aku tidak tahu seberapa kuat dia, dan terus terang saja, aku bahkan tidak tahu kekuatanku sendiri. Tampaknya, membiarkan Patch, yang jauh lebih berpengalaman dalam taktik semacam ini, menangani penangkapan itu adalah tindakan yang cerdas.

"Dan, Marcie?"

"Aku akan menempel padanya sepanjang malam. Setelah kau menangkap Blakely, aku akan membawanya ke pondok kayu milikmu di dekat Danau Sebago. Aku membawa petunjuk arahnya. Aku akan mengambil rute yang jauh, memberimu waktu untuk menanyai dan melumpuhkan Blakely sebelum kami sampai di sana. Itu keseluruhannya, kan?"

"Satu hal lagi," kata Patch. "Hati-hati."

"Selalu," sahutku, lalu keluar dari mobil.

Kuperlihatkan kartu pelajarku di loket karcis, membeli karcis, dan berjalan berliku-liku menuju kios makanan, mataku waspada mencari Blakely. Patch memberiku gambaran lengkap, tetapi begitu berada di dalam stadion, berbaur dengan orang banyak, separuh laki-laki yang kulihat bisa dianggap sebagai Blakely. Tinggi dan bertampang berwibawa dan menarik dengan rambut kelabu, tubuh kurus, dan penampilan cerdas, tetapi sedikit membosankan layaknya stereotip seorang profesor kimia. Aku bertanya-tanya apakah, seperti Patch, dia akan menyamar, yang akan membuat upaya untuk mengenalinya di tengah orang banyak jadi jauh lebih sulit. Apakah dia memakai pakaian ala penebang kayu? Atau, pakaian standar tim Razorbills SMA Coldwater? Apa dia akan bertindak lebih jauh sampai mengecat rambutnya? Kalau ada cirinya yang menonjol, tinggi badannya termasuk ke dalam persentil atas. Aku akan mulai dengan itu.

Aku mendapati Marcie di kios makanan, menggigil terbalut jeans merah muda, kaus putih berleher tinggi, dan rompi tebal warna merah muda yang senada. Melihatnya berpakaian seperti itu membuat sesuatu terbetik di pikiranku.

"Mana kostum pemandu sorakmu? Apa kau tidak kau bertugas menyoraki malam ini?" tanyaku.

"Itu seragam, bukan kostum. Dan aku sudah keluar."

"Kau keluar dari tim?"

"Aku keluar dari regu."

"Wow."

"Aku punya masalah lain yang lebih besar untuk dikhawatirkan. Yang lain-lainnya jadi tidak ada artinya dibandingkan dengan mengetahui bahwa kau"—dia menengok sekeliling dengan gugup—"Nephilim."

Secara tak terduga, aku merasakan ikatan persaudaraan yang aneh dengan Marcie. Momen itu lenyap dengan cepat saat menelusuri daftar tentang berbagai cara yang dilakukan Marcie untuk membuat hidupku sengsara dalam satu tahun terakhir saja. Kami berdua Nephilim, tapi sampai di situ saja kemiripan itu. Aku akan bersikap cerdas dengan mengingatnya.

"Menurutmu kau akan mengenali Blakely kalau melihatnya?" tanyaku kepadanya, menjaga suaraku tetap pelan.

Dia melemparkan tatapan jengkel. "Kubilang aku mengenalnya, kan? Saat ini, akulah harapan terbaikmu untuk menemukannya. Jangan meragukan aku."

"Saat kau melihatnya, jangan menarik perhatian. Patch akan menangkap Blakely, dan kita akan mengikutinya ke pondok, di sana kita bisa menanyai Blakely bersama-sama." Kecuali pada saat itu, Blakely akan pingsan dan tidak ada gunanya untuk Marcie. Detail kecil.

"Kupikir kau putus dengan Patch."

"Memang," dustaku, mencoba mengabaikan rasa bersalah yang membelit di perut. "Tapi, aku juga tidak percaya orang lain untuk membantuku menangani Blakely. Hanya karena Patch dan aku tidak bersama lagi bukan berarti aku tidak bisa meminta bantuan." Kalau dia tidak percaya penjelasanku, aku tidak terlalu khawatir. Patch akan menghapus ingatannya tentang percakapan ini nanti.

"Aku ingin menanyai Blakely sebelum Patch melakukannya," kata Marcie.

"Tidak bisa. Kita punya rencana dan harus mematuhinya."

Marcie menggerakkan bahunya dengan cara yang benar-benar meremehkan. "Kita lihat saja."

Aku menghela napas dalam hati sambil menghentikan desakan untuk menggertakkan gigi. Saatnya untuk memperlihatkan kepada Marcie bukan dia yang memegang kendali. "Kalau kau mengacaukan ini, aku akan membuatmu

menyesal." Aku memasukkan semua peringatanku ke dalamnya, tetapi aku langsung tahu bahwa aku perlu berlatih dalam hal mengeluarkan ancaman. Mungkin aku bisa meminta bantuan Dante. Lebih baik lagi—meminta Patch untuk mengajariku detail-detailnya.

"Kau benar-benar menganggap Blakely punya informasi tentang siapa yang membunuh ayahku?" tanya Marcie, menatapku dengan cara yang penuh perhitungan, nyaris perseptif.

Jantungku hampir copot, tapi aku menjaga ekspresiku tetap terkendali. "Mudah-mudahan malam ini kita akan mengetahuinya."

"Sekarang apa?" tanya Marcie.

"Sekarang kita berkeliling dan berusaha untuk tidak menarik perhatian."

"Kau saja sendiri," dengus Marcie.

Oke, mungkin dia benar. Marcie memang terlihat fantastis. Dia manis dan penuh percaya diri yang menjengkelkan. Dia punya uang, dan itu terlihat dalam segala hal mulai dari kulit kecokelatan berkilau yang berasal dari salon, gradasi rambut yang begitu alami sampai nyaris terlihat asli, sampai bra berlapis busa tebal yang dipakainya. Sebuah ilusi kesempurnaan. Saat kami berjalan menaiki bangku penonton, berpasang-pasang mata memelesat ke arah kami, dan mereka bukan melihatku.

Pikirkan tentang Blakely, perintahku kepada diri sendiri. Kau punya urusan lain yang lebih besar untuk dikhawatirkan ketimbang rasa iri yang menguras energi.

Kami melangkah di sepanjang bangku penonton melewati kamar kecil, dan menyeberangi lintasan yang mengelilingi lapangan football, menuju ke bagian pengunjung. Yang membuatku kesal, aku melihat Detektif Basso yang mengenakan seragam, tengah berdiri di baris teratas bangku penonton, menatap ke bawah ke arah kelompok pengunjung yang gaduh dengan tatapan dingin dan skeptis. Tatapannya beralih kepadaku, dan keraguan di air mukanya semakin dalam. Mengingat perasaan aneh yang ditimbulkannya terhadapku dua malam lalu, aku menyambar siku Marcie dan memaksanya berjalan menjauh. Aku tidak bisa menuduh Basso membuntutiku—dia jelas sedang bekerja—tetapi itu bukan berarti aku ingin tetap menjadi subjek pengawasannya lebih lama lagi.

Marcie dan aku berjalan bolak-balik di sepanjang lintasan. Bangku penonton penuh sesak, malam turun, pertandingan sudah dimulai. Selain gerombolan cowok pengagum Marcie, kupikir kami tidak menarik perhatian yang tidak diinginkan, terlepas dari fakta bahwa kami belum juga duduk setelah lebih dari tiga puluh menit.

"Ini mulai menjengkelkan," keluh Marcie. "Aku lelah berjalan. Kalau kau tidak memperhatikan, aku memakai sepatu bot wedge."

Bukan urusanku! Aku ingin berteriak. Sebaliknya, aku berkata, "Kau ingin menemukan Blakely atau tidak?"

Dia mengembuskan napas keras-keras, dan suaranya membuatku jengkel. "Satu kali putaran lagi, setelah itu aku selesai."

Senang terbebas darimu! pikirku.

Dalam perjalanan kami kembali ke bagian siswa, aku merasakan gelenyar menakutkan menyusup di atas kulit. Secara otomatis, aku menoleh, mengikuti sensasi itu ke sumbernya. Beberapa pria berdiri di kegelapan di luar pagar tinggi yang mengelilingi stadion, menggantungkan jari-jari mereka di sela-sela kawat pagar. Orang-orang yang tidak membeli karcis, tetapi tetap ingin menonton pertandingan. Orang-orang yang lebih suka menempel di bayang-bayang ketimbang memperlihatkan wajah mereka di bawah lampu stadion. Seorang pria yang ramping dan jangkung, terlepas dari caranya memerosotkan bahu, menarik perhatianku. Suatu getaran energi bukan manusia memelesat ke luar dari dirinya, menyebabkan indra keenamku mulai bekerja keras.

Aku terus berjalan sambil berkata kepada Marcie, "Lihat ke arah pagar. Apa salah satu dari orang-orang di sebelah sana itu kelihatan seperti Blakely?"

Patut diacungi jempol, Marcie membatasi tatapannya hanya berupa lirikan sekilas diam-diam. "Kupikir ya. Di

tengah. Pria yang membungkukkan bahunya. Itu bisa jadi dia."

Hanya itu konfirmasi yang kubutuhkan. Sambil melanjutkan langkah di sepanjang lengkungan lintasan, aku mengeluarkan ponsel dan menelepon.

"Kami menemukannya." Aku memberi tahu Patch. "Dia berada di sisi utara stadion, di luar pagar. Dia memakai celana jeans dan sweter Razorbill abu-abu. Ada beberapa laki-laki lain yang berkeliaran, tapi menurutku mereka tidak bersamanya. Aku hanya merasakan satu Nephil, dan itu Blakely sendiri "

"Aku segera ke sana," sahut Patch.

"Kami akan menemuimu di pondok."

"Pelan saja menyetirnya. Aku punya banyak pertanyaan untuk Blakely," ujarnya.

Aku berhenti mendengarkan. Marcie sudah tidak ada di sampingku.

"Oh tidak," bisikku, mendadak merasa sedikit lebih pucat. "Marcie! Dia berlari ke arah Blakely! Aku harus pergi." Aku berlari mengejar Marcie. Marcie hampir sampai ke pagar, dan aku mendengar suaranya yang melengking memekik, "Apa kau tahu siapa yang membunuh ayahku? Katakan kepadaku apa yang kau tahu!"

Rentetan kata-kata makian mengikuti pertanyaannya, Blakely langsung berbalik, lalu kabur.

Dalam usaha mengesankan yang menunjukkan kebulatan tekad yang luar biasa, Marcie menggapai pagar, tergelincir dan berusaha keras sebelum mengayunkan kedua kaki di atas pagar. Dia pergi mengejar Blakely menuju selasar gelap yang membentuk terowongan antara stadion dan sekolah.

Aku mencapai pagar sesaat kemudian, menjejalkan sepatu ke kawat pagar dan, tanpa mengurangi kecepatan, melompati pagar. Aku nyaris tidak menyadari ekspresi kaget dari orang-orang yang berkeliaran. Aku mungkin akan mencoba menghapus ingatan mereka, tapi tidak punya waktu. Aku bergerak cepat mengejar Blakely dan Marcie, mengamati kegelapan sambil berlari kencang ke depan, merasa senang karena penglihatan malamku jauh lebih tajam dibandingkan ketika masih manusia.

Aku merasakan Blakely di depan. Marcie juga, meskipun kekuatannya jauh lebih lemah. Karena kedua orangtuanya Nephilim murni, dia beruntung bisa dikandung, apalagi dilahirkan dalam keadaan hidup. Mungkin menurut definisi, Marcie adalah Nephilim, tetapi aku memiliki lebih banyak kekuatan dibandingkan dirinya, bahkan sebagai manusia.

Marcie! Aku mendesis dengan komunikasi pikiran. Kembali ke sini sekarang!

Tiba-tiba, Blakely hilang dari radar. Aku tidak bisa mendeteksinya sama sekali. Aku berhenti di tengah jalan, dengan menggunakan pikiran aku meraba-raba jalanku melalui selasar gelap itu, mencoba menangkap jejaknya.

Apakah dia lari begitu jauh dan begitu cepat sehingga lenyap dari koneksiku sepenuhnya? Marcie! Aku mendesis lagi.

Kemudian, aku melihatnya. Berdiri di ujung seberang selasar, sinar bulan menerangi siluetnya. Aku berlari kecil menghampiri, berusaha mengendalikan amarahku. Dia telah menghancurkan segalanya. Kami kehilangan Blakely, dan lebih buruk lagi, dia sekarang tahu kami mengincarnya. Aku tidak bisa membayangkan dia akan muncul di pertandingan sepak bola lainnya setelah malam ini. Dia mungkin akan menarik diri ke tempat persembunyian rahasianya sekarang ini sepenuhnya. Kesempatan kami satu-satunya... lenyap.

"Apa-apan itu tadi?" tuntutku, berjalan dengan marah ke arah Marcie. "Kau seharusnya membiarkan Patch yang menangkap Blakely...." Beberapa kata terakhirku keluar dengan lambat dan serak. Aku menelan ludah. Aku menatap Marcie, tapi ada sesuatu tentang dirinya yang sangat, sangat salah.

"Patch ada di sini?" tanya Marcie, hanya saja itu bukan suaranya. Suara itu rendah, maskulin dan terdengar geli, tetapi tidak bersahabat. "Aku tidak sehati-hati yang kusangka."

"Blakely?" tanyaku, mulutku terasa kering. "Di mana Marcie?"

"Oh, dia di sini. Ada di sini. Aku menguasai tubuhnya."

"Bagaimana mungkin?" Namun, aku sudah tahu. Devilcraft. Itu satu-satunya penjelasan. Itu, dan sekarang Cheshvan. Satu-satunya bulan saat memungkinkan menguasai tubuh orang lain.

Langkah kaki terdengar di belakang kami, dan bahkan dalam kegelapan, aku melihat mata Blakely berubah marah. Dia menerjangku tanpa terduga. Dia bergerak begitu cepat, aku tidak sempat bereaksi. Dia memutar tubuhku ke arahnya, menahanku di dadanya. Patch muncul di depan, tetapi melambatkan langkahnya ketika melihat aku berdiri dengan punggung menempel ke tubuh Marcie.

"Ada apa, Angel?" tanyanya, pelan dan tidak yakin.

"Jangan mengucapkan sepatah kata pun," desis Blakely di telingaku.

Air mata berkilau di mataku. Blakely menggunakan satu lengan untuk memitingku, tapi tangan lainnya memegang sebilah pisau. Aku merasakan pisau itu menggigit kulitku, beberapa senti di atas pinggul.

"Tidak sepatah kata pun," ulang Blakely, napasnya mengibarkan rambutku.

Patch berhenti, dan aku bisa melihat kebingungan tercermin di seluruh wajahnya. Dia tahu ada yang tidak beres, tetapi dia tidak tahu apa. Dia tahu aku lebih kuat dari Marcie dan bisa melepaskan diri kalau aku mau.

"Lepaskan Nora," kata Patch kepada Marcie, suaranya tenang, waspada.

"Jangan mendekat selangkah pun," perintah Blakely kepada Patch, hanya saja kali ini dia membuat suaranya terdengar seperti Marcie. Nyaring dan bergetar. "Aku punya pisau, dan aku akan menggunakannya kalau memang harus." Blakely melambaikan pisau itu untuk menegaskan maksudnya.

Devilcraft, Patch berbicara ke pikiranku. Aku merasakannya di mana-mana.

Hati-hati! Blakely menguasai tubuh Marcie, aku mencoba memberi tahunya, tetapi pikiranku terhalang. Entah bagaimana Blakely memagarinya. Aku merasakannya memantul kembali, seolah berteriak pada tembok. Dia tampaknya punya kendali penuh dan mutlak terhadap devilcraft, menggunakannya bagai senjata yang tak terbendung dan sangat mudah disesuaikan dengan keadaan.

Dari sudut mataku, kulihat Blakely mengangkat pisau itu. Bilahnya mengeluarkan pendaran biru samar. Sebelum aku berkedip, dia menikamkan pisau itu ke sisi tubuhku, dan rasanya seolah aku baru saja didorong ke dalam tungku yang sedang mengamuk.

Aku roboh, mencoba melolong dan menjerit kesakitan, tetapi terlalu kaget untuk bisa mengeluarkan suara sedikit pun. Aku menggeliat di tanah, ingin mencabut pisau, tetapi setiap otot di tubuhku dalam keadaan terguncang, lumpuh dalam penderitaan yang tak terucapkan.

Lalu, tiba-tiba saja, Patch sudah berada di sisiku, menumpahkan sumpah serapah tiada henti, ketakutan mempertajam suaranya. Dia mencabut pisau. Sekarang aku menjerit, bunyinya pecah keluar dari kedalaman. Kudengar Patch meneriakkan perintah, tetapi ucapannya patah menjadi dua, tak berarti apa-apa dibandingkan rasa sakit yang menyiksa setiap sudut tubuhku. Aku terbakar, lidah api menjilatku dari dalam ke luar. Rasa panas itu begitu membara, kejang yang hebat mengguncangku sehingga membuatku menggeliat-geliat dan menggapai-gapai tak terkendali.

Patch meraupku ke dalam pelukannya. Aku hanya samar-samar menyadari dia berlari kencang keluar dari selasar tua itu. Suara langkah kakinya yang bergema di dinding adalah hal terakhir yang kudengar.

*



14

Aku terbangun dengan kaget, langsung mencari tahu di mana aku berada. Aku berbaring di ranjang yang samar-samar kukenal, di kamar yang gelap berbau hangat dan seperti tanah. Sesosok tubuh berbaring di sebelahku, lalu dia bergerak.

"Angel?"

"Aku sudah bangun," kataku, banjir perasaan lega meluap di dalam diriku setelah sekarang tahu Patch berada di dekatku. Aku tidak tahu berapa lama aku pingsan, tapi aku merasa aman di sini, di rumahnya, dengan dia menjagaku. "Blakely menguasai tubuh Marcie. Aku tidak bisa merasakan keberadaannya dan berjalan langsung ke arahnya

tanpa petunjuk sedikit pun bahwa itu sebuah jebakan. Aku mencoba memperingatkanmu, tapi Blakely mengurungku di semacam gelembung—komunikasi pikiranku terus-menerus mental."

Patch mengangguk, menyelipkan sejumput rambutku yang terurai ke belakang telinga. "Aku melihatnya keluar dari tubuh Marcie dan kabur. Marcie baik-baik saja. Terguncang, tapi baik-baik saja."

"Mengapa dia harus menusukku?" Aku meringis kesakitan saat mengangkat sweter untuk melihat luka itu. Darah Nephilimku seharusnya sudah menyembuhkanku sekarang, tetapi luka tusukan itu masih baru, mengeluarkan rona kebiruan.

"Dia tahu kalau kau terluka, aku akan tetap berada di sisimu dan bukannya pergi mengejarnya. Tindakan yang harus dibayarnya," ujar Patch, rahangnya kaku. "Ketika aku membawamu ke sini, seluruh tubuhmu memancarkan cahaya biru, dari kepala sampai kaki. Kau seperti dalam keadaan koma. Aku tidak bisa menjangkaumu, bahkan melalui pikiran, dan itu membuatku takut." Patch merengkuhku ke pelukannya, melingkarkan tubuhnya secara protektif di seputar tubuhku, memelukku nyaris terlalu kencang, dan pada saat itu baru aku tahu betapa khawatirnya dia.

"Apa artinya ini untukku?"

"Entahlah. Pasti bukan hal yang bagus karena sekarang sudah dua kali devilcraft dipaksa masuk ke tubuhmu."

"Dante meminumnya setiap hari." Kalau dia baik-baik saja, aku juga akan baik-baik saja. Bukankah begitu? Aku ingin percaya.

Patch bungkam, tetapi aku tahu apa yang tengah dipikirkannya. Seperti aku, dia tahu pasti ada efek samping akibat menelan devilcraft.

"Di mana Marcie?" tanyaku.

"Aku mengubah ingatannya, jadi dia tidak akan ingat telah melihatku malam ini, lalu aku meminta Dabria mengantarnya pulang. Jangan menatapku seperti itu. Aku hanya punya sedikit pilihan, dan aku punya nomor telepon Dabria."

"Itulah yang kukhawatirkan!" Aku langsung mengernyit saat reaksi kerasku menyebabkan lukaku berdenyut-denyut.

Patch merunduk untuk mengecup keningku, memutar matanya saat melakukannya. "Jangan membuatku mengatakan kepadamu sekali lagi tidak ada apa-apa antara aku dan Dabria."

"Dia belum bisa melupakanmu."

"Dia berpura-pura masih punya perasaan terhadapku untuk menimbulkan kebencianmu. Jangan menjadikan itu mudah untuknya."

"Jangan meneleponnya untuk meminta bantuan seolah dia bagian dari tim," balasku. "Dia mencoba membunuhku, dan dia akan mencurimu kembali dalam sekejap mata,

kalau kau membiarkannya. Aku tidak peduli berapa kali kau menyangkalnya. Aku pernah melihat caranya memandangmu."

Patch tampak seolah punya bantahan pedas, tetapi dia menelannya kembali dan berguling dengan gesit dari ranjang. Kaus hitamnya kusut, rambutnya acak-acakan, memberinya penampilan bajak laut yang sempurna. "Mau kuambilkan makanan? Minuman? Aku merasa tak berdaya dan itu membuatku gila."

"Kau bisa mengejar Blakely, kalau kau mencari sesuatu untuk dikerjakan," ujarku tegas. Apa yang harus dilakukan untuk menyingkirkan Dabria, untuk selamanya?

Sebuah senyuman yang sama-sama licik dan benar-benar jahat merayap di wajah Patch. "Kita tidak perlu mencarinya. Dia akan mendatangi kita. Untuk bisa melarikan diri, dia harus meninggalkan pisaunya. Dia tahu kita memilikinya, dan dia tahu itu barang bukti yang bisa kubawa ke penghulu malaikat untuk membuktikan dia menggunakan devilcraft. Dia akan datang mencari pisau itu. Tak lama lagi."

"Ayo kita serahkan dia ke penghulu malaikat sekarang. Biar mereka saja yang mengurus pemberantasan devilcraft."

Patch mengembuskan tawa, tetapi tawanya terdengar marah. "Aku tidak lagi memercayai penghulu malaikat. Pepper Friberg bukan satu-satunya yang bejat. Kalau aku menyerahkan ini kepada mereka, aku tidak punya

jaminan mereka akan mengurus kekacauan ini. Aku dulu menyangka penghulu malaikat tidak bisa dihasut untuk melakukan perbuatan tak bermoral, tapi mereka berhasil dengan baik meyakinkanku sebaliknya. Aku pernah melihat mereka mengutak-atik kematian, memalingkan wajah dari pelanggaran hukum yang serius, dan menghukumku untuk kejahatan yang tidak pernah kulakukan. Aku berbuat kesalahan, dan aku sudah membayar kesalahan-kesalahan itu, tapi kukira mereka tidak akan menyerah sampai mereka mengurungku di neraka. Mereka tidak suka perlawanan, itulah kata pertama yang melintas di pikiran mereka ketika berpikir tentang aku. Kali ini, aku akan menangani masalah ini sendiri. Blakely akan datang mengambil pisaunya, dan ketika dia melakukannya, aku akan siap."

"Aku ingin membantu," ujarku segera. Aku ingin menangkap Nephil yang sudah cukup bodoh dengan menikamku. Blakely membantu pasukan Nephilim, tapi aku yang memimpinnya. Sementara aku menganggap tindakannya sangat tidak hormat, ada beberapa orang yang akan menganggapnya sebagai pengkhianatan. Dan, aku yakin bahwa Nephilim sebagai sebuah ras tidak menoleransi pengkhianat."

Patch bertatapan denganku, mengamatiku tanpa kata-kata seolah sedang menilai kemampuanku untuk melawan Blakely. Yang membuatku sangat puas, dia mengangguk. "Baiklah, Angel. Tapi, lakukan yang paling penting dulu.

Pertandingan sepak bola selesai dua jam yang lalu, dan ibumu akan bertanya-tanya di mana dirimu. Waktunya untuk mengantarmu pulang."

Lampu sudah dipadamkan di rumah pertanian, tapi aku tahu ibuku tidak akan tidur sampai aku pulang. Aku mengetuk pintu kamarnya pelan, menyenggolnya terbuka, lalu berbisik ke dalam kegelapan, "Aku pulang."

"Apa kau bersenang-senang?" tanyanya sambil menguap.

"Tim kami bermain sangat bagus," ujarku mengelak.

"Marcie pulang beberapa jam yang lalu. Dia tidak banyak bicara, hanya pergi ke kamarnya dan menutup pintu. Dia tampak... pendiam. Kesal, mungkin." Ada isyarat penyelidikan dalam nada suaranya.

"Mungkin sindrom prahaid." Mungkin dia berusaha sekuat tenaga untuk tidak melancarkan serangan panik penuh. Tubuhku pernah dikuasai sebelumnya, dan kata-kata tak bisa melukiskan betapa menganggunya hal itu. Namun, aku tidak merasa terlalu bersimpati. Kalau Marcie melakukan apa yang kuminta, semua ini tidak akan terjadi.

Di kamarku, aku menanggalkan pakaian dan memeriksa luka tusukan sekali lagi. Warna biru elektrik itu mulai memudar. Perlahan, tetapi bagaimanapun juga memudar. Itu pasti pertanda baik.

Aku baru saja merangkak ke ranjang ketika terdengar ketukan di pintu. Marcie membukanya dan berdiri di ambang pintu. "Aku panik," ujarnya, dan dia tampak sungguh-sungguh.

Aku memberi isyarat kepadanya untuk masuk dan menutup pintu.

"Apa yang terjadi di sana?" tuntutnya, suaranya pecah. Air mata mengambang di matanya. "Bagaimana dia mengambil alih tubuhku seperti itu?"

"Blakely menguasaimu."

"Bagaimana kau bisa bersikap tenang tentang hal ini?" jeritnya dengan suara pelan. "Dia hidup di dalam diriku. Seperti semacam... parasit!"

"Kalau kau membiarkan aku menangkap Blakely seperti yang kita sepakati, ini tidak akan terjadi." Begitu aku mengucapkannya, aku menyesal karena terdengar begitu kasar. Marcie melakukan hal bodoh, tapi apa hakku untuk menghakiminya? Aku sudah lebih dari cukup melakukan tindakan yang impulsif. Terbawa suasana, dia bereaksi. Dia ingin tahu siapa yang membunuh ayahnya, dan siapa yang bisa menyalahkan dia? Pastinya bukan aku.

Aku mendesah. "Maaf, aku tidak bermaksud seperti itu."

Namun, terlambat. Dia menatapku dengan tatapan terluka, lalu pergi.

*



15

Aku terbangun dengan tersentak. Dante sedang mencondongkan tubuh di atas tempat tidurku, tangannya memegang pundakku. "Selamat pagi, matahariku."

Aku mencoba berguling menjauh, tetapi lengannya menahanku di tempat. "Sekarang hari Sabtu," protesku dengan lelah. Pelatihan memang baik dan menyenangkan, tapi aku berhak mendapatkan satu hari libur.

"Aku punya kejutan untukmu. Kejutan bagus."

"Kejutan yang kuinginkan adalah dua jam tambahan tidur." Jendela menunjukkan bahwa langit masih gelap gulita, dan aku sangsi ini lebih dari pukul lima tiga puluh.

Dia menyentakkan selimutku dan aku memekik sambil berusaha menariknya lagi. "Apa-apaan ini!"

"Piama lucu."

Aku memakai T-shirt hitam yang kusambar dari lemari Patch, dan benda itu hampir tidak mencapai pertengahan paha.

Aku menarik kaus ke bawah sekaligus menarik selimut ke atas. "Baiklah." Aku mengalah sambil mendengus. "Kutemui kau di luar."

Setelah memakai pakaian olahraga dan mengikat tali sepatu, aku tersaruk-saruk keluar. Dante tidak ada di jalan masuk mobil, tetapi aku merasakannya ada di sekat situ, kemungkinan besar di hutan di seberang jalan. Anehnya, aku merasakan Nephil lain bersamanya. Sambil mengerutkan kening, aku berjalan ke arah situ.

Benar saja, Dante mengajak seorang teman. Hanya saja, dari penampilan si teman—kedua mata lebam, bibir pecah, dagu bengkak, dan benjolan sebesar telur angsa yang kelihatannya menyakitkan di keningnya—mereka berdua sama sekali tidak kelihatan berteman.

"Kenal dia?" tanya Dante dengan riang sambil mengangkat Nephil dengan memegang kerahnya agar bisa kuamati.

Aku melangkah lebih dekat, tak yakin permainan macam apa yang sedang Dante mainkan ini. "Tidak. Dia terlalu babak belur. Apa kau yang melakukan ini kepadanya?"

"Apa benar kau sama sekali tidak mengingat tampang ganteng ini?" Dante bertanya lagi sambil menggerakkan dagu si Nephil ke kiri dan ke kanan, kentara sekali menyukai situasi itu "Semalam, dia mengoceh tentang kau. Dia membual tentang menghajarmu habis-habisan. Tentu saja, saat itulah dia menarik perhatianku. Kubilang kepadanya dia tidak pernah melakukan hal semacam itu. Kalau pernah, yah, asal tahu saja aku tidak senang ada kroco Nephil yang tidak menghormati pemimpin mereka, apalagi komandan pasukan Black Hand." Kesan santai telah memudar dari nada suara Dante, dan dia menatap Nephil yang babak belur itu dengan rasa muak yang terang-terangan.

"Itu cuma bercanda," kata si Nephil dengan kesal. "Kupikir kami harus melihat seberapa tulusnya dia dalam mengikuti visi Black Hand. Dia bahkan tidak terlahir sebagai Nephil. Kupikir kami sebaiknya membuatnya mencicipi apa yang dihadapinya—"

"Topi Koboi?" semburku. Wajahnya terlalu rusak untuk memperlihatkan kemiripan dengan Nephil yang mencidukku ke sebuah pondok, mengikatku ke tiang, dan mengancamku, tetapi suaranya mirip. Dia jelas-jelas Topi Koboi. Shaun Corbridge.

"Bercanda?" Dante terkekeh keji. "Kalau begitu caramu bercanda, mungkin kau akan menemukan sesuatu untuk ditertawakan dengan apa yang akan kami lakukan

terhadapmu." Dia meninju kepala Topi Koboi dengan begitu bengisnya sampai-sampai laki-laki itu tersungkur berlutut.

"Bisa kita bicara?" tanyaku kepada Dante. "Berdua saja?"

"Tentu." Dia menunjuk Topi Koboi dengan sikap memperingatkan. "Kalau bergerak, berdarah."

Setelah yakin kami sudah berada di luar jangkauan pendengaran si Topi Koboi, aku bertanya, "Ada apa?"

"Semalam aku ke Devil's Handbag dan badut tolol itu sedang membual tentang menggunakanmu sebagai samsak pribadinya. Tadinya, kupikir yang kudengar itu salah. Tapi semakin nyaring dia mengoceh, semakin aku sadar dia tidak sedang mengarang cerita dalam cara atau bentuk apa pun. Kenapa kau tidak menceritakan kepadaku bahwa beberapa prajurit kita menyerangmu?" Dante menuntut. Nadanya bukan marah. Sakit hati, mungkin, tetapi bukan marah.

"Apa kau bertanya karena peduli tentang apa artinya semua ini terhadap peringkatku, atau kau peduli kepadaku?"

Dante menggeleng. "Jangan bicara begitu. Kau tahu aku tidak sedang memikirkan peringkatmu. Sebenarnya, aku sudah tidak peduli itu sama sekali. Ini tentang kau. Bedebah di sana sudah menyentuhmu dan aku tidak suka itu. Sama sekali tidak. Ya, seharusnya dia menunjukkan rasa hormat kepadamu sebagai komandan dari sebuah pasukan yang menjadi pasukannya, tapi ini lebih dari itu. Dia seharusnya

menghormatimu karena kau orang baik, dan kau sedang berusaha dengan sebaik-baiknya. Aku melihatnya, dan aku ingin dia melihatnya juga."

Aku jengah dengan kejujuran dan kedekatan ini. Apalagi setelah muslihat ciuman yang hampir dia lakukan terhadapku. Kata-katanya terdengar melenceng jauh dari profesional, dan begitulah hubungan kami. Seperti itulah aku ingin kami berhubungan.

"Aku berterima kasih atas semua yang baru saja kau katakan, tapi balas dendam tidak akan mengubah pendapatnya. Dia membenciku. Banyak Nephilim yang begitu. Ini mungkin kesempatan bagus untuk menunjukkan kepada mereka bahwa mereka keliru menilaiku. Menurutku kita harus melepaskannya dan melanjutkan pelatihan," sahutku.

Dante tampak tak tergerak. Kalaupun ada, wajahnya memampangkan kekecewaan dan bahkan mungkin ketidaksabaran. "Belas kasihan itu bukan cara kita. Kali ini tidak. Bedebah di sana itu hanya akan membuat kasus ini semakin kuat kalau kau melepaskannya dengan mudah. Dia sedang berusaha meyakinkan orang-orang bahwa kau tidak mampu memimpin pasukan ini, dan kalau kau bersikap lemah kepadanya, itu hanya menguatkan kata-katanya. Gertak dia sedikit. Buat dia berpikir dua kali tentang membual lagi atau menyentuhmu."

"Lepaskan dia," pungkasku dengan tegas. Aku tidak percaya kekerasan bisa ditumpas dengan kekerasan. Tidak sekarang, tidak selamanya.

Dante membuka mulut, wajahnya agak bersemu merah, tetapi aku memotongnya. "Aku tidak akan mundur dalam hal ini. Dia tidak menyakitiku. Dia membawaku ke pondok karena dia takut dan dia tidak tahu mau berbuat apa lagi. Semua orang ketakutan. Cheshvan sudah datang, dan masa depan kita berada di ujung tanduk. Perbuatannya salah, tapi aku tidak bisa menghukumnya karena mencoba melakukan sesuatu untuk meredakan rasa takutnya. Letakkan garpu tanahmu dan biarkan dia pergi. Aku bersungguh-sungguh, Dante."

Dante menghela napas panjang dengan kesal. Aku tahu dia tidak senang, tetapi aku juga percaya aku membuat keputusan yang benar. Aku tidak ingin menyiram api dengan minyak perselisihan lebih banyak daripada yang sudah kusiramkan. Jika Nephilim secara keseluruhan mau melewati ini, kami harus bersatu. Kami harus bersedia memperlihatkan belas kasihan, rasa hormat, dan adab, bahkan ketika kami tidak sepakat.

"Jadi, begitu saja?" tanya Dante, jelas-jelas tidak puas.

Kubuat corong dari tangan dan mendekatkannya ke mulut untuk membuat suaraku lebih nyaring. "Kau boleh pergi," seruku kepada si Topi Koboi. "Maaf atas ketidaknyamanan ini."

Topi Koboi menatap kami, mulutnya membuka tak percaya, tapi karena tidak ingin kehilangan keberuntungan, dia terseok-seok pergi dari hutan seakan-akan dikejar beruang.

"Jadi," kataku kepada Dante. "Rencana rahasia apa yang sudah kau rancang untukku hari ini? Maraton lari cepat? Memindahkan gunung? Membelah laut?"

Satu jam kemudian, otot-otot lengan dan tungkaiku gemetar kelelahan.

Dante mendorongku melewati jeda latihan fisik yang berat: push-up, pull-up, sit-up, dan tendangan cepat. Kami sedang berada dalam perjalanan keluar dari hutan, ketika tiba-tiba aku merentangkan lengan, mengenai dada Dante. Kudekatkan satu jari ke bibir, mengisyaratkan agar dia tidak mengeluarkan suara.

Di kejauhan, bisa kudengar suara langkah pelan.

Dante pasti mendengarnya juga. Rusa? tanyanya.

Kusipitkan mataku ke dalam kegelapan. Hutan masih belum terang, dan pepohonan yang tumbuh dengan rapat hanya menambah pendek jarak pandangku.

Bukan. Iramanya bukan begitu.

Dante menyentuh pundakku dan menunjuk ke arah langit. Awalnya, aku tidak mengerti. Kemudian, maksudnya jelas. Dia ingin kami memanjat pohon, agar bisa melihat

masalah dari atas, kalau memang itu yang menghalangi jalan kami.

Walaupun kelelahan, aku memanjat pohon cedar putih tanpa suara dengan beberapa lompatan mahir dan penempatan kaki yang cepat. Dante bertengger di pohon sebelah.

Kami tidak menunggu lama. Beberapa saat setelah memanjat dengan aman, enam malaikat terbuang mengendap-endap memasuki bukaan di bawah. Tiga laki-laki dan tiga perempuan. Tubuh bagian atas mereka yang tidak berpakaian dirajahi hieroglif aneh yang agak mirip gambar di pergelangan tangan Patch, dan wajah mereka diwarnai merah darah. Dampaknya mengerikan dan mau tidak mau terbayang olehku para pejuang Pawnee.

Aku memperhatikan satu di antaranya. Pemuda kerempeng dengan mata berlingkaran hitam. Wajahnya yang sudah tidak asing lagi membuat darahku serasa membeku. Aku ingat dia merangsek masuk dengan garang ke Devil's Handbag, dan cara tangannya memakan korban. Aku ingat korbannya. Aku ingat betapa gadis itu mirip aku.

Seringaian bengis membuat air mukanya keras, lalu dia menyelinap di antara pepohonan dengan penuh perhitungan. Di dadanya, ada bekas luka baru, kecil dan melingkar, seakan akan ada sepetak daging dipotong dengan pisau. Sesuatu yang dingin dan tak memaafkan berpendar di matanya, aku bergidik.

Dante dan aku tetap berada di atas pohon sampai kawanan itu pergi. Setelah kembali ke tanah, aku bertanya, "Bagaimana cara mereka menemukan kita?"

Matanya memandangku, suram dan dingin. "Mereka membuat kesalahan besar dengan mengejarmu seperti ini."

"Apa menurutmu mereka memata-matai kita?"

"Kurasa, ada orang yang memberi mereka bocoran."

"Yang kerempeng. Aku pernah melihatnya, di Devil's Handbag. Dia menyerang gadis Nephilim yang mirip aku. Apa kau kenal dia?"

"Tidak." Namun, di mataku Dante memberi jeda sejenak sebelum menjawab.



Lima jam kemudian, aku sudah mandi dan berpakaian, sudah sarapan sehat telur dadar dengan jamur dan bayam, dan sebagai bonus, aku sudah menyelesaikan semua PR. Lumayan, mengingat saat itu belum tengah hari.

Di lorong, pintu kamar Marcie terbuka dan dia keluar. Rambutnya berantakan, dan ada lengkungan hitam di bawah matanya. Aku nyaris bisa mengendus napas paginya dari sini.

"Hei," kataku.

"Hei."

"Ibuku ingin kita menyapu daun-daun di halaman, jadi kau mungkin ingin menunda mandi sampai kita selesai."

Alis Marcie berkerut. "Apa?"

"Tugas hari Sabtu." Aku menjelaskan. Aku paham bahwa ini mungkin kosakata baru bagi Marcie. Dan, aku sangat menikmati jadi orang yang mengajarkan itu kepadanya.

"Aku tidak mengerjakan tugas-tugas di rumah."

"Harus, kalau kau tinggal di sini."

"Baiklah," jawab Marcie dengan enggan. "Aku sarapan dulu dan menelepon."

Menurutku, pada hari yang normal, Marcie tidak akan begitu mudah menerima, tetapi aku mulai menyangka kesediaannya bisa jadi bentuk permintaan maaf karena kekacauan yang ditimbulkannya semalam. Hei, sah-sah saja aku mengira begitu.

Sementara Marcie menuangkan sereal untuk sarapan, aku pergi ke garasi untuk mencari penggaru. Aku sudah menggaru separuh halaman ketika sebuah mobil menderu di jalan. Scott memarkir Barracuda-nya di jalan masuk, lalu melompat ke luar. T-shirt-nya memeluk setiap tonjolan otot, dan demi Vee, aku menyesal tidak sedang memegang kamera.

"Sedang apa, Grey?" tanyanya. Dia mengeluarkan sarung tangan kulit dari saku belakang, lalu memakainya. "Aku datang untuk membantu. Suruh aku bekerja. Aku budakmu hari ini. Jangan pedulikan pacarmu Dante yang harusnya

kemari, bukan aku." Dia terus-menerus menggodaku tentang Dante, tapi aku tidak bisa tahu apakah dia percaya terhadap hubungan itu. Aku selalu mendengar nada samar mengejek. Tentu saja, aku mendengar ejekan yang sama dalam satu dari setiap sepuluh kata yang diucapkannya.

Aku bertelekan ke penggaruku. "Aku tidak habis pikir. Bagaimana kau tahu aku sedang menggaru halaman?"

"Sahabat barumu yang memberi tahuku."

Aku tidak punya sahabat baru, melainkan musuh bebuyutan. Kusipitkan mata. "Marcie merekrutmu?" dugaku.

"Katanya, dia butuh bantuan mengerjakan tugas-tugas rumah. Dia alergi dan tidak bisa bekerja di luar ruang."

"Bohong besar!" Dan, aku cukup naif untuk percaya perempuan itu benar-benar akan membantu.

Scott menyambar penggaru satunya yang kusandarkan ke teras depan dan menghampiri untuk membantu. "Ayo kita bikin gundukan tinggi untuk menguburmu."

"Bukan begitu intinya."

Scott nyengir dan menyenggol pundakku. "Tapi, pasti asyik."

Marcie membuka pintu depan, lalu keluar ke teras. Dia bertengger di atas anak tangga, menyilangkan tungkai dan mencondongkan tubuh ke depan sambil bertelekan di atasnya. "Hai, Scott."

"Yo."

"Terima kasih sudah datang untuk menyelamatkanku. Kau pahlawan sejatiku."

"Oh, hoek," tukasku sambil memutar bola mata secara melodramatis.

"Sama-sama," balas Scott. "Aku tidak bisa melewatkan kesempatan untuk menyiksa Grey." Dia mendekatiku dari belakang, lalu menjejalkan seraup daun ke balik bajuku.

"Hei!" Aku menjerit, meraup daun, lalu balas melemparkannya ke wajah pemuda itu.

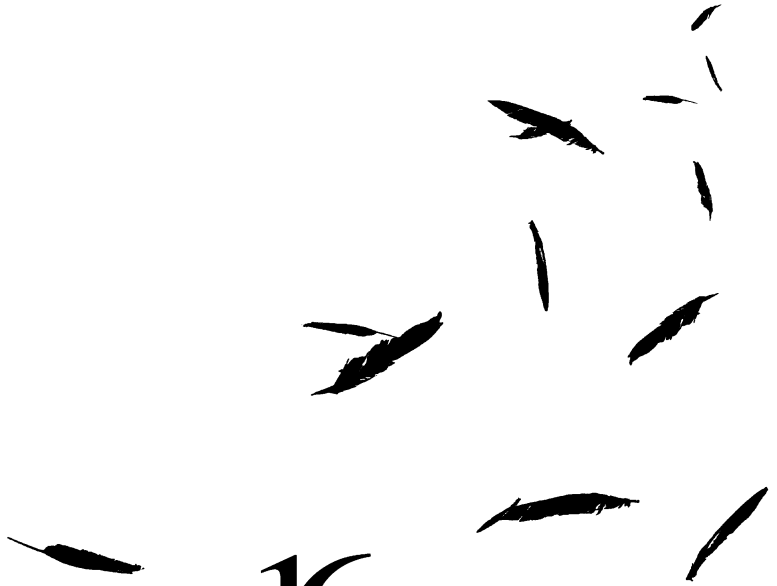
Scott merunduk, menyerudukku, dan menghempaskanku, membuat dedaunan yang sudah kugundukkan dengan rapi berserakan lagi. Aku jengkel karena Scott merusak hasil kerja kerasku tapi, pada saat yang sama, tidak bisa berhenti tertawa. Dia menindihku, menjejali bajuku dengan daun-daun, ke saku dan ke dalam celana panjang. "Scott!" Aku cekikikan.

"Cari kamar!" kata Marcie dengan suara bosan, tapi aku tahu dia jengkel.

Setelah akhirnya Scott berguling turun dariku, kubilang kepada Marcie, "Sayang sekali kau alergi. Menggaru bisa mengasyikkan. Apa aku lupa memberi tahumu?"

Dia menusukku dengan tatapan sepahit empedu, lalu masuk dengan mengentak-entak.

*



16

Scott dan aku memasukkan semua daun ke beberapa kantong sampah oranye yang dihias menyerupai labu, lalu meletakkannya secara artistik di pinggir halaman. Setelah itu, dia masuk untuk minum susu dan menyantap kue cokelat mentol lezat yang liat dan lengket buatan ibuku. Kukira Marcie sudah masuk ke kamarnya, ternyata dia menunggu kami di dapur.

"Menurutku, kita harus mengadakan pesta Halloween di sini." Dia mengumumkan.

Aku mendengus dan meletakkan gelas susu. "Jangan tersinggung, tapi di keluarga ini kami tidak suka pesta."

Wajah Ibu berseri-seri. "Menurutku itu ide bagus, Marcie. Kita belum pernah mengadakan pesta sejak Harrison wafat. Aku bisa singgah ke toko pesta nanti dan melihat mereka punya dekorasi apa."

Aku memandang Scott untuk meminta bantuan, tapi dia hanya mengedikkan pundak. "Bisa jadi asyik."

"Kau berkumis susu," jawabku dengan culas.

Dia mengelapnya dengan punggung tangan, lalu mengelapkannya ke lenganku.

"Iiih!" Aku menjerit sambil menoyor pundaknya.

"Kurasa, kita harus punya tema. Seperti pasangan terkenal sepanjang sejarah, dan meminta semua orang datang berpasangan," kata Marcie.

"Bukankah itu sudah pernah dilakukan," sahutku, "seperti, sejuta kali?"

"Temanya harus karakter favorit dari film Halloween," ujar Scott dengan cengiran sadis.

"Whoa. Ada yang mendukung. Semuanya... tenang dulu," kataku sambil mengacungkan tangan dengan gerakan yang mengisyaratkan setop. "Ibu sadar kan, kita harus membersihkan seluruh rumah?"

Ibu tertawa menghina. "Rumah ini tidak sekotor itu, Nora."

"Apa bawa makanan sendiri-sendiri atau kita sediakan?" tanya Scott.

"Bir dilarang," kata ibuku dan aku serempak.

"Yah, aku suka ide pasangan terkenal," kata Marcie, kentara sekali sudah membulatkan tekad. "Scott, kita harus berpasangan."

Scott sama sekali tidak kaget. "Bisakah aku jadi Michael Myers dan kau pengasuh anak yang kumutilasi?"

"Tidak," kata Marcie. "Kita pergi sebagai Tristan dan Isolde."

Aku menjulurkan lidah. "Terlalu orisinal."

Scott menendang tungkaiku secara main-main. "Nah, halo, Nona Periang Kecil."

Menurutku terlalu riskan merencanakan pesta Halloween, padahal kita sedang berada di tengah-tengah Cheshvan, tukasku penuh kritikan ke pikirannya. Malaikat terbuang bisa jadi menahan napas, tapi tidak selamanya. Kita berdua tahu ada perang yang hendak meletus, dan semua orang mengharapkanku melakukan sesuatu tentang itu. Jadi, mohon maaf kalau aku kelihatan agak menjengkelkan!

Cukup adil, jawab Scott. Tapi, mungkin pesta akan membantumu mengalihkan pikiran.

Apa kau serius akan berpasangan dengan Marcie?

Sebentuk senyuman terkembang di bibirnya. Apa menurutmu seharusnya aku berpasangan denganmu?

Menurutku, seharusnya kau berpasangan dengan Vee.

Sebelum bisa mengukur reaksi Scott, Marcie berujar, "Mari kita pergi ke toko pesta, Mrs. Grey. Setelah itu, kita bisa ke toko buku untuk mencari kartu undangan.

Aku ingin sesuatu yang menyeramkan dan keren, tapi lucu." Ibu menaikkan pundak sambil memekik. "Ini pasti mengasyikkan!"

"Siapa yang akan kau ajak ke pesta, Nora?" tanya ibuku. Aku mengerucutkan bibir, tak bisa menemukan jawaban yang tepat. Scott sudah diambil, Dante tidak cocok—itu memang bisa membantu menyebarkan gosip tentang hubungan kami, tetapi suasana hatiku tidak sedang ingin—dan ibuku membenci Patch. Yang lebih buruk, seharusnya aku membencinya. Di mata dunia luar, seharusnya kami adalah musuh bebuyutan.

Aku tidak mau terlibat dalam pesta ini. Aku punya masalah yang lebih besar. Ada penghulu malaikat yang mengejarku; aku pemimpin sebuah pasukan, tapi kurang pengarahan—walaupun membuat perjanjian dengan para penghulu malaikat, aku mulai merasa perang mungkin bukan hanya tidak terelakkan, bisa jadi itu merupakan tindakan yang benar; sahabatku menyimpan rahasia, dan berspekulasi tentang apa rahasia itu membuatku terjaga pada malam hari; sekarang ini. Pesta Halloween. Di rumahku yang mengharuskanku menjadi tuan rumah.

Marcie tersenyum miring. "Anthony Amowitz naksir kamu."

"Ooh, ceritakan tentang Anthony," desak Ibu.

Marcie gemar bercerita, dan dia langsung membeberkan kisah yang satu ini. "Dia satu kelas dengan kami tahun

lalu. Setiap kali kami bermain softball, dia bermain sebagai catcher dan melongo memandangi tungkai Nora setiap kali dia memukul. Dia tidak bisa menangkap satu pitch pun, perhatiannya sangat teralihkan."

"Tungkai Nora memang bagus." Ibu menggodaku.

Aku menunjuk tangga dengan jempol. "Aku akan ke kamar untuk membenturkan kepala ke dinding beberapa ribu kali. Apa saja pasti lebih baik daripada ini."

"Kau dan Anthony bisa menjadi Scarlett dan Rhett," seru Marcie di belakangku. "Atau Buffy dan Angel. Bagaimana kalau Tarzan dan Jane?"

Malam itu, aku membiarkan jendela terbuka sedikit, dan tepat setelah tengah malam, Patch menyelinap masuk. Dia menebarkan bau tanah, seperti hutan, saat diam-diam membaringkan diri di sampingku. Walaupun aku lebih suka bertemu dengannya di tempat terbuka, ada sesuatu yang sangat seksi tentang pertemuan rahasia kami.

"Kubawakan sesuatu untukmu," katanya sambil meletakkan kantong kertas di atas perutku.

Aku duduk dan mengintip ke dalamnya. "Apel karamel dari Delphic Beach!" Aku nyengir. "Tidak ada yang membuatnya lebih enak lagi. Dan, kau bahkan membawakan yang diberi taburan kelapa—kesukaanku."

"Itu hadiah semoga cepat sembuh. Bagaimana lukanya?"

Aku mengangkat baju tidurku, menunjukkan kabar baik itu kepadanya. "Semuanya membaik." Warna kebiruan terakhir sudah lenyap beberapa jam lalu dan begitu hilang, luka tersebut sembuh hampir seketika. Yang tersisa hanya segaris bekas luka yang sangat samar.

Patch menciumku. "Itu kabar bagus."

"Ada tanda-tanda dari Blakely?"

"Belum, tapi hanya soal waktu."

"Apa kau merasakan dia mengikutimu?"

"Tidak." Secercah frustrasi merayapi nada suaranya. "Tapi, aku yakin dia mengamatiku. Dia membutuhkan pisaunya."

"Devilcraft mengubah semua aturan, bukan?"

"Devilcraft memaksaku jadi punya daya cipta, itu kuakui."

"Apa kau membawa pisau Blakely?" Aku menatap saku-sakunya, yang terlihat kosong.

Dia menyingkapkan kaus secukupnya untuk memperlihatkan gagang yang menyembul dari sabuk. "Tidak pernah membiarkannya jauh dari penglihatanku."

"Apa kau yakin dia akan mengambilnya? Mungkin dia mencurigai gertakanmu. Mungkin dia tahu penghulu malaikat tidak setegas seperti yang kita semua duga, dan dia tahu dia bisa lolos dengan devilcraft."

"Mungkin, tapi menurutku tidak. Penghulu malaikat mahir menyembunyikan sesuatu, khususnya dari Nephilim.

Kurasa, Blakely ketakutan, dan menurutku dia akan segera bergerak."

"Bagaimana kalau dia membawa bantuan? Bagaimana kalau kau dan aku melawan dua puluh mereka?"

"Dia akan datang sendirian," sahut Patch dengan percaya diri. "Dia mengacau, dan dia akan mencoba membereskan kekacauan ini diam-diam. Karena sadar betapa berharganya dia bagi Nephilim, mustahil dia diizinkan menonton pertandingan bola sendirian. Aku berani bertaruh Blakely menyelinap. Lebih buruk lagi, dia meninggalkan sebilah pisau yang dimantrai devilcraft. Dia ketakutan karenanya, dan dia tahu harus membereskannya sebelum ada yang tahu. Aku akan menggunakan ketakutan dan keputusasaannya untuk keuntungan kita. Dia tahu kita masih bersama. Aku akan membuatnya bersumpah untuk tidak membisikkan sepatah kata pun tentang hubungan kita, dan akan kukatakan kalau dia tidak akan mendapatkan kembali pisaunya sebelum bersumpah."

Aku melepaskan potongan apel karamel yang sudah diiris dan menggigitnya separuh. Sebaiknya, pura-pura tenang.

"Ada lagi?" tanya Patch.

"Hmm... ya. Saat latihan tadi pagi, Dante dan aku terganggu oleh beberapa tukang pukul malaikat terbuang." Aku mengedikkan pundak. "Kami bersembunyi sampai mereka pergi, tapi kau bisa tahu Cheshvan membuat darah semua orang memanas. Kau tidak kebetulan kenal malaikat

terbuang kurus yang di dadanya ada lambang-lambang? Sudah dua kali aku melihatnya."

"Tidak kenal. Tapi, aku akan membuka mata lebar-lebar. Yakin, kau baik-baik saja?"

"Positif. Berita lain, Marcie akan mengadakan pesta Halloween di sini di rumah pertanian."

Patch tersenyum. "Drama keluarga Grey-Millar?"

"Temanya pasangan terkenal dari sejarah. Bisakah dia lebih pasaran dari itu? Yang lebih buruk lagi, dia menyeret ibuku ke dalam urusan ini. Mereka pergi berbelanja hiasan hari ini. Selama tiga jam penuh. Seolah-olah mendadak mereka sahabat akrab." Aku mengambil potongan apel lagi dan merengut. "Marcie merusak segalanya. Aku ingin Scott pergi dengan Vee, tapi Marcie berhasil meyakinkan anak itu untuk menjadi pasangannya."

Senyuman Patch melebar.

Aku melemparkan pandangan merajuk terbaikku kepadanya. "Ini tidak lucu. Marcie sedang menghacurkan kehidupanku. Sebenarnya, kau ini memihak siapa?"

Patch mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Aku tidak ikut-ikutan dalam hal ini."

"Aku butuh kencan untuk pesta tolol itu. Aku harus mengalahkan Marcie." Aku menambahkan percikan inspirasi. "Aku ingin menggandeng cowok yang lebih keren, dan aku mau kostum yang lebih bagus. Aku akan muncul

dengan sesuatu yang sejuta kali lebih baik daripada Tristan dan Isolde." Aku menatap Patch dengan penuh harap.

Dia hanya balas menatapku. "Kita tidak bisa terlihat bersama-sama."

"Kau akan memakai kostum. Anggap saja ini tantangan untuk benar-benar menyamar. Harus kau akui, bersembunyi-sembunyi seperti ini rasanya seksi."

"Aku tidak pergi ke pesta kostum."

"Kumohon dengan cantik lengkap dengan pita?" Aku mengerjap-ngerjap.

"Kau membunuhku."

"Aku hanya kenal satu cowok yang lebih ganteng daripada Scott...." Kubiarkan gagasan ini menggoda egonya.

"Ibumu tidak akan membiarkanku melangkahkan satu kaki pun ke dalam tempat ini. Aku pernah melihat pistol yang disimpannya di atas lemari dapur."

"Sekali lagi, kau akan menyamar, tolol. Dia tidak akan tahu itu kau."

"Kau mundur dari masalah ini, bukan?"

"Tidak. Bagaimana pendapatmu tentang John Lennon dan Yoko Ono? Atau Samson dan Delila? Robin Hood dan Marian?"

Dia menaikkan sebelah alis. "Pernah mempertimbangkan Patch dan Nora?"

Aku menautkan jari-jari di atas perut, lalu memandang langit-langit dengan jail. "Marcie akan kalah."

Ponsel Patch berdering, dan dia melihat layarnya. "Nomor tak dikenal," gumamnya, dan tubuhku terasa dingin.

"Apa menurutmu itu Blakely?"

"Hanya satu cara untuk mengetahuinya." Dia menerima sambungan, suaranya tenang, tapi tidak ramah. Aku langsung merasakan tubuh Patch menegang di sampingku, dan aku tahu itu pasti Blakely. Percakapan hanya berlangsung selama beberapa detik.

"Itu orang yang kita cari," kata Patch. "Dia ingin bertemu. Sekarang."

"Begitu saja? Rasanya hampir terlalu mudah."

Patch menatap mataku, dan aku tahu pasti masih ada lagi. Aku tidak bisa benar-benar memahami air mukanya, tetapi caranya menatapku membuat kegelisahan menggelegak di dalam diriku. "Kalau aku memberikan pisaunya, dia akan memberi kita antidot."

"Antidot apa?" tanyaku.

"Saat menikam, dia menginfeksimu. Dia tidak mengatakan dengan apa. Dia hanya bilang kalau kau tidak segera mendapatkan antidotnya—" Dia berhenti, menelan ludah. "Katanya kau akan menyesalinya. Kita berdua akan menyesalinya."

*



17

"Dia menggertak. Itu jebakan. Dia mencoba membuat kita panik agar terlalu sibuk berkonsentrasi kepada entah penyakit palsu apa yang dia masukkan ke tubuhku untuk bermain secerdas ini." Aku melompat dari tempat tidur, lalu mondar-mandir di kamar. "Oh, dia jago. Sangat jago. Menurutku telepon lagi saja dia dan katakan dia akan mendapatkan pisau setelah bersumpah berhenti menggunakan devilcraft. Itu pertukaran yang akan kusepakati."

"Kalau dia tidak berbohong?" tanya Patch dengan pelan.

Aku tidak mau memikirkan itu. Kalau memikirkannya, aku akan langsung terperosok ke dalam tangan Blakely. "Dia bohong," kataku dengan lebih yakin. "Dia anak kesayangan Hank, dan kalau Hank mahir dalam satu hal, berbohonglah keahliannya. Aku yakin itu menular: telepon dia. Katakan tidak ada kesepakatan. Katakan lukaku sudah sembuh, dan kalau ada yang tidak beres denganku, kita sudah tahu."

"Yang kita bicarakan ini devilcraft. Tidak sesuai dengan aturan main." Ada kekhawatiran sekaligus frustrasi di balik kata-kata Patch. "Menurutku, kita tidak bisa membuat asumsi, dan kita tidak bisa mengambil risiko dari menganggap enteng dia. Kalau dia melakukan sesuatu yang mencelakakanmu, Angel...." Sebuah otot di rahang Patch berkontraksi oleh emosi, dan aku khawatir dia akan melakukan tepat seperti yang diinginkan Blakely. Berpikir dengan kemarahannya dan bukan dengan kepalanya.

"Kita tunggu saja. Kalau kita salah, dan menurutku kita tidak salah, Blakely masih akan menginginkan pisau dua, empat, enam hari dari sekarang. Kita yang memegang kartunya. Kalau kita mulai mencurigai bahwa dia benar-benar menginfeksiku dengan sesuatu, baru kita telepon dia. Dia akan tetap menemui kita karena dia membutuhkan pisaunya. Tidak ada ruginya buat kita."

Patch tidak terlihat percaya. "Dia bilang kau butuh antidotnya segera."

"Perhatikan betapa segera itu kedengarannya. Kalau dia mengatakan yang sesungguhnya, dia akan punya waktu yang lebih spesifik." Keberanianku bukan akting. Tak satu pun bagian dari diriku yang percaya bahwa Blakely jujur. Lukaku sudah sembuh, dan aku belum pernah merasa sebaik ini. Dia tidak menyuntikkan penyakit apa pun kepadaku. Aku tidak akan percaya begitu saja. Dan, aku merasa frustrasi karena Patch jadi waswas, begitu mudah tertipu. Aku ingin tetap bertahan dengan rencana semula: menyeret Blakely keluar dan menumpas produksi devilcraft. "Apa dia menentukan tempat pertemuan? Di mana dia ingin melakukan pertukaran?"

"Aku tidak akan memberitahumu," jawab Patch dengan nada kalem dan penuh perhitungan.

Aku berjengit kebingungan. "Maaf. Apa katamu?"

Patch menghampiri, lalu menangkupkan tangan di belakang leherku. Air mukanya tidak dapat digoyahkan. Dia serius—dia berniat untuk tidak memberitahuku. Kenapa tidak sekalian saja dia tampar aku, pengkhianatan ini terasa sama menyakitkannya. Aku tak percaya dia menentangku dalam hal ini. Aku mulai membalikkan badan, terlalu marah untuk bicara, tetapi dia menyambar pergelangan tanganku.

"Kuhormati pendapatmu, tapi aku sudah lebih lama melakukan ini," katanya, suaranya rendah, serius dan menusuk hati.

"Jangan mengajariku."

"Blakely bukan orang baik-baik."

"Terima kasih atas petunjuknya," tukasku dengan tajam.

"Dia bisa saja menginfeksimu dengan sesuatu. Sudah terlalu lama dia bermain-main dengan devilcraft untuk menyisakan adab atau kemanusiaan. Devilcraft sudah mengeraskan hatinya dan meracuni pikirannya dengan ide-ide kreatif, keji, dan tidak terhormat. Menurutku, dia tidak membuat ancaman kosong. Dia terdengar jujur. Dia terdengar bertekad untuk melaksanakan setiap ancaman yang diucapkannya. Kalau aku tidak menemuinya malam ini, dia akan membuang antidot itu. Dia tidak takut menunjukkan kepada kita orang seperti apa dia."

"Kalau begitu, ayo kita tunjukkan siapa kita. Katakan di mana dia ingin bertemu. Kita ringkus saja dia dan bawa untuk ditanyai," tantangku. Aku melirik jam. Lima menit berlalu sejak Patch mengakhiri pembicaraan telepon. Blakely tidak akan menunggu semalaman. Kami harus pergi—kami membuang-buang waktu.

"Kau tidak akan menemui Blakely malam ini, titik," kata Patch.

Aku benci sekali melihat sikapnya yang sok berkuasa. Aku berhak mengutarakan pendapat, dan dia tidak menghiraukanku. Dia tidak peduli terhadap pendapatku—itu hanya kata-kata tanpa arti yang diberi selubung tipis. "Kita akan kehilangan peluang untuk menangkapnya!" Aku mendebat.

"Aku akan melakukan pertukaran dan kau diam di sini."

"Bagaimana kau bisa berkata begitu? Kau membiarkan dia berkuasa! Kenapa kau ini?"

Matanya mengunci tatapanku, "Kupikir, itu sudah cukup jelas, Angel. Kesehatanmu jauh lebih penting daripada mendapatkan jawaban. Akan ada kesempatan lain untuk mendapatkan Blakely."

Aku menganga, lalu kugerakkan kepala dari satu sisi ke sisi lain. "Kalau kau keluar dari sini tanpaku, aku tidak akan pernah memaafkanku." Ancaman yang kuat, tetapi aku percaya aku bersungguh-sungguh. Patch sudah berjanji mulai sekarang kami satu tim. Kalau dia mengucilkan aku sekarang, aku akan menganggapnya sebagai pengkhianatan. Kami sudah melalui terlalu banyak hal untuk mulai memanjakanku.

"Blakely sudah gelisah. Kalau ada yang terasa tidak beres, dia akan kabur, dan lenyaplah antidot kita. Katanya, dia ingin bertemu denganku sendirian saja, dan aku akan memenuhi permintaannya."

Aku menggeleng dengan cepat. "Jangan membuat ini menjadi tentang Blakely. Ini tentang kau dan aku. Kau bilang mulai sekarang kita satu tim. Ini tentang apa yang kita inginkan—bukan yang dia inginkan."

Ada ketukan di pintu kamar dan aku menukas, "Apa?"

Marcie mendorong pintu sampai terbuka dan berdiri di ambang, lengan terlipat erat di dadanya. Dia memakai kaus gombrong usang dan celana pendek. Bukan seperti sangkaanku tentang apa yang Marcie pakai untuk tidur. Tadinya, kupikir lebih banyak merah jambu, lebih banyak renda, lebih banyak kulit.

"Kau bicara dengan siapa?" Dia ingin tahu sambil menggosok-gosok kantuk dari matanya. "Aku bisa mendengarmu menyalak dari lorong."

Aku mengalihkan perhatian kembali ke Patch, tapi hanya ada Marcie dan aku di kamar tidur. Patch sudah menghilang.

Aku menyambar bantal dari tempat tidur, lalu melemparkannya ke dinding.

Hari Minggu pagi, aku bangun sambil merasakan lapar aneh yang tak terpuaskan menggerogoti perut. Aku memaksakan diri turun dari tempat tidur, melewati kamar mandi, dan langsung ke dapur. Kubuka kulkas, lalu memeriksa rak-raknya dengan rakus. Susu, buah, sisa stroganoff sapi. Salad, irisan keju, salad Jell-O. Tak satu pun yang terlihat enak, tapi perutku melintir karena kelaparan. Kutegakkan kepala di dapur, menyapukan pandangan ke rak demi rak, tapi semua benda yang ada di sana membuatku membayangkan mengunyah poliester. Rasa laparku yang luar biasa semakin

meningkat karena tidak adanya makanan, dan aku mulai merasa mual.

Saat itu masih gelap, beberapa menit menjelang pukul lima, dan aku tersaruk-saruk kembali ke tempat tidur. Kalau aku tidak bisa menyingkirkan rasa sakit dengan makan, akan kubawa tidur saja. Masalahnya, kepalaku terasa bagaikan bertengger di atas wahana ontang-anting, vertigo menggilasku dalam kegilaannya. Lidahku kering dan bengkak akibat haus, tetapi memikirkan menyesap sesuatu bahkan setawar air membuat isi perutku mengancam hendak keluar. Sekilas, aku bertanya-tanya apakah ini efek samping penikaman, tapi aku terlalu merasa tidak nyaman untuk banyak berpikir.

Aku menghabiskan beberapa menit berikutnya dengan berguling-guling, mencoba mencari bagian yang paling sejuk di sepraiku, ketika sebuah suara halus berbisik di telingaku, "Tebak jam berapa ini?"

Aku mengeluarkan erangan sungguhan. "Aku tidak bisa berlatih hari ini, Dante. Aku sakit."

"Alasan paling kuno. Sekarang, turun dari tempat tidur," katanya sambil menampar tungkaiku.

Kepalaku tergantung di sisi matras, dan aku memandang sepatunya. "Kalau aku muntah di kakimu, apa kau mau percaya?"

"Aku tidak mudah tersinggung. Aku mau kau di luar dalam waktu lima menit. Kalau terlambat, kau harus

mendapatkan ganjarannya dariku. Delapan kilometer tambahan setiap menit kedengarannya adil."

Dia pergi, diperlukan seluruh motivasi dan masih banyak lagi untuk menyeret tubuhku turun dari tempat tidur. Aku mengikat tali sepatu dengan pelan, terperangkap dalam pertempuran rasa lapar yang menyerangku dari satu sisi ke sisi lainnya, dan vertigo hebat di sisi seberangnya.

Setelah berhasil mencapai jalan masuk, Dante berkata, "Sebelum mulai, aku punya kabar terbaru tentang latihan kita. Salah satu tindakan pertamaku sebagai letnan adalah menunjuk beberapa perwira dari pasukan kita. Kuharap kau setuju. Pelatihan Nephilim berjalan dengan baik." Dia terus bicara tanpa menunggu responsku. "Kita sudah berfokus pada teknik penangkal dikuasai, tipuan pikiran sebagai strategi perlawanan dan pertahanan, dan pengondisian fisik yang keras. Bidang kelemahan terbesar kita adalah perekrutan mata-mata. Kita harus mengembangkan sumber-sumber informasi yang bagus. Kita harus tahu apa yang sedang direncanakan malaikat terbuang, tapi tidak berhasil sampai saat ini." Dia menatapku dengan penuh harap.

"Eh... oke. Senang rasanya tahu. Aku akan memikirkan beberapa ide."

"Aku menyarankan kau meminta Patch."

"Memata-matai untuk kita?"

"Gunakan hubungan kalian demi keuntunganmu. Dia mungkin punya informasi tentang kelemahan malaikat

terbuang. Dia mungkin tahu tentang malaikat terbuang yang lebih mudah dijungkirkan."

"Aku tidak akan memanfaatkan Patch. Dan, sudah kubilang: Patch tidak ikut campur dalam perang. Dia tidak memihak malaikat terbuang. Aku tidak akan memintanya memata-matai demi Nephilim," kataku dingin. "Dia tidak akan terlibat."

Dante mengangguk singkat. "Dipahami. Lupakan aku memintanya. Pemanasan standar. Enam belas kilometer. Gunakan tenagamu habis-habisan pada separuh kedua—aku ingin kau berkeringat."

"Dante—"Aku memprotes dengan lemah.

"Kilometer tambahan yang sudah kuperingatkan tadi? Itu berlaku untuk alasan juga."

Jalankan saja, aku mencoba membesarkan hati sendiri. Kau bisa tidur seharian nanti. Dan makan, dan makan, dan makan.

Dante membuatku bekerja keras; setelah pemanasan enam belas kilometer, aku berlatih melompati batu besar yang tingginya dua kali lipat tinggi badanku, lalu berlari cepat melintasi lereng curam bersemak. Kami mengulangi berbagai pelajaran yang sudah pernah kupelajari, khususnya berlatih tipuan pikiran.

Akhirnya, di penghujung jam kedua, dia berkata, "Kita sudah selesai. Apa kau bisa pulang sendiri?"

Kami masuk ke hutan cukup jauh, tapi dari matahari terbit aku bisa tahu ke arah mana timur, dan aku merasa yakin bisa pulang sendiri. "Jangan mengkhawatirkan aku," sahutku, lalu pergi.

Dalam separuh perjalanan menuju rumah pertanian, aku menemukan batu besar tempat kami menyimpan barang—deretan pohon tempatku beristirahat setelah pemanasan, dan tas olahraga Dante. Dia membawanya setiap hari, menentengnya beberapa kilometer ke hutan, bukan hanya berat dan bikin canggung, melainkan juga tidak praktis. Sejauh ini, belum pernah sekali pun dia membukanya. Setidaknya, tidak saat ada aku. Tas itu bisa berisi beragam alat penyiksaan yang akan dia gunakan atas nama pelatihanku. Kemungkinan besar, tas itu berisi pakaian ganti dan sepatu cadangan. Mungkin termasuk—aku tertawa memikirkannya—celana dalam putih ketat atau celana pendek yang bergambar penguin yang bisa kugunakan untuk mengolok-oloknya tanpa henti. Bahkan mungkin digantung di pohon terdekat. Tidak ada orang yang bisa melihatnya, tapi dia akan cukup malu karena aku tahu.

Sambil tersenyum jail, aku menarik ritsletingnya beberapa senti. Begitu kulihat botol-botol kaca yang berisi cairan biru es berderet di dalamnya, dambaan di perutku melintir dengan hebat. Kelaparan menggerogotiku bagaikan sesuatu yang hidup.

Kebutuhan tak terpenuhi mengancam meledak di dalam diriku. Jeritan melengking meraung di telinga. Dalam sapuan gelombang yang menaklukkan, aku teringat rasa devilcraft itu. Memuakkan, tetapi sangat sepadan Aku ingat arus kekuatan yang diberikannya kepadaku. Aku nyaris tidak bisa mempertahankan keseimbangan, begitu dikuasai kebutuhan untuk merasakan kekuatan yang tak terbendung itu lagi. Lompatan meroket ke langit, kecepatan tak tertandingi, ketangkasan bagaikan binatang. Denyut jantungku gamang, berdegup dan menggelepar dengan kebutuhan, kebutuhan, kebutuhan. Pandanganku buram dan lututku lunglai. Aku hampir bisa merasakan kelegaan dan kepuasan yang akan melanda dengan satu sesapan kecil.

Dengan cepat, kuhitung botolnya. Lima belas. Mustahil Dante tahu kalau satu di antaranya hilang. Aku tahu mencuri itu salah, sama seperti aku tahu devilcraft itu tidak baik untukku. Namun, pikiran-pikiran itu merupakan perdebatan samar yang melayang tanpa tujuan di bagian belakang kepala. Aku beralasan bahwa obat resep dengan dosis yang keliru juga tidak baik untukku tapi kadang-kadang aku membutuhkannya. Sama seperti aku membutuhkan devilcraft.

Devilcraft. Aku hampir tidak bisa berpikir, aku begitu mendamba dan rakus terhadap kekuatan yang kutahu akan diberikannya. Sebuah pemikiran mendadak menguasaiku—aku bisa mati kalau tidak mendapatkannya, kebutuhannya

begitu mendesak. Aku akan melakukan apa saja untuk benda itu. Aku harus merasakan seperti itu lagi. Tidak bisa dikalahkan. Tidak bisa disentuh.

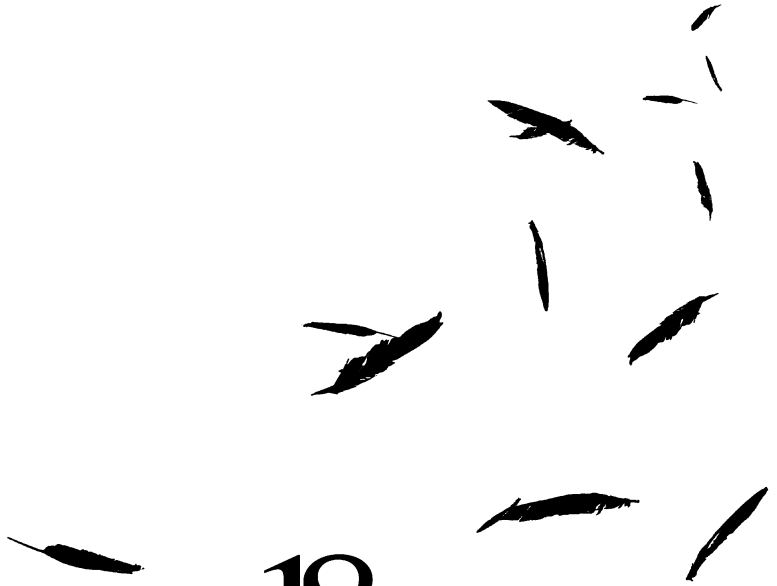
Sebelum menyadari apa yang kulakukan, aku mengambil sebuah botol. Rasanya dingin dan menenangkan. Bahkan belum menyesapnya saja, kepalaku sudah jernih. Tidak ada lagi vertigo, dan tak lama lagi, tidak akan ada kelaparan.

Botol itu sangat pas di dalam genggamanku, seakan-akan memang sudah diciptakan untuk berada di sana. Dante menginginkanku mengambil botol ini. Lagi pula, berapa kali dia mencoba untuk membuatku meminum devilcraft? Bukankah dia bilang dosis berikutku ditanggung?

Aku sudah mengambil sebuah botol dan itu pasti cukup. Aku akan merasakan arus kekuatan sekali lagi dan aku akan puas.

Hanya satu kali saja.

*



18

Mataku terbuka mendengar ketukan mendadak di pintu. Aku duduk, kehilangan arah. Sinar matahari menerobos dari jendela kamar, menunjukkan bahwa pagi sudah tiba. Kulitku lengket karena keringat, selimutku membebat tungkai. Di atas nakas, sebuah botol kosong terguling.

Ingatan mengalir deras.

Aku hampir tidak bisa mencapai kamarku sebelum membuka tutupnya, melemparkannya dengan cepat, dan mengosongkan devilcraft dalam beberapa detik. Aku tersedak dan tercekik, merasa seakan-akan hendak kehabisan napas sementara cairan itu menyumbat leherku, tapi aku tahu

semakin cepat aku meneguknya, semakin cepat selesai. Arus adrenalin yang belum pernah kurasakan sebelumnya menyebar di dalam diriku, meningkatkan panca indra hingga berkali-kali lipat. Aku merasakan desakan untuk berlari ke luar dan mendorong tubuhku hingga ke batas kemampuan, berlari cepat, melompat dan menghindari apa saja yang menghalangi jalan. Seperti terbang. Hanya lebih baik.

Setelah itu, secepat dorongan itu memuncak di dalam diriku, aku ambruk. Aku bahkan tidak ingat jatuh ke tempat tidur.

"Bangun, dasar tukang tidur." Ibuku berseru dari pintu. "Aku tahu ini akhir pekan, tapi jangan tidur sepanjang hari. Sudah pukul sebelas."

Sebelas? Aku tak sadarkan diri selama empat jam?

"Aku akan turun sedetik lagi," jawabku, seluruh tubuhku gemetar akibat sesuatu yang pastinya efek samping devilcraft. Aku meneguk terlalu banyak, terlalu cepat. Itu menjelaskan tubuhku yang mengistirahatkan diri selama berjam-jam, dan sensasi ganjil dan gugup yang berdenyut-denyut di dalam diriku.

Aku tak percaya telah mencuri devilcraft dari Dante. Lebih buruk lagi, aku tak percaya sudah meminumnya. Aku malu kepada diriku sendiri. Aku harus mencari cara untuk memperbaikinya, tetapi tak tahu harus mulai dari mana. Bagaimana aku bisa memberi tahu Dante? Dia sudah menganggapku selemah manusia, dan kalau aku tidak

mengendalikan seleraku sendiri, itu hanya membuktikan bahwa dia benar.

Seharusnya, aku minta secara baik-baik kepadanya. Namun, aku resah saat menyadari bahwa aku menikmati mencurinya. Ada keasyikan tersendiri dari melakukan sesuatu yang buruk dan berhasil lolos. Sama seperti ada keasyikan dari memuaskan diri dengan devilcraft, meminum semuanya semuanya dan menolak untuk membatasinya.

Bagaimana aku bisa sampai punya pikiran-pikiran mengerikan semacam ini? Bagaimana aku bisa membiarkan diriku melakukannya? Ini bukan aku yang dulu.

Sambil bersumpah bahwa pagi ini menjadi saat terakhir aku menggunakan devilcraft, aku mengubur botol itu di dasar keranjang sampah dan mencoba melupakan insiden tersebut.

Aku berasumsi pada jam ini aku akan sarapan sendirian, tapi aku menemukan Marcie di meja dapur, sedang mencoreti daftar nomor telepon. "Aku menghabiskan waktu sepanjang pagi dengan mengundang orang-orang ke pesta Halloween," jelasnya. "Silakan kalau ingin membantu."

"Kukira undangannya akan kau kirim lewat pos."

"Waktunya tidak cukup. Pestanya hari Kamis ini."

"Malam sekolah? Kenapa kalau hari Jumat?"

"Pertandingan football." Wajahku pasti kelihatan kebingungan, karena dia menjelaskan, "Semua temanku akan bertanding atau jadi pemandu sorak. Plus, ini

permainan tandang, jadi kita tidak bisa mengundang mereka setelahnya."

"Dan, Sabtu?" tanyaku, tak habis pikir karena kami akan mengadakan pesta pada hari sekolah. Ibuku tidak akan pernah mengizinkannya. Namun, kalau dipikir-pikir, Marcie punya cara tersendiri untuk membujuknya melakukan apa saja belakangan ini.

"Sabtu hari ulang tahun pernikahan orangtuaku. Kita tidak akan mengadakannya hari Sabtu," katanya dengan nada tak dapat dibantah lagi. Dia mendorong daftar nomor telepon ke arahku. "Aku yang mengerjakan semuanya dan aku sudah mulai kerepotan."

"Aku tidak mau berurusan dengan pesta itu," kuingatkan dia.

"Kau hanya kesal karena tidak punya teman kencan."

Dia benar. Aku tidak punya teman kencan. Aku sudah berusaha mengajak Patch, tapi itu berarti aku harus memaafkannya karena bertemu dengan Blakely semalam. Ingatan tentang apa yang terjadi kembali ke dalam otakku. Antara tidur semalam, berlatih dengan Dante pagi ini, dan tak sadarkan diri selama beberapa jam, aku sama sekali lupa memeriksa pesan telepon.

Bel pintu berbunyi, lalu Marcie melompat. "Aku saja."

Aku ingin berteriak kepadanya, "Berhentilah bertingkah seakan-akan kau tinggal di sini!" Namun, sebaliknya, aku melewatinya dan melangkahi dua anak tangga sekaligus

ke kamarku. Tasku tergantung di pintu lemari, dan aku merogoh-rogoh isinya sampai menemukan ponsel.

Aku terkesiap. Tidak ada pesan. Aku tak tahu apa artinya, dan tidak tahu apakah harus khawatir. Bagaimana kalau Blakely berhasil menjebak Patch? Atau bagaimana kalau kebungkamannya itu hanya karena kami berpisah tidak secara baik-baik semalam? Kalau sedang marah, aku tidak ingin diganggu, dan Patch tahu itu.

Aku mengirimkan SMS singkat. BISA BICARA?

Di bawah, kudengar Marcie terlibat perdebatan panas. "Kubilang akan kupanggil dia. Kau harus tunggu di sini. Hei! Kau tidak boleh masuk tanpa diundang!"

"Kata siapa?" Vee balas membentak, dan kudengar dia bergegas menaiki tangga.

Aku menemui mereka di lorong di luar kamar tidur. "Ada apa ini?"

"Temanmu yang gemuk ini menerobos masuk tanpa diundang." Marcie mengadu.

"Sapi kurus ini bertingkah seakan-akan dia memiliki tempat ini," balas Vee. "Sedang apa dia di sini?"

"Sekarang aku tinggal di sini," sahut Marcie.

Vee tertawa. "Kau selalu lucu," katanya sambil menggoyangkan jari ke Marcie.

Dagu Marcie naik. "Aku memang tinggal di sini. Ayo, tanya saja Nora."

Vee memandangku dan aku mendesah. "Untuk sementara."

Vee terhuyung ke belakang seakan-akan terkena tonjokan tak kasatmata. "Marcie? Tinggal di sini? Apa aku satu-satunya yang menyadari bahwa semua logika baru saja bangkit dan pergi?"

"Ini ide ibuku," sahutku.

"Ini ideku, dan ide ibuku, tapi Mrs. Grey sepakat ini yang terbaik." Marcie mengoreksi.

Sebelum Vee bisa bertanya-tanya lagi, aku menyambar sikunya, lalu menyeretnya ke dalam kamar. Marcie hendak maju, tapi aku menutup pintu. Aku sudah berusaha keras untuk bersikap baik, tapi membiarkan perempuan itu terlibat dalam percakapan pribadi dengan Vee artinya sama dengan terlalu jauh menerjemahkan sopan santun.

"Sebenarnya, sedang apa dia di sini?" Vee menuntut, tanpa repot-repot memelankan suaranya.

"Ceritanya panjang. Pendek kata.... Aku tidak tahu kenapa dia di sini." Menghindar, ya, tapi juga jujur. Aku sama sekali tidak tahu apa yang Marcie lakukan di sini. Ibuku istri simpanan Hank, aku anak haram mereka, dan itu sudah cukup untuk membuat Marcie tidak ingin berurusan dengan kami.

"Astaga, semuanya jelas sekarang," kata Vee.

Sudah waktunya mengalihkan perhatian Vee. "Marcie akan mengadakan pesta Halloween di sini, di rumah

pertanian. Harus bawa pasangan, begitu juga kostum. Temanya pasangan terkenal dari sejarah."

"Dan?" tanya Vee, sama sekali tidak tertarik.

"Marcie naksir Scott."

Vee menyipitkan mata. "Yang benar saja."

"Marcie sudah mengajaknya, tapi kedengarannya dia tidak terlalu antusias." Aku menawarkan dengan penuh harap.

Vee membunyikan buku-buku jari. "Sudah waktunya merapalkan sihir Vee sebelum terlambat."

Ponselku berbunyi tanda ada SMS. DAPAT ANTIDOTNYA. KITA HARUS BERTEMU, begitu isi pesan Patch.

Dia baik-baik saja. Ketegangan meninggalkan pundak.

Dengan hati-hati, kuselipkan ponsel ke saku dan memberi tahu Vee, "Ibu menyuruhku mengambil baju di penatu dan mengembalikan buku perpustakaan. Tapi, aku bisa ke rumahmu nanti."

"Dan setelah itu kita bisa merencanakan bagaimana cara aku merebut kembali Scott si genit itu," kata Vee.

Aku menunggu lima menit setelah Vee pergi, lalu memundurkan Volkswagen di pekarangan.

BERANGKAT SEKARANG, aku mengirim SMS ke Patch. DI MANA KAU.

MENUJU RUMAH, jawabnya.

KETEMU DI SANA.

Aku mengemudi ke Casco Bay, terlalu sibuk menyusun apa yang hendak kukatakan kepada Patch untuk menikmati pemandangan musim gugur yang indah. Aku hanya separuh menyadari air biru yang berkilauan tertimpa cahaya matahari, dan ombak yang memecah dan berbusa saat menghempas ke tebing bergerigi. Aku parkir beberapa blok dari tempat Patch dan masuk. Aku yang datang lebih dulu, dan pergi ke balkon untuk berpikir sekali lagi.

Udaranya sejuk dan lengket oleh garam, dengan embusan angin yang cukup membuat merinding, dan kuharap kesejukan ini akan meredakan kemarahan serta rasa dikhianati yang masih terasa menyengat. Aku menghargai Patch yang selalu mendahulukan keselamatanku, dan aku tersentuh oleh perhatiannya serta tidak ingin terdengar tidak berterima kasih karena aku cukup beruntung memiliki pacar yang bersedia melakukan apa saja demi aku, tetapi kesepakatan adalah kesepakatan. Kami sepakat untuk bekerja sebagai tim, dan dia merusak kepercayaanku.

Kudengar pintu garasi bergeser terbuka, diikuti oleh suara motor Patch yang masuk. Beberapa saat kemudian, dia muncul di ruang duduk. Dia menjaga jarak, tetapi matanya menatapku. Rambutnya berantakan tersibak angin dan pangkal janggut membuat garis dagunya menggelap. Dia mengenakan pakaian yang sama dengan yang dipakainya saat terakhir kali aku melihatnya, dan aku tahu dia berada di luar semalaman.

"Malam yang sibuk?" tanyaku.

"Banyak yang kupikirkan."

"Bagaimana dengan Blakely?" tanyaku dengan kemarahan yang cukup untuk memberi tahu Patch bahwa aku belum memaafkan atau melupakan.

"Dia bersumpah untuk merahasiakan hubungan kita." Diam sejenak. "Dan memberiku antidot."

"Kau sudah bilang di SMS."

Patch mendesah dan menyapukan tangan ke rambutnya. "Jadi seperti ini keadaannya? Aku membuatmu marah, tapi bisa bisakah kau berhenti sebentar dan melihatnya dari sudut pandangku? Blakely menyuruhku datang sendirian, dan aku tidak percaya bagaimana reaksinya kalau aku muncul dengan kau di sisiku. Aku tidak menentang mengambil risiko, tapi tidak ketika peluangku kecil. Posisinya lebih baik—kali ini."

"Kau berjanji kita satu tim."

"Aku juga bersumpah untuk melakukan apa saja dalam kuasaku untuk melindungimu. Aku ingin yang terbaik untukmu. Sesederhana itu, Angel."

"Kau tidak bisa terus-menerus menguasai, lalu mengaku bahwa itu demi keselamatanku."

"Memastikan kau selamat lebih penting bagiku daripada niat baikmu. Aku tidak ingin bertengkar, tapi kalau kau bertekad untuk menganggapku pihak yang bersalah,

silakan saja. Lebih baik daripada kehilangan kau." Dia menggerakkan bahu.

Aku terkesiap melihat keangkuhannya, lalu langsung menyipit. "Apa memang itu yang kau rasakan?"

"Apa kau pernah melihatku berbohong, apalagi tentang perasaanku kepadamu?"

Aku menyambar tas dari sofa. "Lupakan saja. Aku pergi."

"Terserah. Tapi, kau tidak akan melangkah ke luar sampai meminum antidot." Seakan untuk menekankan maksudnya, dia bersandar ke pintu depan sambil melipat lengan di atas dada.

Sambil membelalak, aku berkata, "Bisa saja antidot itu racun."

Dia menggeleng. "Dabria sudah menganalisisnya. Bersih."

Aku mengeretakkan geraham. Sekarang, mengendalikan kemarahanku secara resmi sudah berakhir. "Kau mengajak Dabria, ya? Kurasa ini artinya kalian satu tim sekarang," bentakku.

"Dia berada cukup jauh dari radar Blakely sehingga tidak membuatnya curiga, tapi cukup dekat untuk membaca penggalan-penggalan masa depannya. Tidak ada gelagat mencurigakan mengenai antidot. Dia membuat pertukaran adil. Antidotnya tidak apa-apa."

"Kenapa kau tidak melihatnya dari sudut pandangku?" Aku mendidih. "Aku harus berhadapan dengan pacarku yang memilih bekerja dengan mantannya—dia masih mencintaimu, kau tahu itu!"

Patch tetap memandangku dengan tenang. "Dan, aku mencintaimu. Bahkan ketika kau tidak masuk akal, cemburu, dan keras kepala. Dabria punya pengalaman lebih banyak dalam penipuan pikiran, melumpuhkan, dan bertarung dengan Nephilim. Lambat laun, kau harus mulai percaya kepadaku. Kita tidak punya banyak sekutu, dan kita membutuhkan bantuan yang bisa kita dapatkan. Selama Dabria memberikan kontribusi, aku bersedia meminta bantuannya."

Tanganku mengepal begitu kencang, sampai-sampai kurasakan kukuku mengancam hendak mengoyak kulit. "Dengan kata lain, aku tidak cukup bagus untuk menjadi teman satu tim. Tidak seperti Dabria, aku tidak punya kekuatan istimewa!"

"Sama sekali bukan itu. Kita sudah pernah membahas ini: Kalau ada sesuatu yang menimpanya, aku tidak akan menganggapnya kesialan. Sebaliknya, kau—"

"Yeah, well, tindakanmu sudah menjelaskannya." Aku sakit hati dan marah, dan bertekad untuk menunjukkan kepada Patch bahwa dia menganggap remeh aku, dan semua itu membuatku mengucapkan pernyataan mengejutkan. "Aku akan memimpin Nephilim berperang melawan malaikat

terbuang. Itu tindakan yang paling benar untuk dilakukan. Aku akan berurusan dengan penghulu malaikat belakangan. Aku bisa hidup dalam ketakutan terhadap mereka, atau bisa menyelesaikannya dan melakukan apa yang harus kulakukan demi kebaikan Nephilim. Aku tidak ingin ada Nephil lain yang bersumpah setia lagi—selamanya. Aku sudah memutuskan, jadi jangan mencoba membujukku untuk membatalkannya." Aku menyatakan itu dengan terbuka.

Mata hitam Patch mengamatiku, tanpa mengatakan apa-apa.

"Aku sudah lama merasa seperti ini," lanjutku, merasa risih oleh kebisuannya dan tak sabar ingin mengungkapkan pendapatku. "Aku tidak akan membiarkan malaikat terbuang terus menggertak Nephilim"

"Apa kita sedang membicarakan malaikat terbuang dan Nephilim, atau kau dan aku?" Akhirnya, Patch bertanya dengan pelan.

"Aku sudah bosan bermain dengan bertahan. Kemarin, sepasukan perang malaikat terbuang memburuku. Itu kejadian terakhir. Malaikat terbuang harus tahu kami sudah bosan dikerjai. Sudah cukup lama mereka mengganggu kami. Dan penghulu malaikat? Menurutku mereka tidak peduli. Kalau peduli, mereka pasti sudah menengahi sekarang dan menghentikan devilcraft. Kami terpaksa berasumsi mereka tahu dan malah memalingkan wajah."

"Apa Dante ada hubungannya dengan keputusanmu ini?" tanya Patch, sikapnya yang tenang sama sekali tidak tercela.

Pertanyaannya membuatku jengkel. "Aku pemimpin pasukan Nephilim. Aku yang menentukan."

Aku menyangka pertanyaan berikutnya adalah, "Bagaimana dengan hubungan kita?" jadi kata-katanya setelah itu membuatku terkejut. "Aku menginginkanmu di sisiku, Nora. Bersamamu adalah prioritas utama. Sudah lama aku berperang melawan Nephilim. Itu membentukku sedemikian rupa sehingga aku menyesal tidak bisa menarik kembali kecurangan, muslihat murahan, bahkan kekejamannya. Ada saat-saat aku berandai-andai bisa kembali dan mengambil jalan lain. Aku tidak ingin kau merasakan penyesalan yang sama. Aku perlu tahu kau cukup kuat secara fisik, tapi aku juga perlu tahu bahwa kau kuat di sini." Dia menyentuh keningku dengan lembut. Setelah itu, dia membelai pipiku, meletakkan wajahku di telapak tangannya. "Apa kau benar-benar mengerti kau terlibat di dalam apa?"

Aku menarik diri, tapi tidak sekuat yang kumaksud. "Kalau kau berhenti mengkhawatirkanku, kau akan lihat bahwa aku siap untuk ini." Aku memikirkan semua latihan yang kulakukan dengan Dante. Aku memikirkan betapa dia percaya aku diberkahi dengan kemampuan tipuan pikiran. Patch sama sekali tidak tahu seberapa jauhnya kemampuanku berkembang. Aku lebih kuat, lebih cepat, dan lebih berdaya

daripada yang mungkin kubayangkan. Aku juga sudah melalui banyak hal selama beberapa bulan sehingga tahu bahwa sekarang aku berada di dalam dunianya. Dunia kami. Aku tahu ke mana melangkah, bahkan jika Patch tidak menyukainya.

"Kau mungkin bisa menghalangiku dari menemui Blakely, tapi kau tidak bisa menghentikan datangnya perang," ujarku. Kami berada di tepi konflik yang mematikan dan berbahaya. Aku tidak akan melapisinya dengan gula, dan tidak akan berpaling ke arah lain. Aku siap bertempur. Demi kemerdekaan Nephilim. Demi kemerdekaanku.

"Merasa siap itu satu hal," kata Patch dengan pelan. "Terjun ke dalam perang dan melihatnya secara langsung itu permainan yang berbeda. Aku mengagumi keberanianmu, Angel, tapi aku jujur ketika berkata kurasa kau terlalu gegabah tentang hal ini tanpa benar-benar menimbang konsekuensinya."

"Kau pikir aku belum memikirkan ini masak-masak? Aku yang harus memimpin pasukan Hank. Aku menghabiskan banyak malam tanpa tidur untuk memikirkan ini."

"Memimpin pasukan, ya. Tapi, belum pernah ada yang mengatakan tentang berperang. Kau bisa memenuhi sumpahmu dan menjauh dari marabahaya. Delegasikan tugas-tugas yang paling mematikan. Itulah gunanya pasukanmu. Untuk itulah aku di sini."

Argumentasi ini mulai membuat kemarahanku menggelegak. "Kau terus-menerus melindungiku, Patch. Aku menghargai pikiran itu, tapi sekarang aku Nephilim. Aku abadi dan tidak terlalu membutuhkan perlindunganmu. Aku sasaran malaikat terbuang, penghulu malaikat dan Nephilim lain, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa mengenainya. Selain belajar untuk melawan."

Matanya jernih, nada suaranya datar, tapi aku merasakan kesedihan di balik sikapnya yang tenang. "Kau gadis yang kuat, dan kau milikku. Tapi, kekuatan tidak selalu berarti kekejaman. Kau tidak harus menendang bokong untuk menjadi petarung. Kekerasan tidak sama dengan kekuatan. Pimpin pasukanmu dengan memberikan contoh. Ada jawaban yang lebih baik untuk semua ini. Perang tidak akan mengatasi apa-apa, malah akan memisahkan kedua dunia kita, dan akan ada korban, termasuk manusia. Tidak ada kepahlawanan tentang perang ini. Perang akan menjurus ke kerusakan yang belum pernah kau atau aku lihat."

Aku menelan ludah. Kenapa Patch selalu harus melakukan ini? Mengatakan hal-hal yang hanya membuatku semakin bertentangan. Apakah dia mengatakan ini karena dia bersungguh-sungguh, atau apakah dia sedang mencoba menjauhkanku dari medan pertempuran? Aku ingin percaya niatnya. Kekerasan bukan selalu cara terbaik. Bahkan, sering kali bukan jalan keluarnya. Aku tahu itu. Namun, aku melihat sudut pandang Dante juga. Aku harus melawan.

Kalau terlihat lemah, aku hanya menggantungkan sasaran yang lebih besar di punggung. Aku harus menunjukkan bahwa aku tegar dan tabah. Untuk masa depan, kekuatan fisik lebih penting daripada kekuatan karakter.

Aku menekankan jari-jari ke pelipis, mencoba menyingkirkan kekhawatiran yang menggema bagaikan nyeri yang berdenyut lemah. "Aku tidak ingin membicarakan ini sekarang. Aku cuma butuh—waktu tenang, oke? Pagi tadi parah, dan aku akan memikirkan ini setelah merasa lebih baik."

Patch tampak tidak yakin, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa lagi tentang itu.

"Kutelepon kau nanti," kataku dengan letih.

Dia mengeluarkan ampul berisi cairan putih susu dari saku dan memberikannya kepadaku. "Antidot."

Perhatianku begitu tercurahkan ke argumentasi kami sampai-sampai aku melupakannya. Kuamati ampul itu dengan curiga.

"Aku berhasil membuat Blakely mengatakan bahwa pisau yang dia pakai untuk menikammu itu merupakan purwarupa paling kuat yang sedang dia kembangkan. Benda itu memasukkan dua puluh kali lipat lebih banyak devilcraft ke dalam sistem tubuhmu dibandingkan minuman yang diberikan Dante. Itulah sebabnya kau butuh antidot. Tanpa antidot, kau akan ketagihan devilcraft. Dalam dosis tinggi, purwarupa devilcraft akan membuatmu busuk dari dalam.

Iblis itu akan merusak otakmu sama seperti obat-obatan terlarang lainnya."

Kata-kata Patch membuatku gamang. Aku bangun tadi pagi sambil kelaparan devilcraft karena Blakely mengakibatkan aku menginginkannya lebih besar daripada makan, minum, atau bahkan bernapas?

Membayangkan bangun setiap pagi, didorong oleh dahaga itu, membuat rasa malu tak terhingga mengaliri pembuluh darahku. Aku tidak menyadari betapa tinggi taruhannya. Tak disangka, aku merasa bersyukur karena Patch mendapatkan antidot itu. Aku akan melakukan apa saja agar tidak usah merasakan ketagihan yang tidak bisa dikalahkan itu lagi.

Kubuka ampul. "Ada yang harus kuketahui sebelum kuminum ini?" Aku menggerakkan ampul di bawah hidung. Tidak berbau.

"Antidot itu tidak akan bekerja kalau ada devilcraft di dalam tubuhmu selama dua puluh empat jam, tapi itu tidak masalah. Sudah lebih dari sehari sejak Blakely menikammu," kata Patch.

Ampul itu sudah satu senti dari mulutku saat kuhentikan. Baru pagi ini aku menghabiskan satu botol devilcraft. Kalau aku meminum antidot sekarang, tidak akan ada gunanya. Aku masih akan ketagihan.

"Tahan napas dan miringkan saja. Tidak mungkin rasanya seburuk devilcraft," sahut Patch.

Aku ingin menceritakan tentang botol yang kucuri dari Dante kepada Patch. Aku ingin menjelaskan diriku. Dia tidak akan menyalahkanku. Ini salah Blakely. Ini gara-gara devilcraft. Aku menenggak satu botol penuh dan hampir tidak punya pilihan, aku dibutakan oleh kebutuhan.

Aku membuka mulut untuk mengakui semuanya, tetapi ada sesuatu yang menghentikanku. Sebuah suara asing kelam yang tertanam di dalam diriku menggumam bahwa aku tidak ingin bebas dari devilcraft. Belum, aku tidak bisa kehilangan kekuasaan dan kekuatan yang diakibatkannya—tidak ketika kami sudah di ambang perang. Aku harus menjaga agar kekuatan itu dekat, untuk berjaga-jaga. Ini bukan tentang devilcraft. Ini tentang melindungi diri.

Ketagihan itu dimulai saat itu, menjilati kulitku, membuat air liur terbit, mengakibatkan aku merinding kelaparan. Aku menepis perasaan itu, merasa bangga setelah melakukannya. Aku tidak akan menyerah seperti pagi tadi. Aku hanya akan mencuri dan meminum devilcraft saat benar-benar membutuhkannya. Dan aku akan selalu menyimpan antidot, agar bisa menghentikan kebiasaan kapan saja aku mau. Aku akan melakukannya dengan caraku sendiri. Aku punya pilihan dalam hal ini. Aku memegang kendali.

Kemudian aku melakukan sesuatu yang tidak pernah kubayangkan akan kulakukan. Dorongan membakar kesadaranku, dan aku bertindak tanpa berpikir. Aku dan Patch saling tatap sesaat, memanggil seluruh energi mentalku,

merasakannya melemas di dalam diriku bagaikan kekuatan alami besar yang terbebas, dan melakukan tipuan pikiran kepadanya agar dia mengira aku sudah meminum antidot.

Nora sudah meminumnya, bisikku menipu ke pikirannya, menanamkan sebuah bayangan di sana yang mendukung dustaku. Hingga tetes terakhir.

Lalu, kuselipkan ampul itu ke saku. Semua selesai dalam beberapa detik.

*



19

Aku meninggalkan rumah Patch, berniat untuk pulang ke rumah sambil melawan remasan kejam di perutku yang sebagian adalah rasa bersalah, sebagian lagi sakit betulan. Aku tidak bisa mengingat satu pun masa dalam kehidupanku saat aku merasa lebih malu lagi.

Atau lebih kelaparan.

Perutku berkontraksi, diperparah oleh rasa lapar. Rasa itu sangat tajam sampai-sampai membuatku membungkuk ke atas setir. Seakan-akan aku menelan paku dan benda-benda itu menusuk-nusuk organ dalamku. Aku merasakan sensasi sangat aneh yang terasa seakan-akan organ-organku mengerut. Rasa itu diikuti oleh pertanyaan menakutkan

apakah tubuhku akan melahap dirinya sendiri untuk makan.

Namun, bukan makanan yang kubutuhkan.

Aku menepi, lalu menelepon Scott. "Aku butuh alamat Dante."

"Kau belum pernah ke rumahnya? Bukankah kau pacarnya?"

Aku jengkel karena dia memperlambat percakapan. Aku butuh alamat Dante; tidak punya waktu untuk mengobrol. "Punya, tidak?"

"Nanti kukirim alamatnya lewat SMS. Ada yang tidak beres? Kau terdengar sakit. Sudah beberapa hari ini begitu."

"Aku baik-baik saja," sahutku, lalu memutuskan sambungan sambil mengenyakkan diri ke kursi. Butir-butir keringat muncul di atar bibir. Kucengkeram setir, mencoba mengusir rasa lapar yang terasa mencengkam leher dan mengguncang-guncang tubuh. Pikiranku melekat ke satu kata—devilcraft. Aku mencoba menepis godaan itu. Aku baru saja minum devilcraft pagi ini. Sebotol penuh. Aku bisa melawan keinginan ini. Aku memutuskan kapan aku membutuhkan lebih banyak devilcraft. Aku yang memutuskan kapan, dan berapa banyak.

Keringat dingin menyebar ke punggung, aliran-aliran kecil mengucur di balik kaus. Bagian bawah paha, panas dan lembap, terasa menempel ke bantalan kursi. Walaupun

saat itu bulan Oktober, aku menyalakan AC dengan suhu rendah.

Aku kembali memasuki jalan, tetapi raungan klakson mobil yang lewat membuatku mengerem mendadak. Sebuah van putih melaju, pengemudinya membuat tanda tidak sopan dari jendela.

Kendalikan dirimu, batinku. Pusatkan perhatian.

Setelah beberapa kali menarik napas untuk menjernihkan pikiran, aku mengunggah alamat Dante ke ponsel. Aku mengamati peta, tertawa ironis, lalu memutar balik. Rupanya, Dante tinggal tak sampai delapan kilometer dari rumah Patch.

Sepuluh menit kemudian, aku mengemudi di bawah terowongan pepohonan yang menaungi jalan, menyeberangi jembatan batu, lalu memarkir Volkswagen di atas jalan asri melengkung yang didereti pohon. Sebagian besar rumah di sana bercat putih bergaya Victoria dengan detail kue jahe dan atap meruncing. Semuanya cerah dan berlebihan. Aku menemukan rumah Dante—rumah bergaya Ratu Anne di 12 Shore Drive—yang penuh dengan tangga melingkar, menara, dan atap seperti pelana. Pintunya dicat merah dengan pengetuk dari kuningan. Aku tidak menghiraukan pengetuk dan langsung menekan bel, berulang-ulang. Kalau dia tidak bergegas dan membukakan pintu....

Dante membuka pintu sedikit, wajahnya memperlihatkan keterkejutan. "Bagaimana cara kau menemukan tempat ini?"

"Scott."

Dia mengerutkan kening. "Aku tidak suka orang tiba-tiba datang. Orang yang keluar masuk kelihatan mencurigakan. Tetanggaku selalu ingin tahu."

"Ini penting."

Dia mengedikkan dagu ke arah jalan. "Barang rongsokan yang kau kemudikan itu menyakitkan mata."

Aku tidak sedang ingin bertukar sindiran. Kalau aku tidak segera memasukkan devilcraft ke tubuhku—hanya beberapa tetes—jantungku akan melompat ke luar dari dada. Bahkan, sekarang pun degupnya berpacu dan aku bernapas dengan susah payah. Rasanya, seperti habis berlari mendaki bukit terjal selama satu jam, aku sangat kelelahan.

Kubilang, "Aku berubah pikiran. Aku mau devilcraft. Sebagai cadangan," dengan cepat kutambahkan, "untuk berjaga-jaga kalau aku berada dalam situasi yang kalah jumlah dan membutuhkannya." Aku tidak bisa memusatkan perhatian cukup lama untuk mengetahui apakah alasanku terdengar payah. Bintik-bintik merah berkelebat di penglihatanku. Aku sangat ingin menyeka alis, tetapi tidak ingin menarik perhatian lebih terhadap betapa aku berkeringat secara berlebihan.

Dante menatapku kebingungan yang tidak bisa benar-benar kupahami, lalu ia memanduku masuk. Aku berdiri di ruang masuk sambil mengarahkan pandanganku ke dinding putih bersih dan permadani oriental tebal. Sebuah lorong menuju dapur. Ruang duduk resmi di sebelah kiri, dan ruang makan, dicat warna merah darah lembu yang sama dengan bintik-bintik di mataku, di sebelah kanan. Sejauh yang bisa kulihat, setiap perabotnya antik. Kandil kristal berbentuk tetesan air menggantung di atas kepala.

"Bagus." Aku berhasil melontarkan di antara denyut jantungku yang menggila dan kebutuhan yang amat sangat.

"Rumah ini punya teman. Mereka mewariskannya kepadaku di dalam wasiat mereka."

"Turut berdukacita."

Dia berjalan masuk ke kamar makan, memiringkan lukisan besar yang menampilkan gambar tumpukan jerami ke satu sisi, dan memperlihatkan lemari besi tersembunyi yang sudah dimakan waktu. Dia menekan kode, lalu membuka kotak itu.

"Silakan. Itu purwarupa baru. Sangat pekat, jadi minum dalam dosis rendah." Dia memperingatkan. "Dua botol. Kalau kau memutuskan untuk meminumnya sekarang, seharusnya cukup untuk seminggu."

Aku mengangguk, mencoba menyembunyikan mulutku yang digenangi air liur sambil menerima kedua botol yang

berpendar kebiruan. "Ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu, Dante. Aku memimpin Nephilim ke kancah peperangan. Jadi kalau kau bisa memberikan lebih dari dua botol, aku bisa memanfaatkannya." Aku berniat menceritakan keputusanku untuk bertempur, tetapi tidak bermaksud menceritakannya dengan tujuan berharap mendapatkan devilcraft tambahan. Kedengarannya seperti manuver licik, tetapi aku terlalu lapar untuk merasakan lebih daripada sekadar cubitan rasa bersalah.

"Perang?" Dante mengulangi, kedengarannya terperanjat. "Apa kau yakin?"

"Kau bisa mengatakan kepada petinggi Nephilim bahwa aku sedang membuat rencana untuk melawan malaikat terbuang."

"Ini—berita bagus," kata Dante, masih terdengar kaget sambil menjejalkan botol devilcraft tambahan ke tanganku. "Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Hati kecilku," jawabku, karena kupikir itu kedengarannya bagus. "Aku tidak hanya memimpin Nephilim. Aku menyatu."

Dante mengantarku ke luar, dan dibutuhkan setiap ons kendali untuk berjalan dengan tenang ke Volkswagen. Aku berpamitan secara singkat, lalu menikung, parkir, dan langsung membuka tutup botol. Aku sudah hendak memiringkan botol ketika suara nada dering Patch

mengakibatkanku terlonjak, memercikkan cairan biru ke pangkuan.

Cairan itu langsung menguap, naik ke udara bagaikan asap dari korek api yang padam. Aku mengumpat pelan, marah karena kehilangan bahkan hanya beberapa tetes yang berharga.

"Halo?" jawabku. Bintik-bintik merah menghalangi pandangan.

"Aku tidak suka menemukanmu di rumah laki-laki lain, Angel."

Aku langsung melongok ke luar jendela, lalu menengok ke kedua sisi. Kujejalkan devilcraft ke bawah tempat duduk. "Di mana kau?"

"Tiga mobil di belakang."

Mataku memelesat ke kaca spion. Patch menepikan motornya dan berjalan ke arahku, ponsel di telinga. Aku menyeka wajah dengan leher kaus.

Kubuka jendela. "Membuntutiku?" tanyaku.

"Alat pelacak."

Aku mulai membenci benda itu.

Patch meletakkan satu tangan ke atap mobil, membungkuk mendekat. "Siapa yang tinggal di Shore Drive?"

"Alat pelacak itu sangat spesifik."

"Aku hanya membeli yang terbaik."

"Dante tinggal di 12 Shore Drive." Tidak ada gunanya berdusta ketika kedengarannya dia sudah melakukan riset.

"Aku tidak suka melihatmu berada di rumah laki-laki lain, tapi aku benci setelah tahu kau berada di rumahnya." Air mukanya cukup tenang, tetapi aku tahu dia menginginkan penjelasan.

"Aku harus mengonfirmasikan waktu berlatih kami besok pagi. Mumpung ada di sini kupikir sekalian saja singgah." Dusta itu mengalir dengan mudah, sangat mudah. Aku hanya bisa memikirkan agar Patch pergi. Leherku dilanda rasa devilcraft. Aku menelan ludah dengan tidak sabar.

Dengan lembut, Patch mendorong kacamata hitam lebih tinggi lagi di atas hidungku, lalu membungkuk dari jendela dan menciumku. "Aku sedang dalam perjalanan untuk memeriksa beberapa petunjuk tentang pemeras Pepper. Perlu sesuatu sebelum aku pergi?"

Aku menggeleng.

"Kalau kau butuh bicara, kau tahu aku di sini untukmu," tambahnya dengan lembut.

"Bicara tentang apa?" tanyaku, hampir seperti membela diri. Apakah dia tahu tentang devilcraft? Tidak. Tidak, mustahil.

Dia menatapku sesaat. "Apa saja."

Aku menunggu sampai Patch menjalankan motornya sebelum minum, satu tegukan ditambah satu tegukan rakus, sampai kenyang.

*



20

Kamis malam tiba, dan rumah pertanian kami pun sudah berubah. Rangkaian bunga dedaunan musim gugur yang berwarna merah, keemasan, dan chestnut menjuntai dari talang. Ember-ember kayu yang berisi bonggol jagung membingkai pintu. Sepertinya, Marcie membeli setiap labu dan kundur yang tersedia di Maine, lalu menderetkannya di sepanjang jalan setapak, jalan masuk, dan setiap meter persegi teras. Beberapa di antaranya diukir menjadi jack-o'-lantern, cahaya lilin berpendar dari dalam ekspresinya yang menyeramkan itu. Sebagian diriku yang masih dendam ingin mengatakan bahwa semua itu membuat seakan-akan sebuah toko kerajinan tangan muntah

di pekarangan kami, tetapi sebenarnya, hasil pekerjaannya bagus.

Di dalam, musik menyeramkan berkumandang dari stereo. Tengkorak, kelelawar, jaring laba-laba, dan hantu-hantu menyeraki perabot. Marcie menyewa mesin es kering—seakan-akan kami tidak punya cukup banyak kabut sungguhan di halaman.

Aku membawa dua kantong kertas berisi barang-barang yang mendadak dibutuhkan, dan kubawa ke dapur.

"Aku pulang!" teriakku. "Gelas plastik, satu kantong cincin laba-laba, dua kantong es dan confetti tengkorak tambahan—sesuai permintaan. Soda masih di bagasi. Ada sukarelawan yang bisa membawakannya masuk?"

Marcie melenggang masuk ke ruangan dan aku menganga. Dia memakai bra vinyl hitam dan legging senada. Hanya itu. Tulang-tulang rusuknya menonjol di balik kulit, dan dia punya paha sekurus batang es krim. "Taruh soda di kulkas, es di freezer, dan tebarkan confetti tengkorak di meja makan, tapi jangan sampai terkena makanan. Itu saja untuk sekarang. Jangan jauh-jauh kalau-kalau aku butuh yang lain lagi. Aku harus menyelesaikan kostumku."

"Well, lega rasanya. Sesaat kukira hanya itu yang mau kau pakai," sahutku sambil mengisyaratkan vinyl irit bahan itu.

Marcie memandang dirinya. "Memang. Aku Catwoman. Aku hanya perlu menempelkan kuping hitam ke bandoku dengan lem panas."

"Kau memakai bra ke pesta? Cuma bra?"

"Bandeau."

Oh, ini pasti hebat. Aku tidak sabar menunggu komentar Vee. "Siapa yang jadi Batman?"

"Robert Boxler."

"Kurasa artinya Scott mangkir?" Sebenarnya, itu pertanyaan retorika. Hanya untuk semakin membenamkan pisau kiasan untuk terakhir kalinya.

Marcie agak mengedikkan pundaknya dengan angkuh. "Scott siapa?" katanya, lalu naik ke kamarnya.

"Dia lebih memilih Vee daripada kau!" seruku penuh kemenangan.

"Aku tak peduli." Marcie balas mengejek "Mungkin kau yang menyuruhnya. Bukan rahasia lagi dia melakukan apa saja yang kau katakan. Taruh soda di kulkas sebelum abad ini berakhir."

Aku menjulurkan lidah walaupun dia tidak bisa melihatnya. "Asal kau tahu saja, aku juga harus bersiap-siap!"

Pukul tujuh, tamu-tamu pertama datang. Romeo dan Juliet, Cleopatra dan Mark Anthony, Elvis dan Priscilla. Bahkan, satu botol saus tomat dan mustard pun menggelinding dari pintu

depan. Kubiarkan Marcie menjadi tuan rumah keluyuran ke dapur, mengisi piring penuh-penuh dengan deviled eggs, sosis, dan candy corn. Aku terlalu sibuk melaksanakan setiap perintah sebelum pesta Marcie untuk makan malam. Itu, dan formula baru devilcraft yang Dante berikan kepadaku, tampak mengekang seleraku untuk beberapa jam pertama setelah meminumnya.

Aku cukup berhasil menghematnya dan masih punya cadangan cukup untuk beberapa hari lagi. Keringat, sakit kepala, dan sensasi mengerenyam aneh malam hari yang menyerangku pada saat-saat yang tak terduga ketika pertama kali mulai meminum formula baru itu sudah hilang. Aku yakin ini berarti bahaya ketagihan telah lewat dan aku sudah belajar cara menggunakan devilcraft dengan aman. Kuncinya adalah tidak berlebihan. Blakely mungkin mencoba membuatku ketergantungan devilcraft, tetapi aku cukup kuat untuk menentukan batasanku sendiri.

Efek devilcraft sungguh sulit dipercaya. Belum pernah aku merasa begini superior secara mental dan fisik. Aku tahu harus berhenti pada akhirnya, tetapi dengan tekanan, bahaya Cheshvan dan perang mengintai, aku senang karena berjaga-jaga. Jika ada prajurit lain yang menyerang, kali ini aku akan siap.

Setelah melahap hidangan pembuka dan Sprite yang disajikan di dalam kuali hitam, aku menembus kerumunan menuju ruang duduk, untuk melihat apakah Vee dan Scott

sudah datang. Penerangannya diredupkan, semua orang memakai kostum, jadi sulit bagiku mengenali wajah-wajah di antara kerumunan itu. Plus, aku sudah mengintip daftar tamu. Isinya sebagian besar teman-teman Marcie.

"Kostum bagus, Nora. Tapi, kau sama sekali tidak terlihat seperti iblis."

Aku menoleh ke arah Morticia Addams. Aku menyipit kebingungan, lalu tersenyum. "Oh, hei, Bailey. Aku nyaris tidak mengenalimu dengan rambut hitam." Bailey duduk di sampingku di kelas matematika, dan kami berteman sejak SMP. Aku memungut ekor iblisku, dengan sekop merah kecil di ujungnya, agar selamat dari cowok di belakangku yang tanpa sengaja menginjaknya, lalu berkata, "Terima kasih sudah datang malam ini."

"Apa PR matematikamu sudah selesai? Aku sama sekali tidak mengerti apa yang Mr. Huron coba ajarkan kepada kita hari ini. Setiap kali dia mulai mengerjakan soal di papan tulis, dia berhenti di tengah jalan, menghapus hitungannya, dan mulai dari awal. Menurutku, dia tidak tahu apa yang dilakukannya."

"Yeah, mungkin aku akan menghabiskan berjam-jam mengerjakannya besok."

Mata gadis itu berbinar-binar. "Kita harus mengerjakannya bersama di perpustakaan."

"Aku sudah janji kepada ibuku untuk membersihkan ruang bawah tanah sepulang sekolah." Aku menghindar.

Sejujurnya, pekerjaan rumah sudah menurun beberapa tingkat dari daftar prioritasku belakangan ini. Sulit rasanya untuk mengedepankan sekolah saat mengkhawatirkan gencatan senjata mengerikan antara malaikat terbuang dan Nephilim bisa pecah sewaktu-waktu. Malaikat terbuang sedang merencanakan sesuatu. Dan, aku bersedia memberikan apa saja agar tahu apa rencana mereka.

"Oh. Mungkin lain kali," kata Bailey, terdengar kecewa.

"Apa kau lihat Vee?"

"Belum. Dia jadi apa?"

"Pengasuh anak. Kencannya Michael Myers dari Halloween." Aku menjelaskan. "Kalau kau melihatnya, bilang aku mencarinya."

Saat tiba di seberang ruang duduk, aku bertemu Marcie dan pasangannya, Robert Boxier.

"Status makanan?" tanya Marcie dengan sok berkuasa.

"Ibuku yang menanganinya."

"Musik?"

"Derrick Coleman DJ-nya."

"Apa kau memeriksa tamu? Apa semua orang senang?"

"Aku baru saja selesai patroli." Kurang lebih.

Marcie menatapku dengan pandangan mengkritik. "Di mana pasanganmu?"

"Memangnya, itu masalah?"

"Kudengar kau punya pacar baru. Katanya, dia tidak bersekolah. Siapa dia?"

"Dengar dari siapa?" Kurasa desas-desus tentang Dante dan aku sudah menyebar.

"Memangnya itu masalah?" Dia menirukan dengan mengejek, lalu mengernyitkan hidung dengan jijik. "Kau berdandan sebagai apa?"

"Dia iblis," kata Robert. "Garpu tanah, tanduk, gaun vampir merah."

"Jangan lupa sepatu bot kombat hitam," sahutku sambil memamerkan. Aku harus berterima kasih kepada Vee atas sepatu bot itu, lengkap dengan tali sepatu merah gemerlap.

"Aku bisa melihatnya," kata Marcie. "Tapi, tema pesta ini pasangan terkenal. Iblis tidak cocok dengan apa saja."

Tepat pada saat itu, Patch masuk dari pintu depan. Aku harus menoleh dua kali untuk memastikan bahwa itu benar-benar dia. Aku tidak menyangka dia datang. Kami belum berbaikan, dan dengan bangga aku menolak menjadi orang pertama yang mengalah. Aku memaksakan diri mengunci ponsel di laci setiap kali tergoda untuk meneleponnya dan meminta maaf walaupun aku juga semakin gelisah memikirkan jangan-jangan dia juga tidak akan menelepon. Kebanggaanku mendadak berubah menjadi kelegaan saat melihatnya. Aku benci bertengkar. Aku benci kalau tidak

ada dia di dekatku. Kalau dia siap untuk memperbaiki ini, aku juga siap.

Sebentuk senyuman berkelebat di wajahku melihat kostumnya: celana jeans hitam, T-shirt hitam, topeng hitam. Topeng itu menutupi semua, kecuali tatapannya yang tenang dan menyelidik.

"Itu dia pasanganku," ujarku. "Dengan bangga terlambat."

Marcie dan Robert berbalik. Patch melambaikan tangannya kepadaku dan memberikan jaket kulitnya kepada anak kelas satu yang malang yang ditugaskan Marcie sebagai penjaga jaket. Harga yang bersedia dibayar oleh beberapa gadis untuk menghadiri pesta kakak kelas selalu hampir memalukan.

"Tidak adil," kata Robert sambil membuka topeng Batman-nya. "Anak itu tidak pakai kostum."

"Apa pun yang kau lakukan, jangan panggil dia anak," ujarku kepada Robert sambil tersenyum kepada Patch saat dia menghampiri.

"Apa aku kenal dia?" tanya Marcie. "Dia jadi apa?"

"Dia malaikat," jawabku. "Malaikat terbuang."

"Bukan begitu seharusnya tampang malaikat terbuang!" protes Marcie.

Menunjukkan betapa sedikitnya pengetahuanmu, pikirku, tepat pada saat Patch melingkarkan tangan ke leherku, lalu menarikku untuk ciuman ringan.

Aku merindukanmu, katanya kepada pikiranku.

Sama. Jangan bertengkar lagi. Bisakah kita melupakannya?

Anggap saja sudah selesai. Bagaimana pestanya? tanya Patch.

Aku belum merasa ingin melompat dari atap.

Senang mendengarnya.

"Halo," kata Marcie kepada Patch, nadanya lebih genit daripada yang seharusnya, mengingat pasangan pestanya berdiri beberapa senti dari dirinya.

"Hei," balas Patch sambil mengangguk singkat.

"Apa aku kenal kau?" tanya Marcie sambil memiringkan kepala ke satu sisi dengan menyelidik. "Apa kau sekolah di CHS?"

"Tidak," kata Patch tanpa menjelaskan.

"Kalau begitu bagaimana kau bisa kenal Nora?"

"Siapa yang tidak mengenal Nora?" balasnya ringan.

"Ini kencanku, Robert Boxier," kata Marcie dengan sok berkuasa. "Dia bermain quarterback untuk tim football."

"Mengagumkan," jawab Patch, nadanya hanya cukup sopan untuk bisa dianggap sebagai rasa tertarik. "Bagaimana musim tahun ini, Robert?"

"Ada beberapa pertandingan berat, tapi bukan pertandingan yang membuat kami tidak bisa bangkit." Marcie menyela sambil menepuk-nepuk dada Robert untuk menghibur.

"Kau berlatih di sasana mana?" tanya Robert kepada Patch sambil memandang tubuhnya dengan kekaguman terang-terangan. Dan, rasa iri.

"Belakangan, aku tidak punya waktu untuk ke sasana."

"Yah, kau terlihat bugar. Kalau ingin berlatih angkat berat bersama, telepon aku."

"Semoga sukses untuk musim ini," ujar Patch kepada Robert sambil memberikan jabat tangan rumit yang tampaknya diketahui oleh semua laki-laki secara naluriah.

Patch dan aku memasuki rumah, melewati lorong dan kamar-kamar, mencoba menemukan sudut terpencil. Akhirnya, dia menarikku ke dalam kamar mandi, menendang pintu sampai tertutup, dan menguncinya. Dia menyandarkanku ke dinding dan meraba salah satu telinga merahku, matanya hitam legam penuh dengan hasrat.

"Kostum bagus," katanya.

"Sama. Kulihat kau memikirkan masak-masak kostummu."

Bibirnya melengkung karena geli. "Kalau tidak suka, aku bisa melepaskannya."

Aku mengetuk dagu sambil berpikir. "Mungkin itu penawaran terbaik yang kuterima sepanjang malam."

"Tawaranku selalu yang terbaik, Angel."

"Sebelum pesta mulai, Marcie memintaku untuk mengikat tali di bagian belakang celana Catwoman-nya."

Tanganku naik-turun seperti menimbang-nimbang. "Sulit memilih di antara kedua tawaran itu...."

Patch melepaskan topengnya, tertawa pelan ke leherku sambil menyibakkan rambut dari pundakku. Baunya luar biasa. Dia terasa hangat, padat, dan sangat dekat. Jantungku berdegup lebih kencang, diremas rasa bersalah. Aku berdusta kepada Patch. Aku tidak bisa lupa. Kupejamkan mata, membiarkan bibirnya menjelajahi bibirku, mencoba membiarkanku tersesat di dalamnya. Sementara itu, dusta berdenyut, berdenyut, berdenyut di dalam kepalaku. Aku sudah minum devilcraft, dan aku menipu pikirannya. Aku masih minum devilcraft.

"Yang jadi masalah dengan kostummu adalah tidak terlalu menyembunyikan identitasmu," kataku sambil melepaskan diri. "Dan, seharusnya kita tidak boleh terlihat bersama-sama di depan umum, ingat"

"Hanya mampir sebentar. Tak mungkin melewatkan pesta pacarku," gumamnya. Dia menunduk untuk menciumku lagi.

"Vee masih belum datang," ujarku. "Aku sudah mencoba meneleponnya. Dan, menelepon Scott. Dua-duanya masuk kotak suara. Apa aku harus khawatir?"

"Mungkin mereka tidak ingin diganggu," katanya di telingaku, suaranya dalam dan parau. Dia menyingkapkan gaunku lebih tinggi sambil ibu jarinya membelai pahaku yang tidak berstoking. Kehangatan belaiannya menepis nuraniku

yang terusik. Sensasi merambati tubuhku. Aku terpejam lagi, kali ini tanpa sadar. Semua simpul terurai. Napasku agak memburu. Dia tahu bagaimana cara menyentuhku.

Patch mengangkatku ke tepi wastafel, tangannya diletakkan di pangkuanku. Tubuhku hangat dan kepalaku serasa berputar-putar, dan ketika dia meletakkan bibir ke bibirku, berani sumpah aku merasa ada bunga api memercik. Sentuhannya membuat hasratku membara. Gelenyar panas yang memabukkan saat berada di dekatnya tidak pernah pudar, tak peduli sudah seberapa seringnya kami bersentuhan, bercumbu, berciuman. Bahkan, sengatan listrik itu semakin tajam. Aku menginginkan Patch, dan aku tidak bisa memercayai diriku saat menginginkannya.

Entah sudah berapa lama pintu kamar mandi terbuka sebelum aku menyadarinya. Aku menyentakkan diri menjauhi Patch, mulutku menganga. Ibuku berdiri di ambang pintu yang remang-remang sambil menggerutukan kunci yang tidak pernah bekerja dengan baik, dan dia sudah lama ingin memperbaikinya. Matanya pasti sudah menyesuaikan diri dengan keremangan, karena dia berhenti di tengah-tengah ucapan permintaan maaf.

Mulutnya dengan cepat mengatup. Wajahnya pucat..., lalu berubah menjadi merah padam. Belum pernah kulihat Ibu begitu marah. "Keluar!" Disentakkan telunjuknya ke arah luar. "Keluar dari rumahku sekarang juga, dan jangan

berpikir untuk kembali lagi, atau menyentuh anakku lagi!" Ibu mendesis kepada Patch, pucat pasi.

Aku melompat dari wastafel. "Ibu—"

Ibu menoleh kepadaku. "Jangan bicara!" kecamnya. "Kau bilang kalian sudah putus. Kau bilang itu—urusan ini—antara kalian—sudah selesai. Kau bohong kepadaku!"

"Aku bisa menjelaskan." Aku mulai bicara, tapi Ibu sudah kembali berpaling ke Patch.

"Begini kelakuanmu? Menggoda gadis-gadis di rumah mereka, dengan ibu mereka berdiri beberapa meter jauhnya? Seharusnya kau malu kepada diri sendiri!"

Patch menautkan tangannya dengan tanganku, menggenggamnya dengan erat. "Sebaliknya, Blythe. Putrimu segalanya bagiku. Sepenuhnya dan seutuhnya. Aku mencintainya—sesederhana itu." Dia berbicara dengan tenang, tapi rahangnya kaku seakan-akan terbuat dari bongkahan batu.

"Kau menghancurkan hidupnya! Sejak bertemu denganmu, semuanya berantakan. Kau boleh menyangkalnya semaumu, tapi aku tahu kau terlibat dalam penculikannya. Keluar dari rumahku." Ibu memberengut.

Aku memegang tangan Patch erat-erat sambil menggumam, maafkan aku, maafkan aku, berulang kali melalui pikiran. Aku menghabiskan sepanjang musim panas di luar kehendak di sebuah pondok terpencil. Hank Millar otak di balik penyekapanku, tetapi Ibu tidak tahu itu. Otaknya

membangun dinding yang melindungi kenangan laki-laki itu, memenjarakan semua yang baik-baik dan menghalau sisanya. Aku menyalahkan Hank, dan aku menyalahkan devilcraft. Ibu menyangka Patch yang bertanggung jawab atas penculikanku, dan baginya itu sama benarnya dengan matahari terbit setiap pagi.

"Aku harus pergi," kata Patch kepadaku sambil meremas tanganku untuk membesarkan hati. Nanti kutelepon, tambahnya secara pribadi ke pikiranku.

"Menurutku, juga begitu!" tukas ibuku, pundaknya naik akibat napasnya memburu.

Ibu melangkah, agar Patch bisa keluar, tetapi ia menghalangi pintu sebelum aku bisa keluar.

"Kau dihukum," katanya dengan suara seperti besi. "Nikmati pestanya selagi bisa, karena ini acara sosial terakhirmu untuk waktu yang sangat lama."

"Apa Ibu tertarik mendengarkan pendapatku?" balasku, marah terhadap cara Ibu memperlakukan Patch.

"Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Sebaiknya, kau memberiku ruang. Aku mungkin tidak ingin bicara besok, tapi pendapatmu adalah hal terakhir yang membuatku tertarik saat ini. Kau bohong kepadaku! Kau menyimpan rahasia dariku. Yang lebih buruk lagi, kau menelanjangi dirimu dengannya di kamar mandi. Kamar mandi kita! Dia hanya menginginkan satu hal darimu, Nora, dan dia akan mengambilnya di mana pun dia bisa mendapatkannya. Tidak

ada yang istimewa tentang kehilangan keperawananmu di kamar mandi."

"Aku tidak—kami tidak—keperawananku?" Aku menggeleng dan membuat isyarat jijik. "Lupakan saja. Ibu benar—Ibu tidak mau mendengarkan. Tidak pernah. Tidak kalau menyangkut Patch."

"Semuanya baik-baik saja?"

Ibuku dan aku berputar dan melihat Marcie berdiri tepat di luar pintu. Dia memegang kuali kosong dan mengedikkan pundak tanda meminta maaf. "Maaf mengganggu, mata monster alias anggur kupas kita sudah habis."

Ibuku menyibakkan rambut dari wajahnya, mencoba mengendalikan diri. "Nora dan aku sudah selesai bicara. Aku bisa pergi ke toko sebentar untuk membeli anggur. Ada lagi yang sudah mau habis?"

"Saus keju Nacho," kata Marcie dengan suara malu-malu kucing, seakan-akan dia benci memanfaatkan kebaikan hati Ibu. "Tapi, sebenarnya tidak apa-apa. Maksudku, kan cuma keripik nacho. Tidak ada tempat untuk mencelupkan keripik, tentu saja, padahal itu kesukaanku, tapi sungguh—tidak apa-apa." Dia mendesah pelan.

"Baiklah. Anggur dan celupan nacho. Ada lagi?" tanya Ibu.

Marcie memeluk kuali dan berseri-seri. "Tidak. Itu saja."

Ibu mengeluarkan kunci dari saku, lalu pergi, semua gerakannya kasar dan kaku. Namun, Marcie, tidak beranjak.

"Kau selalu bisa menipu pikirannya. Buat dia berpikir Patch tidak pernah ada di sini."

Kutatap Marcie dengan dingin. "Seberapa banyak yang kau dengar?"

"Cukup untuk tahu bahwa kau terlibat dalam masalah besar."

"Aku tidak akan menipu pikiran ibuku sendiri."

"Kalau kau mau, aku bisa bicara dengannya."

Aku tertawa. "Kau? Ibu tidak peduli pendapatmu, Marcie. Dia menerimamu atas dasar sopan santun yang salah tempat. Dan mungkin untuk membuktikan sesuatu kepada ibumu. Satu-satunya kau tinggal di bawah atap ini adalah ibuku bisa melemparkannya ke muka ibumu: Dia kekasih yang lebih baik, dan dia ibu yang lebih baik." Kata-kata itu sangat buruk untuk diucapkan. Di dalam kepalaku, kedengarannya lebih baik, tetapi Marcie tidak memberiku kesempatan untuk memperbaiki pernyataanku.

"Kau mencoba membuatku merasa buruk, tapi tidak berhasil. Kau tidak akan merusak pestaku." Namun, aku merasa melihat bibirnya bergetar. Sambil menarik napas, dia tampak menenangkan diri.

Tiba-tiba, seakan-akan tidak terjadi apa-apa, dia mengumumkan dengan suara yang anehnya ceria, "Kurasa

sudah waktunya memainkan Menyelam sambil dapat Kencan."

"Menyelam sambil apa?"

"Mengambil apel dengan menggigitnya, tapi setiap apel berisi sebuah nama dari yang datang ke pesta. Siapa pun yang kau ambil akan menjadi kencan butamu. Kami memainkannya setiap tahun pada pesta Halloween-ku."

Aku merengut. Kami belum pernah membicarakan gagasan permainan ini. "Kedengarannya seperti tipuan."

"Ini kencan buta, Nora. Karena kau dihukum untuk selamanya, apa ruginya?" Dia mendorongku ke dapur, ke arah bak besar yang diisi apel merah dan hijau timbul-tenggelam di air. "Hei semuanya, dengar!" seru Marcie mengalahkan suara musik. "Sudah waktunya bermain Sambil Menyelam dapat Kencan. Nora Grey duluan."

Tepuk tangan membahana di dapur, diiringi dengan sorakan, teriakan, dan siulan menyemangati. Aku berdiri di sana, mulut bergerak tanpa mengeluarkan kata-kata, mengutuk Marcie di dalam hati.

"Menurutku, aku bukan orang yang tepat untuk ini," teriakku kepadanya di antara kebisingan. "Boleh aku tidak ikut?"

"Enak saja." Dia mendorongku main-main, tetapi cukup kuat untuk membuatku terhuyung sampai berlutut di depan satu bak apel.

Aku melemparkan pandangan marah kepadanya. Akan kubalas kau, ancamku.

"Ikat rambutmu. Tidak ada yang mau melihat rambut rontok mengambang di air." Marcie memberi petunjuk.

Kerumunan meneriakkan "BOOO," tanda setuju.

"Apel merah berisi nama cowok." Marcie menambahkan. "Hijau nama cewek'."

"Baiklah. Terserah! Cepat selesaikan," ujarku kepada diri sendiri. Toh tidak ada ruginya buatku: mulai besok, aku dihukum. Tidak ada kencan buta pada masa depanku, baik permainan maupun bukan.

Kucelupkan wajah ke air dingin. Hidungku membentur apel-apel, tetapi tidak bisa membenamkan gigi ke satu apel pun. Aku mengangkat wajah untuk mengambil napas, dan telingaku disambut teriakan dan pekikan mengejek.

"Yang benar saja!" kataku. "Sudah lama aku tidak melakukan ini, sejak umur lima tahun. Seharusnya, itu menerangkan banyak hal tentang permainan ini!" Aku menambahkan.

"Nora belum pernah kencan buta sejak berumur lima tahun," kata Marcie, dipelesetkannya maksudku dan menambahkan komentarnya sendiri.

"Habis ini kau," kataku kepada Marcie, memelototinya dari tempatku berlutut.

"Kalau ada berikutnya. Kelihatannya, kau akan menciumi apel sepanjang malam," jawabnya dengan manis dan para penonton terbahak-bahak geli.

Kucemplungkan kepala ke bak sambil berusaha menggigit apel-apel. Air menciprat dari tepi bak, membasahi bagian depan kostum iblis merahku. Aku hampir menyambar sebuah apel dengan tangan dan menggigitnya, tetapi kurasa Marcie akan menyatakan itu tidak sah. Aku tidak sedang ingin mengulanginya dari awal. Tepat sebelum aku mengangkat kepala untuk mengambil napas, gigi depanku menggigit apel semerah darah.

Kuangkat kepala sambil mengibaskan air dari rambut dengan diiringi suara tepukan dan sorak-sorai. Kulemparkan apel ke Marcie dan menyambar handuk, menepuk-nepuk wajah sampai kering.

"Dan cowok beruntung yang mendapatkan kencan buta dengan tikus kecemplung kita ini adalah...." Marcie menarik tabung tertutup dari tengah apel. Dia membuka gulungan kertas di dalamnya, dan hidungnya mengernyit. "Baruch? Cuma Baruch?" Dia mengucapkannya seperti Bar-ooch. "Apa aku mengucapkannya dengan benar?" tanyanya kepada penonton.

Tidak ada jawaban. Orang-orang mulai menjauh setelah hiburan dadakan itu selesai. Aku lega karena Bar-ooch, siapa pun dia, sepertinya nama palsu. Bisa itu, atau dia terlalu ketakutan untuk berkencan denganku.

Marcie menunduk menatapku, seakan-akan mengharapkanku mengaku mengenal cowok itu.

"Dia bukan temanmu?" tanyaku sambil memeras ujung rambut dengan handuk.

"Bukan. Kupikir dia temanmu."

Aku sudah mulai bertanya-tanya apakah ini salah satu permainan aneh Marcie, ketika lampu di rumah berkedip-kedip. Sekali, dua kali, lalu padam sama sekali. Musik berhenti diganti oleh keheningan menyeramkan. Ada kebingungan sesaat, lalu jeritan-jeritan dimulai. Pertama-tama kebingungan dan campur aduk, kemudian meningkat menjadi suara ketakutan yang membuat bulu roma berdiri. Jeritan-jeritan itu diikuti oleh suara yang tak salah lagi tubuh-tubuh yang dihempaskan ke dinding ruang duduk.

"Nora!" jerit Marcie. "Ada apa ini?"

Aku tidak sempat menjawab. Sebuah kekuatan tak kasatmata terasa menamparku hingga mundur selangkah, membuatku lumpuh. Energi dingin bergelung merambati tubuhku. Udara berkeretak dan seakan-akan menjadi lentur oleh banyak kekuatan malaikat terbuang. Kemunculan mereka yang tiba-tiba di rumah pertanian sama terasanya dengan embusan angin Kutub Utara. Aku tidak tahu ada berapa banyak mereka, atau apa yang mereka inginkan, tetapi aku bisa merasakannya bergerak semakin memasuki rumah, menyebar mengisi setiap ruangan.

"Nora, Nora. Ayo keluar dan bermain." Sebuah suara laki-laki berdendang. Tidak dikenal, palsu menyeramkan.

Napasku memburu. Setidaknya, aku tahu apa yang mereka kejar.

"Aku akan menemukanmu, manisku, sayangku." Dia melanjutkan membujuk dengan nada mengerikan.

Dia dekat, sangat dekat. Aku merangkak ke belakang sofa ruang keluarga, tapi seseorang sudah lebih dulu ada di tempat persembunyian itu.

"Nora? Kaukah itu? Ada apa ini?" tanya Andy Smith. Dia duduk dua kursi di belakangku di kelas matematika dan teman mantan pacar Addyson, teman Marcie. Bisa kurasakan panas keringatnya menebar dari tubuhnya.

"Diam," kataku pelan.

"Kalau kau tidak mau keluar, aku akan mendatangimu." Si malaikat terbuang berdendang lebih keras.

Kekuatan mentalnya mengirisku bagaikan pisau panas. Aku terkesiap ketika dia terasa mengitari pikiranku, melongok ke sana-kemari, menganalisis pikiranku untuk menentukan di mana aku bersembunyi. Aku mendirikan dinding-dinding untuk menghentikannya, tetapi dia menerobosnya seakan-akan dinding itu terbuat dari debu. Aku mencoba mengingat setiap mekanisme pertahanan melawan penyergapan pikiran yang diajarkan Dante kepadaku, tetapi si malaikat terbuang bergerak terlalu cepat. Dia selalu berada dua langkah—berbahaya—di depan. Belum pernah ada malaikat terbuang

yang memiliki dampak seperti ini terhadapku. Hanya ada satu cara untuk menjabarkannya. Dia mengarahkan energi mentalnya kepadaku melalui kaca pembesar, memperbesar dampaknya.

Tanpa peringatan, sebuah pendaran oranye menyala di benakku. Tungku energi besar menyengat kulitku. Aku merasakan panasnya melelehkan pakaian. Lidah api melalap kain, mendera kulitku dengan siksaan panas. Dalam kesakitan luar biasa, aku menggelung menjadi bola. Kuselipkan kepala di antara lutut sambil mengeretakkan geraham agar tidak menjerit. Api itu tidak nyata. Itu pasti tipuan pikiran. Namun, aku tidak terlalu memercayainya. Panasnya begitu membara, aku yakin dia benar-benar membakarku dengan api.

"Hentikan." Akhirnya, aku menjerit, menerjang ke luar dan menggeliat-geliat di lantai—apa saja untuk memadamkan api yang melahap dagingku.

Tepat pada saat itu, panas membara itu lenyap, walaupun aku tidak merasakan air yang pasti telah memadamkannya. Aku terkapar, wajahku bersimbah peluh. Bernapas terasa menyakitkan.

"Semuanya, keluar!" Malaikat terbuang memerintahkan.

Aku hampir lupa di ruangan ini juga ada orang-orang lain. Mereka tidak akan pernah melupakan ini. Bagaimana bisa? Apa mereka mengerti apa yang sedang terjadi? Apa mereka tahu ini bukan merupakan bagian dari pesta?

Aku berdoa seseorang akan mencari bantuan. Namun, rumah pertanian ini sangat terpencil. Perlu waktu untuk mendatangkan bala bantuan.

Dan satu-satunya orang yang bisa membantu adalah Patch, dan mustahil aku memanggilnya.

Tungkai dan kaki berlarian di lantai, memelesat ke arah pintu keluar. Andy Smith keluar dari balik sofa, lalu dengan panik mencari-cari jalan keluar.

Kuangkat kepala cukup tinggi agar bisa melihat si malaikat terbuang. Ruangan gelap, tapi kulihat siluet tubuh kurus separuh telanjang yang menjulang. Dan dua mata buas yang berkilauan.

Malaikat terbuang yang kulihat bertelanjang dada di Devil's Handbag dan hutan sedang memandangku. Lambang-lambang hieroglif yang tampak berkedut dan bergerak-gerak di permukaan kulitnya, seolah-olah terhubung dengan benang tak kasatmata. Kenyataannya, aku yakin lambang-lambang itu bergerak seiring dengan helaan napasnya. Aku tidak bisa mengalihkan pandangan dari luka baru kecil di dadanya.

"Aku Baruch." Dia mengucapkannya Ba-rewk.

Aku beringsut ke sudut ruangan sambil berjengit kesakitan.

"Cheshvan sudah dimulai, dan aku tidak punya budak Nephil," katanya. Nadanya dibuat ramah, tetapi tidak ada binar di matanya. Tidak ada binar serta tidak ada kehangatan.

Terlalu banyak adrenalin membuat tungkaiku terasa berkedut dan berat. Aku tidak punya banyak pilihan. Aku tidak cukup kuat untuk menyeruduknya, aku tidak bisa melawannya—kalau mencoba, satu panggilan kepada teman-temanya akan membuatku kalah jumlah dalam hitungan detik. Aku mengutuk ibuku karena telah mengusir Patch. Aku membutuhkannya, tidak bisa melakukan ini sendiri. Kalau Patch ada di sini, dia pasti tahu apa yang harus dilakukan.

Baruch menelusuri bagian dalam bibirnya dengan ujung lidah. "Pemimpin pasukan Black Hand, dan harus kuapakan dia?"

Dia menerjang ke dalam pikiranku. Aku merasakannya melakukan itu, tetapi tak berdaya untuk mencegahnya. Aku terlalu lelah untuk bertempur. Tahu-tahu aku sudah merangkak dengan patuh mendekat dan berbaring di kakinya seperti anjing. Dia menendangku sampai telentang sambil menunduk memandangku dengan sangar. Aku ingin tawar-menawar dengannya, tapi gigiku mengatup rapat-rapat, seakan-akan rahangku dijahit hingga tertutup.

Kau tidak bisa berdebat denganku, bisiknya menghipnotis ke pikiranku. Kau tidak bisa menolakku! Apa pun yang kuperintahkan, kau harus melakukannya.

Aku mencoba menghalangi suaranya tanpa membuahkan hasil. Kalau aku bisa mematahkan kendalinya, aku bisa melawan. Itu satu-satunya peluangku.

"Bagaimana rasanya menjadi Nephil baru?" gumamnya dengan suara dingin dan mencemooh. "Dunia bukan tempat bagi seorang Nephil tanpa majikan. Akan kulindungi kau dari malaikat terbuang lainnya, Nora. Mulai sekarang, kau milikku."

"Aku bukan milik siapa-siapa," semburku, kata-kata itu meluncur dariku dengan susah payah.

Dia mengembuskan napas, perlahan dan disengaja. Kedengarannya seperti siulan menghukum dari sela-sela giginya. "Aku akan menghancurkanmu, peliharaanku. Kau lihat sendiri nanti," geramnya.

Aku menatapnya tanpa gentar. "Kau membuat kesalahan besar dengan datang kemari malam ini, Baruch. Kau membuat kesalahan besar dengan mengejarku."

Dia nyengir, kelebatan gigi putih tajam. "Aku akan menikmati ini." Di melangkah semakin mendekat, kekuatan menebar dari dirinya. Dia hampir sekuat Patch, tetapi ada kesan haus darah di dalam kekuatannya yang tidak pernah kurasakan bersama Patch. Aku tidak tahu sudah berapa lama Baruch terbuang dari langit, tapi tidak diragukan lagi aku tahu bahwa dia sudah menyerahkan dirinya kepada iblis, dengan sepenuh hati.

"Ucapkan sumpah setiamu, Nora Grey," perintahnya.

*



21

Aku tidak akan mengucapkan sumpah. Dan, tidak akan kubiarkan dia mengeluarkan kata-kata itu dariku. Tidak peduli seberapa berat penderitaan yang dia timpakan kepadaku, aku harus tetap kuat. Namun, pertahanan saja tidak akan cukup untuk menanggung ini. Aku butuh serangan, dan butuh cepat.

Balas tipuan pikirannya dengan beberapa tipuan pikiranmu sendiri, kuperintahkan diriku. Dante bilang tipuan pikiran adalah senjata terbaikku. Katanya, aku lebih baik dalam kekuatan itu dibandingkan Nephil lain yang ia kenal. Aku sudah membohongi Patch. Dan, aku akan membohongi Baruch sekarang. Aku akan membuat kenyataan sendiri dan

menjejalkannya dengan kuat ke dalam pikiran Baruch sampai dia tidak akan tahu apa yang sedang menimpanya.

Sambil memejamkan mata untuk menangkal mantra busuk Baruch yang memerintahku agar mengucapkan sumpah, kulontarkan diriku ke dalam pikirannya. Kepercayaan diri terbesarku karena mengetahui bahwa aku telah mengonsumsi devilcraft tadi. Aku tidak percaya kekuatanku sendiri, tetapi devilcraft membuatku menjadi versi diriku yang lebih kuat. Minuman itu memperkuat bakat alamiku, termasuk kecakapan tipuan pikiranku.

Aku berlari menelusuri benang gelap dan menyimpang dalam pikiran Baruch sambil menanamkan peledak satu per satu. Aku bekerja secepat mungkin sambil menyadari bahwa jika membuat satu kesalahan, kalau memberinya alasan untuk menyangka aku sedang mengatur ulang pikirannya, kalau aku meninggalkan bukti kehadiranku....

Aku memilih satu hal yang kutahu akan membuat Baruch terkejut. Nephilim.

Pasukan Black Hand! pikirku bagaikan ledakan kepada Baruch. Aku menggempur pikirannya dengan sebuah gambar Dante yang menerjang masuk ke ruangan, diikuti oleh dua puluh, tiga puluh, tidak—empat puluh Nephilim. Kubocorkan gambar mata murka dan kepalan tangan keras mereka ke dalam alam bawah sadarnya. Untuk membuat penglihatan itu lebih meyakinkan, aku membuat Baruch

menyangka dirinya sedang melihat orang-orangnya diseret oleh Nephilim.

Namun, aku merasakan perlawanan Baruch. Dia berdiri terpaku di tempatnya, tidak bereaksi sebagaimana mestinya sebagaimana bila dikepung oleh Nephilim. Aku khawatir dia mencurigai ada yang tidak beres, lalu menerjang maju.

Mengganggu pemimpin kami sama dengan berurusan dengan kami—kami semua. Kulemparkan kata-kata berbisa Dante ke pikiran Baruch. Nora tidak akan mengucapkan sumpah setia sekarang. Tidak sekarang, tidak selamanya. Aku membuat gambar Dante memungut batang besi pengorek dari perapian, lalu melemparkannya ke bekas luka Baruch. Kubenamkan gambar jelas dalam-dalam ke otak Baruch.

Sebelum aku membuka mata, aku mendengar Baruch jatuh berlutut. Dia sedang berada dalam posisi merangkak, pundaknya melengkung. Air muka terkejut luar biasa terpampang di wajahnya. Matanya redup dan ludah menggenang di kedua sudut mulutnya. Tangannya meraih ke belakang sambil tersengal-sengal. Dia sedang mencoba melepaskan tongkat besi.

Aku mengembuskan napas lega dengan letih. Dia percaya. Dia percaya tipuan pikiranku.

Sebuah sosok bergerak di dekat ambang pintu.

Aku langsung berdiri dan menyambar batang besi sungguhan dari perapian. Kuangkat benda itu ke pundak, siap untuk mengayunkannya, ketika Dabria melangkah ke dalam

pandangan. Di dalam keremangan, rambutnya memendarkan cahaya seputih es. Mulutnya menyunggingkan senyuman suram. "Kau menipu pikirannya?" Dia menduga. "Bagus. Tapi, kita harus keluar dari sini sekarang," katanya.

Aku hampir percaya, dingin dan tak percaya. "Sedang apa kau di sini?"

Dia melangkahi tubuh Baruch yang tidak bergerak. "Patch memintaku untuk membawamu ke suatu tempat yang aman."

Aku menggeleng. "Kau bohong. Patch tidak menyuruhmu. Dia tahu kau orang terakhir yang kupercayai ajakannya." Aku mempererat cengkeraman ke tongkat. Kalau dia melangkah lebih dekat lagi, dengan senang hati akan kusodok goresan sayapnya dengan benda ini. Dan, seperti Baruch, dia akan berada dalam kondisi nyaris koma sampai menemukan cara untuk melepaskannya.

"Dia tidak punya banyak pilihan. Di antara mengejar malaikat terbuang lain yang menyerbu pestamu, dan menghapus pikiran teman-temanmu yang ketakutan, yang berhamburan ke jalan saat ini, menurutku dia sangat sibuk. Tidakkah kalian punya kata kode rahasia untuk situasi semacam ini?" tanya Dabria tanpa menunjukkan kelemahan pada sikap dinginnya. "Saat aku masih bersama Patch, kami punya kode rahasia. Aku akan percaya kepada siapa saja yang diberi kode itu oleh Patch."

Aku sama sekali tidak mengalihkan pandangan dari perempuan itu. Kata kode rahasia? Ck ck ck, dia mahir sekali membuatku kesal.

"Kami punya kode rahasia," sahutku. "Yaitu 'Dabria adalah lintah menyedihkan yang tidak tahu kapan saatnya melanjutkan kehidupan.'" Kututup mulutku. "Oh. Baru kusadari kenapa mungkin Patch tidak memberitahukan kode rahasia kami"—cemoohan menetes-netes dari kata-kata itu—"denganmu."

Bibirnya semakin menipis.

"Katakan untuk apa sebenarnya kau datang kemari, atau aku akan menusukkan benda ini ke bekas lukamu dalam-dalam sehingga menjadi anggota tubuh tambahan permanen," ancamku.

"Aku tidak harus berurusan dengan ini," kata Dabria sambil berbalik.

Aku mengikutinya melintasi rumah yang sekarang kosong, lalu keluar ke halaman. "Aku tahu kau memeras Pepper Friberg," kataku. Kalau kaget, dia tidak menunjukkannya. Langkahnya tidak tersendat.

"Dia pikir Patch yang memerasnya, dan dia melakukan apa saja untuk mengembalikan Patch ke jalur cepat menuju neraka. Kuucapkan selamat, Dabria. Kau mengaku masih mencintai Patch, tapi caramu menunjukkannya sangat konyol. Gara-gara kau, dia sekarang terancam bahaya. Apa

itu rencanamu? Kalau kau tidak bisa memilikinya, tidak ada orang yang bisa?"

Dabria membunyikan alarm mobilnya, dan lampu belakang menyala dari mobil sport yang paling eksotis yang pernah kulihat.

"Apa itu?" tanyaku.

Dia melemparkan tatapan sok. "Bugatti-ku."

Bugatti. Mencolok, canggih, dan punya kelas tersendiri. Sama seperti Dabria. Dia duduk di belakang kemudi. "Sebaiknya, kau keluarkan malaikat terbuang dari ruang tengahmu sebelum ibumu kembali" Dia berhenti sejenak. "Dan, mungkin kau ingin memeriksa kebenaran tuduhanmu."

Dia mulai menarik pintu mobilnya, tapi kusentakkan lagi sampai terbuka. "Apa kau menyangkal memeras Pepper?" tanyaku dengan marah. "Kulihat kalian berdebat di belakang Devil's Handbag."

Dabria melilitkan syal mengemudi di kepalanya, melemparkan ujung-ujungnya ke atas pundak. "Seharusnya, kau tidak menguping, Nora. Dan, Pepper itu penghulu malaikat yang sebaiknya kau hindari. Dia tidak bermain adil."

"Aku juga tidak."

Dia mengunci tatapan denganku. "Bukan urusanku, tapi Pepper mencariku malam itu karena dia tahu aku punya koneksi ke Patch. Dia sedang mencari Patch, dan dia pikir aku

akan membantunya." Distaternya mobil sambil menginjak gas untuk menenggelamkan responsku.

Aku memelototi Dabria, tidak percaya interaksinya dengan Pepper itu tidak ada apa-apanya. Dabria punya catatan buruk untuk berdusta. Selain itu, kami berseteru. Dia menjadi pengingat buruk bahwa Patch pernah bersama dengan seseorang sebelum aku. Sebenarnya, itu tidak terlalu menyebalkan kalau saja dia tetap berada pada masa lalu, di tempat yang seharusnya. Sebaliknya, dia terus-menerus muncul seperti bedebah yang memiliki nyawa ganda di film horor.

"Kau tidak bisa menilai karakter," katanya sambil memasukkan gigi Bugatti.

Aku melompat ke bumper depan sambil menghantamkan telapak tangan ke kap. Aku belum selesai dengannya. "Kalau menyangkut kau, aku tidak salah," seruku mengalahkan suara mesin. "Kau narsis licik yang gemar menusuk dari belakang dan egois."

Kentara sekali rahang Dahlia mengeras. Dia merapikan beberapa helai rambut dari wajahnya, menolakkan tubuh untuk keluar dari mobil, lalu menghampiriku. Dengan sepatu berhak tinggi, dia sama tingginya denganku. "Aku juga ingin membersihkan nama Patch, asal kau tahu saja," katanya dengan suara dingin penyihir.

"Nah, itu kata-kata yang pantas mendapatkan piala Oscar."

Dia menatapku. "Kubilang kepada Patch kau itu impulsif, kekanak-kanakkan, dan tidak bisa mengatasi kecemburuan terhadap sesuatu yang sudah cukup lama Patch dan aku miliki sehingga ini bisa berhasil."

Pipiku merona, lalu kusambar lengannya sebelum dia bisa menghindariku. "Jangan bicarakan tentangku lagi dengan Patch. Sebenarnya, jangan bicara lagi dengannya, titik."

"Patch percaya kepadaku. Seharusnya, itu sudah cukup bagimu."

"Patch tidak percaya kepadamu. Dia memanfaatkanmu. Dia akan seiya sekata denganmu, tapi pada akhirnya, kau dibuang. Begitu kau sudah tidak berguna lagi, selesai."

Mulut Dabria mengerucut mirip sesuatu yang jelek. "Mumpung kita sedang saling memberi saran, dengarkan saranku. Menyingkirlah." Matanya memelototiku memberi peringatan.

Dia mengancamku.

Dia menyembunyikan sesuatu.

Akan kugali rahasianya, lalu aku akan menghancurkannya.

*



22

Sambil memalingkan wajah dari debu yang ditinggalkan ban mobil Dabria, aku berlari-lari kecil kembali ke rumah. Ibuku akan pulang sewaktu-waktu, dan selain ada penjelasan besar-besaran yang harus kuberikan tentang bubarnya pesta secara mendadak, aku juga harus menyingkirkan tubuh Baruch. Kalau dia benar-benar percaya aku menancapkan batang besi ke bekas lukanya, tubuhnya akan berada dalam keadaan nyaris koma selama beberapa jam lagi, menyingkirkannya akan jadi sangat mudah. Akhirnya, keberuntungan.

Kutemukan Patch di ruang duduk, sedang merunduk di atas tubuh Baruch. Kelegaan membasuhku melihatnya "Patch!" seruku sambil berlari mendekat.

"Angel." Wajahnya dicemari kekhawatiran. Dia bangkit, membentangkan lengan sementara aku menghambur ke pelukannya. Dia memelukku erat-erat.

Aku mengangguk untuk menyingkirkan kekhawatirannya terhadap keselamatanku sambil menelan gumpalan di leherku. "Aku baik-baik saja. Aku tidak terluka. Aku menipu pikirannya sehingga dia menyangka ada serbuan Nephilim. Dan, aku membuatnya percaya kalau aku membenamkan batang pengorek perapian ke bekas lukanya untuk berjaga-jaga." Aku mengembuskan napas dengan gemetar. "Bagaimana kau tahu malaikat terbuang menyerbu pesta?"

"Ibumu memang mengusirku, tapi aku tidak akan membiarkanmu tidak terlindungi. Aku berjaga di ujung jalan. Banyak mobil yang menuju ke tempatmu, tapi aku berasumsi itu untuk pestamu. Ketika kulihat orang-orang berlari ke luar dari pintu depan sambil kelihatan seperti baru saja melihat monster, aku datang secepat mungkin. Ada malaikat terbuang yang berjaga di luar pintu yang mengira aku muncul untuk mencuri sisa-sisa perang. Pendek kata, aku terpaksa menikamnya, dan beberapa orang lain, di goresan sayap mereka. Kuharap ibumu tidak melihat aku memangkas beberapa dahan dari pohon di luar. Dahan-dahan itu sempurna sebagai pasak." Mulutnya berkedut jail.

"Ibu akan pulang kapan saja."

Patch mengangguk. "Akan kuurus tubuhnya. Kau bisa menyalakan listrik? Sekringnya ada di garasi. Periksa apa ada saklar yang dicabut. Kalau mereka memotong kabel ke rumah, kita akan punya lebih banyak pekerjaan."

"Segera." Aku berhenti setengah jalan menuju garasi "Dabria muncul. Dia mengatakan cerita mencurigakan, katanya kau menyuruhnya membawaku keluar. Apa kau pikir dia membantu mereka?"

Yang membuatku kaget, Patch berkata, "Aku yang meneleponnya. Dia kebetulan ada di sekitar sini. Aku mengejar malaikat terbuang dan menyuruhnya membawamu keluar."

Aku tak sanggup bicara karena tidak percaya sekaligus jengkel. Aku tidak tahu apakah lebih marah karena Dabria berkata jujur, atau karena dia jelas-jelas membuntuti Patch, karena "berada di sekitar sini" sulit dipercaya mengingat jalan ini satu setengah kilometer panjangnya, rumah kami satu-satunya yang berada di jalan berujung hutan itu. Dia mungkin menanamkan alat pelacak pada Patch. Saat Patch menelepon, dia mungkin sedang parkir beberapa ratus meter jauhnya sambil memegang teropong.

Aku tidak meragukan kesetiaan Patch kepadaku. Namun, aku juga tidak meragukan kalau Dabria berharap mengubah semua itu.

Karena tahu sekarang bukan saatnya memperdebatkan itu, aku bertanya, "Apa yang akan kita katakan kepada Ibu?"

"Aku—akan kuurus itu."

Patch dan aku berputar ke arah suara seperti decitan tikus dari ambang pintu. Marcie berdiri di sana sambil meremas-remas tangan. Seakan-akan dia merasakan betapa itu membuatnya tampak lemah, dia langsung menurunkan tangannya. Sambil menyibakkan rambut ke atas pundak, dinaikkannya dagu dan berkata dengan sikap penuh percaya dirinya yang biasa, "Pesta ini ideku, jadi aku juga harus menanggung kekacauan ini sama seperti kalian. Akan kubilang kepada ibumu bahwa ada pecundang yang muncul dan merusak pesta, lalu mulai merusak perabot. Kita melakukan satu-satunya tindakan yang paling bertanggung jawab: membubarkan pesta." Sepertinya, Marcie berusaha keras untuk menghindar dari menatap tubuh Baruch yang tertelungkup di atas karpet. Kalau tidak melihatnya, tidak mungkin itu benar.

"Terima kasih, Marcie," kataku, dan dengan tulus.

"Jangan kaget begitu. Aku juga terlibat. Aku bukan—maksudku—aku bukan—" Menarik napas panjang. "Aku salah satu dari—kalian." Dia membuka mulut untuk bicara lagi, lalu mendadak mengatupkannya. Aku tidak menyalahkannya. "Bukan manusia" bukan kata yang mudah untuk dipikirkan, apalagi diucapkan.

Sebuah ketukan di pintu depan mengakibatkan Marcie dan aku terlonjak. Kami saling pandang dengan bimbang sebelum Patch bicara.

"Berpura-puralah kami tidak pernah ada di sini," katanya sambil memanggul Baruch dan berjalan menuju pintu belakang. Dan Angel? tambahnya ke pikiranku. Hapus ingatan Marcie tentang melihatku di sini malam ini. Kita harus menjaga rahasia kita serapat mungkin.

Anggap saja sudah kulakukan, jawabku.

Marcie dan aku pergi ke pintu. Aku baru saja memutar pegangan pintu ketika Vee melenggang masuk sambil menarik Scott, jari-jari mereka bertaut.

"Maaf kami terlambat." Vee mengumumkan. "Kami mengalami sedikit... ehem." Dia memerah, bertukar pandang dengan Scott, dan mereka berdua tertawa gelak.

"Gangguan." Scott menyelesaikan kalimat Vee sambil nyengir.

Vee mengipasi diri. "Ya, benar."

Ketika Marcie dan aku menatap mereka dengan murung tanpa bicara, Vee memandang berkeliling, baru menyadari rumah yang kosong dan berantakan untuk pertama kalinya. "Tunggu. Ke mana semua orang? Mustahil pesta sudah bubar."

"Kita diserbu," kata Marcie.

"Mereka memakai topeng Halloween," jelasku. "Bisa siapa saja."

"Mereka mulai merusak perabot."

"Kami menyuruh semua orang pulang," tambahku.

Vee memeriksa kerusakan sambil tertegun tak bersuara.

Diserbu? Scott bicara ke dalam pikiranku, jelas-jelas tidak percaya pada keterampilan aktingku dan merasakan ada kisah di balik cerita itu.

Malaikat terbuang, jawabku. Satu di antaranya mencoba sekuat tenaga untuk membuatku mengucapkan sumpah setia. Tidak apa-apa, cepat-cepat aku menambahkan ketika kulihat wajahnya merengut gelisah. Dia tidak berhasil. Aku ingin kau membawa Vee pergi dari sini. Kalau dia di sini, dia hanya akan mulai menanyakan pertanyaan yang tidak bisa kujawab. Dan aku harus beres-beres sebelum Ibu pulang.

Kapan kau akan memberi tahunya?

Aku berjengit, pertanyaan langsung Scott membuatku terkejut. Aku tidak bisa menceritakannya kepada Vee. Tidak kalau aku ingin membuatnya aman. Kusarankan kau juga melakukannya. Dia sahabatku, Scott. Tidak boleh ada yang menimpanya.

Dia berhak tahu yang sebenarnya.

Dia berhak mendapatkan lebih banyak dari itu, tapi saat ini, keamanannya paling penting bagiku.

Menurutmu, apa paling penting buatnya? tanya Scott. Dia peduli dan percaya kepadamu. Tunjukkan rasa hormatmu.

Aku tidak punya waktu untuk berdebat. Please, Scott, aku memohon kepadanya.

Dia memandangku lama sambil menimbang-nimbang yang kutahu menandakan bahwa dia tidak senang, tetapi aku juga tahu da akan membiarkanku memenangi pertarungan—untuk saat ini.

"Begini saja," katanya kepada Vee. "Biarkan aku menggantinya. Ayo, kita menonton film saja. Kau yang pilih. Tidak bermaksud untuk memengaruhi pendapatmu, tapi ada film pahlawan super yang baru tayang. Ulasan jelek, yang selalu jadi pertanda filmnya pasti manis."

"Kita harus tinggal dan membantu Nora membersihkan kerusakan ini," kata Vee. "Akan kucari siapa yang melakukan ini dan mengajari mereka tata krama. Mungkin ikan busuk akan tanpa sengaja masuk ke lemari mereka. Dan mereka sebaiknya mengawasi ban mobil masing-masing, karena aku punya pisau yang sudah gatal ingin menancap ke karet."

"Bersenang-senanglah," kataku kepada Vee. "Marcie akan membantuku bersih-bersih, bulan begitu, Marcie?" Aku melingkarkan lengan ke pundaknya dan mengucapkannya dengan cukup manis, tetapi ada nada kesan yang bukan main mencurigakannya di dalam suaraku.

Vee menangkap tatapanku, seolah kami tahu sama tahu.

"Wah, baik sekali kau," kata Vee kepada Marcie. "Serokan ada di bawah tempat cucian piring di dapur. Tempat

sampah juga." Dia menoyor pundak Marcie. "Selamat bersenang-senang, dan jangan mematahkan terlalu banyak kuku."

Setelah pintu tertutup, Marcie dan aku terperenyak ke dinding. Kami menghela napas lega berbarengan.

Marcie tersenyum lebih dulu. "Nasib buruk."

Aku mendeham. "Terima kasih, atas bantuanmu malam ini," kataku, dan aku bersungguh-sungguh. Untuk sekali ini, Marcie....

Mau membantu, aku menyadari sambil terheran-heran. Dan, aku akan membalasnya dengan menghapus ingatannya.

Dia menolakkan diri dari dinding sambil menepiskan debu dari tangan. "Malam belum berakhir. Serokan ada di bawah tempat cucian piring di dapur?"

*



23

Keesokan harinya, pagi datang lebih cepat. Ketukan di jendela kamarku bertindak sebagai alarm, dan aku berguling untuk melihat Dante di balik kaca, merunduk di atas dahan pohon, menyuruhku ke luar. Kuacungkan lima jari, mengisyaratkan bahwa aku akan keluar dalam sekian menit.

Secara teknis, aku dihukum. Namun, menurutku alasan itu tidak akan berpengaruh terhadap Dante.

Di luar, udara pagi yang gelap mengandung keharuman segar musim gugur, dan aku menggosok-gosokkan tangan dengan cepat untuk menghangatkannya. Seiris rembulan

masih menggantung di atas. Nun jauh di sana, seekor burung hantu berdegut nyaring.

"Ada mobil tanpa tanda pengenal yang dilengkapi peralatan radar melintasi rumahmu beberapa kali pagi ini," kata Dante sambil meniup ke tangannya. "Aku yakin dia polisi. Rambut hitam dan beberapa tahun lebih tua daripadaku, dari yang bisa kulihat. Ada dugaan tentang itu?"

Detektif Basso. Apa yang kulakukan kali ini sampai-sampai masuk ke radarnya?

"Tidak," jawabku sambil menganggap sekarang bukan saatnya untuk mengungkapkan riwayat suramku dengan pihak berwenang setempat. "Mungkin akhir jam kerjanya, mencari kesibukan. Dia tidak akan menangkap orang kebut-kebutan di sini, itu sudah pasti."

Senyuman ironis membuat bibir Dante berkedut. "Yang jelas tidak pakai mobil, bintang pelacak. Kau siap?"

"Tidak. Apa itu ada artinya?"

Dia membungkuk dan mengikat tali sepatu yang rupanya terlewatkan olehku. "Waktunya pemanasan. Kau sudah tahu latihannya."

Aku memang sudah tahu latihannya. Yang tidak Dante ketahui adalah pemanasanku adalah mengkhayalkan melemparkan pisau, panah, dan benda-benda tajam lainnya ke punggungnya sementara aku berlari cepat melintasi medan, mengikutinya memasuki arena pelatihan kami jauh

di dalam hutan. Apa saja boleh lakukan untuk meningkatkan semangat, iya, kan?

Setelah bersimbah keringat, Dante membimbingku melakukan serangkaian peregangan untuk membuatku lebih lentur. Aku pernah melihat Marcie melakukan sebagian peregangan yang sama di kamarnya. Dia sudah tidak termasuk dalam pasukan pemandu sorak lagi, tetapi mempertahankan kemampuan melakukan gerakan split rupanya masih penting baginya.

"Apa rencana hari ini?" tanyaku sambil duduk di tanah dengan tungkai terentang membentuk huruf V besar. Aku membungkuk, meletakkan kening di atas lutut, merasakan hamstring-ku tertarik.

"Menguasai tubuh."

"Menguasai tubuh?" ulangku, kaget.

"Kalau malaikat terbuang bisa menguasai tubuh kita, adil saja bila kita belajar untuk merasuki mereka. Apa lagi perang yang lebih baik selain bisa mengendalikan otak dan tubuh musuh?" Dante melanjutkan.

"Aku bahkan tidak tahu bahwa menguasai tubuh malaikat terbuang merupakan pilihan."

"Sekarang iya—setelah kita punya devilcraft. Dulu kita tidak pernah cukup kuat. Sudah berbulan-bulan aku melatih beberapa Nephilim terpilih, termasuk aku, dalam rahasia proses menguasai tubuh. Menguasai keterampilan ini

akan menjadi titik balik perang, Nora. Kalau kita berhasil melakukannya, kita punya peluang."

"Kau sudah lama berlatih? Bagaimana?" Penguasaan tubuh hanya mungkin terjadi selama Cheshvan. Bagaimana bisa mempraktikkan teknik itu selama berbulan-bulan?

"Kami berlatih melakukannya terhadap beberapa malaikat terbuang." Senyuman keji berbinar di matanya. "Sudah kubilang: kita lebih kuat daripada sebelumnya. Malaikat terbuang yang berkeliaran sendirian tidak bisa bertahan melawan sekelompok kaum kita. Kami menciduk mereka dari jalan pada malam hari, lalu membawa mereka ke fasilitas yang Hank kelola."

"Hank terlibat dalam ini?" Rasanya tulang belulang orang itu tidak pernah berhenti berhamburan dari lemari.

"Kami mengambil orang yang menyendiri, pendiam, orang yang menurut kami tidak akan dicari. Kami memberi makan mereka dengan purwarupa devilcraft khusus yang memungkinkan tubuh mereka bisa dikuasai untuk waktu singkat, bahkan saat bukan Cheshvan. Dan, kami melakukan praktik terhadap mereka."

"Di mana mereka sekarang?"

"Ditahan di fasilitas pelatihan. Kami menancapkan pasak logam yang diberi devilcraft di bekas luka ketika kami tidak membuat mereka menjadi bahan praktik. Dengan begitu, mereka tidak bergerak sama sekali. Seperti tikus lab yang siap digunakan."

Aku yakin Patch tidak tahu menahu tentang ini. Kalau tahu, dia pasti akan mengatakan sesuatu. "Berapa banyak malaikat terbuang yang kau tahan? Dan, di mana fasilitas pelatihan ini?"

"Aku tidak bisa memberi tahumu lokasinya. Sewaktu mendirikan fasilitas, Hank, Blakely, dan aku memutuskan lebih aman merahasiakannya. Dengan tewasnya Hank, hanya Blakely dan aku Nephilim yang tahu tempat itu. Lebih baik begitu. Kalau aturan dikendurkan, kau mendapatkan banyak pengkhianat. Orang akan melakukan apa saja demi keuntungan, bahkan mengkhianati kaumnya sendiri. Itu sudah sifat Nephilim, sama seperti sifat manusia. Kami meniadakan godaan."

"Apa kau akan membawaku ke pusat pelatihan itu untuk berlatih?" Aku yakin untuk itu juga pasti ada protokolnya. Entah itu ditutup mata atau ingatanku tentang rutenya dihapus. Namun, mungkin aku bisa mencari celah. Mungkin Patch dan aku bisa menelusuri jalan yang kami tempuh menuju pusat pelatihan—

"Tidak perlu. Aku membawa salah satu tikus lab."

Mataku memelesat ke pepohonan. "Di mana?"

"Jangan khawatir—kombinasi devilcraft dan pasak yang menancap di goresan sayapnya membuatnya mau bekerja sama." Dante menghilang ke balik batu besar, tetapi kembali sambil menyeret malaikat terbuang perempuan yang kelihatannya berusia tak lebih dari tiga belas dalam tahun

manusia. Tungkainya, dua tusuk gigi yang mencuat dari celana pendek olahraga berwarna putih, tidak mungkin lebih tebal daripada lenganku.

Dante mendorongnya hingga tersungkur, tubuhnya yang lemas terhempas di tanah bagaikan sekarung sampah. Aku memalingkan wajah dari pasak yang menonjol dari bekas lukanya. Aku tahu dia tidak merasakan apa-apa, tetapi pemandangan itu membuat bulu kudukku meremang.

Aku harus mengingatkan diri bahwa perempuan ini musuh. Sekarang, aku punya taruhan sendiri dalam perang: aku menolak mengucapkan sumpah setia kepada malaikat terbuang mana saja. Mereka semua berbahaya. Semuanya harus dihentikan.

"Begitu aku melepaskan pasak, kau hanya punya beberapa detik sebelum dia mulai melawan. Devilcraft yang ini umurnya pendek dan tidak akan bertahan lama di tubuhnya. Dengan kata lain, jangan lengah."

"Apa dia tahu aku menguasainya?"

"Oh, dia akan tahu. Sudah ratusan kali dia menjalani ini. Aku ingin kau menguasainya dan memerintahkan tindakannya selama beberapa menit untuk membiasakan diri dengan perasaan memanipulasi tubuhnya. Peringatkan aku saat kau sudah siap untuk keluar dari tubuhnya. Aku akan menyiapkan pasak."

"Bagaimana caraku memasuki tubuhnya?" tanyaku, lenganku merinding. Aku kedinginan, tapi bukan hanya

akibat hawa dingin. Aku tidak ingin menguasai malaikat terbuang itu, tapi pada saat yang sama, aku harus memberikan informasi sebanyak mungkin kepada Patch tentang bagaimana cara kerja prosesnya. Kita tidak bisa memecahkan masalah yang tidak kita pahami.

"Dia akan lemah akibat devilcraft, itu akan membantu. Dan, kita sudah memasuki Cheshvan, artinya konduit penguasaan tubuh terbuka lebar. Yang harus kau lakukan hanyalah menipu pikirannya. Kendalikan pikirannya. Buat dia berpikir menginginkan kau menguasainya. Setelah dia menurunkan pertahanannya, semuanya jadi mudah. Secara alamiah, kau akan ditarik kepadanya. Kau akan diisap ke dalam tubuhnya begitu cepat sehingga kau nyaris tidak akan merasakan transisinya. Tahu-tahu, kau yang memegang kendali."

"Dia masih kecil."

"Jangan biarkan itu menipumu. Dia licik dan berbahaya sama seperti mereka semua. Ini—kubawakan kau dosis khusus devilcraft yang akan membuat percobaan pertamamu menguasai jadi lebih mudah."

Aku tidak langsung menerima ampul yang disodorkan Dante. Jari-jariku menggeranyam ingin, tetapi aku tetap menahannya di sisi tubuh. Aku sudah banyak minum devilcraft. Aku sudah berjanji kepada diri sendiri untuk berhenti, dan akan jujur kepada Patch. Sejauh ini, aku belum melakukan keduanya.

Aku melirik ampul berisi cairan biru itu, dan rasa dahaga hebat terasa menggerogoti perutku. Aku tidak menginginkan devilcraft, sekaligus sangat membutuhkannya. Kepalaku serasa berputar-putar, semakin pusing. Minum sedikit tidak mungkin berbahaya. Sebelum bisa menghentikan diri, aku mengulurkan tangan dan menerima botol itu. Air liurku langsung terbit. "Apa harus diminum semuanya?"

"Ya."

Kutenggak isi botol, devilcraft membakar bagaikan racun mengaliri tenggorokanku. Aku terbatuk dan tersedak sambil menyesali Blakely tidak mencari cara untuk membuatnya terasa lebih enak. Kalau dia juga bisa menekan efek samping negatif setelah meminum cairan ini, yaitu sakit kepala yang menusuk tengkorakku, itu juga sama membantunya. Pengalaman mengajarkan bahwa semakin lama rasanya akan semakin buruk.

"Siap?" tanya Dante.

Aku kurang cepat mengangguk tanda mengiyakan. Mengatakan aku sama sekali tidak ingin menguasai gadis itu berlebihan. Tubuhku pernah dikuasai—oleh Patch, dalam tindakan putus asa untuk menyelamatkanku dari dibantai oleh Chauncey Langeais, kerabat jauh yang tidak punya rasa kekeluargaan denganku. Walaupun bersyukur karena Patch mencoba melindungiku, pelanggaran yang kurasakan selama dikuasai bukan sesuatu yang ingin kualami lagi. Atau membuat orang lain mengalaminya.

Mataku memandang sekilas gadis itu. Dia sudah pernah menderita perlakuan ini ratusan kali. Dan, aku akan membuatnya mengalami itu lagi.

"Siap," kataku akhirnya dengan berat hati.

Dante menarik pasak dari goresan sayap si gadis, berhati-hati agar tangannya tidak menyentuh bagian bawahnya yang berpendar kebiruan. "Tidak lama lagi," gumamnya memperingatkan. "Bersiaplah. Pikirannya akan menebarkan gelombang magnet; begitu kau merasakan kegiatan mental, masuklah ke dalam kepalanya. Jangan buang-buang waktu untuk meyakinkannya bahwa dia ingin kau menguasainya."

Keheningan menggantung di hutan, senyap dan tegang. Aku melangkah lebih dekat ke gadis itu, berusaha menangkap umpan balik mental apa saja. Lutut Dante ditekuk, seakan-akan bersiap jika harus melompat beraksi sewaktu-waktu. Kuakan gagak terdengar di langit gelap yang luas di atas. Denyutan energi yang terasa lemah mendarat di radarku, dan hanya itu peringatan yang kudapat sebelum gadis itu menerjang ke arahku sambil menyeringai dan jari-jari mencakar seperti hewan buas.

Kami terhempas ke tanah bersama-sama. Refleksku lebih tajam, aku berguling menindihnya. Kusambar pergelangan tangannya, berharap bisa mengunci kedua tangan di atas kepalanya, tetapi dia melontarkanku dengan satu gerakan atletis cepat. Aku terpental ke tanah sambil mendengar

dia mendarat dengan luwes beberapa meter jauhnya. Aku mendongak tepat untuk melihat dia melompat, menerjang ke arahku.

Sambil memutar tubuh bagaikan bola, aku berguling menjauh dari jangkauannya.

"Sekarang," teriak Dante. Dari sudut mata, kulihat laki-laki itu mengacungkan pasak, bersiap menyerang si gadis kalau aku gagal.

Kupejamkan mata, merapat ke pikirannya. Aku bisa merasakan pikiran-pikiran itu memelesat ke sana kemari, bagaikan serangga yang ketakutan. Aku menyelam ke dalam kepalanya, mencabik-cabik semua yang kutemui. Kusimpulkan pikiran-pikirannya menjadi satu massa besar dan membisikkan kata-kata hipnotis, biarkan aku masuk, biarkan aku masuk sekarang.

Lebih cepat daripada yang kusangka, pertahanan gadis itu runtuh. Seperti yang Dante perkirakan, kurasakan diriku melayang ke arahnya, rasanya seakan-akan jiwaku ditarik oleh medan kekuatan besar. Dia tidak melawan. Sensasinya bagaikan mimpi; melayang-layang dan licin, pudar di bagian pinggirnya. Tidak ada momen tertentu yang membuatku merasakan perubahan; aku hanya mengerjap dan mendapati diriku memandang dunia dari sudut pandang berbeda.

Aku berada di dalam dirinya, tubuh, pikiran dan jiwa, menguasainya.

"Nora?" tanya Dante, memandangku dengan mata disipitkan dengan bimbang.

"Aku sudah masuk." Suaraku membuat kaget; aku memerintahkan respons itu, tapi keluar dalam suaranya. Lebih melengking dan manis daripada yang kusangka dari seorang malaikat terbuang. Kalau dipikir-pikir lagi, dia masih sangat muda.

"Apa kau merasakan ada perlawanan? Ada reaksi darinya?" tanya Dante.

Kali ini, aku menggeleng untuk mengisyaratkan tidak. Aku tidak siap mendengar diriku bicara dengan suaranya lagi. Walaupun Dante ingin aku mempraktikkan memerintah tubuhnya, aku ingin keluar.

Dengan segera kuselesaikan beberapa rangkaian pendek latihan, memerintahkan tubuh si malaikat terbuang untuk berlari jarak pendek, melompati sebatang pohon roboh dengan mudah, dan melepas, lalu mengikat lagi tali sepatunya. Dante benar; aku memegang kendali penuh. Dan aku tahu, di suatu tempat di lubuk hati, aku menyeret perempuan ini di luar keinginannya untuk melakukan gerakan-gerakan itu. Aku bisa memerintahkannya untuk menikam bekas lukanya sendiri, dan dia tidak akan punya pilihan selain patuh.

Aku sudah selesai, kataku ke pikiran Dante. Aku mau keluar.

"Sebentar lagi," sanggahnya. "Kau butuh lebih banyak berlatih. Aku ingin ini terasa seperti sifat kedua. Lakukan latihan-latihan seperti tadi lagi."

Tak menghiraukan permintaannya, aku memerintahkan tubuh perempuan itu untuk mengeluarkan aku, dan sekali lagi, transisinya semudah dan secepat tadi.

Sambil memaki pelan, Dante menikamkan lagi pasak ke goresan sayap si malaikat terbuang. Tubuhnya terpuruk seperti mati, lengan dan tungkai terkulai di tanah dengan sudut aneh. Aku ingin memalingkan wajah, tetapi tidak bisa. Aku terus-menerus bertanya-tanya seperti apakah keberadaannya di bumi dulu. Apakah ada orang yang kehilangan dirinya. Apakah dia akan bisa bebas lagi. Dan, betapa suram masa depannya.

"Itu tidak cukup lama," kata Dante, kentara sekali merasa jengkel. "Kau tidak mendengar kalau aku mengatakan agar kau melakukan latihan lagi? Aku tahu pada awalnya agak tidak nyaman—"

"Bagaimana cara kerjanya?" tanyaku. "Dua objek tidak bisa berada di dalam satu ruang pada saat yang sama. Jadi, bagaimana cara kerja penguasaan tubuh?"

"Intinya adalah dunia kuantum, fungsi gelombang, dan dualitas partikel gelombang."

"Aku belum belajar teori kuantum," tukasku dengan agak kesal. "Terangkan dengan sesuatu yang bisa kupahami."

"Dari yang bisa kuketahui, semuanya terjadi pada tingkat subatomik. Dua objek bisa berada di dalam satu ruang pada saat yang sama. Aku tidak tahu apakah ada yang mengerti bagaimana sebenarnya cara kerjanya. Tapi, begitulah adanya."

"Hanya itu yang bisa kau jelaskan kepadaku?"

"Percayalah, Grey."

"Baiklah. Kuberi kau kepercayaan. Tapi, aku ingin sesuatu sebagai imbalannya," kataku sambil menatap Dante dengan tajam. "Kau mahir memata-matai, bukan?"

"Kau bisa melakukannya dengan lebih buruk."

"Ada penghulu malaikat jahat bernama Pepper Friberg yang berkeliaran di kota. Dia mengaku ada malaikat terbuang yang memerasnya, dan aku yakin aku tahu yang mana. Aku ingin kau mendapatkan bukti untukku. Aku butuh membongkar kedok perempuan itu."

"Perempuan?"

"Perempuan juga bisa licik."

"Apa hubungannya dengan memimpin Nephilim?"

"Ini pribadi."

"Baiklah," kata Dante dengan enggan. "Katakan apa yang harus kuketahui."

"Kata Patch, malaikat terbuang mana saja di luar sana bisa memeras Friberg untuk berbagai sebab—halaman-halaman dari Kitab Enoch, mengintip masa depan, pengampunan penuh atas kejahatan masa lalu, informasi yang menakutkan

sekaligus rahasia, atau bahkan dinaikkan statusnya menjadi malaikat pelindung—daftar yang bisa diberikan oleh penghulu malaikat bisa berlangsung selamanya, kurasa."

"Apa lagi kata Patch?"

"Tidak banyak. Dia juga ingin menemukan pemerasnya. Aku tahu dia mengikuti beberapa petunjuk dan melacak setidaknya satu tersangka. Tapi, aku yakin dia melongok ke lubang yang salah. Tempo hari kulihat bekas pacarnya bicara dengan Pepper di belakang Devil's Handbag. Aku tidak bisa mendengarkan apa yang mereka bicarakan, tapi perempuan itu kelihatan penuh percaya diri. Dan, Pepper kelihatan marah. Namanya Dabria."

Aku terkejut melihat bayang-bayang mengenali membuat air muka Dante muram. Dia melipat lengan di dada. "Dabria?"

Aku mengerang. "Jangan bilang kau juga kenal dia. Sumpah, dia ada di mana-mana. Kalau kau bilang dia cantik, akan kutendang kau dari tepi jurang di belakangmu dan melemparkan batu besar ini setelah itu."

"Bukan itu." Dante menggeleng, rasa iba merambati wajahnya. "Aku tidak ingin jadi orang yang memberitahukannya kepadamu."

"Memberi tahu apa?

"Aku kenal Dabria. Tidak secara pribadi, tapi—" Simpati di wajahnya semakin dalam. Dia memandangku seakan-akan hendak menyampaikan kabar yang sangat buruk.

Aku duduk di atas tunggul pohon untuk bercerita, tapi sekarang melompat berdiri. "Katakan saja, Dante."

"Ada mata-mata yang bekerja untukku. Orang-orang yang kupekerjakan untuk mengawasi beberapa malaikat terbuang yang berpengaruh." Dante mengaku, kedengarannya hampir-hampir merasa bersalah. "Sudah bukan rahasia bahwa Patch sangat dihormati di kalangan malaikat terbuang. Dia cerdas, cerdik, dan pandai. Dia pemimpin yang baik. Tahun-tahun sebagai tentara bayaran memberinya lebih banyak pengalaman dalam pertempuran dibandingkan dengan orang-orangku digabungkan jadi satu."

"Kau memata-matai Patch," ujarku. "Kenapa kau tidak memberi tahuku?"

"Aku percaya kepadamu, tapi aku tidak mengabaikan kemungkinan dia punya pengaruh terhadapmu."

"Pengaruh? Patch tidak pernah membuat keputusan untukku—aku mampu melakukannya sendiri. Aku bertanggung jawab terhadap operasi ini. Kalau aku ingin mengerahkan mata-mata, aku akan melakukannya sendiri," kataku, kejengkelanku kentara.

"Dimengerti."

Aku melangkah ke pohon terdekat, membelakangi Dante. "Apa kau akan memberi tahuku kenapa kau mengatakan semua ini?"

Dia menghela napas dengan enggan. "Saat memata-matai Patch, Dabria muncul di radar kami lebih dari sekali."

Kupejamkan mata, menyesal karena tidak bisa menyuruhnya berhenti sampai di situ saja. Aku tidak mau mendengarkan lebih banyak lagi. Dabria membuntuti Patch ke mana-mana—aku tahu itu. Namun, nada suara Dante mengatakan dia punya berita yang lebih buruk untuk disampaikan daripada sekadar memberi tahuku bahwa Patch punya penguntit yang kebetulan juga mantan pacarnya yang cantik.

"Beberapa malam yang lalu, mereka pergi bersama. Aku punya bukti. Beberapa foto."

Kukatupkan rahang dan berbalik. "Aku ingin melihatnya."

"Nora—"

"Aku bisa mengatasinya," bentakku. "Aku ingin melihat bukti yang dikumpulkan oleh orang-orangmu—orang-orangku—itu—." Patch dengan Dabria. Aku berusaha mengingat-ingat, mencoba menentukan malam yang mana itu. Aku sudah merasa panik, cemburu, dan gamang. Patch tidak melakukan ini. Ada penjelasannya. Aku berutang dugaan tak bersalah kepadanya. Kami sudah melalui terlalu banyak sehingga tidak pantas rasanya aku menelan bulat-bulat kesimpulan pertama yang dilemparkan kepadaku.

Aku harus tetap tenang. Bodoh namanya kalau menghakimi sedini ini. Dante punya foto? Baiklah. Aku akan menganalisisnya sendiri.

Dante mengatupkan bibir, lalu mengangguk. "Akan kusuruh orang untuk mengirimkannya ke rumahmu hari ini."

*



24

Aku melakukan gerakan-gerakan untuk bersiap-siap menghadapi hari ini, tetapi itu terasa mekanik. Tak bisa kusingkirkan bayangan Patch dan Dabria yang sedang bersama. Tadi, tidak terpikir olehku untuk meminta Dante menceritakan detailnya, dan sekarang pertanyaan-pertanyaanku yang tidak terjawab terasa menggali lubang-lubang di otakku. Mereka bersama-sama. Aku punya fotonya.

Apa maksudnya? Bersama seperti apa? Apakah aku naif karena bertanya? Tidak. Aku percaya Patch. Aku tergoda untuk meneleponnya sekarang, tetapi tentu saja tidak kulakukan. Akan kutunggu sampai setelah melihat fotonya.

Aku akan langsung tahu apakah foto-foto itu memang patut dikutuk.

Marcie masuk ke dapur, lalu bertengger di tepi meja. "Aku sedang mencari teman untuk berbelanja hari ini sepulang sekolah."

Kudorong semangkuk sereal yang sekarang sudah lembek. Aku terlalu lama tenggelam dalam pikiran, peluangku untuk menyelamatkan isi mangkuk itu sudah kedaluwarsa.

"Aku selalu berbelanja hari Jumat sore," kata Marcie. "Itu seperti ritual."

"Maksudmu tradisi." Aku mengoreksi.

"Aku butuh mantel baru. Sesuatu yang hangat dan wol, tapi masih bergaya," lanjutnya sambil agak mengerutkan kening karena merenung.

"Terima kasih atas tawarannya, tapi ada PR trigonometri sulit yang harus dikerjakan."

"Oh, ayolah. Kau belum mengerjakan PR selama seminggu, kenapa harus mulai sekarang? Dan, aku benar-benar butuh pendapat kedua. Ini pembelian penting. Padahal, kau baru saja mulai bertingkah normal," gerutunya.

Kudorong tubuhku dari kursi dan kubawa mangkuk ke tempat cucian piring. "Pujian selalu membuatku sebal."

"Ayolah, Nora, aku tidak ingin bertengkar," dia mengeluh. "Aku cuma ingin kau menemaniku berbelanja."

"Dan, aku ingin lulus trigonometri. Plus, aku kan dihukum."

"Jangan khawatir, aku sudah bicara dengan ibumu. Dia butuh waktu untuk menenangkan dan memulihkan diri. Kau sudah tidak dihukum lagi. Aku akan menunggu setengah jam pulang sekolah nanti. Jadi, kau punya banyak waktu untuk menyelesaikan PR trigonometri."

Kusipitkan mata untuk memandangnya dengan spekulatif. "Apa kau menipu pikiran ibuku?"

"Kau mau tahu apa pendapatku? Kau cemburu karena dia dan aku akur."

Ih.

"Bukan cuma matematika, Marcie. Aku juga perlu berpikir. Tentang apa yang terjadi semalam, dan bagaimana cara mencegahnya agar tidak terjadi lagi. Aku tidak akan mengucapkan sumpah setia," kataku dengan tekad bulat. "Dan aku juga tidak mau ada Nephilim lain yang melakukannya."

Marcie mengeluarkan bunyi jijik. "Kau persis ayahku. Sesekali, berhentilah menjadi—"

"Nephil?" Aku menawarkan. "Hibrida, orang aneh, penyimpangan alam? Target?"

Marcie mengepalkan tangannya dengan begitu kerasnya sehingga warnanya kemerahan. Akhirnya, dia menaikkan dagu. Sikap menantang dan kebanggaan berkelebat di matanya. "Ya. Mutan, monster, fenomena. Sama seperti aku."

Aku menaikkan alis. "Jadi, begitu? Akhirnya kau akan menerima siapa dirimu?"

Sebuah senyuman yang hampir malu-malu tersungging di bibirnya. "Masa bodoh, ya."

"Aku lebih suka versi kau yang ini," sahutku.

"Aku lebih suka versi kau yang ini." Marcie berdiri sambil menyambar tasnya dari konter. "Apa kita jadi berbelanja atau tidak?"

Tidak sampai dua jam setelah bel jam pelajaran terakhir membubarkan kami, Marcie sudah menghabiskan hampir empat ratus dolar untuk mantel wol, jeans, dan beberapa aksesori. Seluruh pakaianku untuk tahun ini tidak sampai empat ratus dolar. Terpikir olehku kalau aku juga dibesarkan di rumah Hank, aku tidak akan berpikir dua kali tentang menggesek kartu kreditku sepanjang sore. Bahkan, aku akan punya kartu kredit.

Marcie menyetir, karena katanya dia tidak mau terlihat di dalam mobilku walaupun aku tidak menyalahkannya, pesannya telak. Dia punya uang dan aku tidak. Hank meninggalkan pasukannya yang terkutuk untukku, dan dia meninggalkan kekayaannya untuk Marcie. Tidak adil belum cukup untuk menggambarkannya.

"Apa kita bisa mampir sebentar?" tanyaku kepada Marcie. "Tempatnya agak jauh, tapi aku perlu mengambil sesuatu dari temanku, Dante." Aku merasa mual memikirkan melihat

gambar Patch dan Dabria, tapi aku ingin menuntaskan urusan yang belum selesai ini. Aku tidak sabar menunggu Dante mengirimkannya. Karena mustahil mengetahui apakah dia sudah mengirimkannya, aku memutuskan untuk proaktif.

"Dante? Apa aku kenal dia?"

"Tidak. Dia tidak bersekolah. Belok kanan di depan—dia tinggal dekat ke Casco Bay," kataku.

Ironi dari saat ini tak luput dari perhatianku. Sepanjang musim panas, aku menuduh Patch ada main dengan Marcie. Sekarang, beberapa bulan kemudian, aku menumpang di mobilnya, dalam perjalanan untuk menyelidiki cerita yang sama—hanya saja dengan gadis yang berbeda.

Kutekan mata dengan pangkal tangan. Mungkin, sebaiknya aku melupakannya saja. Mungkin ini menerangkan betapa rentannya aku, dan seharusnya aku memercayai Patch tanpa syarat. Masalahnya, aku percaya kepadanya.

Lalu, ada Dabria.

Lagi pula, kalau Patch tidak bersalah, dan kuharap dengan senuh hati dia tidak bersalah, tidak ada bahayanya melihat gambar-gambar itu.

Marcie mengikuti petunjukku menuju rumah Dante dan langsung berdecak kagum sambil memandang arsitekturnya. "Temanmu Dante ini punya kelas," katanya sambil menyapu rumah klasik bergaya Ratu Anne yang berdiri di belakang halaman berumput yang luas.

"Temannya mewariskan rumah itu kepadanya dalam wasiat," sahutku. "Tidak usah keluar—aku saja yang ke sana dan mengambil barangnya."

"Tidak mungkin. Aku harus melihat interiornya," kata Marcie sambil melompat ke luar sebelum bisa kucegah. "Apa Dante punya pacar?" Didorongnya kacamata hitamnya ke atas kepala sambil dengan terang-terangan mengagumi kekayaan Dante.

Ya, aku, pikirku. Dan, aku jelas-jelas sangat mahir dalam memegang permainan teka-teki itu. Bahkan, adik tiriku yang tidur di kamar sebelah sama sekali tidak tahu tentang "pacarku" itu.

Kami menaiki teras, lalu membunyikan bel. Aku menanti, lalu membunyikannya lagi. Sambil mencorongkan mata di kedua mata, aku mengintip melalui jendela kamar makan ke dalam keremangan. Sial, sekalinya aku mampir, dia justru tidak ada di rumah.

"Yuu-huu! Apa kalian mencari pemuda yang pernah tinggal di sini?"

Marcie dan aku berbalik dan melihat seorang wanita tua berdiri di trotoar. Dia memakai sandal merah jambu, gulungan rambut merah jambu di kepala dan anjing hitam kecil di ujung tali anjing.

"Kami mencari Dante," jawabku. "Apa Anda tetangganya?"

"Aku pindah untuk tinggal dengan anakku dan suaminya pada awal musim panas. Di ujung jalan," katanya sambil mengisyaratkan ke belakangnya. "Suamiku, John, sudah tiada, semoga jiwanya diampuni, dan pilihannya panti jompo atau rumah menantuku. Dia tidak pernah menurunkan dudukan toilet," katanya.

"Ngomong apa sih dia?" tanya Marcie ke pikiranku. Dan, halo. Anjing itu perlu dimandikan. Aku bisa mencium baunya dari sini.

Aku mengembangkan senyuman ramah, lalu dan menuruni tangga teras. "Aku Nora Grey. Aku teman orang yang tinggal di sini, Dante Matterazzi."

"Matterazzi? Sudah kuduga. Aku tahu dia orang Italia. Nama seperti itu meneriakkan orang Italia. Mereka menyerbu pantai kita," kata wanita itu. "Tahu-tahu, aku harus berbagi kebun dengan Mussolini." Seakan-akan untuk mendukung, anjing itu menyalak setuju.

Marcie dan aku saling pandang, lalu Marcie memutar bola mata. Kataku kepada wanita itu, "Apa Anda melihat Dante hari ini?"

"Hari ini? Kenapa aku melihatnya hari ini? Sudah kubilang dia pindah. Dua hari yang lalu. Keluar tengah malam, dasar orang Italia. Gemar mengendap-endap dan licik seperti gangster. Pasti punya niat buruk, asal tahu saja."

"Anda pasti keliru. Dante tinggal di sini," kataku, mencoba mempertahankan nada ramah.

"Ha! Anak itu kurang ajar. Selalu menyendiri dan tidak mau bergaul dengan tetangga. Sudah begitu sejak hari pertama dia pindah. Menyapa pun tidak. Pemuda mencurigakan itu di tengah lingkungan yang baik-baik dan terhormat. Tidak pada tempatnya. Dia hanya bertahan sebulan, dan aku tidak bisa bilang merasa sedih melihatnya pergi. Harusnya ada peraturan menyewakan rumah di lingkungan sini, hanya menurunkan nilai jual rumah saja."

"Dante tidak menyewa. Dia memiliki rumah ini. Temannya mewariskan rumah itu kepadanya dalam wasiat."

"Begitu katanya kepadamu?" Dia menggeleng, menatapku dengan mata biru tajam seakan-akan aku pecundang terbesar di dunia yang pernah dilihatnya. "Menantuku pemilik rumah ini. Sudah bertahun-tahun milik keluarga. Menyewakannya pada musim panas, sebelum ekonomi hancur. Sebelum kalian bisa mendapatkan uang dari pariwisata. Sekarang kami terpaksa menyewakannya ke gangster Italia."

"Anda pasti keliru—" kataku untuk yang kedua kalinya.

"Periksa saja catatan lahan county! Catatan tidak akan bohong. Tidak begitu dengan orang Italia yang mencurigakan."

Anjing itu berlari mengitari tungkai si wanita, membuatnya terbelit tali. Sesekali, binatang itu berhenti untuk menggeram memperingatkan kepada Marcie dan aku. Setelah itu, dia

kembali mengendus-endus dan berlari berputar-putar. Wanita itu melepaskan diri dan berjalan menyusuri trotoar.

Aku memandang punggungnya. Dante memiliki rumah ini. Dia tidak menyewa.

Sebuah sensasi menakutkan melanda dadaku. Kalau Dante pergi, bagaimana aku bisa mendapatkan devilcraft? Aku sudah hampir kehabisan. Cuma punya persediaan untuk sehari, dua hari kalau aku berhemat.

"Well, ada yang berbohong," kata Marcie. "Kurasa wanita itu. Aku tidak pernah percaya kepada wanita tua. Apalagi yang cerewet."

Aku hampir tidak mendengarkannya. Aku mencoba menelepon Dante sambil berdoa dia akan mengangkat, tteapi ternyata tidak. Masuk ke kotak pesan suara pun tidak.

Kubantu Marcie membawa tas-tas belanjaannya masuk, dan ibuku turun dari lantai atas untuk menyambut kami. "Salah satu temanmu menitipkan ini," katanya sambil menyodorkan amplop manila. "Katanya namanya Dante? Apa aku harus mengenalnya?" Ibu menyelidiki.

Aku mencoba untuk tidak kelihatan bersemangat saat menyambar amplop. "Dia teman Scott," jelasku.

Ibuku dan Marcie menatap amplop, mengamatiku dengan penuh harap.

"Ini mungkin sesuatu yang harus kuberikan ke Scott," dustaku, tidak ingin menarik perhatian tambahan terhadap situasi ini.

"Kelihatannya dia lebih tua daripada teman-temanmu. Aku tidak terlalu senang dengan gagasan kau bergaul dengan pemuda yang lebih tua," kata Ibu dengan bimbang.

"Seperti yang kubilang, dia teman Scott," jawabku sambil menghindar.

Di kamarku, kutarik napas dalam-dalam, lalu membuka segel amplop. Aku mengeluarkan beberapa lembar foto yang diperbesar. Semuanya hitam-putih.

Yang pertama diambil pada malam hari. Patch sedang menyusuri sebuah jalan sepi. Patch melakukan sesuatu yang kelihatannya seperti mengawasi dari motornya. Patch menelepon dari telepon umum. Tidak ada yang baru di sini, karena aku sudah tahu bahwa dia sedang bekerja tanpa henti untuk menemukan pemeras Pepper.

Foto berikutnya adalah Patch dan Dabria.

Mereka berada di dalam truk pickup hitam Patch yang baru, Ford F-150. Jarum-jarum halus hujan tampak seakan mengiris cahaya lampu di atas mereka. Dabria merangkul leher Patch, senyuman menggoda menari di bibirnya. Mereka sedang berpelukan, dan Patch tidak tampak menawarkan perlawanan.

Dengan cepat, aku membalik ketiga gambar terakhir. Perutku langsung berontak, dan aku tahu aku akan muntah. Berciuman.

Dabria mencium Patch. Di sana, di dalam foto.

*



25

Aku duduk di lantai kamar mandi, bersandar ke pintu. Lututku ditekuk, dan walaupun pemanas ruangan menyala, aku merasa kedinginan dan lengket. Botol devilcraft kosong tergeletak di sampingku. Itu persediaan terakhirku. Aku nyaris tidak ingat meminumnya. Seluruh isi botol sudah ludes, dan tidak ada dampaknya untukku. Bahkan, cairan itu pun tidak bisa membuatku imun terhadap kegalauan patah hati.

Aku percaya Patch. Aku terlalu mencintainya untuk percaya dia akan menyakitiku dengan cara seperti ini. Pasti ada alasannya, penjelasan.

Sebuah penjelasan. Kata itu bergema di dalam kepalaku, hampa dan mengganggu.

Terdengar ketukan di pintu.

"Kita harus berbagi ruang ini, ingat? Dan, kandung kemihku sebesar kandung kemih tupai," kata Marcie.

Dengan lambat, aku berdiri. Dari semua yang bisa dikhawatirkan, aku bertanya-tanya apakah ciuman Dabria lebih baik. Apakah Patch menyesal aku tidak mirip perempuan itu. Licik, dingin, canggih. Aku bertanya-tanya kapan tepatnya Patch kembali kepadanya. Aku ingin tahu apakah Patch belum memutuskan hubungan denganku karena dia tahu betapa itu akan membuatku patah hati.

Belum.

Sebuah ketidakpastian serasa membebani tubuhku.

Kubuka pintu dan melewati Marcie dengan cepat. Aku sudah beberapa langkah ke lorong ketika kurasakan matanya menatap punggungku.

"Kau kenapa?" tanyanya.

"Aku tidak ingin membicarakannya."

"Hei, tunggu. Nora? Apa kau menangis?"

Kuusapkan jari-jari ke bawah mata, terkejut karena ternyata aku menangis. Waktu terasa membeku dan jauh. Seakan-akan peristiwa itu terjadi nun jauh di sana, di dalam mimpi.

Tanpa berbalik, aku berkata, "Aku mau keluar. Kau bisa membantuku? Aku mungkin pulang setelah jam malam."



Aku berhenti sekali dalam perjalanan ke tempat tinggal Patch. Kubelokkan Volkswagen dengan tajam ke pinggir jalan, keluar, dan mondar-mandir di trotoar. Saat itu sudah malam, dan cukup dingin sampai-sampai aku menyesal karena tidak membawa mantel. Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan saat bertemu dengannya. Aku tidak ingin langsung menghamburkan kata-kata tidak keruan. Aku juga tidak ingin merendahkan diri dengan meratap.

Gambar-gambar itu kubawa, dan pada akhirnya, aku memutuskan untuk membiarkan foto-foto itu yang bicara. Akan kuberikan kepadanya dan membatasi pertanyaanku menjadi "Kenapa?" saja.

Keteguhan dingin yang menghinggapiku bagaikan bunga es meleleh begitu kulihat Bugatti Dabria diparkir di luar rumah Patch. Aku mengerem setengah blok dari situ sambil menelan ludah. Simpul kemarahan mengganjal di tenggorokan, dan aku bergegas ke luar dari mobil.

Kumasukkan anak kunci ke lubang kunci dan masuk. Satu-satunya cahaya berasal dari lampu di atas meja ujung di ruang duduk. Dabria sedang mondar-mandir di jendela balkon, tapi berhenti saat melihatku.

"Sedang apa kau di sini?" tanyanya, kentara sekali kaget.

Aku menggeleng dengan marah. "Tidak. Itu kata-kataku. Ini rumah pacarku, artinya itu adalah kata-kataku, secara eksklusif. Di mana dia?" Aku menuntut, sudah berjalan ke lorong yang menuju kamar tidur utama.

"Tidak usah repot-repot. Dia tidak ada di sini."

Aku berputar, melemparkan pandangan yang mengisyaratkan tidak percaya, jijik, dan ancaman sekaligus kepada Dabria. "Kalau begitu apa. Yang. Kau. Lakukan. Di sini?" Aku menekankan setiap katanya. Bisa kurasakan amarah menggelegak di dalam diriku, dan aku tidak mencoba untuk menenangkannya. Sudah sepantasnya Dabria mendapatkan ini.

"Aku punya masalah, Nora." Bibirnya gemetar.

"Aku sendiri tidak bisa mengatakannya dengan lebih baik lagi." Kulemparkan amplop berisi gambar kepadanya. Benda itu mendarat di dekat kakinya. "Bagaimana rasanya tahu bahwa kau pencuri pacar orang? Apa itu membuatmu senang, Dabria? Mengambil sesuatu yang bukan milikmu? Atau apakah yang kau nikmati itu tindakan merusak sesuatu yang baik?"

Dabria membungkuk untuk memungut amplop, tapi dia tetap memandangku. Alisnya berkerut dengan ketidakpastian, tapi waspada. Aku tak percaya dia lancang bersikap seolah-olah tidak tahu.

"Truknya Patch." Aku murka. "Kau dan dia, beberapa malam yang lalu, bersama di dalam truknya. Kau menciumnya!"

Dia memutuskan kontak mata secukupnya untuk melihat ke dalam amplop. Diletakkannya amplop itu di bantal sofa. "Kau tidak mengerti—"

"Oh, kurasa aku mengerti. Kau tidak sesulit itu diduga. Kau tidak punya kehormatan atau harga diri. Kau mengambil apa saja yang kau inginkan, lupakan orang lain. Kau menginginkan Patch, dan kelihatannya kau berhasil mendapatkannya." Sekarang suaraku tersekat dan mataku membara. Kucoba mengerjap untuk mengusir air mata, tapi butiran itu datang terlalu cepat.

"Aku bermasalah karena melakukan kesalahan saat membantu Patch," kata Dabria dengan suara pelan dan khawatir, jelas-jelas tidak mengindahkan tuduhanku. "Kata Patch, Blakely sedang mengembangkan devilcraft untuk Dante, dan lab itu harus dihancurkan. Katanya kalau aku mendapatkan informasi yang bisa mengarahkannya kepada Blakely, atau lab, aku harus langsung memberi tahunya.

"Beberapa malam yang lalu, larut malam, sekelompok Nephilim mendatangiku, minta dibacakan peruntungannya. Dengan cepat, aku tahu bahwa mereka bekerja sebagai pengawal di pasukan Black Hand. Sampai malam itu, mereka bertugas sebagai penjaga untuk seorang Nephil yang sangat kuat dan penting, namanya Blakely. Mereka

menarik perhatianku. Mereka menceritakan bahwa pekerjaan mereka membosankan, tidak banyak peristiwa terjadi dan jam kerjanya panjang. Sebelumnya, mereka sepakat bermain poker untuk mengisi waktu, walaupun permainan atau apa saja yang bisa mengalihkan permainan dilarang.

"Salah satu dari orang-orang itu meninggalkan tempatnya berjaga untuk membeli kartu. Baru beberapa menit mereka bermain, komandan mereka mengetahuinya. Dia langsung membubarkan dan memecat tanpa hormat mereka dari pasukan. Pemimpin para prajurit yang dipecat, Hanoth, sangat ingin mendapatkan kembali pekerjaannya. Dia punya keluarga di sini dan khawatir tidak bisa menghidupi mereka, dan takut akan keselamatannya, apakah mereka akan dihukum atau diusir akibat kejahatannya. Dia mendatangiku, berharap aku bisa mengatakan kepadanya apakah ada kemungkinan dia mendapatkan pekerjaannya lagi.

"Aku meramal nasibnya lebih dulu. Kurasakan desakan kuat untuk mengatakan yang sebenarnya kepada Hanoth: bahwa mantan komandannya akan memenjarakan dan menyiksanya, dan dia harus membawa keluarganya meninggalkan kota saat itu juga. Namun, aku juga tahu kalau mengatakan itu, aku akan kehilangan harapan menemukan Blakely. Jadi aku berbohong. Aku berbohong demi Patch.

"Aku menyuruh Hanoth menceritakan kecemasannya kepada Blakely langsung. Kubilang kalau dia memohon maaf, Blakely akan mengampuninya. Aku tahu kalau Hanoth

percaya ramalanku, dia akan mengarahkanku kepada Blakely. Aku ingin melakukan ini untuk Patch. Setelah semua yang dia lakukan untukku, memberiku kesempatan kedua ketika tidak ada orang lain yang mau memberikannya,"—matanya yang berkaca-kaca beralih kepadaku—"hanya itulah yang bisa kulakukan. Aku mencintainya," katanya singkat, bertemu pandanganku tanpa berkedip. "Aku akan selalu mencintainya. Dia cinta pertamaku, dan aku tidak akan melupakannya. Tapi, dia mencintaimu sekarang." Dia menghela napas dengan putus asa. "Mungkin ada saatnya kalian tidak begitu serius, dan aku akan menunggu itu."

"Jangan harap," tukasku. "Teruskan. Ceritakan bagian yang bisa menjelaskan gambar-gambar itu." Aku melirik amplop di atas sofa. Seakan-akan benda itu mengambil terlalu banyak tempat di ruangan. Aku ingin merobek foto-foto itu, lalu melemparkan sisanya ke perapian.

"Hanoth kelihatannya percaya kebohonganku. Dia pergi bersama orang-orangnya, dan aku mengikuti mereka. Aku melakukan semua tindakan agar tidak terdeteksi. Aku kalah jumlah, dan kalau mereka menangkapku, aku tahu akan berada dalam bahaya besar.

"Mereka meninggalkan Coldwater, menuju ke barat laut. Aku mengikuti mereka selama lebih dari satu jam. Kupikir, aku pasti semakin dekat dengan Blakely. Kota-kota semakin sepi dan kami sudah berada jauh di pedesaan. Para Nephilim itu berbelok ke sebuah jalan sempit, dan aku mengikuti.

"Aku langsung tahu bahwa ada yang tidak beres. Mereka parkir di tengah jalan. Empat dari kelima orang itu meninggalkan mobil. Aku merasakan mereka mengelilingiku, di samping dan di belakang, membuat jaring di kegelapan untuk mengepungku. Aku tidak tahu bagaimana mereka tahu bahwa aku membuntuti mereka. Aku menyetir tanpa lampu dan tetap menjaga jarak jauh sampai-sampai beberapa kali nyaris kehilangan mereka. Karena takut sudah terlambat, aku melakukan satu-satunya yang bisa kulakukan, berlari ke arah sungai.

"Kutelepon Patch, menceritakan semuanya dalam sebuah pesan. Setelah itu aku berjalan ke air sungai, berharap arus akan memperlambat kemampuan mereka mendengar atau melacakku.

"Beberapa kali mereka mendekatiku. Aku terpaksa meninggalkan sungai dan berlari ke hutan. Aku tidak tahu ke arah mana aku berlari. Tapi, bahkan kalau aku mencapai kota, aku tahu aku tidak aman. Kalau ada yang menyaksikan Hanoth dan orang-orangnya menyerangku, Nephilim tinggal menghapus ingatan mereka saja. Jadi, aku berlari sejauh mungkin.

"Ketika akhirnya Patch menelepon, aku sedang bersembunyi di sebuah penggilingan terbengkalai. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa berlari. Tidak lama." Matanya berkaca-kaca. "Dia datang kepadaku. Dia menolongku keluar dari sana. Padahal, aku gagal menemukan Blakely."

Dia menyelipkan rambut ke belakang telinga dan terisak. "Dia mengantarku ke Portland dan memastikan aku punya tempat aman untuk tinggal. Sebelum turun dari truknya, aku menciumnya." Matanya bertemu pandang denganku. Aku tidak bisa membedakan apakah matanya memancarkan tantangan atau penyesalan. "Aku yang memulainya, dan dia langsung mengakhirinya. Aku tahu seperti apa kelihatannya di foto, tapi itu caraku berterima kasih kepadanya. Ciuman itu sudah berakhir sebelum dimulai. Dia memastikannya."

Tiba-tiba, Dabria tersentak, seolah-olah direnggut oleh tangan tak kasatmata. Bola matanya terbalik sehingga hanya warna putihnya saja yang terlihat sesaat, lalu kembali ke warna biru es seperti biasanya. "Kalau kau tidak percaya, tanyakan saja kepadanya. Dia akan datang kurang dari satu menit lagi."

*



26

Aku tidak pernah percaya Dabria benar-benar punya kemampuan mengetahui masa depan dan meramal—setidaknya tidak setelah dia terbuang—tetapi belakangan ini dia berhasil meyakinkanku untuk mengubah pendapat itu. Kurang dari satu menit kemudian, pintu garasi Patch mendengung pelan membuka, lalu dia muncul di puncak tangga. Dia tampak lebih buruk akibat kelelahan—garis-garis keletihan menggurati wajah, dan pinggiran matanya tampak berbayang—begitu melihat Dabria dan aku berdiri berhadap-hadapan di ruang duduknya kelihatannya tidak memperbaiki suasana hatinya.

Dia memandang kami dengan mata suram yang menimbang-nimbang. "Ini tidak mungkin bagus."

"Aku duluan." Dabria mulai bicara, menarik napas gemetar.

"Enak saja," tukasku. Aku berhadapan dengan Patch, menyingkirkan Dabria dari percakapan. "Dia menciummu! Dan Dante, yang sedang menguntitmu, omong-omong, menangkapnya dengan kamera. Bayangkan keterkejutanku ketika aku melihatnya tadi. Apa pernah terpikir olehmu untuk menceritakannya kepadaku?"

"Sudah kubilang aku yang menciummu, dan kau menolakku." Dabria melengking memprotes.

"Kenapa kau masih di sini?" bentakku kepada Dabria. "Ini antara aku dan Patch. Pergi, sana!"

"Sedang apa kau di sini?" Patch meniru ucapanku kepada Dabria, nadanya menajam.

"Aku—masuk tanpa izin." Dia tergagap. "Aku takut. Aku tidak bisa tidur. Aku tidak bisa berhenti memikirkan Hanoth dan Nephilim lain."

"Kau pasti bercanda," kataku. Aku memandang Patch untuk mendapatkan dukungan, berharap dia tidak terperangkap ke dalam permainan gadis yang sedang dalam kesulitan itu. Dabria datang kemari malam ini untuk mencari perlindungan khusus, dan aku tidak menyukainya. Sama sekali tidak.

"Pulanglah ke tempat aman." Patch menyuruh Dabria. "Kalau kau diam di sana, kau akan aman." Walaupun kelelahan, suaranya terdengar kasar. "Ini terakhir kalinya aku akan menyuruhmu untuk bersembunyi dan tidak mencari masalah."

"Sampai kapan?" Dabria benar-benar merengek. "Aku kesepian di sana. Orang lain di sana manusia. Mereka memandangku dengan aneh." Matanya memohon kepada Patch. "Aku bisa membantumu. Kali ini, aku tidak akan membuat kesalahan. Kalau kau membiarkanku tinggal di sini—"

"Pergi." Patch memerintahkan dengan tajam. "Kau sudah cukup banyak menimbulkan masalah. Dengan Nora, dan dengan Nephilim yang kau buntuti. Kita tidak bisa tahu apa kesimpulan mereka, tapi satu hal sudah pasti. Mereka tahu kau mengincar Blakely. Kalau mereka punya otak, mereka juga tahu bahwa itu artinya kau tahu kenapa Blakely vital untuk operasi mereka, dan apa yang sedang dikerjakannya di lab rahasia itu, di mana pun tempatnya. Aku tidak akan heran kalau mereka memindahkan seluruh operasinya. Dan kita kembali ke awal, tidak lebih dekat dalam menemukan Blakely dan menghancurkan devilcraft." Patch menambahkan dengan frustrasi.

"Aku hanya mencoba membantu," bisik Dabria, bibirnya gemetar. Setelah melemparkan pandangan yang mirip tatapan

anak anjing yang diusir kepada Patch untuk terakhir kalinya, dia keluar.

Tinggal Patch dan aku berdua saja. Dia melintasi ruangan tanpa ragu, walaupun aku yakin air mukaku jauh dari mengundang. Diletakkannya keningnya ke keningku dan memejamkan mata. Dia mengembuskan napas, panjang dan perlahan, seakan-akan digelayuti oleh kekuatan yang tidak kelihatan.

"Maafkan aku," katanya pelan dan dengan penyesalan tulus.

Kata-kata, "Maaf atas ciuman itu, atau hanya karena menyesal aku telah melihatnya?" sudah berada di ujung lidah, siap menghambur, tapi aku menelannya lagi. Aku lelah menyeret bebanku sendiri ke mana-mana—yang terdiri dari kecemburuan dan keraguan.

Penyesalan Patch sangat tajam sehingga hampir-hampir kelihatan. Walaupun aku tidak menyukai dan tidak percaya kepada Dabria, aku tidak menyalahkan Patch karena telah menyelamatkan perempuan itu. Dia orang yang lebih baik daripada yang diakuinya. Aku menduga bertahun-tahun yang lalu, Patch yang sangat berbeda akan merespons situasi ini dengan cara lain. Dia memberikan kesempatan kedua kepada Dabria—sesuatu yang dia juga perjuangkan setiap hari.

"Aku juga menyesal," gumamku ke dada Patch. Lengan kuatnya merengkuhku ke dalam pelukan. "Aku melihat gambar-gambar itu, dan belum pernah aku merasa marah

atau ketakutan seperti itu. Memikirkan kehilanganmu—tidak sanggup kubayangkan. Aku sangat marah kepadanya. Sekarang juga masih. Dia menciummu, padahal tidak boleh. Menurutku, dia akan mencoba lagi."

"Tidak akan, karena aku memastikan bagaimana keadaannya di antara kami sejak sekarang. Dia melewati batas dan aku akan membuatnya berpikir dua kali sebelum melakukannya lagi," kata Patch dengan tekad bulat. Dia menaikkan daguku, lalu menciumku, membiarkan bibirnya di sana saat bicara. "Aku tidak menyangka pulang dan bertemu denganmu, tapi karena kau ada di sini, aku tidak berniat membiarkanmu pergi."

Rasa bersalah yang panas dan menyakitkan membasuhku. Aku tidak bisa berdekatan dengan Patch tanpa merasakan kebohonganku menghalangi kami. Aku berbohong kepadanya tentang devilcraft. Aku masih berbohong. Bagaimana aku bisa sampai hati melakukannya? Rasa jijik kepada diri sendiri membuncah, hatiku penuh dengan rasa malu dan muak. Aku ingin mengakui semuanya, tapi harus mulai dari mana? Aku sangat lalai, membiarkan kebohongan-kebohongan merajalela tak terkendali.

Aku membuka mulut untuk menceritakan yang sebenarnya kepadanya, ketika tangan-tangan sedingin es terasa merayap ke leherku dan mencengkeramnya. Aku tidak bisa bicara. Aku nyaris tidak bisa bernapas. Tenggorokanku penuh dengan zat pekat, seperti saat pertama kali meminum

devilcraft. Sebuah suara asing merayap ke dalam otakku dan berdalih denganku.

Kalau aku menceritakannya kepada Patch, dia tidak akan percaya kepadaku lagi. Dia tidak akan memaafkanku. Aku hanya akan lebih melukainya. Aku hanya tinggal melewati Cheshvan, setelah itu aku akan berhenti minum devilcraft. Hanya sebentar lagi. Hanya beberapa kebohongan lagi.

Tangan dingin itu mengendur. Aku menarik napas dengan berat.

"Malam yang sibuk?" tanyaku kepada Patch, ingin melanjutkan percakapan kami—apa saja untuk melupakan kebohonganku.

Dia menghela napas. "Dan, tidak lebih dekat dengan mengetahui pemeras Pepper. Aku terus-menerus berpikir dia pasti orang yang luput dariku, tapi mungkin aku salah. Mungkin itu orang lain. Seseorang yang tidak berada di dalam radarku. Aku sudah memeriksa setiap petunjuk, bahkan yang kelihatannya samar. Sejauh ini, semua orang bersih."

"Apa ada kemungkinan Pepper mengarang? Mungkin dia tidak diperas." Untuk pertama kalinya aku mempertimbangkan itu. Selama ini, aku percaya kisahnya, padahal dia menunjukkan dirinya tidak bisa dipercaya.

Patch berkerut kening. "Mungkin, tapi menurutku tidak. Mengapa repot-repot mengarang cerita sedetail itu?"

"Karena dia butuh alasan untuk merantaimu di neraka." Aku mengusulkan dengan pelan, karena baru terpikirkan saat itu. "Bagaimana kalau penghulu malaikat yang menyuruhnya? Dia bilang dia ada di Bumi untuk menjalankan tugas dari mereka. Aku tidak percaya dia pada awalnya, tapi bagaimana kalau memang begitu? Bagaimana kalau penghulu malaikat memberinya tugas merantaimu di neraka? Bukan rahasia lagi mereka memang menginginkan itu."

"Secara sah, mereka butuh alasan untuk merantaiku di neraka." Patch menggosok dagunya sambil berpikir. "Kecuali mereka melenceng jauh, mereka tidak peduli terhadap mengikuti peraturan lagi. Aku menduga ada beberapa telur busuk di antara gerombolan itu, tapi menurutku tidak seluruh populasi penghulu malaikat rusak."

"Kalau Pepper sedang menjalankan tugas dari sebagian kecil penghulu malaikat, dan yang lain mengetahui atau mencurigai ada permainan busuk, pihak yang mempekerjakan Pepper punya dalih sempurna. Mereka bisa mengatakan dia jadi jahat. Mereka akan merenggut sayapnya sebelum bisa bersaksi, dan mereka akan bebas. Bagiku, dugaan itu tidak terlalu meleset. Bahkan, itu mirip kejahatan sempurna."

Patch menatapku. Logisnya teoriku terasa menghinggapi kami seperti kabut dingin.

"Kau pikir Pepper sedang menjalankan tugas dari sekelompok penghulu malaikat jahat untuk menyingkirkanku selamanya," katanya perlahan.

"Apa kau kenal Pepper sebelum terbuang? Seperti apa dia?"

Patch menggeleng. "Aku kenal dia, tapi tidak terlalu. Boleh dibilang, aku tahu tentang dia. Dia punya reputasi sebagai liberal garis keras, khususnya longgar dalam isu-isu sosial. Aku tidak heran dia terjerumus ke dalam perjudian, tapi kalau tidak salah ingat, dia terlibat dalam pengadilanku. Dia pasti memberikan suara untuk mengusirku; aneh, karena bertentangan dengan reputasinya."

"Apa menurutmu kita bisa membuat Pepper menentang penghulu malaikat? Kehidupan gandanya mungkin sebagian dari penyamarannya... tapi, dia mungkin agak terlalu menikmati waktunya di sini. Kalau kita memberinya tekanan yang benar, dia mungkin bicara. Kalau dia menceritakan kepada kita tentang kelompok rahasia penghulu malaikat yang mengirimnya ke sini untuk merantaimu di neraka, setidaknya kita tahu apa yang kita hadapi."

Senyuman kecil yang berbahaya tersungging di bibir Patch. "Kurasa sudah saatnya mencari Pepper."

Aku mengangguk. "Baiklah. Tapi, kau akan memainkan ini dari pinggir lapangan. Aku tidak ingin kau berada di dekat-dekat Pepper. Sementara ini, kita harus berasumsi dia sanggup melakukan apa saja untuk merantaimu di neraka."

Kening Patch berkerut. "Apa yang sedang kau usulkan, Angel?"

"Aku akan menemui Pepper. Dan, aku akan mengajak Scott. Jangan coba-coba mendebatku," kataku memperingatkan sebelum dia bisa memveto gagasan itu. "Kau membawa Dabria sebagai cadangan dalam lebih banyak kesempatan daripada yang ingin kupikirkan. Kau bersumpah kepadaku bahwa itu tindakan taktis dan tidak lebih dari itu. Well, sekarang giliranku. Aku akan mengajak Scott, titik. Setahuku, Pepper tidak memegang tiket satu kali jalan ke neraka atas nama Scott."

Bibir Patch menipis dan matanya jadi suram; praktis aku bisa merasakan keberatan menyebar dari dirinya. Patch tidak menyukai Scott, tetapi dia tahu tidak bisa mengemukakan alasan itu; itu hanya akan membuatnya jadi munafik.

"Kau butuh rencana yang matang," kata Patch akhirnya. "Aku tidak akan melepaskanmu dari pengawasanku kalau ada peluang gagal."

Selalu ada peluang gagal. Kalau aku menarik pelajaran selama bersama Patch, itulah pelajarannya. Patch juga tahu ini, dan aku bertanya-tanya apakah mencegahku pergi juga merupakan bagian dari rencananya. Mendadak, aku merasa bagaikan Cinderella, dicegah pergi ke pesta dansa dengan hal-hal teknis sepele.

"Scott lebih kuat daripada yang kau sangka." Aku beralasan. "Dia tidak akan membiarkan sesuatu menimpaku. Aku akan memastikan dia mengerti bahwa dia tidak boleh

menceritakan kepada siapa pun bahwa kau dan aku masih bersama."

Mata hitam Patch berpendar. "Dan, aku akan memastikan kalau ada sehelai rambut saja hilang dari kepalamu, dia akan berurusan denganku. Kalau dia punya otak, itu ancaman yang akan dia camkan di dalam hati."

Aku tersenyum dengan tegang. "Kalau begitu, kita sepakat. Sekarang yang kita butuhkan hanyalah rencana."

Besok hari Sabtu. Setelah mengatakan kepada ibuku bahwa aku akan menginap di rumah Vee selama akhir pekan dan Senin-nya ke sekolah dari sana, Scott dan aku pergi ke Devil's Handbag. Kami tidak tertarik kepada musik atau minuman, melainkan ke ruang bawah tanah. Aku pernah mendengar desas-desus tentang ruang bawah tanah, surga judi yang sedang mekar, tetapi aku belum pernah benar-benar melangkahkan kaki ke dalam. Konon, Pepper tidak bisa mengatakan hal yang sama. Patch memberi kami daftar tempat tongkrongan favorit Pepper, dan kuharap Scott dan aku akan beruntung pada upaya pertama.

Sambil mencoba kelihatan canggih dan percaya diri, aku mengikuti Scott ke bar. Dia mengunyah permen karet, tampak santai dan penuh percaya diri seperti biasanya. Sebaliknya, aku berkeringat hebat sampai-sampai rasanya harus mandi lagi.

Aku mencatok rambut agar terlihat licin dan dewasa. Setelah memakai eyeliner cair, lipstik, sepatu berhak sepuluh senti, dan tas tangan mahal yang kupinjam dari Marcie, secara ajaib aku lebih tua lima tahun. Mengingat Scott bersosok tegap dan mengintimidasi, menurutku kami tidak perlu khawatir tentang diminta menunjukkan KTP. Dia memakai anting kecil perak, dan walaupun rambut cokelatnya dipotong pendek, dia masih terlihat seperti jagoan sekaligus tampan. Scott dan aku cuma teman, tetapi aku bisa dengan mudah menghargai apa yang Vee lihat pada dirinya. Kulingkarkan lengan ke lengannya, seolah-olah aku pacarnya, saat dia memberikan isyarat untuk mengajak bartender bicara.

"Kami mencari Storky," kata Scott kepada bartender sambil mencondongkan tubuh agar suaranya tetap pelan.

Bartender yang belum pernah kulihat itu menatap kami dengan tajam. Aku membalas tatapannya, mencoba membuat pandanganku acuh tak acuh. Jangan kelihatan gugup, batinku. Dan apa pun yang kau lakukan, jangan kelihatan seolah-olah menyembunyikan sesuatu.

"Siapa yang mencari?" tanyanya dengan kasar, akhirnya.

"Kami dengar ada permainan tingkat tinggi malam ini," kata Scott sambil memperlihatkan sekilas gepokan rapi seratusan dolar di dalam dompetnya.

Bartender mengedikkan pundak, lalu kembali mengelap bar. "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

Scott meletakkan salah satu dari lembaran uang di atas bar, menutupinya dengan tangan. Digeserkannya lembaran itu ke arah si bartender. "Sayang sekali. Kau yakin kami tidak bisa membuatmu memikirkannya lagi?"

Si bartender menatap uang seratus dolar itu. "Apa aku pernah melihatmu?"

"Aku bermain bass untuk Serpentine. Aku juga main poker dari Portland ke Concord ke Boston, dan di mana saja di antaranya."

Anggukan tanda mengenali. "Ya, benar. Dulu, aku bekerja malam di Z Pool Hall di Springvale."

"Tempat yang penuh kenangan," sahut Scott tanpa jeda. "Menang banyak. Kalah lebih banyak." Dia nyengir seakan-akan teringat lelucon pribadi dengan si bartender.

Sambil menggserkan tangannya sejajar dengan tangan Scott, dan memandang berkeliling untuk memastikan dia tidak sedang diawasi, bartender itu memasukkan uang ke saku. "Kalian harus digeledah dulu," katanya. "Tidak boleh ada senjata di bawah."

"Tidak masalah," jawab Scott dengan enteng.

Aku semakin berkeringat. Patch memperingatkan kami bahwa mereka akan mencari senjata, pisau, dan benda-benda tajam lain yang bisa digunakan sebagai senjata. Jadi, kami memutuskan untuk kreatif. Sabuk yang menahan jeans Scott, dan tersembunyi di balik kemejanya, sebenarnya adalah cambuk yang dimantrai dengan devilcraft. Scott bersumpah

bahwa dia tidak mengonsumsi devilcraft, dan belum pernah mendengar tentang minuman super itu, tapi kupikir sebaiknya kami menggunakan cambuk yang tanpa sengaja dia ambil dari mobil Dante. Cambuk itu berpendar kebiruan mencurigakan, tetapi selama bartender tidak mengangkat kemeja Scott, kami aman.

Setelah dipersilakan bartender, Scott dan aku masuk ke balik bar, melangkah ke belakang tabir, lalu mengangkat lengan. Aku lebih dulu, digeledah dengan cara badan ditepuk-tepuk. Bartender beralih ke Scott, menyapukan tangan ke celana panjang bagian dalam dan menepuk-nepuk di bawah lengan serta di sepanjang punggung. Di belakang bar remang-remang, dan walaupun Scott memakai kemeja katun tebal, kupikir aku melihat pendaran samar cambuk dari balik kain. Rupanya, bartender juga melihatnya. Keningnya berkerut, lalu mengulurkan tangan ke arah kemeja Scott.

Kujatuhkan tas tanganku ke kakinya. Beberapa lembar ratus dolar menghambur ke luar. Seketika itu juga, perhatian bartender tertarik ke uang. "Ups," kataku, tersenyum genit sambil memasukkan uang itu kembali ke tas. "Uang ini bikin tasku bolong. Siap main, Hot Stuff?"

Hot Stuff? Scott mengulangi ke pikiranku. Bagus. Dia nyengir dan membungkuk untuk menciumku, dengan panas, di bibir. Aku sangat terkejut karenanya, lalu membeku akibat sentuhannya.

Rileks, dia bicara ke pikiranku. Kita hampir masuk.

Aku mengangguk samar. "Kau akan menang banyak malam ini, Sayang, aku bisa merasakannya," rayuku.

Si bartender membuka kunci pintu baja besar, dan sambil menyambar tangan Scott, aku mengikutinya menuruni anak tangga gelap dan seram yang berbau lumut dan genangan air. Di dasar, kami menyusuri lorong yang berbelok beberapa kali, sampai keluar di sebuah ruangan yang diperaboti dengan beberapa meja poker. Sebuah bohlam menggantung di atas setiap meja, memancarkan cahaya minimal. Tidak ada musik, tidak ada minuman, tidak ada sambutan hangat dan ramah.

Sebuah meja sedang digunakan—empat pemain—dan aku langsung melihat Pepper. Dia membelakangi kami, dan tidak menoleh saat kami mendekat. Tidak aneh. Para pemain lain juga tidak ada yang memandang kami. Mereka semua mencurahkan perhatian penuh kepada kartu-kartu di tangan. Kepingan-kepingan poker bertumpuk rapi bagaikan menara-menara di tengah meja. Aku tidak tahu berapa banyak uang yang terlibat, tetapi aku berani bertaruh orang yang kalah akan merasakannya, dan secara mendalam pula.

"Kami mencari Pepper Friberg." Scott mengumumkan. Nada suaranya tetap enteng, tetapi cara ototnya menggembung ketika melipat lengan menyampaikan pesan yang berbeda.

"Maaf, Sayang, kartu dansaku penuh malam ini," balas Pepper dengan sinis sambil merenungkan kartu yang dia kocok. Kuamati dia dengan saksama, menurutku

perhatiannya terlalu tercurah kepada permainan sehingga itu mustahil penyamaran. Bahkan, dia begitu larut, sampai-sampai sepertinya tidak menyadari bahwa aku berdiri di samping Scott.

Scott mengambil kursi dari meja terdekat, lalu meletakkannya tepat di samping Pepper. "Aku toh tidak mahir berdansa. Kau akan lebih baik bila berdansa dengan... Nora Grey."

Barulah Pepper bereaksi. Diletakkannya kartu dengan posisi menghadap ke bawah sambil memutarkan tubuh tambunnya untuk melihatku.

"Halo, Pepper. Lama tidak bertemu," kataku. "Terakhir kali kita bertemu, kau mencoba menculikku, bukan begitu?"

"Penculikan merupakan pelanggaran federal untuk para penghuni Bumi." Scott menambahkan. "Firasatku berkata bahwa hal itu juga dilarang di langit."

"Jangan keras-keras." Pepper menggeram, dengan gugup melirik para pemain lain.

Aku menaikkan alis sambil bicara langsung ke pikiran Pepper. Kau belum menceritakan kepada teman-teman manusiamu siapa kau sebenarnya? Namun, kurasa mereka tidak akan terlalu senang jika tahu bahwa keterampilanmu bermain poker lebih karena pemaksaan otak dan bukannya keberuntungan atau keterampilan.

"Kita bicarakan di luar saja," kata Pepper kepadaku sambil keluar dari permainan.

"Ayo, lekas," jawab Scott sambil menggamit sikunya.

Di gang belakang Devil's Handbag, aku yang bicara lebih dulu. "Kami akan membuat ini sederhana untukmu, Pepper. Walaupun cara kau memanfaatkanku untuk menghubungi Patch mengasyikkan, aku sudah siap melupakannya. Namun, itu hanya akan terjadi kalau aku mengetahui siapa sebenarnya yang memerasmu," tandasku, mengujinya. Aku ingin menceritakan teori itu kepadanya: bahwa dia memainkan peran sebagai pesuruh untuk sekelompok rahasia penghulu malaikat dan butuh alasan yang separuh pantas untuk mengirimkan Patch ke neraka. Namun, atas nama bermain aman, aku memutuskan untuk menahan diri dan melihat bagaimana dampak dari informasi ini.

Mata Pepper menyipit kepadaku, air mukanya jengkel sekaligus ragu-ragu. "Urusan apa ini?"

"Di situlah kami masuk." Scott angkat suara. "Kami termotivasi untuk menemukan orang yang memerasmu."

Pepper semakin menyipitkan mata kepada Scott. "Kau siapa?"

"Anggap aku sebagai bom waktu yang berdetak di bawah tempat dudukmu. Kalau kau tidak mengambil keputusan untuk menyepakati permintaan Nora, aku akan memutuskannya untukmu." Scott mulai menggulung lengan bajunya.

"Apa kau mengancamku?" tanya Pepper dengan tidak percaya.

"Begini aturan mainnya," sahutku. "Kami akan menemukan pemerasmu, dan akan kami berikan kepadamu. Imbalan yang kami minta sederhana. Bersumpahlah untuk tidak mengganggu Patch." Kutancapkan tusuk gigi ke telapak tangan Pepper yang berlemak. Karena si bartender menggeledahku, itu benda paling baik yang bisa kuselundupkan. "Setetes darah dan beberapa patah kata tulus pasti mujarab." Kalau aku berhasil membuatnya bersumpah, dia harus terbirit-birit kembali ke penghulu malaikat dengan ekor terselip di antara tungkai dan mengaku gagal. Kalau menolak, itu artinya teoriku benar.

"Penghulu malaikat tidak melakukan sumpah darah." Pepper menyeringai.

Semakin dekat, pikirku.

"Apa mereka biasa menjerumuskan malaikat terbuang yang dikeluhkan ke neraka?" tanya Scott.

Pepper memandang kami seakan-akan kami sudah tidak waras. "Kalian sedang mengocehkan apa?"

"Bagaimana rasanya menjadi pesuruh penghulu malaikat?" tanyaku.

"Apa imbalan yang mereka tawarkan?" Scott menuntut.

"Para penghulu malaikat tidak ada di sini," kataku. "Kau sendirian. Apa kau benar-benar mau melawan Patch

sendirian?" Ayolah, Pepper, pikirku. Katakan apa yang ingin kudengar. Bahwa cerita pemerasan hanya alasan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh segerombolan penghulu malaikat untuk menyingkirkan Patch.

Air muka tak percaya Pepper semakin nyata, dan aku menyerang kebisuannya. "Kau akan mengucapkan sumpah sekarang juga, Pepper." Scott dan aku merapat kepadanya.

"Tidak ada sumpah!" Pepper mendecit. "Tapi, aku tidak akan mengganggu Patch—aku janji!"

"Seandainya saja aku bisa percaya kau akan memegang janji," balasku. "Masalahnya, menurutku kau bukan orang jujur. Bahkan, kurasa urusan pemerasan ini hanyalah tipu daya."

Mata Pepper melebar tanda paham. Dia tergagap karena tidak percaya, wajahnya bersemu kemerahan "Biar kujelaskan apakah aku menangkapnya dengan benar. Kalian pikir aku mengejar Patch karena dia memerasku?" Akhirnya, dia mengoceh.

"Ya," jawab Scott. "Ya, kami pikir begitu."

"Itu sebabnya dia menolak menemuiku? Karena dia pikir aku ingin merantainya di neraka? Aku tidak mengancamnya." Pepper memekik, wajah bundarnya semakin lama semakin merah padam. "Aku ingin menawarkan pekerjaan kepadanya! Dari dulu itu yang kucoba sampaikan!"

Scott dan aku bicara bersamaan. "Pekerjaan?" Sekilas, kami saling melemparkan pandangan sangsi.

"Kau bicara jujur?" tanyaku kepada Pepper. "Kau benar-benar punya pekerjaan untuk Patch—cuma itu?"

"Ya, ya, pekerjaan." Pepper menyeringai. "Apa yang kalian pikirkan? Ya ampun, kacau sekali. Tidak ada yang berjalan seperti seharusnya."

"Apa pekerjaannya?" Aku mencoba mengorek.

"Seenaknya saja! Kalau kau membantuku menghubungi Patch tepat pada waktunya, aku tidak akan terlibat kesulitan seperti ini. Seluruh urusan ini gara-gara kau. Tawaran pekerjaanku untuk Patch, dan hanya Patch!"

"Biar kuluruskan," kataku. "Menurutmu, bukan Patch yang memerasmu?"

"Kenapa aku mengira begitu kalau sudah tahu siapa yang memerasku?" balasnya, putus asa.

"Kau tahu siapa pemerasnya?" Scott mengulangi.

Pepper melemparkan pandangan jijik kepadaku. "Suruh Nephil ini pergi dari hadapanku. Apa aku tahu siapa yang memerasku?" Dia mendengus dengan tidak sabar. "Ya! Aku harus menemuinya malam ini. Dan, kalian tidak akan pernah tahu siapa dia."

"Siapa?" tanyaku.

"Ha! Menyenangkan sekali, bukan, kalau aku bisa memberi tahu kalian? Masalahnya, orang yang memerasku membuatku bersumpah untuk tidak mengungkapkan identitasnya. Tidak usah repot-repot mendesak. Bibirku terkunci, secara harfiah. Mereka bilang akan menelepon

untuk memberitahukan lokasi pertemuan dua puluh menit sebelum aku harus ada di sana. Kalau aku tidak segera membereskan urusan ini, penghulu malaikat akan mengendusku," tambahnya sambil menggerak-gerakkan tangan. Kulihat sikapnya berubah dengan cepat menjadi ketakutan begitu penghulu malaikat lain disebut-sebut.

Aku mencoba tetap tidak terpengaruh. Bukan ini langkah yang kuharap dibuatnya. Aku ingin tahu apakah ini taktik untuk menyingkirkan kami agar tidak membuntutinya—atau menggiring kami ke dalam jebakan. Namun, butiran-butiran keringat menghiasi alisnya dan sorot putus asa di matanya tampak sungguhan. Dia sangat ingin urusan ini selesai sama seperti kami.

"Orang yang memerasku ingin aku memantrai benda-benda dengan kekuatan langit yang dimiliki oleh semua penghulu malaikat." Pepper menepuk-nepuk kening merah jambunya dengan saputangan. "Itulah sebabnya mereka memerasku."

"Benda-benda apa?" tanyaku.

Patch menggeleng. "Mereka akan membawanya ke pertemuan. Mereka bilang kalau aku memantrai benda-benda itu sesuai permintaan, mereka tidak akan mengganggu. Mereka tidak mengerti. Bahkan jika aku memantrai benda-benda itu, kekuatan langit hanya bisa digunakan untuk

kebaikan. Apa pun ide jahat yang mereka pikirkan, itu tidak akan bekerja."

"Walaupun begitu, kau bermaksud melakukannya?" tanyaku dengan nada mencemooh.

"Aku harus menyingkirkan mereka! Para penghulu malaikat tidak tahu apa yang selama ini kukerjakan. Aku akan dibuang. Mereka akan merenggut sayapku dan semua ini akan berakhir. Aku akan terperangkap di sini selamanya."

"Kita butuh rencana," kata Scott. "Dua puluh menit antara telepon dan pertemuan tidak banyak memberi kita waktu untuk bergerak."

"Kalau pemerasmu menelepon, sepakati pertemuan." Aku menginstruksikan kepada Pepper. "Kalau mereka menyuruhmu datang sendirian, iyakan saja. Buat suaramu terdengar patuh dan mau diajak bekerja sama tanpa berlebihan."

"Setelah itu apa?" tanya Pepper sambil menggerak-gerakkan pundak seakan-akan menyingkirkan udara dari ketiaknya. Aku mencoba untuk tidak menatap. Tak pernah terpikirkan olehku bahwa penghulu malaikat pertama yang kutemui adalah tikus ingusan yang pengecut seperti ini. Ternyata, penghulu malaikat impianku—kuat, tidak bisa lolos darinya, serbatahu, dan mungkin yang paling penting, patut dicontoh—tidak ada apa-apanya.

Kutatap mata Pepper. "Setelah itu, Scott dan aku akan pergi menggantikanmu, meringkus si pemeras, dan memberikan mereka kepadamu."

*



27

Apa? Kau tidak bisa begitu!" Pepper memuntahkan kata-kata itu dengan berapi-api. "Mereka tidak akan senang, dan menolak bekerja sama denganku. Lebih parah lagi, mereka akan langsung mendatangi penghulu malaikat!"

"Pemerasmu tidak bekerja sama denganmu lagi. Mulai sekarang, dia berurusan langsung dengan kami," tukasku. "Scott dan aku akan mengambil benda-benda yang ingin mereka mantrai, dan kami mungkin akan memerlukan kerja samamu untuk memeriksanya. Kalau kau bisa mengatakan kepada kami mau diapakan benda-benda itu, informasinya bisa bermanfaat."

"Bagaimana aku tahu bisa percaya kalian?" protes Pepper dengan suara melengking.

"Masih ada sumpah darah...." Kubiarkan kalimat itu menggantung. "Aku akan membuat niatku jadi sumpah dan kau akan bersumpah untuk menjauhi Patch. Kecuali, tentu saja, kau masih terlalu suci untuk bersumpah."

"Ini mengerikan," kata Pepper sambil menarik-narik kerah baju seakan-akan benda itu mencubitinya. "Sangat berantakan."

"Scott dan aku akan menyiapkan tim. Tidak akan ada yang meleset." Aku meyakinkan Pepper, lalu menambahkan instruksi pribadi kepada Scott langsung ke pikirannya: Tenangkan dia sementara aku menelepon Patch, ya?

Aku berjalan ke ujung gang sebelum menelepon. Daun-daun kering menggerisik di kakiku, dan aku semakin merapatkan mantel agar lebih hangat. Dari sekian banyak malam saat bisa keluar, aku memilih malam yang paling dingin. Hawa dingin menggigit kulit dan membuat hidungku berair. "Ini aku. Kami sudah mendapatkan Pepper."

Kudengar Patch mendesah lega.

"Menurutku, kehidupan gandanya bukan pura-pura." Aku melanjutkan. "Dia memang punya masalah dengan judi. Menurutku, dia juga bukan sedang menjalankan misi dari penghulu malaikat untuk merantaimu di neraka. Tadinya, dia mungkin berada di sini untuk menjalankan tugas, tapi dia melalaikannya demi menikmati gaya hidup

manusia. Sekarang berita besarnya. Dia tahu siapa yang memerasnya—selama ini dia mencoba menghubungimu untuk menawarkan pekerjaan."

"Pekerjaan apa?"

"Dia tidak mau bilang. Kurasa dia sudah membatalkanya. Dia punya masalah lebih besar untuk dipikirkan. Dia harus menemui pemeras yang sebenarnya malam ini." Aku tidak menceritakan seluruh kisahnya, tetapi itu tidak membuatku berhenti memikirkannya. Aku sangat yakin Dabria yang berada di balik semua ini, aku bersedia mempertaruhkan nyawaku untuk itu. "Kita belum tahu kapan dan di mana tempat pertemuannya. Setelah pemeras menelepon Pepper, kita punya waktu dua puluh menit. Kita harus bergerak cepat."

"Apa menurutmu ini jebakan?"

"Menurutku, Pepper pengecut, dan dia senang kita ikut campur dan dia tidak usah melakukannya."

"Aku siap," kata Patch dengan muram. "Begitu tahu hendak ke mana kita, kutemui kalian di sana. Lalukanlah hal terakhir untukku, Angel."

"Sebutkan."

"Aku ingin kau selamat setelah ini selesai."

Telepon itu datang sepuluh menit menjelang tengah malam. Pepper tidak bisa memberikan jawaban yang lebih baik walaupun sudah berlatih. "Ya, aku akan datang sendirian."

"Ya, aku akan memantrai benda-benda itu." "Ya, aku bisa berada di pemakaman dalam waktu dua puluh menit."

Begitu dia memutuskan sambungan, aku bertanya, "Pemakaman mana? Coldwater?" Anggukan. "Di dalam mausoleum. Aku harus menunggu di sana untuk menerima instruksi selanjutnya."

Aku berpaling kepada Scott. "Hanya ada satu mausoleum di pemakaman kota. Letaknya tepat di samping kuburan ayahku. Kita bisa mencari tempat yang lebih bagus. Banyak pohon dan batu nisan di sana dan gelap. Si pemeras tidak akan bisa membedakan bahwa kau yang ada di dalam mausoleum, bukannya Pepper, sampai sudah terlambat."

Scott menarik tudung hitam yang dia bawa sepanjang malam, membiarkan sebagian wajahnya tertutup tudung. "Aku jauh lebih tinggi daripada Pepper," katanya ragu-ragu.

"Berjalan sambil membungkuk saja. Baju hangatmu cukup longgar jadi mereka tidak bisa membedakan dari kejauhan." Aku menghadap Pepper. "Berikan nomor teleponmu. Jangan dimatikan. Aku akan meneleponmu begitu kami mendapatkan pemerasmu."

"Firasatku tidak bagus," kata Pepper sambil mengelapkan telapak tangannya ke celana.

Scott mengangkat tepi tudungnya, memperlihatkan sabuk ganjilnya kepada Pepper, yang memendarkan warna kebiruan yang tidak duniawi. "Kami tidak pergi tanpa persiapan."

Bibir Pepper terkatup, tetapi tidak sebelum pekikan ketakutan keluar. "Devilcraft. Penghulu malaikat tidak boleh sampai tahu aku terlibat dalam urusan ini."

"Setelah Scott melumpuhkan pemerasmu, Patch dan aku akan bergabung. Sesederhana itu." Aku menjelaskan kepada Pepper.

"Bagaimana kau tahu mereka tidak membawa cadangan?" Dia mempertanyakan.

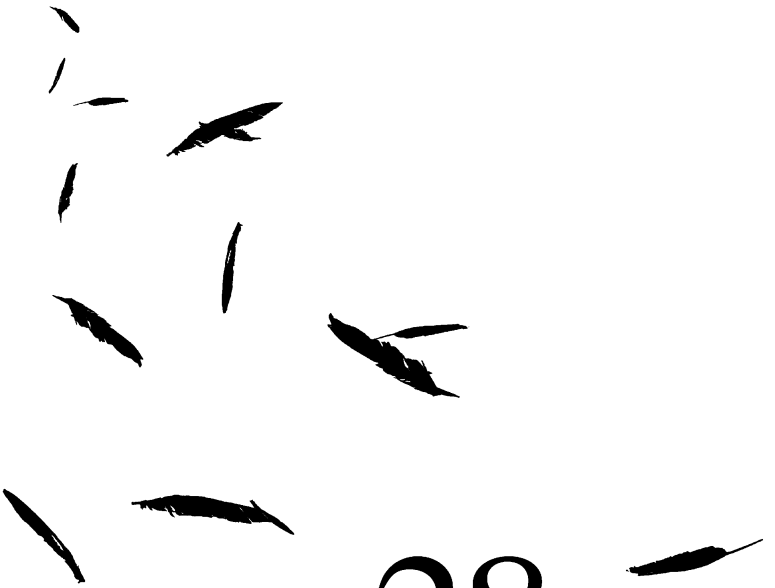
Bayangan Dabria berkelebat di dalam benakku. Dia hanya punya satu teman, dan bahkan itu saja sudah terlalu baik. Sayang sekali teman satu-satunya itu akan menjadi pihak yang menghancurkannya malam ini. Aku tidak sabar ingin melihat air mukanya ketika Patch menancapkan benda tajam, dan semoga saja berkarat, ke dalam bekas lukanya.

"Kalau jadi melakukan ini, kita harus pergi," kata Scott sambil melirik jam tangan. "Lima belas menit lagi."

Kusambar lengan baju Pepper sebelum dia bisa melarikan diri. "Jangan lupa tanggung jawabmu, Pepper. Begitu kami menangkap pemerasmu, urusan kau dan Patch selesai."

Dia mengangguk dengan bersungguh-sungguh. "Aku tidak akan mengganggu Patch. Kau bisa pegang kata-kataku." Aku tidak suka kelebat licik yang tampak berbinar sejenak di dalam matanya. "Tapi, aku tidak bisa apa-apa kalau dia yang mencariku," tambahnya penuh teka-teki.

*



28

Scott menyetir Barracuda-nya melintasi kota dengan aku di sampingnya. Stereo-nya mengalun pelan, memainkan Radiohead. Wajahnya yang keras dan tegas tampak sekelebat-sekelebat setiap kami melewati sorotan lampu jalan. Dia mengemudi dengan kedua tangan memegang setir, dan posisi tangan tepat seperti jarum jam menunjuk ke pukul sepuluh lewat sepuluh.

"Gugup?" tanyaku.

"Jangan menghinaku, Grey." Dia tersenyum, tetapi senyumannya tidak rileks.

"Jadi. Ada apa antara kau dan Vee?" tanyaku, mencoba mengalihkan perhatian kami dari entah apa yang nanti akan

terjadi. Tidak ada gunanya terlalu memikirkan sesuatu, atau mulai membayangkan berbagai skenario terburuk. Hanya Patch, Scott, dan aku melawan Dabria. Peringkusan tidak akan berlangsung lebih dari beberapa detik saja.

"Jangan suka ingin tahu urusan orang."

"Itu pertanyaan biasa-biasa saja."

Scott menaikkan volume stereo beberapa tingkat. "Aku tidak ciuman, lalu membual." "Jadi kalian sudah berciuman!" Aku menaik-naikkan alis. "Ada lagi yang harus kuketahui?"

Dia hampir tersenyum. "Sama sekali tidak." Pemakaman kelihatan setelah tikungan berikutnya, dan dia mengedikkan kepala ke arahnya. "Kau mau parkir di mana?"

"Di sini. Kita berjalan ke sana."

Scott mengangguk. "Banyak pohon. Mudah bersembunyi. Kau ada di parkiran atas?"

"Bisa memandang ke segala arah. Patch akan berjaga di gerbang selatan. Kami tidak akan berhenti mengawasimu."

"Sudah pasti."

Aku tidak mengomentari persaingan yang masih berlangsung antara Patch dan Scott. Sikap Patch terhadap Scott mungkin sama seperti sikapnya terhadap seekor ular yang diinjak, tetapi kalau dia bilang akan ada di sana, dia akan ada di sana.

Kami keluar dari Barracuda. Scott menarik tudung untuk menutupi wajah, lalu merundukkan pundak. "Bagaimana tampangku?"

"Seperti kembaran Pepper yang sudah lama menghilang. Ingat, begitu si pemeras memasuki mausoleum, ikat mereka dengan cambuk. Aku akan menunggu kau memanggil."

Kami saling menumbukkan kepalan tangan—sebagai pengganti ucapan semoga beruntung, kurasa—lalu Scott berlari-lari kecil ke arah gerbang pemakaman. Aku mengawasinya membuka pintu gerbang dengan mudah, lalu menghilang ke dalam kegelapan.

Aku menelepon Patch. Setelah beberapa deringan, sambungan masuk ke pesan suara. Dengan tidak sabar, aku bicara ke perekam, "Scott sudah masuk, aku menuju tempatku. Telepon aku begitu kau mendengar pesan ini. Aku harus tahu apakah kau sudah ada di posisi."

Kuputuskan sambungan sambil bergidik diembus angin sedingin es. Angin menggoyangkan dahan-dahan yang dedaunannya dilucuti oleh musim gugur sehingga menimbulkan suara mendesau dan berkelontang. Kukempit tangan untuk menghangatkannya. Firasatku mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Tidak biasanya Patch tak menghiraukan telepon, apalagi dariku, dalam situasi mendesak. Aku ingin mendiskusikan kejadian yang kurang menguntungkan ini dengan Scott, tetapi dia sudah tidak kelihatan. Kalau aku mengejarnya sekarang, risikonya operasi

ini terbongkar. Oleh karena itu, aku berjalan menaiki bukit ke arah parkiran yang terletak di langkan menghadap ke pemakaman.

Setelah berada di posisi, aku memandang ke deretan batu nisan yang mencuat miring-miring dari rumput. Warnanya sangat gelap sampai-sampai kelihatannya hitam. Patung-patung malaikat dari batu dengan sayap tampak melayang di udara tepat di atas permukaan tanah. Awan menutupi bulan, dan dua dari lima lampu di parkiran padam. Di bawah, mausoleum putih memancarkan pendaran samar bagaikan hantu.

Scott! teriakku dengan pikiran sambil mencurahkan seluruh energi mental ke dalamnya. Ketika hanya desauan angin yang menyapu perbukitan yang menjawab, aku berasumsi dia berada di luar jangkauan. Aku tidak tahu seberapa jauh jangkauan berbicara dalam pikiran, tetapi sepertinya Scott terlalu jauh.

Sebuah dinding batu memagari parkiran, dan aku merunduk di belakangnya sambil tetap mengawasi mausoleum. Seekor anjing hitam berkaki panjang tiba-tiba melompati tembok, hampir mengakibatkanku terjengkang ketakutan. Sepasang mata garang menatap dari wajah binatang sempit yang dekil itu. Anjing liar itu mondar-mandir di samping tembok, berhenti untuk menggeram kepadaku untuk menunjukkan bahwa itu daerah kekuasaannya, lalu berlari menghilang dari pandangan. Syukurlah.

Penglihatanku lebih baik dibandingkan ketika aku masih manusia, tetapi aku cukup jauh dari mausoleum sehingga tidak bisa melihat detail sebanyak yang ingin kulihat. Kelihatannya, pintu tertutup, tetapi itu masuk akal; Scott pasti menutupnya setelah masuk.

Aku menahan napas, menanti Scott keluar sambil menyeret Dabria, terikat dan tak berdaya. Menit demi menit berlalu. Aku memindahkan bobot dari satu kaki ke kaki lain, mencoba membuat darah mengalir ke kaki. Aku memeriksa ponsel. Tidak ada panggilan tak terjawab. Aku hanya bisa berasumsi bahwa Patch mengikuti rencana dan berpatroli di gerbang pemakaman bagian bawah.

Pemikiran mengerikan timbul di kepalaku. Bagaimana kalau Dabria melihat penyamaran Scott? Bagaimana kalau dia mencurigai bahwa Scott membawa cadangan? Perutku terasa merosot ke lutut. Bagaimana kalau dia menelepon Pepper untuk memperbarui tempat pertemuan setelah Scott dan aku meninggalkan Devil's Handbang? Bagaimanapun juga, Pepper pasti akan meneleponku. Kami sudah bertukar nomor telepon.

Aku disibukkan oleh pikiran-pikiran meresahkan ini ketika anjing hitam itu kembali sambil menggeram mengancam kepadaku dari bayangan tembok. Dia merebahkan telinga ke kepala, lalu melengkungkan punggungnya dengan mengancam.

"Hus!" Aku balas mendesis sambil menggerakkan tangan.

Kali ini, dia menyengihkan gigi-gigi putih yang runcing sambil mengais-ngais tanah dengan buas. Aku sudah hendak bergerak menjauhi dinding ketika—

Selembar kabel panas melilitku dari belakang, menghalangi jalan udaraku. Aku mencengkeram kabel, merasakannya melilit semakin erat. Aku sudah jatuh telentang, kakiku menendang-nendang. Dari sudut pandangku, kulihat cahaya biru menyeramkan berpendar dari kabel. Di kulitku, terasa seakan-akan benda itu dicelupkan ke dalam cairan asam. Jari-jariku melepuh akibat panas di tempatnya menyentuh kabel, membuat memegangnya jadi sangat menyakitkan.

Penyerangku menyentakkan kabel itu, dengan lebih keras. Cahaya berkelebat di pandanganku. Jebakan.

Anjing hitam terus menggonggong dan melompat melingkar dengan liar, tetapi gambaran itu dengan cepat menghilang. Aku mulai kehilangan kesadaran. Sambil menghimpun sedikit energi yang tersisa, aku memusatkan perhatian kepada si anjing, mendesaknya ke dalam pikirannya. Gigit! Gigit penyerangku!

Aku terlalu lemah untuk berusaha menipu pikiran penyerangku, sadar benar mereka akan merasakan aku meraba-raba pikiran mereka dengan kikuk. Walaupun aku belum pernah berusaha menipu pikiran binatang, anjing itu lebih kecil daripada Nephil atau malaikat terbuang, dan kalau

bisa memerintahkan mereka, masuk akal bila lebih mudah menaklukkan binatang yang lebih kecil....

Serang! pikirku kepada si anjing lagi, merasakan otakku meluncur menyusuri terowongan gelap sambil mengantuk.

Aku kaget dan tak percaya ketika anjing itu berlari maju dan membenamkan rahangnya ke tungkai penyerangku. Kudengar gigi tajam menusuk hingga ke tulang, dan geraman makian seorang laki-laki. Suara yang tidak asing lagi itu membuatku tertegun. Aku kenal suara itu. Aku percaya suara itu.

Didorong oleh rasa dikhianati dan amarah, aku beraksi. Gigitan anjing cukup untuk mengalihkan perhatian penyerang sehingga mengendurkan pegangannya terhadap kabel. Aku bisa memegang kabel itu dengan kedua tangan, menghiraukan panas membara cukup lama untuk melepaskannya dari leher dan melemparkannya. Kabel yang mirip ular itu meliuk-liuk di atas kerikil dan seketika itu juga aku mengenalinya.

Cambuk Scott.

*



29

Namun, yang menyerangku bukan Scott.

Tersedak dan mendengih sambil mengembalikan udara ke paru-paruku, kulihat Dante bergerak untuk menyerang, dan langsung berputar sambil menendangkan kakiku ke perutnya. Dia terlontar ke belakang, kelihatan kaget.

Seketika, pandangannya mengeras. Begitu juga dengan tatapanku. Kuterkam dia sambil menduduki dadanya, kuhantamkan kepalanya tanpa ampun berkali-kali ke tanah. Tidak cukup untuk membuatnya tak sadarkan diri; aku ingin dia lumpuh, tetapi masih bisa bicara. Aku punya banyak pertanyaan yang ingin dijawab sekarang. Bawa cemeti itu

kepadaku, kusuruh si anjing sambil mengirimkan gambar cambuk kepadanya agar dia bisa memahami perintahku.

Dengan patuh, si anjing berlari-lari menghampiri sambil menggigit cambuk, tampak kebal terhadap dampak devilcraft. Apakah mungkin benda itu tidak bisa mencelakainya? Bagaimanapun juga, sulit rasanya dipercaya. Aku bisa bicara dengan pikiran binatang. Atau, setidaknya, dengan yang ini.

Kubalik Dante sampai menelungkup dan menggunakan cambuk untuk mengikat pergelangan tangannya. Benda itu membakar jari-jariku, tapi aku terlalu marah untuk peduli. Dia mengerang protes.

Sambil berdiri, kutendang tulang rusuknya untuk membangunkan. "Kata-kata pertama yang keluar dari mulutmu sebaiknya penjelasan," bentakku.

Dengan sebelah pipi menempel di kerikil, bibirnya menyunggingkan senyuman culas. "Aku tidak tahu itu kau," katanya tanpa rasa berdosa, mengejekku.

Aku merunduk, menatap matanya langsung. "Kalau kau tidak mau bicara denganku, kuberikan kau kepada Patch. Kau dan aku tahu jalur itu jauh lebih tidak menyenangkan."

"Patch." Dante terkekeh. "Telepon dia. Ayo. Lihat sendiri, apakah dia menjawab." Gelenyar sedingin es menggelepar di dadaku. "Apa maksudmu?"

"Lepaskan ikatan tanganku dan mungkin akan kuberi tahu kau, secara mendetail, kuapakan dia."

Kutampar wajahnya dengan begitu keras sampai-sampai tanganku sakit. "Di mana Patch?" tanyaku lagi sambil mencoba agar suaraku tidak terdengar panik, karena tahu itu pasti membuat Dante kegirangan.

"Apa kau mau tahu kuapakan Patch... atau Patch dan Scott?"

Tanah seakan jadi miring. Rupanya kami benar-benar dijebak. Dante telah meringkus Patch dan Scott, setelah itu mengejarku. Namun, mengapa?

Aku merangkaikan teka-teki itu sendiri.

"Kau memeras Pepper Friberg. Itu sebabnya kau ada di pemakaman ini, bukan? Tidak usah repot-repot menjawab. Hanya itu penjelasan yang masuk akal." Kupikir, Dabria orangnya. Kalau tidak seyakin itu, mungkin aku bisa melihat gambar yang lebih besar, mungkin aku bisa terbuka pada kemungkinan lain, mungkin bisa menangkap pertanda buruk—

Dante menghela napas panjang untuk mengelak. "Aku akan bicara setelah kau melepaskan tanganku. Tidak kalau sebaliknya."

Aku sangat marah, sampai-sampai kaget ketika air mataku mengancam hendak tumpah. Aku memercayai Dante. Kubiarkan dia melatih dan memberikan nasihat. Aku membangun hubungan dengannya. Aku menganggapnya sebagai salah satu kawan di dunia Nephilim. Tanpa

panduannya, aku tidak akan bisa mencapai setengah dari yang telah kulalui sejauh ini.

"Kenapa kau melakukannya? Kenapa kau memeras Pepper? Kenapa?" Aku berteriak ketika Dante hanya mengerjap kepadaku sambil membisu dengan angkuh.

Aku tidak sanggup menendangnya lagi. Aku nyaris tidak bisa berdiri, aku begitu dilumpuhkan oleh rasa dikhianati yang panas dan nyeri. Kusandarkan tubuh ke tembok batu sambil bernapas dalam untuk menjaga agar pikiran jernih. Lututku gemetar. Bagian belakang tenggorokan terasa licin dan tersekat.

"Lepaskan tanganku, Nora. Aku tidak akan menyakitimu—tidak terlalu. Aku perlu menenangkanmu, itu saja. Aku ingin bicara denganmu dan menjelaskan apa yang sedang kulakukan dan kenapa." Dia bicara dengan tenang, tapi aku tidak akan teperdaya.

"Apa Patch atau Scott terluka?" tanyaku. Patch tidak bisa merasa kesakitan secara fisik, tapi itu tidak berarti Dante tidak mencelakakannya dengan purwarupa devilcraft.

"Tidak. Aku mengikat mereka sama dengan caramu mengikatku. Mereka sangat jengkel, tapi tidak ada yang terancam nyawanya. Devilcraft tidak baik untuk mereka, tapi mereka bisa bertahan beberapa lama lagi tanpa efek samping negatif."

"Kalau begitu, aku akan memberimu tiga menit tepat untuk menjawab pertanyaanku sebelum kucari mereka.

Kalau kau tidak menjawab pertanyaanku dengan benar dalam waktu yang kuberikan, aku akan memanggil kawanan coyote. Binatang-binatang itu mengganggu daerah sini, memangsa kucing kampung dan anjing-anjing kecil, apalagi menjelang musim dingin dan makanan langka. Tapi, aku yakin kau menonton berita."

Dante mendengus. "Kau ngomong apa?"

"Aku bisa bicara dengan pikiran binatang, Dante. Itulah sebabnya anjing itu menyerangmu tepat saat aku membutuhkannya. Aku yakin coyote tidak akan keberatan mendapat kudapan ringan. Aku tidak bisa membunuhmu, tapi itu tidak berarti aku tidak bisa membuatmu menyesal karena sudah membuatku jengkel. Pertanyaan pertama: kenapa kau memeras Pepper Friberg? Nephilim tidak berurusan dengan penghulu malaikat."

Dante berjengit saat mencoba dan gagal berguling agar telentang. "Tidak bisakah kau melepaskan cambuk agar kita bisa bicara secara beradab?"

"Kau membuang adab lewat jendela begitu kau mencoba mencekikku."

"Aku butuh waktu lebih dari tiga menit untuk menceritakan apa yang terjadi," balas Dante tanpa terdengar merasa terancam oleh kata-kataku. Aku memutuskan sudah waktunya untuk menunjukkan betapa seriusnya aku.

Makanan, kataku kepada anjing hitam yang menunggu untuk menonton kejadian itu dengan penuh minat. Dengan

bulu-bulu rebah, aku tahu hewan itu kurus dan separuh kelaparan, dan kalau aku butuh lebih banyak bukti bahwa dia kelaparan, bisa dilihat dari betapa gugupnya dia saat mondar-mandir dan sering menjilat bibir. Untuk memperjelas perintah, kukirimkan gambar daging Dante ke otaknya, lalu mundur, melepaskan klaimku terhadap Dante. Anjing itu melompat-lompat mendekat, lalu membenamkan giginya ke bagian dalam lengan Dante.

Dante memaki sambil berusaha beringsut menjauh. "Aku tidak bisa membiarkan Pepper mengacaukan rencanaku." Akhirnya, dia mengoceh. "Panggil anjing ini!"

"Rencana apa?" balasku.

Dante menggeliat, mengangkat pundak untuk melindungi diri dari si anjing. "Pepper dikirim ke Bumi oleh penghulu malaikat untuk melakukan penyelidikan penuh terhadapku dan Blakely."

Aku mencerna skenario ini dalam hati, lalu mengangguk. "Karena penghulu malaikat curiga devilcraft tidak lenyap, Hank dan kau masih menggunakannya, tapi mereka ingin yakin sebelum bertindak. Masuk akal. Teruskan."

"Jadi aku butuh cara untuk mengalihkan perhatian Pepper, mengerti? Suruh anjingmu melepaskanku !"

"Kau masih belum memberi tahuku kenapa kau memerasnya." Dante beringsut sekali lagi untuk menghindari rahang anjing kesayanganku yang baru ini.

"Tolong dulu aku!" pintanya.

"Semakin cepat kau bicara, semakin cepat aku memberikan sesuatu untuk dikunyah kepada sahabat baruku ini."

"Malaikat terbuang butuh Pepper untuk memantrai beberapa benda dengan menggunakan kekuatan langit. Mereka tahu tentang devilcraft, dan mereka tahu Blakely dan aku mengendalikannya, jadi mereka ingin memanfaatkan kekuatan langit—mereka ingin memastikan Nephilim tidak punya peluang menang perang. Mereka memeras Pepper."

Baiklah. Ini juga kedengarannya masuk akal. Hanya satu yang masih tidak wajar. "Bagaimana kau bisa terlibat semua ini?"

"Aku bekerja untuk malaikat terbuang," katanya pelan sampai-sampai aku yakin salah dengar.

Kucondongkan tubuh lebih dekat. "Bisa kau ulangi?"

"Aku berkhianat, mengerti? Nephilim tidak bakal menang perang." Dia menambahkan untuk membela diri. "Dari sisi mana pun kau memandangnya, setelah selesai, malaikat terbuang akan keluar sebagai pemenang. Dan bukan hanya karena mereka berniat memanfaatkan kekuatan langit. Penghulu malaikat bersimpati kepada malaikat terbuang. Persekutuan lama sudah berakar. Tidak begitu dengan kita. Sejak dulu, penghulu malaikat menganggap ras kita adalah penyimpangan. Mereka ingin kita punah, dan kalau artinya untuk sementara terpaksa berpihak kepada malaikat terbuang untuk mewujudkannya, mereka akan melakukannya. Hanya

sebagian dari kita yang sejak awal bersekutu dengan malaikat terbuang saja yang punya peluang selamat."

Kutatap Dante, tidak sanggup mencerna kata-katanya. Dante Matterazzi, satu ranjang dengan musuh. Dante yang sama dengan yang berdiri di samping Black Hand. Dante yang sama dengan yang melatihku dengan tekun. Aku tidak habis pikir. "Bagaimana dengan pasukan Nephilim kita?" tanyaku, kemarahanku mulai memuncak.

"Sudah tamat. Dalam hati, kau pun juga tahu. Tidak banyak waktu yang tersisa sebelum malaikat terbuang bertindak dan kita terjerumus ke dalam perang. Aku sudah setuju untuk memberikan devilcraft kepada mereka. Mereka akan memiliki kekuatan bumi dan langit—dan didukung oleh penghulu malaikat. Semua itu akan selesai dalam waktu kurang dari sehari. Kalau kau membantuku membuat Pepper memantrai benda-benda itu, aku akan mendukungmu. Akan kupastikan beberapa malaikat terbuang yang paling berpengaruh tahu bahwa kau membantuku dan setia kepada gerakan itu."

Aku mundur selangkah, memandang Dante dari sudut pandang baru. Aku sama sekali tidak mengenalnya. Dia tak lebih dari orang asing bagiku. "Aku tidak— Seluruh revolusi ini— Semuanya dusta?" Akhirnya, aku berhasil bicara dengan terbata-bata.

"Tindakan pembelaan diri," katanya. "Aku melakukannya untuk menyelamatkan diri."

"Dan, ras Nephilim lainnya?" tanyaku.

Kebisuannya menunjukkan sampai sejauh mana kepeduliannya terhadap kesejahteraan mereka. Itu sama saja dengan gerakan pundak acuh tak acuh. Dante hanya memikirkan dirinya sendiri, habis perkara.

"Mereka percaya kepadamu," kataku sambil merasa teramat sangat sakit hati. "Mereka mengandalkanmu."

"Mereka mengandalkanmu."

Aku berjengit. Hantaman tanggung jawab yang membebani pundakku terasa meremukkan. Aku pemimpin mereka. Aku berada ujung tombak operasi ini. Dan sekarang penasihatku yang paling dipercaya berkhianat. Kalau dulu pasukan berdiri di atas tungkai yang lemah, sekarang salah satu lututnya baru saja ditendang.

"Kau tidak bisa melakukan ini kepadaku," kataku penuh ancaman. "Aku akan membongkar kedokmu. Akan kukatakan kepada semua orang apa sebenarnya tujuanmu. Aku belum tahu semua hukum Nephilim, tapi aku yakin mereka punya sistem untuk mengurus pengkhianat, dan entah mengapa aku sangsi sistem itu akan adil!"

"Dan, siapa yang akan percaya kepadamu?" tanya Dante dengan sederhana. "Kalau aku menyanggah bahwa kaulah pengkhianat yang sesungguhnya, menurutmu siapa yang akan mereka percaya?"

Dia benar. Siapa yang akan Nephilim percaya? Penipu muda tidak berpengalaman yang mendapatkan kekuasaan

berkat ayahnya yang sudah tewas, atau laki-laki kuat, cakap, dan kharismatik yang memiliki penampilan dan keterampilan dewa Romawi?

"Aku punya foto," kata Dante. "Kau dan Patch. Kau dan Pepper. Bahkan, beberapa foto kau yang memandang Dabria dengan akrab. Aku akan menimpakan ini kepadamu, Nora. Kau bersimpati kepada pergerakan malaikat terbuang. Begitulah ceritaku. Mereka akan menghancurkanmu."

"Kau tidak bisa melakukan ini," bentakku, amarah bergemuruh di dada.

"Kau sedang menyusuri jalan buntu. Ini kesempatanmu untuk berbalik. Ikut aku. Kau lebih kuat daripada sangkaanmu. Kita akan menjadi tim yang tak terkalahkan. Aku bisa memanfaatkanmu—"

Aku tertawa menghina. "Oh, aku sudah muak dengan kau yang memanfaatkan aku!" Aku menyambar bongkahan batu besar dari tembok, untuk dihantamkan ke tengkorak Dante, membuatnya tak sadarkan diri, dan meminta bantuan Patch untuk memutuskan apa yang akan dilakukan padanya. Namun, sebentuk senyuman keji dan menyimpang mengubah wajah kelam Dante, membuatnya tampak lebih mirip Iblis daripada dewa Romawi.

"Sayang sekali bakatmu terbuang percuma," gerutunya dengan nada menghina. Ekspresinya terlalu angkuh, mengingat aku yang menawannya, dan saat itulah kecurigaan mulai terbit dalam pikiranku. Cambuk yang mengikat pergelangan tangannya tidak membuat tangannya jadi melepuh seperti tanganku. Bahkan, selain wajahnya menempel di kerikil, dia tidak terlihat menderita.

Cambuk itu melecut lepas dari pergelangan tangan Dante, dan dalam sekejap, dia melompat berdiri.

"Apa kau benar-benar menyangka akan membiarkan Blakely membuat senjata yang bisa dipakai untuk melumpuhkanku?" ejeknya, bibir atasnya tertarik memperlihatkan giginya. Setelah memegang kendali cambuk, dilecutkannya benda itu kepadaku. Panas membara mengiris tubuhku, membuatku terpelanting. Aku terbanting keras, napasku menghambur. Sambil pening akibat benturan itu, aku beringsut mundur, mencoba memusatkan perhatian kepada Dante.

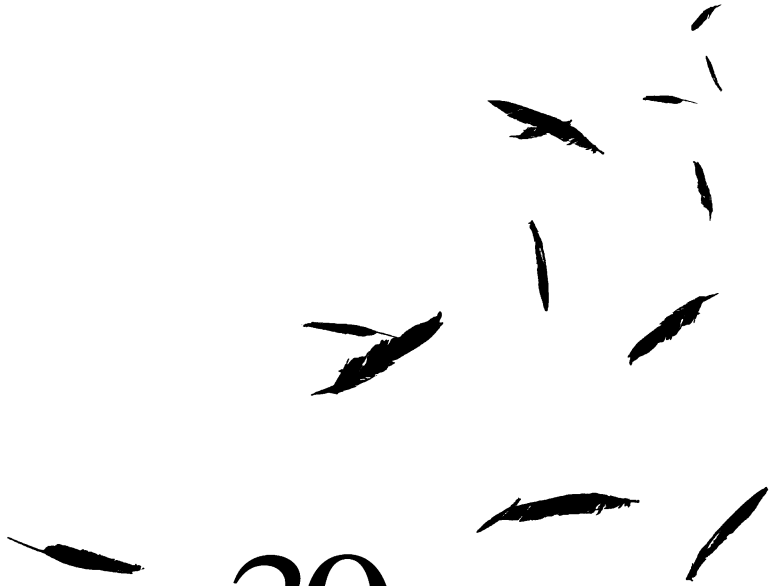
"Mungkin kau ingin tahu bahwa aku berniat mengambil alih posisimu sebagai komandan pasukan Nephilim." Dante menyeringai. "Aku mendapatkan dukungan penuh dari seluruh ras malaikat terbuang. Aku berencana memimpin Nephilim langsung ke tangan malaikat terbuang. Mereka tidak akan tahu apa yang kulakukan sampai sudah terlambat."

Alasan Dante menceritakan ini kepadaku karena dia benar-benar percaya aku tidak punya peluang untuk menghentikannya. Namun, aku belum menyerah, tidak akan pernah. "Kau sudah bersumpah kepada Hank untuk membantuku memimpin pasukannya menuju kebebasan, dasar idiot sombong. Kalau kau mencoba mencuri gelarku, kita akan melihat konsekuensi dari melanggar sumpah kita. Kematian, Dante. Bukan komplikasi kecil." Aku mengingatkan dengan sinis.

Dante terkekeh keji. "Tentang sumpah itu. Semuanya bohong besar. Saat mengucapkannya, kupikir aku bisa meyakinkanmu untuk percaya kepadaku. Rupanya, aku tidak perlu berusaha keras. Purwarupa devilcraft yang kuberikan kepadamu bekerja dengan sangat baik untuk membuatmu percaya kepadaku."

Tidak ada waktu untuk mencerna muslihatnya. Cambuk memecutkan api menembus pakaianku untuk yang kedua kalinya. Murni didesak kebutuhan untuk mempertahankan diri, aku memanjat tembok sambil mendengar anjing menggonggong dan menyerang di belakangku, lalu menjatuhkan diri ke baliknya. Bukit curam yang licin oleh embun membuatku berguling-guling ke arah batu-batu nisan jauh di bawah.

*



30

Di kaki bukit, aku mendongak, tetapi tidak kulihat Dante. Si anjing hitam berlari-lari mengejarku, mengelilingiku dengan sikap seakan-akan khawatir. Aku menarik tubuhku ke posisi duduk. Awan tebal menghalangi bulan, dan aku menggigil sementara hawa dingin menggigit kulit. Mendadak, menyadari sekelilingku, aku langsung melompat berdiri dan berlari di sela-sela batu nisan ke arah mausoleum. Dengan heran, kulihat anjing itu memelesat mendahului, setiap beberapa langkah menengok ke belakang seolah untuk memastikan aku masih mengikuti.

"Scott!" seruku, mendorong pintu mausoleum sampai terbuka sambil menghambur masuk.

Tidak ada jendela. Aku tidak bisa melihat. Dengan tidak sabar, kurentangkan tangan, mencoba merasakan sekelilingku. Aku menendang sesuatu yang kecil dan mendengar benda itu bergulir. Sambil menggapai permukaan lantai, aku memegang senter yang dibawa Scott dan rupanya dijatuhkannya, lalu kunyalakan.

Di sana. Di sudut. Scott telentang, matanya terbelalak, tetapi tak melihat. Aku bergegas menghampiri, menarik cambuk yang berpendar biru dari pergelangan tangannya sampai lepas. Kulitnya melepuh dan mengeluarkan cairan. Dia mengerang kesakitan.

"Kurasa Dante sudah pergi, tapi waspadalah," kataku kepadanya. "Ada anjing yang menjaga pintu—dia di pihak kita. Tetap di sini sampai aku kembali. Aku harus menemukan Patch."

Scott mengerang lagi, kali ini mengutuk nama Dante. "Aku tidak menyangka," gerutunya.

Aku juga tidak.

Aku bergegas ke luar, berlari cepat melintasi pemakaman, yang sudah hampir gelap gulita. Aku menerobos pagar tanaman, membuat jalan pintas baru ke parkiran. Kulompati pagar besi dan berlari lurus ke arah truk hitam yang diparkir sendirian di tempat itu.

Aku melihat cahaya biru berpendar di balik jendela saat masih berjarak beberapa meter. Setelah merenggut pintu hingga terbuka, kutarik Patch keluar, membaringkannya di

tanah, dan memulai proses menyakitkan membuka cambuk, yang meliliti dadanya, mengikat lengan di sisinya seperti korset siksaan. Matanya terpejam, kulitnya berpendar biru samar. Akhirnya, aku menyentakkan cambuk sampai terlepas dan melemparkannya, tanpa merasakan jari-jariku yang terbakar.

"Patch," panggilku sambil mengguncang-guncangnya. Air meleleh dari mataku dan tenggorokanku tersekat emosi. "Bangun, Patch." Kuguncangkan tubuhnya lebih keras lagi. "Kau akan baik-baik saja. Dante sudah pergi, dan aku sudah melepaskan cambuk. Kumohon, bangunlah." Kujejalkan tekad ke dalam suaraku. "Kau akan baik-baik saja. Kita sudah bersama sekarang. Aku mau kau membuka mata. Aku harus tahu apa kau bisa mendengarku."

Tubuhnya terasa demam, panas menyebar menembus pakaian, aku merobek kausnya sampai terbuka. Aku terkesiap melihat kulitnya yang membuih, di tempat cambuk melilit. Luka yang paling buruk melingkar seperti kertas yang hangus terbakar. Kerusakan itu mirip dengan yang diakibatkan oleh obor las.

Aku tahu dia tidak bisa merasakannya, tetapi aku merasakannya. Rahangku menegang oleh kebencian kepada Dante bahkan saat air mata mengaliri wajahku. Dante sudah membuat kesalahan besar yang tidak termaafkan. Patch segalanya bagiku, dan kalau devilcraft meninggalkan kerusakan permanen, aku akan memastikan Dante

menyesali serangan satu-satunya ini seumur hidupnya, yang kalau diserahkan kepadaku, tidak akan panjang. Namun, amarahku yang membara tersingkirkan oleh kegetiran untuk Patch. Duka, rasa bersalah penyesalan sedingin es membuatku terpuruk.

"Kumohon," bisikku, suaraku bergetar. "Kumohon, Patch, bangunlah." Aku mengiba, mencium bibirnya, dan berharap itu menjadi keajaiban yang akan membangunkannya. Kukibaskan kepala keras-keras untuk menyingkirkan pikiran yang paling buruk. Takkan kubiarkan pikiran itu membentuk. Patch malaikat terbuang. Dia tidak bisa terluka. Tidak dengan cara seperti ini. Aku tak peduli seberapa ampuhnya devilcraft itu—zat itu tidak bisa melukai Patch secara permanen.

Kurasakan jari-jari Patch menggenggam jemariku sesaat sebelum suara pelannya bergetar lemah di dalam otakku. Angel.

Mendengar satu kata itu, jantungku dilanda kebahagiaan. Aku di sini! Aku ada di sini! Aku cinta kau, Patch. Aku sangat mencintaimu. Aku terisak. Sebelum bisa menahan diri, kudaratkan bibirku ke bibirnya. Kulumat bibirnya, dengan bertumpu pada siku yang diletakkan di kedua sisi kepalanya, tidak ingin memperparah lukanya, tetapi tak sanggup menahan diri untuk memeluknya. Kemudian, dia memelukku erat-erat begitu saja sampai-sampai aku roboh di atas tubuhnya.

"Aku akan memperparah lukamu!" pekikku sambil meronta untuk berguling turun darinya. "Devilcraft— Kulitmu—"

"Hanya kau yang bisa membuatku merasa lebih baik, Angel," gumamnya sambil mencari bibirku dan dengan efektif menghentikan protesku. Matanya terpejam, garis-garis kelelahan dan stres mengencangkan wajahnya, tetapi caranya menciumku melelehkan setiap kekhawatiran. Kukendurkan sikapku, meleburkan diri di atas tubuhnya yang jangkung dan ramping. Tangannya bergerak ke punggungku, terasa hangat dan padat saat dia memelukku erat.

"Aku takut kau tertimpa sesuatu," kataku, tersekat.

"Aku ketakutan memikirkan hal yang sama tentangmu."

"Devilcraft—"

Patch menghela napas di bawah tubuhku dan tubuhnya ikut turun. Napasnya penuh kelegaan dan emosi. Tatapannya, tidak memancarkan apa-apa selain ketulusan, bertemu dengan mataku. "Kulitku bisa diganti. Tapi, kau tidak bisa, Angel. Setelah Dante pergi, kupikir semuanya berakhir. Kupikir aku mengecewakanmu. Belum pernah aku berdoa sekhusyuk itu seumur hidup."

Aku mengerjap untuk mengusir air mata yang melumuri bulu mata. "Kalau dia merenggutmu dariku—" Tenggorokanku terlalu tersekat untuk menyelesaikan kalimat itu.

"Dia mencoba mengambilmu dariku, dan itu saja sudah cukup bagiku untuk menandainya sebagai orang mati. Dia tidak akan lolos dari ini. Aku memaafkannya atas beberapa pelanggaran kecil atas nama mencoba bersikap beradab dan memahami peranmu sebagai pemimpin pasukan pendahulunya, tetapi malam ini dia mencampakkan aturan itu. Dia menggunakan devilcraft terhadapku. Aku tidak berutang sopan santun kepadanya. Kali berikutnya kami bertemu, kami akan bermain sesuai aturanku." Meskipun kelelahan tampak jelas di dalam setiap otot tubuhnya yang tegang, kebulatan tekad di dalam suaranya tidak mengandung kebimbangan atau simpati.

"Dia bekerja untuk malaikat terbuang, Patch. Mereka mengantunginya."

Belum pernah kulihat Patch seterkejut saat itu. Pupil hitam matanya melebar, mencerna berita ini. "Dia bilang begitu kepadamu?"

Aku mengangguk dengan murung. "Katanya, mustahil Nephilim keluar sebagai pemenang dalam perang ini. Walaupun selama ini kata-kata penuh harapan yang dinyanyikannya kepada kaum Nephilim bertentangan dengan itu," tambahku dengan pahit.

"Apa dia menyebutkan nama malaikat terbuang tertentu?"

"Tidak. Dia melakukan ini untuk menyelamatkan diri, Patch. Katanya kalau terdesak, para penghulu malaikat akan

memihak malaikat terbuang. Bagaimanapun juga, riwayat mereka sudah mendarah daging. Sulit melepaskan diri dari ikatan darah walaupun itu darah yang busuk. Masih ada lagi." Aku menarik napas tajam. "Langkah Dante berikutnya adalah merebut gelarku sebagai pemimpin pasukan Black Hand, dan memimpin Nephilim langsung ke tangan kaum malaikat terbuang."

Patch terbaring tertegun tanpa suara, tetapi kulihat pikiran-pikiran tajam memelesat ke sana kemari di balik mata hitamnya. Dia tahu, sama sepertiku, kalau Dante berhasil melucuti gelarku, sumpahku kepada Hank akan dilanggar. Kegagalan hanya berarti satu hal: kematian.

"Dante juga pemeras Pepper," tambahku.

Patch mengangguk singkat. "Aku berasumsi begitu ketika dia menyerangku. Bagaimana keadaan Scott?"

"Dia ada di mausoleum, seekor anjing liar yang luar biasa cerdas menjaganya."

Patch menaikkan alis. "Apa aku harus bertanya?"

"Kurasa anjing itu mengincar pekerjaanmu sebagai malaikat pelindungku. Dia mengusir Dante dan satu-satunya alasan aku bisa meloloskan diri."

Patch menelusuri lekuk tulang pipiku. "Aku harus berterima kasih kepadanya karena telah menyelamatkan pacarku."

Walaupun keadaan kacau, aku tersenyum. "Kau akan menyukainya. Kalian punya selera berpakaian yang sama."

Dua jam kemudian, aku memarkir truk Patch di dalam garasinya. Patch terenyak di kursi penumpang, wajahnya kelelahan, pendaran biru masih memancar dari kulitnya. Dia menyunggingkan senyum malasnya saat bicara, tetapi aku tahu itu dilakukannya dengan susah payah; dia berusaha menenangkan aku. Devilcraft membuatnya lemah, untuk berapa lama tidak ada yang tahu. Aku bersyukur Dante sudah pergi. Kurasa aku harus berterima kasih kepada anjing baruku. Kalau Dante masih bertahan untuk menyelesaikan apa yang telah dimulainya, kami semua berada dalam bahaya yang lebih besar, mustahil kami lolos darinya. Sekali lagi kuucapkan terima kasih kepada anjing liar hitam itu. Dia sangat cerdik. Dan setia sampai-sampai hampir merugikan dirinya sendiri.

Patch dan aku menemani Scott sampai dia cukup kuat untuk menyetir pulang. Sementara itu, walaupun sudah beberapa kali diusir dari bak belakang truk Patch, si anjing hitam itu dengan gigih melompat masuk lagi. Kami menyerah dan membiarkannya ikut. Aku akan membawanya ke tempat penampungan hewan setelah mendapatkan cukup tidur untuk mulai berpikir jernih.

Namun, walaupun aku ingin menghempaskan diri ke atas tempat tidur Patch begitu kulangkahkan kaki ke dalam rumahnya, masih banyak yang harus dilakukan. Dante sudah berada dua langkah di depan. Jika kami beristirahat sebelum

merencanakan tindakan balasan, itu sama saja dengan kami mulai melambaikan bendera putih tanda menyerah.

Aku mondar-mandir di dapur Patch sambil memijat tengkuk seakan-akan gerakan itu bisa memeras agar terpikir langkah berikutnya yang brilian. Apa yang sedang Dante pikirkan? Apa langkah dia berikutnya? Dia mengancam menghancurkanku jika aku menuduhnya berkhianat, jadi setidaknya dia mempertimbangkan kalau aku mungkin akan melakukannya. Yang artinya kemungkinan dia sedang sibuk melakukan dua hal. Pertama, merancang alibi yang sulit digoyahkan. Atau kedua, dan yang jauh lebih meresahkan, mengalahkanku dengan menyebarkan berita bahwa aku berkhianat. Pikiran itu membuat langkahku membeku.

"Mulai dari awal," kata Patch dari sofa. Suaranya pelan karena kelelahan, tetapi matanya membara oleh kemurkaan. Dia mengganjal kepala dengan bantal dan mencurahkan seluruh perhatiannya kepadaku. "Ceritakan apa tepatnya yang terjadi."

"Ketika Dante menceritakan bahwa dia bekerja untuk malaikat terbuang, aku mengancam akan membongkar kedoknya, tapi dia cuma tertawa, katanya tidak akan ada yang percaya kepadaku."

"Mereka tidak akan percaya." Patch langsung sepakat.

Kusandarkan kepala ke dinding, mendesah frustrasi. "Setelah itu, dia menceritakan rencana mengambil alih kepemimpinan. Nephilim mencintainya. Mereka ingin

dia yang memimpin mereka. Aku bisa melihatnya di mata mereka. Tidak masalah betapa pun gencarnya aku mencoba memperingatkan mereka. Mereka akan menyambutnya sebagai pemimpin baru dengan tangan terbuka. Aku tidak melihat jalan keluar. Dia mengalahkan kita."

Patch tidak langsung menjawab. Saat menjawab, suaranya pelan. "Kalau kau menyerang Dante secara terang-terangan, kau memberikan alasan kepada kaum Nephilim untuk menentangmu, itu benar. Keadaan tegang, dan mereka mencari saluran untuk melampiaskan kebimbangan mereka. Itulah sebabnya menjatuhkan Dante secara terbuka bukan langkah yang akan kita ambil."

"Kalau begitu apa?" tanyaku sambil berputar untuk menatapnya lurus-lurus. Kentara sekali dia memikirkan sesuatu, tetapi aku tidak bisa menerka apa.

"Kita akan membiarkan Pepper mengurus Dante untuk kita."

Aku mempertimbangkan logika Patch. "Dan, Pepper akan melakukannya karena tidak mau mengambil risiko Dante mengadukannya ke penghulu malaikat? Tapi, kenapa Pepper belum melenyapkan Dante?"

"Pepper tidak mau mengotori tangannya. Dia tidak ingin meninggalkan jejak yang bisa ditemukan oleh para penghulu malaikat." Mulut Patch mengeras oleh perengutan. "Aku mulai melihat apa yang Pepper inginkan dariku."

"Menurutmu, Pepper berharap kau akan membuat Dante lenyap untuknya? Apakah ini tawaran pekerjaan yang dia sebut-sebut itu?"

Mata hitam Patch menatap tajam mataku. "Hanya satu cara untuk mengetahuinya."

"Aku punya nomor telepon. Akan kuatur pertemuan sekarang," kataku dengan jijik. Padahal, kupikir Pepper tidak bisa lebih busuk lagi. Bukannya menyelesaikan masalahnya sendiri, pengecut itu mencoba menimpakan risiko kepada Patch.

"Kau tahu, Angel, dia punya sesuatu yang bisa berguna untuk kita," tambah Patch sambil berpikir. "Sesuatu yang bisa kita yakinkan agar dia mencurinya dari langit, kalau kita memainkan ini dengan benar. Aku mencoba menghindari perang, tapi mungkin sudah waktunya melawan. Mari kita selesaikan ini. Kalau kau mengalahkan malaikat terbuang, sumpahmu terpenuhi." Mata kami bertemu. "Dan, kita akan bebas. Bersama. Tidak ada lagi perang, tidak ada lagi Cheshvan."

Aku sudah ingin bertanya apa yang sedang dipikirkannya, ketika jawaban yang sudah jelas terpikir olehku. Aku tak percaya mengapa hal itu tak pernak terpikirkan olehku. Ya, Pepper punya akses ke sesuatu yang akan membuat kami punya kekuatan tawar yang lebih baik daripada malaikat terbuang—dan merebut kepercayaan Nephilim terhadapku. Namun, apa kami benar-benar ingin menempuh jalan itu?

Apakah kami berhak mempertaruhkan nasib seluruh kaum malaikat terbuang?

"Entahlah, Patch...."

Patch berdiri, lalu meraih jaket kulitnya. "Telepon Pepper. Kita akan menemuinya sekarang."

Parkiran di belakang pom bensin kosong. Langit hitam, begitu juga jendela-jendela toko yang berminyak. Patch memarkir motornya, lalu kami berdua turun. Sebuah sosok pendek gemuk bergerak ke luar dari bayang-bayang dan setelah memandang berkeliling dengan cemas, bergegas menghampiri kami.

Mata Pepper seakan menari-nari dengan angkuh saat melihat Patch. "Kelihatannya kau kuyu, sobat lama. Kurasa wajar bila aku bilang kehidupan di Bumi tidak terlalu baik."

Patch tidak menggubris hinaan itu. "Kami tahu Dante yang memerasmu."

"Ya, ya, Dante. Si babi kotor. Katakan sesuatu yang belum kuketahui."

"Aku ingin mendengar tentang tawaran pekerjaan itu."

Pepper menderamkan jari-jarinya, mata liciknya tidak pernah berhenti menatap mata Patch. "Aku tahu pacarmu ini yang membunuh Hank Millar. Aku butuh seseorang yang setangguh itu."

"Kami mendapat bantuan. Penghulu malaikat." Patch mengingatkannya.

"Aku penghulu malaikat," kata Pepper dengan jengkel. "Aku ingin Dante mati dan akan kuberi kau alat untuk melakukannya."

Patch mengangguk. "Kami akan melakukannya. Dengan harga yang tepat."

Pepper mengerjap, kaget. Aku tidak menyangka dia berharap mencapai kesepakatan dengan begitu mudahnya. Dia mendeham. "Kau mau apa?"

Patch melirikku, dan aku memiringkan kepala. Sudah saatnya mengeluarkan kartu as dari lengan baju. Dengan waktu yang singkat untuk mempertimbangkan, Patch dan aku memutuskan ini kartu yang mustahil tidak kami mainkan.

"Kami menginginkan akses ke setiap bulu sayap malaikat terbuang yang disimpan di langit." Aku mengumumkan.

Cengiran angkuh terkuras dari mata Pepper, lalu dia tertawa kering. "Apa kalian sudah gila? Aku tidak bisa memberikan itu kepada kalian. Untuk melepaskan bulu-bulu itu, dibutuhkan seluruh dewan. Dan, apa rencana kalian? Membakar semuanya? Kalian akan mengirimkan semua malaikat terbuang ke neraka!"

"Apa kau akan benar-benar kecewa?" tanyaku dengan serius.

"Siapa yang peduli terhadap pendapatku?" raungnya. "Ada aturan. Ada prosedur. Hanya malaikat terbuang yang melakukan kejahatan serius atau melanggar kemanusiaan yang dikirimkan ke neraka."

"Kau sudah tidak punya pilihan lagi," kata Patch dengan dingin. "Kita tahu bahwa kau bisa mendapatkan bulu-bulu itu. Kau tahu di mana benda-benda itu disimpan, dan kau tahu prosedur untuk melepaskannya. Kau punya semua yang kau butuhkan. Buat rencana dan lakukan. Kalau tidak mau, silakan berhadapan dengan Dante."

"Satu bulu, mungkin! Tapi, ribuan? Mustahil aku bisa lolos dari itu!" protes Pepper melengking.

Patch melangkah ke arahnya, dan Pepper mengerut ketakutan, lengannya terangkat untuk melindungi wajah.

"Lihat ke sekelilingmu," kata Patch dengan suara pelan mematikan. "Ini bukan tempat yang kau sebut rumah. Kau akan menjadi malaikat terbuang yang paling baru, dan mereka akan membuatmu mengingatnya. Kau tidak akan bertahan dari seminggu inisiasi."

"I-i-inisiasi?"

Tatapan suram Patch membuat gelenyar merambati tulang punggungku.

"A-a-apa yang harus kulakukan?" rintih Pepper dengan pelan. "Aku tidak sanggup menjalani inisiasi. Aku tidak bisa hidup di Bumi selamanya. Aku harus bisa kembali ke langit sewaktu-waktu."

"Ambil bulu-bulu itu."

"Aku t-t-tidak bisa melakukannya." Pepper terceguk.

"Kau tidak punya pilihan. Kau akan mendapatkan bulu-bulu itu, Pepper. Dan, aku akan membunuh Dante. Apa kau sudah memikirkan rencana ini masak-masak?"

Anggukan penuh penderitaan. "Akan kubawakan kau belati khusus. Benda itu akan membunuh Dante. Kalau penghulu malaikat mengejarmu, dan kau mencoba memberitahukan namaku kepada mereka, kau akan memotong lidah sendiri dengan belati itu. Aku sudah memantrainya. Belati itu tidak akan mengkhianatiku."

"Cukup adil."

"Kalau kita sepakat melakukan ini, kalian tidak bisa menghubungiku. Tidak saat aku berada di langit. Semua komunikasi terputus sampai aku selesai. Kalau aku bisa menyelesaikannya." Dia merengek memilukan. "Akan kuberi tahu setelah aku mendapatkan bulu-bulu itu."

"Kami membutuhkannya besok," ujarku kepada Pepper.

"Besok?" katanya terperanjat. "Apa kalian menyadari apa yang kalian minta?"

"Senin tengah malam paling lambat," tukas Patch tanpa memberikan kesempatan untuk berkompromi.

Patch mengangguk mual. "Aku akan mengambil sebanyak mungkin."

"Kau harus mengosongkan inventaris," kataku. "Itu kesepakatan kita."

Pepper menelan ludah. "Semuanya?"

Ya, itu idenya. Kalau Pepper berhasil mendapatkan bulu-bulu itu, kaum Nephilim punya cara untuk memenangi perang dengan satu peluang. Karena kami tidak bisa mengikat malaikat terbuang di neraka, kami membiarkan urat Achilles mereka—sayap malaikat milik mereka dulu—yang melakukannya untuk kami. Setiap malaikat terbuang akan diberi pilihan: bebaskan budak Nephilim dari sumpah mereka dan mengucapkan sumpah perdamaian baru, atau membuat rumah baru di sebuah tempat yang jauh lebih panas dibandingkan Coldwater, Maine.

Kalau rencana kami berhasil, tidak masalah apakah Dante menuduhku berkhianat atau tidak. Kalau aku memenangi perang, tidak ada lagi yang lebih penting bagi Nephilim. Walaupun mereka kurang percaya kepadaku, aku ingin memenangi ini untuk mereka. Itu tindakan yang paling benar untuk dilakukan.

Kubalas tatapan Pepper dengan dingin "Semuanya."

*



31

Scott meneleponku begitu Patch dan aku kembali ke rumah Patch. Sekarang hari Sabtu, pukul tiga pagi lebih sedikit. Patch menutup pintu depan setelah kami masuk, dan aku memasang pengeras suara telepon.

"Kita mungkin bermasalah," kata Scott. "Aku menerima banyak SMS dari teman-teman yang mengatakan bahwa Dante membuat pengumuman kepada Nephilim tadi malam di Delphic, setelah tutup. Setelah apa yang terjadi semalam, ada yang merasa ini aneh?"

Patch memaki.

Aku mencoba tenang, tetapi pandanganku menjadi agak buram.

"Semua orang berspekulasi dan semua orang membuat teori," Scott melanjutkan. "Ada yang tahu tentang apa ini? Bedebah itu berpura-pura jadi pacarmu setelah itu, dor! Tadi malam. Dan, sekarang ini."

Aku bertelekan ke dinding. Kepalaku serasa berputar dan lututku gemetar. Patch mengambil telepon dariku.

"Nanti dia telepon lagi, Scott. Kabari kami kalau kau mendengar apa-apa lagi."

Aku melesak ke sofa Patch. Kuletakkan kepala di antara lutut, lalu menarik napas dengan cepat beberapa kali. "Dia akan menuduhku berkhianat. Nanti malam."

"Ya." Patch sepakat.

"Mereka akan menjebloskanku ke dalam penjara. Mereka akan menyiksaku sampai mengaku."

Patch berlutut di hadapanku dan meletakkan tangannya di pinggulku dengan sikap melindungi. "Lihat aku, Angel."

Secara otomatis, otakku beralih ke tindakan. "Kita harus menghubungi Pepper. Kita butuh belati itu lebih cepat daripada perkiraan. Kita harus membunuh Dante sebelum dia bisa membuat pengumuman." Isakan gemetar keluar dari dadaku. "Bagaimana kalau kita tidak bisa mendapatkan belati itu tepat pada waktunya?"

Patch menarik kepalaku ke dadanya, dengan lembut memijat otot di tengkuk yang sangat tegang sampai-sampai kupikir akan putus. "Apa menurutmu aku akan membiarkan

mereka menyentuhmu?" tanyanya dengan suara yang sama lembutnya.

"Oh, Patch!" Kulingkarkan lengan ke lehernya, air mata menghangatkan wajahku. "Apa yang akan kita lakukan?"

Dia memiringkan wajahku agar menatapnya. Diusapkannya ibu jari ke bawah mataku, mengeringkan air mata. "Pepper akan berhasil. Dia akan membawakan belati itu kepadaku, dan aku akan membunuh Dante. Kau akan mendapatkan bulu-bulu itu dan memenangi perang. Setelah itu, aku akan membawamu pergi. Ke suatu tempat yang tidak terdengar kata `Cheshvan' atau 'perang' lagi." Dia kelihatan seakan-akan ingin percaya ini, tetapi suaranya agak bergetar.

"Pepper menjanjikan bulu-bulu dan belati paling lambat Senin tengah malam. Tapi, bagaimana dengan pengumuman Dante malam ini? Kita tidak bisa menghentikannya. Pepper harus memberikan belati itu lebih cepat. Kita harus mencari cara untuk menghubunginya. Kita harus mengambil risiko itu."

Patch diam saja, menggosok-gosok mulut sambil berpikir. Akhirnya, dia berkata, "Pepper tidak bisa memecahkan masalah malam ini—kita sendiri yang harus melakukannya." Matanya yang tegar dan bertekad bulat, beralih menatapku. "Kau akan meminta untuk diadakan pertemuan mendesak dan wajib dengan para Nephilim yang paling berpengaruh, jadwalkan untuk malam ini, dan curi momentum Dante.

Semua orang mengharapkanmu melancarkan serangan, untuk melontarkanmu ke dalam perang, dan mereka pikir inilah saatnya—langkah militer pertamamu. Pengumumanmu akan mengalahkan pengumuman Dante. Nephilim akan datang, dan karena ingin tahu, Dante juga.

"Di depan semua orang, kau akan menjelaskan bahwa kau sadar bahwa ada sebagian orang yang menginginkan Dante berkuasa. Setelah itu, kau bilang kepada mereka bahwa kau akan menghapuskan keraguan mereka. Yakinkan mereka bahwa kau ingin menjadi pemimpin mereka, dan kau percaya kau bisa melakukan pekerjaan itu lebih baik daripada Dante. Setelah itu tantang dia untuk melakukan duel memperebutkan kekuasaan."

Kutatap Patch, kebingungan dan sangsi. "Duel? Dengan Dante? Aku tidak bisa melawannya—dia akan menang."

"Kalau kita bisa menunda duel sampai Pepper kembali, duel itu jadi hanya sekadar iming-iming untuk menahan Dante dan memberi kita waktu."

"Dan, kalau kita tidak bisa menunda duel?"

Mata Patch menatap mataku dengan tajam, tetapi tidak menjawab pertanyaanku. "Kita harus bertindak sekarang. Kalau Dante tahu kau juga ingin mengatakan sesuatu malam ini, dia akan menunda rencananya sampai tahu apa rencanamu. Tidak ada ruginya buat dia. Dia tahu kalau kau menuduhnya secara terang-terangan, dia tinggal menunjukkan jarinya kepadamu. Percayalah, begitu dia tahu

kau menantangnya untuk duel, dia akan membuka botol sampanye. Dia sombong, Nora. Dan, egois. Tidak pernah terpikir olehnya kau akan menang. Dia akan menyepakati duel sambil menyangka kau baru saja memberinya keuntungan yang besar. Pengumuman publik tentang pengkhianatanmu dan rencana pengadilan... atau mencuri kekuasaanmu dengan sebuah letusan pistol? Dia akan menendang dirinya sendiri karena tidak terpikir olehnya lebih dulu."

Persendianku terasa seakan-akan sudah digantikan oleh karet. "Kalau duel disetujui, apakah kami akan bertarung dengan senjata?"

"Atau pedang. Pilihanmu, tetapi aku sangat menganjurkan pistol. Lebih mudah bagimu untuk belajar menembak daripada bertarung dengan pedang," kata Patch dengan tenang, jelas-jelas tidak mendengar kepanikan di dalam suaraku.

Rasanya, aku ingin muntah. "Dante akan menyepakati duel karena dia tahu bisa mengalahkanku. Dia lebih kuat dariku, Patch. Siapa yang tahu berapa banyak devilcraft yang dia konsumsi? Pertarungan itu tidak akan adil."

Patch menggenggam tanganku yang gemetar dan menyapukan kecupan menenangkan ke buku-buku jariku. "Berduel sudah ketinggalan zaman selama ratusan tahun di dalam kebudayaan manusia, tapi bagi Nephilim masih diterima secara sosial. Di mata mereka, itu cara yang paling cepat dan jelas untuk mencari jalan keluar bagi perselisihan.

Dante ingin menjadi pemimpin pasukan Nephilim, dan kau akan membuat dia dan setiap Nephil percaya bahwa kau sama inginnya dengan dia."

"Kenapa kita tidak memberitahukan tentang bulu sayap kepada para pemuka Nephilim di pertemuan?" Jantungku dilanda harapan. "Mereka tidak akan peduli kepada apa-apa lagi kalau tahu bahwa aku mendapatkan cara yang pasti untuk memenangi perang dan mengembalikan perdamaian."

"Kalau Pepper gagal, mereka akan memandangnya sebagai kegagalanmu. Mendekati pun belum masuk hitungan. Mereka akan memujamu sebagai penyelamat karena mendapatkan bulu sayap atau menyalibmu karena gagal. Sampai kita tahu pasti bahwa Pepper berhasil, kita tidak bisa menyinggung tentang bulu."

Kususupkan tangan ke rambut. "Aku tidak bisa melakukannya."

"Kalau Dante bekerja untuk malaikat terbuang, dan kalau dia mendapatkan kekuasaan, ras Nephilim akan lebih terkekang daripada sebelumnya. Aku khawatir malaikat terbuang akan menggunakan devilcraft untuk membuat Nephilim menjadi budak jauh setelah Cheshvan berakhir," ujar Patch lagi.

Aku menggeleng dengan putus asa. "Terlalu banyak yang dipertaruhkan. Bagaimana kalau aku gagal?" Dan, tidak diragukan lagi aku akan gagal.

"Masih ada lagi, Nora. Sumpahmu kepada Hank."

Ketakutan membentuk bagaikan bongkahan es di rongga perutku. Sekali lagi, aku ingat setiap kata yang kuucapkan kepada Hank Millar pada malam dia mendesakku untuk mengambil alih kepemimpinan pemberontakannya yang terkutuk. Aku akan memimpin pasukanmu. Kalau aku melanggar janji ini, aku tahu ibuku dan aku akan mati. Itu tidak memberiku banyak pilihan, bukan? Kalau aku ingin tetap berada di Bumi dengan Patch, dan mempertahankan nyawa ibuku, aku terpaksa menerima gelar sebagai pemimpin pasukan Nephilim. Aku tidak bisa membiarkan Dante merebutnya dariku.

"Duel itu pertunjukan langka, dan duel di antara dua Nephilim terkenal, seperti kau dan Dante, akan menjadi peristiwa yang tidak akan dilewatkan," kata Patch. "Aku berharap untuk yang terbaik, yaitu kita bisa mengadakan duel, dan Pepper tidak akan gagal, tapi kupikir kita harus bersiap menghadapi yang terburuk. Duel bisa jadi satu-satunya jalan keluar bagimu."

"Seberapa besar penonton yang kita bicarakan?"

Tatapan Patch yang bertemu dengan pandanganku tenang dan penuh percaya diri. Namun, sesaat, kulihat simpati berkelebat di balik matanya. "Ratusan."

Aku menelan ludah dengan gelisah. "Aku tidak bisa melakukannya."

"Aku akan melatihmu, Angel. Aku akan selalu ada di sampingmu. Kau lebih kuat daripada dua minggu yang

lalu, dan semua itu setelah beberapa jam berlatih dengan seorang pelatih yang hanya melakukan secukupnya untuk membuatmu berpikir bahwa dia yang berjasa. Dia ingin kau menyangka dia melatihmu, tapi aku sangat meragukan dia melakukan lebih dari sekadar membuat otot-ototmu melakukan perlawanan minimum. Menurutmu, kau belum menyadari betapa kuatnya dirimu. Dengan pelatihan yang sebenarnya, kau bisa mengalahkannya."

Patch merengkuh tengkukku, mendekatkan wajah kami. Dia menatapku dengan penuh percaya diri dan kepercayaan sehingga jantungku hampir pecah berantakan. Kau bisa melakukan ini. Ini tugas yang tidak akan membuat iri siapa pun, dan aku semakin mengagumimu karena mempertimbangkannya, katanya ke dalam pikiranku.

"Apa tidak ada cara lain?" Namun, aku menghabiskan beberapa saat untuk panik menganalisis keadaan dari berbagai sudut kemungkinan. Dengan peluang keberhasilan Pepper yang patut dipertanyakan, digabung dengan sumpah yang kuucapkan kepada Hank, dan situasi genting ras Nephilim, tidak ada cara lain. Aku harus mengambil jalan ini.

"Patch, aku takut," bisikku.

Dia menarikku ke dalam pelukan. Dia mengecup puncak kepalaku dan membelai rambutku. Dia tidak perlu mengucapkan kata-kata agar aku tahu bahwa dia juga merasa takut. "Aku tidak akan membuatmu kalah dalam duel ini,

Angel. Aku tidak akan membiarkanmu berhadapan dengan Dante tanpa tahu aku bisa mengendalikan hasilnya. Duelnya akan kelihatan adil, padahal tidak. Dante menentukan nasibnya begitu dia mengkhianatimu. Aku tidak akan membiarkannya lolos." Kata-kata yang digumamkannya seakan mengeras. "Dia tidak akan keluar dari persoalan ini hidup-hidup."

"Apa kau bisa mengatur duel?"

Dendam kesumat yang membara di dalam tatapannya mengatakan semua yang ingin kuketahui.

"Kalau sampai ada yang tahu—" Aku mulai bicara.

Patch menciumku, dengan keras, tetapi dengan kilatan geli di matanya. "Kalau aku tertangkap, artinya tidak bisa menciummu lagi. Apa kau pikir aku akan mengambil risiko itu?" Wajahnya jadi serius. "Aku tahu tidak bisa merasakan sentuhanmu, tapi aku merasakan cintamu, Nora. Di dalam diriku, itu segalanya bagiku. Seandainya saja aku bisa merasakanmu seperti kau merasakanku, tetapi aku memiliki cintamu. Tidak ada yang akan menandingi itu. Beberapa orang menjalani kehidupan tanpa pernah merasakan emosi yang kau berikan kepadaku. Tidak ada penyesalan dalam hal itu."

Daguku bergetar. "Aku takut kehilangan kau. Aku takut gagal, dan takut dengan apa yang akan menimpa kita. Aku tidak mau melakukan ini," protesku, walaupun tahu tidak ada pintu tingkap ajaib yang bisa dipakai untuk melarikan

diri. Aku tidak bisa berlari; tidak bisa bersembunyi. Sumpah yang kuucapkan kepada Hank akan menemukanku, tidak peduli betapa kerasnya aku mencoba menghilang. Aku harus tetap berkuasa. Selama pasukan itu ada, aku harus menjalani ini. Kuremas tangan Patch. "Berjanjilah kau akan terus bersamaku sepanjang waktu. Berjanjilah kau tidak akan membiarkanku menjalani ini sendirian."

Patch menaikkan daguku. "Kalau aku bisa membuat ini tidak terjadi, akan kulakukan. Kalau aku bisa menggantikanmu, aku tidak akan bimbang. Tapi, aku hanya punya satu pilihan, yaitu berdiri di sampingmu hingga akhir. Aku tidak akan gentar, Angel, aku bisa menjanjikan itu." Tangannya membelai lenganku, tanpa sadar bahwa janjinya lebih mampu menghangatkanku daripada gerakannya. Aku nyaris menangis. "Aku akan mulai menyebarkan berita bahwa kau meminta untuk mengadakan pertemuan malam ini. Akan kutelepon Scott lebih dulu, dan memintanya untuk menyebarkan tentang hal ini. Berita ini pasti cepat menyebar. Dante akan mendengar pengumumanmu sebelum satu jam berakhir."

Perutku serasa diaduk-aduk. Kugigit bagian dalam pipi, lalu memaksakan diri untuk mengangguk. Sebaiknya, kuterima saja keadaan yang mustahil bisa dihindari ini. Semakin cepat aku menghadapi apa yang akan terjadi, semakin cepat aku bisa menyusun rencana untuk mengalahkan rasa takut.

"Apa yang bisa kulakukan untuk membantu?" tanyaku.

Patch menatapku sambil agak mengerutkan kening. Dibelaikannya ibu jari ke bibirku, lalu ke pipi. "Kau kedinginan, Angel." Dia mengedikkan kepala ke arah lorong yang menuju bagian dalam rumah. "Kau naik saja ke tempat tidur. Akan kunyalakan perapian. Yang kau butuhkan sekarang hanyalah kehangatan dan istirahat. Akan kubuatkan juga air panas untuk mandi."

Memang, tubuhku menggigil hebat. Seakan-akan semua kehangatan diisap dariku tiba-tiba. Kurasa aku terguncang. Gigiku bergemeletuk, dan ujung jemariku bergetar akibat dilanda tremor aneh.

Patch meraupku, lalu menggendongku ke kamar tidurnya. Didorongnya pintu sampai terbuka dengan pundak, membuka selimut, dan dengan lembut meletakkan aku di atas tempat tidurnya. "Mau minum?" tanyanya. "Teh herbal? Kaldu?"

Memandang wajahnya yang tulus dan cemas membuat rasa bersalah menggelitikku. Aku tahu saat itu Patch akan melakukan apa saja untukku. Janjinya untuk tetap berada di sampingku sama dengan sumpah baginya. Dia bagian dari diriku, dan aku bagian dari dirinya. Dia akan melakukan apa saja—yang diperlukan untuk membuatku tetap berada di sini bersamanya.

Kupaksakan diri untuk membuka mulut sebelum kehilangan nyali. "Ada sesuatu yang ingin kukatakan

kepadamu," kataku, suaraku terdengar lemah dan gemetar. Aku tidak ingin menangis, tetapi air mata menggenang. Aku merasa sangat malu.

"Angel?" kata Patch, nadanya bertanya.

Aku sudah melangkah, tetapi sekarang membeku. Sebuah suara pembenaran melayang masuk ke otakku, memberi tahuku bahwa aku tidak pantas menumpahkan ini kepada Patch. Tidak pada saat keadaannya sedang lemah. Kalau aku peduli kepadanya, aku akan tetap tutup mulut. Pemulihannya lebih penting daripada mendengarkan beberapa dusta putih yang keluar dari dadaku. Aku merasakan lagi tangan sedingin es yang bergeser naik ke tenggorokan.

"B— Bukan apa-apa," aku mengoreksi, "aku cuma butuh tidur. Dan kau harus menelepon Scott." Kubenamkan wajah ke bantal agar dia tidak melihatku menangis. Tangan sedingin es itu terasa terlalu nyata, siap meremas leherku kalau aku terlalu banyak bicara, kalau aku memberitahukan rahasiaku.

"Aku memang harus meneleponnya. Tapi, lebih dari itu, aku ingin kau menceritakan apa yang terjadi," ujar Patch sambil menyelipkan secukupnya kekhawatiran di nada suaranya sehingga aku tahu sudah tidak bisa mengalihkan perhatiannya.

Tangan-tangan yang membekukan itu melingkari leherku. Aku terlalu ketakutan untuk bicara. Terlaku ketakutan terhadap tangan itu, dan bagaimana caranya menyakitiku.

Patch menyalakan lampu di samping tempat tidur, menarik pundakku dengan lembut, mencoba melihat wajahku, tetapi aku malah memutarkannya semakin jauh. "Aku mencintaimu," ujarku dengan susah-payah. Rasa malu menggelembung di dalam diriku. Bagaimana aku bisa mengucapkan kata-kata itu dan berbohong kepadanya?

"Aku tahu. Aku juga tahu kau menyembunyikan sesuatu. Ini bukan saatnya untuk menyimpan rahasia. Kita sudah terlalu dekat untuk melakukan itu." Patch mengingatkanku.

Aku mengangguk, merasakan air mata menetesi sarung bantal. Dia benar. Aku tahu itu, tapi sulit rasanya untuk berterus terang. Dan, aku tidak tahu apakah aku sanggup. Tangan-tangan musim dingin itu, meremas tenggorokanku, suaraku....

Patch bergeser ke atas tempat tidur di sampingku, menarikku ke arahnya. Kurasakan napasnya di tengkukku, kehangatan kulitnya menyentuh kulitku. Lututnya mengisi ruang di lekukan kakiku. Dia mencium pundakku, rambut hitamnya jatuh di telingaku.

Aku—berbohong—kepadamu, aku mengaku ke dalam pikirannya sambil merasa seakan-akan harus mendorong kata-kata itu keluar menembus tembok bata. Aku menegang, menantikan tangan dingin mencekikku, tetapi dengan terheran-heran kurasakan cengkeraman itu melemah setelah pengakuanku. Sentuhan dinginnya menggelincir dan

memudar. Dengan perasaan melambung oleh langkah kecil ini, aku meneruskan. Aku membohongi satu-satunya orang yang kepercayaannya lebih berarti bagiku dibandingkan dengan apa pun. Aku berbohong kepadamu, Patch, dan aku tidak tahu apakah bisa memaafkan diriku sendiri.

Bukannya menuntut penjelasan, Patch melanjutkan mendaratkan kecupan-kecupan kecil secara perlahan ke sepanjang lenganku. Setelah sampai di bagian dalam pergelangan tanganku, barulah dia bicara. "Terima kasih karena telah memberi tahuku," katanya dengan pelan.

Aku berputar, mengerjap dengan terperanjat. "Apa kau tidak tahu aku berbohong apa?"

"Aku ingin tahu apa yang bisa kulakukan untuk membuatmu merasa lebih baik." Dia membelai pundakku dengan gerakan melingkar, membesarkan hatiku.

Aku tidak akan merasa lebih baik sebelum berterus terang. Meringankan bebanku bukan tanggung jawab Patch—melainkan tanggung jawabku, dan aku merasakan setiap hempasan rasa bersalah yang seakan-akan didera oleh pedang besi.

"Aku minum—devilcraft." Tidak pernah kusangka rasa maluku akan semakin besar, tapi kurasakan ukurannya membesar tiga kali lipat di dalam diriku. "Selama ini, aku meminumnya. Aku tidak pernah meminum antidot yang kau dapatkan dari Blakely. Aku mengatakan kepada diriku bahwa akan kuminum nanti, setelah Cheshvan, setelah aku tidak

perlu menjadi manusia super lagi, tetapi itu cuma alasan. Aku tidak pernah berniat meminumnya. Selama ini, aku mengandalkan devilcraft. Aku takut tidak cukup kuat tanpa minuman itu. Aku tahu harus menghentikannya, dan tahu itu salah. Tapi, devilcraft memberiku kemampuan yang tidak bisa kudapatkan sendiri. Aku menipu pikiranmu sehingga kau menyangka aku meminum antidot, dan—belum pernah aku merasa menyesal seperti ini seumur hidup!"

Aku menundukkan pandangan, tak sanggup melihat kekecewaan dan rasa jijik yang pasti akan terpampang di wajah Patch. Mengetahui kebenarannya saja sudah berat, tapi mendengarkan diriku mengatakannya dengan nyaring pasti rasanya seperti ditikam. Siapa aku ini? Aku tidak mengenali diri sendiri dan itu perasaan terburuk yang pernah kualami. Di suatu tempat entah kapan, aku kehilangan jati diri. Dan walaupun mudah menimpakan kesalahan kepada devilcraft, aku memilih untuk mencuri botol pertama itu dari Dante.

Akhirnya, Patch angkat suara. Suaranya tenang, begitu penuh kekaguman, sampai-sampai membuatku bertanya-tanya apakah selama ini dia mengetahui rahasiaku. "Tahukah kau, saat pertama kali melihatmu, kupikir aku belum pernah melihat sesuatu yang lebih memesona dan cantik?"

"Kenapa kau bicara begini kepadaku?" tanyaku dengan sedih.

"Aku melihatmu, dan aku ingin berada dekat denganmu. Aku ingin kau membiarkanku masuk. Aku ingin mengenalmu

dengan cara yang tidak dilakukan oleh orang lain. Aku menginginkanmu, seutuhnya. Keinginan itu hampir membuatku gila." Patch diam sejenak, menarik napas perlahan, seakan-akan menghirupku. "Dan setelah aku memilikimu, satu-satunya yang membuatku takut adalah harus kembali ke tempat itu lagi. Harus menginginkanmu dari awal lagi, tanpa ada harapan keinginanku terpenuhi. Kau milikku, Angel. Setiap bagian darimu. Tidak akan kubiarkan ada yang mengubah itu."

Aku bertumpu pada siku, menatapnya. "Aku tidak pantas mendapatkanmu, Patch. Aku tak peduli apa katamu. Itu kenyataannya."

"Kau tidak pantas mendapatkanku." Sia sepakat. "Kau pantas mendapatkan yang lebih baik. Tapi, kau bertahan denganku, jadi sebaiknya kau terima saja apa adanya." Sambil meraup tubuhku dengan satu gerakan lincah, dia berguling ke atas tubuhku, mata hitamnya bagaikan bajak laut. "Aku tidak berniat melepaskanmu dengan mudah, ingat itu. Aku tidak peduli apakah itu laki-laki lain, ibumu, atau kekuatan neraka yang mencoba memisahkan kita, aku tidak akan mengendur dan tidak akan mengucapkan selamat tinggal."

Aku mengerjap-ngerjapkan bulu mata yang basah. "Aku juga tidak akan membiarkan ada yang menghalangi kita. Apalagi devilcraft. Antidot ada di tasku. Akan kuminum sekarang. Dan, Patch?" Aku menambahkan, sarat dengan

emosi. "Terima kasih... untuk semuanya. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan tanpamu."

"Bagus," gumamnya. "Karena aku tidak akan membiarkanmu pergi."

Aku kembali melesak ke tempat tidurnya, dengan gembira mematuhi.

*



32

Benar saja, berita tentang permintaanku untuk mengadakan pertemuan dengan petinggi Nephilim menyebar. Pada Minggu sore, saluran Nephilim bergemuruh dengan antisipasi dan spekulasi. Aku mendapatkan semua sorotan, dan berita tentang pengumuman Dante lambat laun padam. Aku mencuri pertunjukannya dan Dante tidak protes. Tidak diragukan lagi Patch benar—Dante menunda rencananya sampai bisa melihat langkahku berikutnya.

Scott menelepon setiap satu jam sambil membawa berita baru, yang biasanya menceritakan teori terakhir yang beredar di kalangan Nephilim tentang serangan

pertamaku terhadap kaum malaikat terbuang. Penyergapan, menghancurkan jalur komunikasi, mengirimkan mata-mata, dan menculik para komando malaikat terbuang. Seperti yang sudah Patch perkirakan, kaum Nephilim dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa perang adalah satu-satunya alasan aku mengadakan pertemuan. Aku ingin tahu apakah Dante menarik kesimpulan yang sama. Seandainya saja bisa mengatakan ya, aku berhasil mengelabuinya, tetapi pengalaman memberi tahuku bahwa dia cukup licik untuk tidak menelannya bulat-bulat—dia tahu aku merencanakan sesuatu.

"Berita besar," kata Scott dengan penuh semangat di telepon. "Sayap-sayap besar—tetua Nephilim—sudah menerima permintaanmu untuk mengadakan pertemuan. Mereka sudah menentukan lokasi, dan bukan di Delphic. Selain itu, mereka membuat segalanya jadi nyaman. Seperti yang mungkin sudah diperkirakan, ini pesta untuk undangan saja. Dua puluh Nephilim paling banyak. Tidak ada kebocoran, banyak penjagaan. Setiap Nephil yang diundang akan dipindai sebelum masuk. Berita baiknya, aku termasuk ke dalam daftar tamu. Diperlukan sedikit usaha, tapi aku akan ada di sana bersamamu."

"Katakan saja lokasinya," kataku sambil mencoba untuk tidak terdengar mual.

"Mereka ingin bertemu di rumah Hank Millar yang lama."

Tulang punggungku bergelenyar. Aku tidak akan pernah lupa mata biru es itu setiap kali namanya disebut-sebut.

Kusingkirkan hantunya, lalu memusatkan perhatian. Sebuah rumah bergaya klasik kolonial Georgia di lingkungan terhormat manusia? Kelihatannya tidak terlalu mencurigakan untuk sebuah pertemuan rahasia Nephilim. "Kenapa di sana?"

"Para petinggi menganggap itu menunjukkan penghormatan kepada Black Hand. Bagus juga, menurutku. Dia yang memulai kekacauan ini." Scott menambahkan dengan menghina.

"Kalau kau terus bicara seperti itu, mereka akan menendangmu dari daftar tamu."

"Pertemuan dijadwalkan malam ini. Jangan jauh-jauh dari telepon, kalau-kalau aku punya berita lain. Jangan lupa untuk pura-pura kaget saat mereka memberitahukan detailnya. Mereka tidak boleh sampai tahu kalau mereka punya masalah mata-mata. Satu lagi. Aku minta maaf atas Dante. Aku merasa bertanggung jawab. Aku yang memperkenalkan kalian. Kalau bisa, sudah kucabik-cabik dia. Lalu, kuikatkan setiap potongan tubuhnya ke bata, bawa ke laut, lalu lemparkan ke air. Angkat dagumu. Akan kulindungi kau."

Kuputuskan sambungan dan berputar ke arah Patch, yang dari tadi bersandar ke dinding dan mengamatiku dengan saksama sepanjang pembicaraan itu.

"Pertemuannya malam ini," kataku. "Di rumah Millar tua." Aku tidak sanggup menyelesaikan pikiran yang muncul di benakku. Rumah pribadi? Pemindaian? Penjagaan? Bagaimana Patch bisa masuk? Yang membuatku putus asa, sepertinya aku akan masuk tanpanya malam ini.

"Bisa diatur," kata Patch dengan tenang. "Aku akan datang."

Aku mengagumi rasa percaya dirinya, tetapi tidak kulihat bagaimana dia bisa menyelinap masuk tanpa diketahui. "Rumahnya akan dijaga ketat. Begitu kau menginjakkan kaki di blok, mereka akan tahu. Mungkin kau bisa lolos kalau mereka memilih museum atau pengadilan, tetapi ini tidak. Rumah Millar besar, tapi tidak sebesar itu. Mereka akan menjaga setiap sentimeter perseginya."

"Tepat itulah yang kurencanakan. Aku sudah merancang detailnya. Scott akan memasukkan aku."

"Tidak akan berhasil. Mereka menyadari ada mata-mata malaikat terbuang, dan bahkan kalau Scott membuka kunci jendela untukmu, mereka pasti sudah memikirkannya. Selain akan menangkapmu, mereka juga tahu bahwa Scott pengkhianat—"

"Aku akan menguasai tubuh Scott."

Aku berjengit. Dengan perlahan, jalan keluarnya tampak jelas di otakku. Tentu saja. Sekarang masih Cheshvan. Patch akan dengan mudah menguasai tubuh Scott. Dan dari sudut pandang orang luar, mustahil membedakan antara keduanya.

Patch akan diterima ke pertemuan tanpa kesulitan. Itu penyamaran sempurna. Hanya ada satu masalah kecil. "Scott tidak akan pernah bersedia."

"Dia sudah bersedia."

Aku membalas tatapannya dengan tak percaya, "Benarkah?"

"Dia melakukan ini demi kau."

Tenggorokanku tersekat. Tidak ada yang ditentang oleh Scott secara mati-matian di dunia ini selain mencegah malaikat terbuang menguasainya. Saat itu, aku menyadari betapa besarnya arti pertemanan kami baginya. Dia bersedia melakukan ini— Satu-satunya yang dibencinya—Tidak ada kata-kata untuknya. Selain rasa terima kasih yang mendalam untuk Scott dan tekad untuk tidak mengecewakannya.

"Malam ini, aku ingin kau berhati-hati," kataku.

"Aku akan berhati-hati. Dan, aku tidak akan berlama-lama. Begitu kau keluar dari pertemuan dengan selamat, dan aku tinggal cukup lama untuk mendapatkan semua yang kubutuhkan, Scott akan mendapatkan tubuhnya kembali. Akan kupastikan dia baik-baik saja."

Aku memeluk Patch erat-erat. "Terima kasih," bisikku.

Malam itu, satu jam sebelum pukul sepuluh, aku meninggalkan rumah Patch. Aku pergi sendiri, menyetir mobil sewaan atas permintaan tuan rumah Nephilim. Mereka mengurus tetek bengek yang diperlukan dan tidak mau ambil risiko aku diikuti oleh Nephilim yang penasaran, atau lebih

buruk lagi, malaikat terbuang yang mungkin mendapat kabar burung tentang pertemuan rahasia malam ini.

Jalanan gelap dan suram diselubungi kabut. Lampu kepala mobilku menyapu jalan bagai pita yang mengalun menyusuri perbukitan dan setiap kelokan. Pemanas mobil dinyalakan, tetapi tidak benar-benar bisa mengusir rasa dingin yang menari-nari di tulangku. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi malam ini dan itu membuat perencanaan jadi sulit. Aku harus melakukannya tanpa berlatih, cara yang paling tidak kusukai untuk melakukan sesuatu. Aku ingin masuk ke rumah Milar sambil berpegang pada sesuatu selain naluriku, tapi hanya itulah yang kupunya. Akhirnya, aku berhenti di depan rumah Marcie yang lama.

Aku duduk di dalam mobil selama beberapa saat, memandang pilar-pilar putih dan daun jendela hitam. Halaman tertutup daun-daun rontok. Ranting cokelat, sisa-sisa bunga erangannya mencuat dari pot tanah liat kembar yang mengapit beranda. Koran dengan berbagai kondisi membusuk bertebaran di jalan masuk. Rumah itu dikosongkan setelah kematian Hank dan tidak kelihatan mengundang atau megah seperti yang kuingat. Ibu Marcie pindah ke sebuah kondominium di tepi sungai, dan Marcie, well, Marcie memasukkan pepatah "rumahku adalah rumahmu" ke dalam hatinya.

Cahaya samar berpendar dari balik jendela yang tertutup, walaupun tidak menimbulkan siluet, aku tahu

beberapa orang yang paling berpengaruh dan pemimpin yang berkuasa di dunia Nephilim duduk tepat di balik pintu depan, menunggu untuk membentuk penilaian atas berita yang hendak kusampaikan. Aku juga tahu Patch akan ada di sana, memastikan tidak ada bahaya yang menimpaku.

Sambil mempertahankan pemikiran itu, kutarik napas dengan gemetar, lalu melangkah menuju pintu depan.

Aku mengetuk.

Pintu depan terbuka, dan aku diantar masuk oleh seorang wanita jangkung yang matanya menyelidikiku cukup lama untuk mengonfirmasikan identitasku. Rambutnya disisir ke belakang menjadi kepangan ketat, dan tidak ada yang istimewa atau bisa diingat pada wajahnya.

Dia menggumamkan kata "Halo," dengan sopan, tapi dingin, lalu, dengan sapuan lengannya yang kaku, memanduku ke dalam rumah.

Suara langkah kakiku bergema di sepanjang lorong yang remang-remang itu. Aku melewati potret keluarga Millar yang tersenyum di balik kaca berdebu. Satu vas bunga lili yang sudah mati berdiri di atas meja di jalan masuk. Seluruh rumah berbau pengap. Aku mengikuti pancaran sinar ke arah ruang makan.

Begitu aku melangkah masuk melalui jendela pintu, gumaman percakapan berhenti. Ada enam laki-laki dan lima perempuan duduk di masing-masing sisi meja mahoni panjang berpelitur. Beberapa Nephilim lain berdiri mengelilingi meja,

kelihatan gelisah dan tidak bisa diam. Aku hampir menoleh dua kali ketika melihat ibu Marcie. Aku tahu Susanna Millar adalah Nephilim, tetapi rasanya selalu serupa dengan pikiran tak berwujud yang melayang di latar belakang benakku. Melihatnya malam ini, menyelenggarakan pertemuan rahasia kaum abadi, membuatnya mendadak terasa... mengancam. Marcie tidak bersamanya. Mungkin Marcie tidak ingin datang, tapi penjelasan yang lebih masuk akal adalah dia tidak diundang. Susanna tampaknya seperti ibu-ibu yang bersedia memasang kuda-kuda untuk menjaga agar kehidupan putrinya bebas dari komplikasi, bahkan sekecil apa pun.

Aku menemukan wajah Scott di kerumunan. Karena tahu Patch menguasainya, haru biru di perutku beristirahat sebentar. Dia menatapku dan memiringkan kepala, anggukan rahasia untuk membesarkan hati. Perasaan yakin dan aman yang mendalam membanjiriku. Aku tidak sendirian. Patch melindungiku. Seharusnya, aku tahu dia akan menemukan cara untuk berada di sini, tidak peduli apa pun risikonya.

Lalu, ada Dante. Dia duduk di kepala meja, memakai baju kaus wol halus berleher tinggi sambil memasang tampang jemu. Jari-jarinya membentuk kerucut di depan mulut, dan ketika kami bertemu pandang, bibirnya berkedut menyeringai. Alisnya terangkat diam-diam, tetapi tak disangsikan lagi mengisyaratkan tantangan. Aku berpaling.

Kualihkan perhatian ke wanita tua yang memakai gaun pesta ungu dan berlian yang duduk di ujung seberang meja panjang itu. Lisa Martin. Setelah Hank, dia Nephil yang paling berpengaruh dan disegani yang pernah kutemui. Aku tidak menyukai atau memercayainya. Perasaan yang harus kutekan selama beberapa menit, kalau aku ingin menyelesaikan.

"Kami sangat senang kau berinisiatif menyelenggarakan pertemuan ini, Nora." Suaranya yang hangat, anggun, terdengar licin bagaikan madu di telingaku. Degup jantungku yang kencang memelan. Kalau aku bisa membuatnya berpihak kepadaku, aku sudah setengah jalan.

"Terima kasih." Akhirnya, aku bisa bicara.

Dia mengisyaratkan ke arah kursi kosong di sampingnya, memanggilku untuk duduk.

Aku berjalan menghampiri kursi itu, tetapi tidak duduk. Aku takut kehilangan nyali kalau duduk. Dengan tangan bertelekan di atas meja, aku melewati basa-basi dan langsung menyampaikan maksud kedatanganku yang sebenarnya.

"Aku yakin bahwa tidak semua orang yang ada di dalam ruangan ini menganggap aku orang terbaik untuk memimpin pasukan ayahku," kataku secara gamblang. Kata "ayah" terasa bagaikan empedu di mulutku, tetapi aku ingat saran Patch untuk melekatkan diriku kepada Hank sebisa mungkin malam ini. Nephilim memuja laki-laki itu, dan kalau aku bisa

memanfaatkan dukungannya, bahkan jika hanya dukungan lewat belakang, aku harus melakukannya.

Aku membuat kontak mata dengan semua orang yang duduk mengelilingi meja dan beberapa orang yang berdiri di belakangnya. Aku harus menunjukkan bahwa aku punya tekad dan keberanian, dan yang paling penting, bahwa aku tidak senang terhadap tiadanya dukungan dari mereka. "Aku tahu sebagian dari kalian sudah punya daftar laki-laki dan perempuan yang lebih cocok untuk tugas itu." Aku memberi jeda lagi sambil mengalihkan pandanganku sepenuhnya kepada Dante. Dia balas menatap, tetapi kulihat kebencian menggelegak di dalam mata cokelatnya. "Dan, aku tahu Dante Matterazzi berada di bagian atas daftar tersebut."

Gumaman menyebar di ruangan. Namun, tidak ada yang menyanggah pernyataanku. "Aku tidak memanggil kalian malam ini untuk mendiskusikan serangan pertama dalam perang melawan malaikat terbuang. Aku memanggil kalian kemari karena tanpa pemimpin yang kuat dan persetujuan kalian terhadap individu itu, tidak akan ada perang. Malaikat terbuang akan mencabik-cabik kita. Kita membutuhkan persatuan dan solidaritas." Aku mendesak mereka dengan tuduhan. "Aku percaya akulah pemimpin yang paling baik, dan ayahku berpendapat demikian. Jelas, aku belum meyakinkan kalian. Itulah sebabnya, malam ini, aku menantang Dante Matterazzi untuk berduel. Pemenangnya memimpin pasukan ini untuk selamanya."

Dante langsung berdiri. "Tapi, kita berkencan!" Air mukanya dilumuri potret sempurna keterkejutan bercampur dengan harga diri yang terluka. "Bagaimana kau bisa mengusulkan berduel denganku?" tanyanya, suaranya melemah bagaikan dipermalukan.

Aku tidak menyangka dia akan menjadikan hubungan palsu kami sebagai dalih, dibangun di atas dasar yang lemah di atas kesepakatan lisanku dan tidak pernah terlaksana—hubungan yang langsung kulupakan, dan yang sekarang jadi masam hingga ke tulang sumsum, tapi tidak membuatku bungkam. Kataku dengan dingin, "Aku bersedia untuk melawan siapa saja—itulah arti memimpin Nephilim bagiku. Dengan ini, secara resmi aku menantangmu berduel, Dante."

Tidak ada satu Nephil pun yang bicara. Keterkejutan tampak di wajah mereka, dengan cepat diikuti oleh kepuasan. Duel. Pemenang memboyong semuanya. Patch benar—akar Nephilim menancap kuat pada masa lampau, yang diatur oleh prinsip-prinsip Darwin. Mereka merasa senang oleh kejadian ini, dan dari tatapan memuja yang mereka arahkan ke Dante, tidak ada seorang Nephil pun di dalam ruangan ini yang meragukan siapa yang akan jadi pemenangnya.

Dante mencoba membuat wajahnya tanpa ekspresi, tetapi kulihat dia tersenyum samar melihat kebodohanku dan keberuntungannya. Dia pikir, aku ceroboh. Namun,

matanya langsung menyipit waspada. Rupanya dia tidak akan langsung menyambar umpan.

"Aku tidak bisa melakukannya." Dia mengumumkan. "Itu namanya pengkhianatan." Matanya menyapu ruangan, seakan-akan mengukur apakah kata-katanya yang jantan itu mendapat persetujuan. "Aku sudah memberikan kesetiaanku kepada Nora, dan tidak bisa memikirkan ada tindakan yang akan berlawanan dengan itu."

"Sebagai komandanmu, kuperintahkan kau untuk berduel," balasku dengan kering. Aku masih pemimpin pasukan ini, sialan, dan aku tidak akan membiarkannya merendahkanku dengan kata-kata licin dan pujian. "Kalau kau memang pemimpin terbaik, aku akan mundur. Aku ingin yang terbaik untuk kaumku." Aku berlatih mengucapkan kata-kata itu seratus kali, dan walaupun mengucapkan kata-kata yang sudah disiapkan, aku bersungguh-sungguh dengan setiap patah katanya. Aku memikirkan Scott, Marcie, ribuan Nephilim yang belum pernah kutemui, tapi tetap kupedulikan karena aku tahu mereka orang-orang baik yang tidak pantas diperbudak oleh malaikat terbuang setiap tahun. Mereka pantas mendapatkan perlawanan yang adil. Dan aku akan melakukan tindakan terbaik untuk memberikan perlawanan demi mereka.

Aku pernah salah—dengan sangat memalukan. Aku menghindari berjuang demi Nephilim karena takut terhadap penghulu malaikat. Yang bahkan lebih memalukan lagi, aku

menggunakan perang sebagai alasan untuk mendapatkan lebih banyak devilcraft. Selama ini, aku lebih mementingkan diri sendiri daripada kaum yang seharusnya kupimpin. Kini berakhir sudah. Hank telah memercayakan peran ini kepadaku, tapi aku tidak melakukan itu untuknya. Aku melakukannya karena ini tindakan yang paling bermoral.

"Menurutku, alasan Nora sangat kuat." Lisa Martin angkat suara. "Tidak ada yang lebih tidak menginspirasi daripada kepemimpinan yang menyebarkan diri: mungkin Black Hand benar tentang dia." Sebuah kedikan pundak. "Mungkin dia membuat kesalahan. Akan kita tangani masalah itu dengan cara kita sendiri dan menuntaskannya. Setelah itu, kita bisa berperang melawan musuh, bersatu di belakang seorang pemimpin yang kuat."

Aku mengangguk tanda berterima kasih kepadanya. Jika aku berhasil membuatnya berpihak kepadaku, yang lain akan mengikuti teladannya.

"Aku setuju." Seorang Nephil di seberang ruangan bicara.

"Aku juga."

Lebih banyak kesepakatan mendengung di seluruh ruang makan.

"Semua yang setuju, silakan acungkan tangan," kata Lisa.

Satu per satu, tangan teracung. Patch memandangku, lalu mengangkat lengannya. Aku tahu sangat berat baginya

melakukan itu, tapi kami sudah kehabisan alternatif. Kalau Dante menyingkirkanku dari kekuasaan, aku akan mati. Satu-satunya peluangku adalah bertarung, dan berusaha sekuat tenaga untuk menang.

"Kita punya mayoritas," kata Lisa. "Duel akan dilaksanakan saat matahari terbit besok, Senin. Aku akan kirimkan kabar mengenai lokasinya, setelah ditentukan."

"Dua hari." Patch langsung menyela, bicara dengan suara Scott. "Nora belum pernah menembakkan pistol. Dia butuh waktu untuk berlatih."

Aku juga perlu memberikan waktu kepada Pepper untuk kembali dari langit sambil membawa belati bermantranya, dengan harapan membuat duel menjadi bahan perdebatan.

Lisa menggeleng. "Terlalu lama. Malaikat terbuang bisa menyerang kita sewaktu-waktu. Kita tidak tahu kenapa mereka menunggu, tapi keberuntungan kita mungkin tidak akan bertahan."

"Dan, aku tidak pernah mengatakan apa-apa tentang pistol." Dante bicara sambil menatap Patch dan aku dengan lihainya seakan-akan mencoba menduga apa rencana kami. Dia mengamati wajahku untuk mencari petunjuk emosi. "Aku lebih memilih pedang."

"Dante boleh memilih," tandas Lisa. "Duel bukan gagasannya. Dia berhak memilih senjata. Kalau begitu kau memilih pedang?"

"Lebih feminine." Dante menjelaskan sambil memeras setiap tetes persetujuan dari rekan-rekan Nephilimnya.

Aku menegang, melawan desakan untuk mengirimkan permintaan tolong kepada Patch.

"Nora belum pernah menyentuh pedang seumur hidupnya." Patch keberatan, lagi-lagi bicara dengan suara Scott. "Pertarungan tidak akan adil kalau dia tidak bisa berlatih. Beri dia waktu sampai Selasa pagi."

Tidak ada yang langsung mendukung permintaan Patch. Ketidaksenangan di dalam ruangan begitu terasa, sampai-sampai aku bisa mengulurkan tangan dan meninjunya. Pelatihanku adalah hal terakhir yang mereka pikirkan. Sebaliknya, semakin cepat Dante memegang kekuasaan semakin baik, begitu yang diisyaratkan oleh sikap mereka yang datar.

"Apa kau bersedia melatihnya, Scott?" tanya Lisa kepada Patch.

"Tidak seperti sebagian dari kalian, aku belum lupa dia masih pemimpin kita," jawab Patch dengan dingin.

Lisa memiringkan kepala seakan-akan untuk mengatakan, baiklah. "Kalau begitu sudah diputuskan. Dua pagi dari sekarang. Hingga saatnya tiba, semoga sukses kepada kalian berdua."

Aku tidak tinggal lama. Dengan bergulirnya rencana duel, dan peranku di dalam rencana berbahaya ini semakin kuat, aku keluar. Aku tahu Patch akan tetap tinggal selama

beberapa saat lagi, untuk menakar reaksi seisi ruangan dan kemungkinan mencuri dengar informasi penting, tetapi aku berharap dia bergegas.

Malam ini, aku tidak ingin sendirian.

*



33

Karena Patch akan sibuk sampai Nephilim terakhir meninggalkan rumah lama keluarga Millar, aku pergi ke rumah Vee. Aku memakai jaket jeans yang dipasangi alat pelacak dan tahu Patch bisa menemukanku kalau perlu. Sementara itu, ada sesuatu yang harus kutumpahkan dari dalam dada.

Aku sudah tidak bisa lagi melakukan ini sendirian. Aku mencoba membuat Vee tetap aman, tetapi aku membutuhkan sahabatku.

Aku harus menceritakan semua kepadanya.

Karena pintu depan bukan cara terbaik untuk menemui Vee malam-malam begini, aku berjalan dengan hati-hati

melintasi halamannya, melompati rantai pagar, lalu mengetuk jendela kamarnya.

Beberapa saat kemudian, tirai disibakkan dan wajahnya muncul di balik kaca. Walaupun jam sudah mendekati tengah malam, dia belum memakai piama. Dia menaikkan daun jendela beberapa senti. "Astaga, kau memilih waktu yang kurang tepat untuk muncul. Kukira kau Scott. Dia akan ke sini sebentar lagi."

Saat bicara, suaraku terdengar parau dan bergetar. "Kita harus bicara."

Vee sama sekali tidak kaget. "Akan kutelepon Scott untuk membatalkan." Digeserkannya jendela sampai terbuka agar aku bisa masuk. "Katakan ada apa, Sayang."

Hebatnya, Vee tidak menjerit, terisak histeris, atau kabur dari kamar setelah aku selesai menceritakan rahasia fantastis yang kupendam selama enam bulan. Dia berjengit sekali saat aku menjelaskan bahwa kaum Nephilim adalah keturunan manusia dan malaikat terbuang, tapi selain itu, air mukanya tetap bersih dari horor dan tidak percaya. Dia mendengarkan dengan saksama sementara aku menjelaskan dua ras abadi yang saling berperang, peran Hank Millar dalam semuanya, dan bagaimana dia membuang bebannya ke pangkuanku. Dia bahkan tersenyum samar saat aku menyingkapkan identitas sejati Patch dan Scott.

Setelah selesai, dia hanya mengedikkan kepala, menelitiku. Setelah beberapa saat, dia berkata, "Well, itu menjelaskan banyak hal."

Giliranku yang mengerjap. "Serius? Hanya itu yang kau katakan? Kau tidak, entahlah... kaget? Bingung? Galau? Histeris?"

Vee menepuk-nepuk pipinya sambil merenung. "Aku tahu Patch terlalu hebat sebagai manusia."

Aku mulai bertanya-tanya apakah dia mendengarku berkata bahwa aku bukan manusia. "Bagaimana dengan aku? Kau tidak apa-apa setelah tahu bahwa bukan saja aku Nephilim, melainkan juga seharusnya aku memimpin seluruh Nephilim lain yang ada di luar sana"—aku menunjuk jendela—"berperang melawan malaikat terbuang? Malaikat terbuang, Vee. Seperti dalam Alkitab. Pendosa yang diusir dari langit."

"Sejujurnya, menurutku itu luar biasa."

Kugaruk alisku. "Aku tak percaya kau tenang-tenang saja mendengar ini. Aku mengharapkan semacam reaksi. Aku mengharapkan letusan. Berdasarkan pengalaman masa lalu, aku mengantisipasi lengan yang melambai-lambai heboh dan sejumlah besar makian, paling sedikit. Aku bisa menjebol tembok dengan ini."

"Sayang, kau membuat seolah-olah aku ini diva."

Mendengar itu aku jadi tersenyum. "Kau yang bilang, bukan aku."

"Aku cuma membatin aneh saja ketika kau bilang cara termudah untuk mengenali Nephilim adalah dari tinggi badannya, dan kau, sobat, tidak jangkung-jangkung amat," kata Vee. "Nah, sekarang lihat aku. Aku jangkung."

"Tinggi badanku biasa-biasa saja karena Hank—"

"Paham. Kau baru saja menerangkan bagian tentang mengucapkan sumpah untuk menjadi Nephilim saat kau masih manusia, oleh karena itu tinggi badanmu biasa-biasa saja, tapi tetap saja menyebalkan, bukan? Maksudku, bagaimana kalau Sumpah Ganti Baju itu membuatmu jangkung? Bagaimana kalau kau jadi sejangkung aku?"

Aku tidak tahu ke mana arah pembicaraan Vee, tapi aku merasa dia tidak paham maksudku. Ini bukan tentang seberapa jangkungnya aku. Ini tentang membuka wawasannya ke dunia abadi yang seharusnya tidak ada—dan aku baru saja memecahkan gelembung kecil yang aman tempatnya hidup.

"Apa tubuhmu sembuh dengan cepat setelah jadi Nephilim?" Vee melanjutkan. "Karena kalau kau tidak mendapatkan titisan itu, kau rugi."

Aku jadi kaku. "Vee, aku belum cerita tentang kemampuan sembuh dengan cepat kami."

"Huh. Kurasa kau memang belum cerita."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa tahu?" Aku menatap Vee sambil mengingat-ingat setiap kata dari percakapan kami. Aku benar-benar belum menceritakan itu kepadanya. Otakku terasa bergerak dengan gerakan lambat. Kemudian,

dengan seketika, pemahaman menggempurku secepat kilat sehingga sulit untuk dicerna. Kututup mulut dengan tangan. "Kau...?"

Vee nyengir. "Sudah kubilang aku punya rahasia."

"Tapi— mustahil— Itu tidak—"

"Mungkin? Yeah, tadinya aku pikir juga begitu. Kupikir, aku sedang mengalami semacam deraan menstruasi tahap kedua. Beberapa minggu terakhir ini, aku kelelahan, gampang kram, dan benar-benar membenci dunia. Lalu, seminggu yang lalu, jariku teriris saat sedang memotong apel. Aku sembuh dengan cepat sampai-sampai kupikir aku berkhayal melihat darah. Banyak kejadian aneh setelah itu. Dalam olahraga, aku memukul bola voli dengan sangat keras sampai-sampai mengenai tembok belakang di seberang lapangan. Sewaktu angkat beban, aku tidak punya masalah mengangkat beban yang hanya bisa diangkat oleh cowok yang paling kekar di kelas. Tentu saja aku merahasiakannya, karena tidak ingin menarik perhatian sampai aku tahu apa yang menimpa tubuhku. Percayalah, Nora. Aku seratus persen Nephilim. Scott langsung mengetahuinya. Dia mengajariku tali temali dan membantuku menerima kenyataan bahwa tujuh belas tahun yang lalu, ibuku melakukan perbuatan itu dengan malaikat terbuang. Itu membantu Scott melalui perubahan fisik yang sama dan menerima kenyataan tentang orangtuanya. Kami tidak habis pikir kenapa dibutuhkan

waktu begitu lama untuk membuatmu sadar." Dia meninju pundakku.

Aku merasakan rahangku menggantung dengan bodohnya. "Kau. Kau—benar-benar Nephilim." Bagaimana aku bisa sampai tidak melihatnya? Seharusnya, aku langsung mendeteksinya—aku bisa melakukannya dengan Nephil lain, atau malaikat terbuang. Apa itu karena Vee sahabatku yang paling dekat di dunia, dan sudah sangat lama sehingga aku tidak bisa memandangnya dari sudut lain?

"Apa Scott bercerita tentang perang?" tanyaku akhirnya.

"Itu salah satu alasan dia akan datang malam ini, untuk memberi tahuku kabar terbaru. Sepertinya, kau orang penting, Miss Queen Bee. Pemimpin pasukan Black Hand?" Vee bersiul kagum. "Astaga, Nak. Pastikan kau memasukkannya ke resume."

*



34

Aku hanya memakai sepatu tenis, celana pendek, dan kaus tanpa lengan saat menemui Patch keesokan paginya di bagian pantai yang berbatu. Itu hari Senin, tenggat Pepper. Hari sekolah. Namun, aku tidak bisa mengkhawatirkan hal-hal itu sekarang. Berlatih dulu, stres nanti saja.

Aku sudah membalut tangan dengan perban, mengantisipasi pelatihan versi Patch yang akan membuat pelatihan Dante jadi memalukan. Rambutku dikepang menempel ketat, dan perutku tak terisi apa-apa, kecuali segelas air. Aku tidak minum devilcraft sejak hari Jumat, dan dampaknya terasa. Rasanya, ada ganjalan sebesar Nebraska

di kepalaku, dan fokus pandanganku menajam dan memudar ketika aku memalingkan wajah terlalu cepat. Rasa lapar menggerogotiku. Sakitnya bukan main sampai-sampai aku sulit bernapas.

Memenuhi janjiku kepada Patch, aku sudah minum antidot Sabtu malam langsung setelah mengakui ketagihanku, tetapi rupanya pengobatan itu bekerja dengan perlahan. Mungkin itu gara-gara aku memompakan sejumlah besar devilcraft ke dalam sistemku selama seminggu ini.

Patch memakai jeans hitam dan T-shirt senada yang menonjolkan sosoknya. Dia meletakkan tangan di pundak, menghadapku. "Siap?"

Walaupun suasana hatiku suram, aku tersenyum dan membunyikan buku-buku jari. "Siap untuk bergulat dengan pacarku yang ganteng? Oh, menurutku aku siap untuk itu."

Kegelian melembutkan tatapannya.

"Aku akan mencoba mengendalikan tempat aku meletakkan tangan, tapi kalau sedang seru, siapa yang tahu apa yang akan terjadi?" Aku menambahkan.

Patch nyengir. "Kedengarannya menjanjikan."

"Baiklah, Pelatih. Ayo kita mulai."

Mendengar kata-kataku, air muka Patch berubah jadi fokus dan resmi. "Kau belum pernah berlatih bertarung dengan pedang, dan aku menduga pengalaman berlatih Dante sudah lebih dari matang selama bertahun-tahun. Umurnya

sebaya Napoleon, dan mungkin lahir dari rahim ibunya sambil melambaikan pedang kesatria. Taruhan terbaikmu adalah melucuti pedangnya secepat mungkin dan segera beralih ke pertarungan tanpa senjata."

"Bagaimana aku bisa melakukannya?"

Patch memungut dua batang tongkat di dekat kakinya yang sudah dia potong kira-kira sepanjang pedang standar. Dilemparkannya satu ke udara, lalu aku menangkapnya. "Hunus pedangmu sebelum mulai bertarung. Diperlukan waktu lebih lama untuk menghunus pedang daripada membuatnya tersangkut."

Aku berpura-pura menghunus pedangku dari sebuah sarung pedang tak kasatmata di pinggul, lalu memegangnya dengan sikap siap untuk digunakan.

"Jaga agar kakimu terbuka selebar pundak setiap waktu." Patch menginstruksikan sambil menangkis pedangku dengan santai dan perlahan. "Kau tidak mau kehilangan keseimbangan dan tersandung. Jangan pernah menggerakkan kaki secara bersamaan, dan selalu pertahankan bilah pedang dekat dengan tubuhmu. Semakin jauh kau mencondongkan tubuh atau terentang, semakin mudah Dante menjatuhkanmu."

Kami berlatih gerakan kaki dan keseimbangan selama beberapa menit, suara pedang tumpul buatan beradu menggema di atas pasang surut.

"Perhatikan gerakan Dante dengan saksama," kata Patch. "Dia akan langsung memperagakan pola, dan kau

akan mulai mempelajari kapan dia akan bergerak untuk menyerang. Saat dia melakukannya, serang lebih dulu."

"Begitu. Harus diperagakan kalau yang itu."

Patch menggeserkan kakinya maju dengan cepat sambil mengayun-ayunkan pedangnya ke pedangku dengan sangat kuat, sampai tongkatnya bergetar dalam genggamanku. Sebelum bisa pulih, dia melakukan sabetan kedua dengan cepat, mengakibatkan pedang melayang dari peganganku.

Kupungut pedang, mengelam dahi, lalu berkata, "Aku belum cukup kuat. Menurutku, aku tidak akan pernah bisa melakukan itu kepada Dante."

"Kau bisa, setelah melemahkannya. Duel akan dilaksanakan saat matahari terbit besok. Sesuai tradisi, duel diadakan di luar, di suatu tempat yang terpencil. Kau akan memaksa Dante ke dalam posisi tempat matahari terbit menyinari matanya. Walaupun dia mencoba membalik posisimu, dia cukup jangkung sehingga akan menghalangi sinar matahari dari pandanganmu. Manfaatkan tinggi badannya. Dia lebih jangkung darimu, dan itu akan memanjangkan tungkainya. Pukulan keras di salah satu lututnya akan membuatnya tidak seimbang. Begitu kuda-kudanya goyah, serang."

Kali ini, aku menirukan gerakan Patch tadi, memaksanya kehilangan keseimbangan dengan sabetan ke lutut, diikuti oleh serangkaian hantaman dan sabetan. Aku tidak melucuti pedangnya, tetapi aku menusukkan ujung tongkat ke tubuh

tengahnya yang terpajang. Kalau aku bisa melakukannya kepada Dante, itu akan menjadi titik balik duel.

"Bagus sekali," kata Patch. "Seluruh duel kemungkinan besar akan berlangsung kurang dari tiga puluh detik. Setiap detiknya berharga. Berhati-hatilah dan jaga pikiran agar tetap jernih. Jangan biarkan Dante menggiringmu sehingga membuat kecerobohan. Menghindar dan melangkah ke samping akan menjadi pertahanan terbaikmu, khususnya di lapangan terbuka. Kau akan punya cukup ruang untuk menghindari pedangnya dengan bergeser dari jalurnya dengan cepat."

"Dante tahu dia satu miliar kali lebih baik dariku." Kulengkungkan alis. "Ada saran bijaksana tentang bagaimana cara bertahan tanpa rasa kepercayaan diri sama sekali?"

"Biarkan rasa takut menjadi strategimu. Berpura-puralah lebih ketakutan daripada sebenarnya untuk mengelabui agar Dante merasa lebih kuat. Kesombongan bisa mematikan." Sudut mulutnya melengkung ke atas. "Tapi, kau tidak mendengarku mengatakan itu."

Kuletakkan pedang-pedangan itu di pundak seperti pukulan bisbol. "Jadi, pada dasarnya, rencananya adalah melucuti pedangnya, melancarkan pukulan fatal, dan mengklaim posisi sahku sebagai pemimpin Nephilim."

Anggukan. "Manis dan sederhana. Sepuluh jam seperti ini dan kau akan menjadi pro."

"Kalau kita melakukan ini selama sepuluh jam, aku butuh sedikit insentif agar tetap termotivasi."

Patch melingkarkan lengan ke leherku, lalu menyeretku ke dalam ciuman. "Setiap kali kau melucuti pedangku, aku berutang ciuman kepadamu. Bagaimana?"

Kugigit bibir agar tidak cekikikan. "Kedengarannya sangat kotor."

Patch menaik-naikkan alis. "Lihat otak siapa yang baru saja kecemplung selokan. Dua ciuman setiap kali melucuti. Ada yang keberatan?"

Aku memasang tampang polos. "Sama sekali tidak."

Patch dan aku tidak berhenti berduel sampai matahari terbenam. Kami menghancurkan lima pasang pedang, hanya berhenti untuk makan siang dan aku menerima anugerah ciuman—beberapa berlangsung cukup lama sehingga menarik perhatian orang-orang yang datang ke pantai dan yang berlari-lari kecil. Aku yakin kami kelihatan seperti orang gila, memelesat ke sana kemari di bebatuan runcing sambil saling mengayunkan pedang kayu dengan cukup keras sehingga meninggalkan bilur-bilur, dan kemungkinan besar, beberapa kasus pendarahan dalam. Untungnya, penyembuhanku cepat, itu berarti luka-luka terburukku tidak akan mengganggu pelatihan.

Saat senja, kami bersimbah peluh dan aku lelah setengah mati. Dalam waktu lebih dari dua belas jam, aku akan

berduel secara nyata dengan Dante. Tidak ada pedang buatan, sebagai gantinya bilah baja yang cukup tajam untuk mengoyak daging. Pikiran itu cukup suram sampai-sampai kulitku merinding.

"Nah, kau berhasil." Aku mengucapkan selamat kepada Patch. "Aku sudah terlatih sebisa mungkin—mesin tempur pedang yang alot dan kejam. Seharusnya, aku menjadikanmu pelatih pribadiku sejak hari pertama."

Senyuman kasar muncul, perlahan dan keji. "Bukan tandingan Patch."

"Mmm." Aku sepakat sambil meliriknya dengan genit.

"Bagaimana kalau kau pulang ke rumahku untuk mandi dan aku akan membeli makanan dari Borderline?" Patch mengusulkan sambil kami tersaruk-saruk menaiki tanggul ke arah parkiran.

Dia mengucapkannya dengan cukup enteng, tetapi kata-kata itu menarik mataku untuk langsung menatap matanya. Patch bekerja sebagai pelayan di Borderline saat pertama kali kami bertemu. Aku tidak bisa melewati restoran itu tanpa memikirkannya. Aku terharu karena dia ingat, dan tahu bahwa dia juga juga punya kenangan istimewa di restoran itu. Kupaksakan diriku untuk menyingkirkan semua pikiran tentang duel esok hari dan kemungkinan keberhasilan Pepper yang kecil; malam ini aku ingin menikmati kebersamaanku dengan Patch tanpa mengkhawatirkan apa yang akan

menimpaku—kami—kalau aku harus duel dan Dante menang.

"Boleh aku minta taco?" tanyaku pelan sambil terkenang saat pertama Patch mengajariku bagaimana cara membuatnya.

"Kau membaca pikiranku, Angel."



Aku masuk ke rumah Patch. Di kamar mandi, aku membuka baju dan melepaskan kepangan rambut. Kamar mandi Patch sangat bagus. Ubin biru tua dan handuk hitam. Bak mandi yang muat untuk dua orang. Sabun batangan yang menebarkan bau vanili dan kayu manis.

Aku melangkah ke bawah pancuran, membiarkan air menghujani kulit. Aku memikirkan Patch berdiri di bawah pancuran yang sama, lengan bertelekan ke dinding sementara air mengguyur pundaknya. Aku membayangkan butiran-butiran air yang menempel ke kulitnya. Kubayangkan dia menggunakan handuk yang sama dengan yang akan kulilitkan ke tubuhku. Aku membayangkan tempat tidurnya yang beberapa meter saja jauhnya. Betapa seprai akan menebarkan bau tubuhnya—

Sebuah bayangan berkelebat di cermin kamar mandi.

Pintu kamar mandi terbuka sedikit, cahaya masuk dari kamar tidur. Aku menahan napas, menunggu bayangan

berikutnya, menanti waktu memberi tahuku bahwa aku hanya membayangkan melihatnya. Ini rumah Patch. Tidak ada yang tahu. Dante tidak, Pepper juga tidak. Aku sudah berhati-hati—tidak ada yang membuntutiku malam ini.

Awan gelap sekali lagi melayang di cermin. Udara berkeretak oleh energi supernatural.

Kumatikan keran dan kulilitkan handuk di tubuh. Aku mencari senjata: aku punya pilihan segulung tisu toilet atau sebotol sabun tangan.

Aku menggumam pelan. Tidak ada untungnya memberi tahu si penyusup bahwa aku menyadari kehadirannya.

Si penyusup bergerak semakin dekat ke pintu kamar mandi; kekuatan mereka menyengat indraku dengan listrik, bulu tanganku meremang seperti tiang bendera. Aku terus menggumam. Dari sudut mata, kulihat pegangan pintu berputar, dan aku berhenti menunggu.

Kutendang pintu sambil menggeram. Pintunya retak, lepas dari engsel saat terhempas keluar, menimpa entah siapa yang berdiri di belakangnya. Aku menerjang keluar dari pintu, tangan terkepal, siap menyerang.

Laki-laki di lantai meringkuk menjadi bola untuk melindungi tubuhnya. "Jangan," erangnya. "Jangan sakiti aku."

Dengan perlahan, kuturunkan tinjuku. Kumiringkan kepala agar bisa melihat lebih baik.

"Blakely?"

*



35

Sedang apa kau di sini?" Aku menuntut sambil menaikkan handuk kamar mandi agar tubuhku tertutup. "Bagaimana cara kau menemukan tempat ini?"

Senjata. Aku butuh senjata. Mataku memindai kamar tidur Patch yang rapi. Blakely mungkin kelihatan tak berdaya sekarang, tetapi dia memanipulasi devilcraft selama berbulan-bulan. Aku tidak percaya dia tidak membawa sesuatu yang tajam dan berbahaya—dan berpendar biru—yang disembunyikan di balik mantelnya.

"Aku butuh bantuan kalian," katanya sambil mengangkat telapak tangan sambil merayap berdiri.

"Jangan bergerak," bentakku. "Berlutut. Angkat tangan agar aku bisa melihatnya."

"Dante mencoba membunuhku."

"Kau abadi, Blakely. Kau juga bersekongkol dengan Dante."

"Sudah tidak lagi. Setelah aku membuat cukup banyak purwarupa devilcraft, dia ingin aku lenyap. Dia ingin mengendalikan devilcraft secara eksklusif. Dia menggunakan pedang yang kumantrai khusus untuk membunuhmu, dan mencoba memakainya untuk mencelakaiku. Aku nyaris tidak bisa lolos."

"Dante menyuruhmu membuat pedang yang akan membunuhku?"

"Untuk duel."

Aku tidak tahu apa tujuan Blakely, tapi aku tidak menyangka Dante memakai metode yang terlarang—dan mematikan—untuk memenangi duel. "Apa pedang itu sebagus yang kau bilang? Apa bisa membunuhku?"

Blakely menatap mataku. "Ya."

Aku mencoba memproses informasi itu dengan tenang. Aku butuh cara untuk mencegah Dante agar tidak menggunakan pedang itu. Namun, itu belakangan. "Teruskan."

"Aku curiga Dante bekerja untuk malaikat terbuang."

Aku tidak berkedip. "Bagaimana kau bisa berkata begitu?"

"Selama berbulan-bulan dan dia tidak pernah membiarkanku membuat senjata yang bisa membunuh malaikat terbuang. Sebaliknya, aku mengembangkan berbagai purwarupa yang tunjuannya adalah membunuhmu. Dan kalau bisa membunuhmu, senjata itu juga bisa membunuh Nephil mana saja. Karena musuhnya malaikat terbuang, kenapa aku mengembangkan senjata yang bisa menyakiti Nephilim?"

Aku ingat percakapan dengan Dante di Rollerland, lebih dari seminggu yang lalu. "Dante bilang dengan cukup waktu, kau bisa mengembangkan purwarupa yang cukup kuat untuk membunuh malaikat terbuang."

"Aku tidak tahu. Dia tidak pernah memberiku kesempatan."

Dengan mengambil tindakan berisiko, aku memutuskan untuk berterus terang kepada Blakely. Aku tetap tidak percaya kepadanya, tetapi kalau aku memberikan sedikit, mungkin dia juga akan begitu. Saat ini, aku butuh tahu semua yang diketahuinya. "Kau benar. Dante bekerja untuk malaikat terbuang. Aku tahu pasti."

Sesaat, dia memejamkan mata, menerima kenyataan itu dengan berat. "Aku tidak pernah percaya Dante, tidak sejak awal. Melibatkannya merupakan gagasan ayahmu. Aku tidak bisa meyakinkan Hank untuk tidak melakukannya saat itu, tapi aku bisa membalaskan dendamnya sekarang. Kalau

Dante pengkhianat, aku berutang kepada ayahmu untuk menghancurkannya."

Satu-satunya yang bisa membuatku kagum kepada Hank yaitu dia menginspirasi kesetiaan.

Kataku, "Ceritakan lebih banyak tentang minuman super-devilcraft. Karena Dante bekerja untuk malaikat terbuang, kenapa kalian mengembangkan sesuatu yang akan memusnahkan ras kita?"

"Dia tidak pernah membagikan minuman itu kepada Nephilim lain seperti pengakuannya kepadaku. Itu hanya untuk memperkuat dirinya. Sekarang, dia mendapatkan seluruh purwarupa itu. Sekaligus antidotnya." Blakely memijat kening di antara matanya. "Semua yang kukerjakan—dia mencurinya."

Rambut basahku melekat di kulit dan air dingin menetes-netes di punggung. Aku merinding karena kedinginan dan mendengar kata-kata Blakely. "Sebentar lagi, Patch pulang. Karena kau rupanya cukup cerdik sampai bisa menemukan rumahnya, kurasa kau mencarinya."

"Aku ingin menghancurkan Dante." Suaranya gemetar oleh dendam.

"Maksudmu, kau ingin Patch menghancurkannya untukmu." Ada apa sih dengan para pendosa, mengapa mereka mencoba menyewa pacarku sebagai tentara bayaran? Memang, itu pekerjaan masa lalunya, tapi ini mulai menggelikan—dan menjengkelkan. Bagaimana dengan

membereskan masalah sendiri? "Apa yang membuatmu yakin dia mau melakukannya?"

"Aku ingin Dante menghabiskan hidupnya dengan menderita. Terisolasi dari dunia, tersiksa sampai setengah mati. Patch satu-satunya yang kupercaya bisa melakukannya. Harga bukan masalah."

"Patch tidak butuh uang—" Aku berhenti, menahan ucapan. Sebuah ide baru saja terpikir olehku, dan ide itu rumit sekaligus manipulatif. Aku tidak ingin memanfaatkan Blakely, tetapi, dia juga tidak bersikap baik kepadaku dulu. Aku mengingatkan diri saat terdesak, dia menikamkan pisau yang diperkuat oleh devilcraft ke dalam tubuhku, mengakibatkan aku terkena racun ketagihan. "Patch tidak butuh uangmu, tapi dia butuh kesaksianmu. Kalau kau mau mengakui kejahatan Dante di duel besok di depan Lisa Martin dan Nephilim berpengaruh lainnya, Patch akan membunuh Dante untukmu." Hanya karena Patch sudah berjanji untuk membunuh Dante untuk Pepper, tidak berarti kami tidak bisa memanfaatkan keadaan dan menempatkan diri kami untuk mendapatkan sesuatu dari Blakely juga. Ternyata, ada benarnya juga ungkapan "membunuh dua burung dengan satu batu".

"Dante tidak bisa dibunuh. Dikurung selama-lamanya, ya, tapi dibunuh tidak. Tidak ada purwarupa yang bisa mencelakainya. Dia kebal karena tubuhnya—"

"Ini pekerjaan yang bisa Patch tangani," potongku dengan tajam. "Kalau kau mau Dante mati, anggap itu sudah dilakukan. Kau punya koneksi dan Patch punya koneksi."

Blakely menelitiku dengan pandangan merenung, lalu menimbang-nimbang. "Dia mengenal penghulu malaikat?" Akhirnya, dia menduga.

"Kau tidak mendengarnya dariku. Satu lagi, Blakely. Ini penting. Apa kau cukup dipercaya oleh Lisa Martin dan petinggi Nephilim lain sehingga bisa membuat mereka menentang Dante? Karena kalau tidak, kita akan hancur besok."

Dia hanya berpikir sebentar. "Dante memantrai ayahmu, Lisa Martin, dan beberapa Nephilim lain sejak awal, tapi dia tidak punya riwayat dengan mereka sepertiku. Kalau aku menyebutnya pengkhianat mereka akan mendengarkan." Blakely merogoh saku dan memberikan selembar kartu kecil kepadaku. "Aku harus mengambil beberapa barang penting dari rumahku sebelum pindah ke rumah aman. Ini alamat baruku. Beri aku waktu, lalu bawa Patch. Kita akan mendiskusikan detailnya malam ini."

Patch tiba beberapa menit setelah Blakely pergi. Kata-kata pertama yang keluar dari mulutku adalah, "Kau tidak akan percaya siapa yang barusan datang." Setelah pembukaan yang merebut perhatian itu, kuceritakan semuanya, menyampaikan

setiap kata dari pembicaraanku dengan Blakely kepada Patch.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Patch setelah aku selesai.

"Kupikir Blakely harapan terakhir kita."

"Kau percaya kepadanya?"

"Tidak. Tapi, musuh dari musuhmu...."

"Apa kau membuatnya bersumpah untuk bersaksi besok?"

Jantungku melesak. Tidak terpikir olehku. Itu kesalahan tanpa disengaja, tetapi membuatku bertanya-tanya apakah aku pantas menjadi pemimpin. Aku tahu Patch tidak menuntut kesempurnaan dariku, tetapi aku ingin membuatnya terkesan. Sebuah suara idiot di dalam kepalaku bertanya apakah Dabria akan melakukan kesalahan yang sama. Diragukan. "Saat bertemu dengannya malam ini, itu akan jadi hal pertama yang kuurus."

"Masuk akal Dante ingin mengendalikan devilcraft secara eksklusif." Patch merenung. "Kalau Dante pikir Blakely mencurigainya bekerja sama dengan malaikat terbuang, dia akan membunuh Blakely agar rahasianya aman."

"Apa menurutmu Dante menceritakan devilcraft kepadaku hari itu di Rollerland karena dia mengantisipasiku akan menceritakannya kepadamu dan kau akan mengejar Blakely? Aku selalu bertanya-tanya kenapa dia menceritakannya kepadaku. Kalau dipikir-pikir, dia sepertinya punya

strategi: untuk membuatmu mendapatkan Blakely dan menyingkirkannya sehingga Dante bisa mengendalikan devilcraft sendirian," kataku.

"Tepat itulah yang kurencanakan. Sampai Marcie merusak rencana itu."

"Dante merendahkanku sejak awal." Aku menyadari.

"Sudah tidak lagi. Kita punya kesaksian Blakely."

"Apa itu berarti kita akan menemuinya?"

Patch meletakkan kunci motor di atas konter dapur tak sampai lima menit yang lalu, dan dia meraihnya lagi. "Tidak pernah ada waktu luang, Angel."

Alamat yang Blakely berikan membawa kami ke rumah tembok bata bertingkat satu di sebuah lingkungan yang lebih tua. Dua jendela bertudung membingkai pintu depan. Lahan yang terhampar tampak menelan pondok kecil itu seluruhnya.

Patch menyetir mengitari blok dua kali, matanya waspada, lalu parkir di pinggir jalan yang tidak terkena sinar lampu jalan. Dia mengetuk pintu tiga kali. Ada cahaya berpendar di balik jendela ruang duduk, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa ada orang di rumah.

"Tunggu di sini," ujar Patch. "Aku akan ke belakang."

Aku menunggu di teras sambil menoleh ke jalan di belakangku. Saat itu terlalu dingin bagi para tetangga untuk

mengajak anjing berjalan-jalan, dan tidak ada satu mobil pun yang lewat.

Pintu depan bergetar, lalu Patch membuka pintu dari dalam. "Pintu belakang terbuka lebar. Ada yang tidak beres," ujarnya.

Aku melangkah masuk sambil menutup pintu. "Blakely?" panggilku pelan. Rumah itu cukup kecil sehingga aku tidak perlu berteriak.

"Dia tidak ada di lantai bawah," kata Patch. "Tapi, ada tangga ke ruang bawah tanah."

Kami menuruni tangga dan masuk ke sebuah kamar yang terang. Aku terkesiap saat mataku terfokus pada jejak cairan merah yang membujur di karpet. Bekas telapak tangan berwarna merah di dinding menuju ke arah yang sama—ke kamar tidur di depan. Di dalam keremangan bayangan, aku bisa melihat garis tidur—dan tubuh berdarah Blakely terpuruk di sampingnya.

Lengan Patch langsung terentang, menghalangiku. "Pergilah ke atas." Dia memerintahkan.

Tanpa berpikir, aku merunduk ke bawah lengan Patch, lalu bergegas menghampiri Blakely. "Dia terluka!"

Bagian putih mata Blakely memendarkan cahaya biru samar. Darah mengalir dari mulutnya, menggelegak saat dia mencoba bicara tapi tidak berhasil.

"Dante melakukan ini?" tanya Patch, yang langsung mengikuti di belakangku.

Aku berjongkok, memeriksa tanda-tanda vital Blakely. Detak jantungnya lemah dan tidak beraturan. Air mataku menggenang. Aku tidak tahu apakah aku menangis untuk Blakely, atau karena apa arti kematian ini bagiku, tapi aku menduga yang terakhir.

Blakely batuk darah, suaranya lemah. "Dante tahu—bulu malaikat terbuang."

Kuremas tangan Patch keras-keras. Bagaimana Dante bisa tahu tentang bulu sayap itu? Tidak mungkin Pepper memberi tahunya. Dan hanya kita yang tahu.

Kalau Dante tahu tentang bulu-bulu itu, dia akan mencoba mengadang Pepper dalam perjalanan ke Bumi, jawab Patch dengan tegang. Kita tidak boleh membiarkannya mendapatkan bulu.

"Lisa Martin—ke sini—segera," bisik Blakely, setiap kata merupakan perjuangan.

"Di mana labnya?" tanyaku kepada Blakely. "Bagaimana kita bisa menghancurkan persediaan devilcraft Dante?"

Dia menggeleng, seakan-akan aku menanyakan pertanyaan yang salah. "Pedangnya—dia—tidak tahu. Bohong. Bunuh—dia juga," Blakely bicara dengan parau, semakin banyak darah yang keluar dari bibirnya. Darah itu berubah dari merah menjadi biru menyala.

"Oke, aku mengerti," kataku sambil menepuk-nepuk pundaknya untuk membesarkan hati. "Pedang yang akan dia pakai berduel besok bisa membunuhnya juga, tapi dia

tidak tahu itu. Itu bagus, Blakely. Sekarang beri tahu aku di mana labnya."

"Coba—beri tahu—kau," erangnya.

Kuguncangkan pundak Blakely. "Kau tidak memberi tahuku. Di mana labnya?" Aku tidak percaya menghancurkan lab akan mengubah hasil duel besok—Dante pasti punya banyak devilcraft di dalam tubuhnya saat kami bertarung, tapi tidak peduli apa pun yang menimpaku, kalau Patch bisa menghancurkan lab itu, devilcraft akan musnah selamanya. Secara pribadi, aku merasa bertanggung jawab untuk mengembalikan kekuatan neraka ke, yah, ke neraka.

Kita harus pergi, Angel, kata Patch ke pikiranku. Lisa tidak boleh melihat kita di sini. Buruk akibatnya.

Kuguncangkan Blakely lebih keras lagi. "Di mana labnya?"

Tangan terkepalnya mengendur. Matanya yang dilapisi pendaran biru menyeramkan itu menatapku hampa.

"Kita tidak bisa membuang-buang waktu lagi di sini," kata Patch. "Kita harus berasumsi bahwa Dante akan mengejar Pepper dan bulu."

Kuseka air mata dengan pangkal tangan. "Kita akan meninggalkan Blakely di sini?"

Suara mobil berhenti terdengar dari jalan di luar. "Lisa," kata Patch. Dia mendorong jendela kamar sampai terbuka, mengangkatku ke lubang jendela, dan melompat di

sampingku. "Kalau ada kata-kata terakhir untuk almarhum silakan ucapkan sekarang."

Sambil menoleh memandang Blakely dengan sedih, aku mengucapkan, "Semoga beruntung di kehidupan selanjutnya."

Firasatku mengatakan dia akan membutuhkannya.

Kami berpacu menyusuri jalan belakang yang berhutan dengan motor Patch. Bulan baru Cheshvan sudah dimulai hampir dua minggu yang lalu, sekarang menggantung bagaikan lingkaran menyeramkan tinggi di atas, sebuah mata yang awas dan lebar yang tidak mungkin kami kelabui. Aku menggigil dan semakin merapat ke tubuh Patch. Dia memelesat di tikungan dengan sangat cepat sampai-sampai dahan-dahan pohon mulai kabur menjadi kelebatan jari-jari tengkorak yang menjulur untuk merenggutku.

Karena berteriak mengalahkan deru angin tidak praktis, aku memilih bicara melalui pikiran.

Siapa yang bisa memberi tahu Dante tentang bulu-bulu itu? tanyaku kepada Patch.

Pepper tidak akan mengambil risiko.

Kita juga tidak.

Kalau Dante tahu, kita bisa berasumsi bahwa para malaikat terbuang juga tahu. Mereka akan melakukan apa saja agar kita tidak bisa mendapatkan bulu-bulu itu, Angel. Tidak ada tindakan yang tidak akan dilakukan.

Peringatannya dimengerti dengan jelas: kami tidak aman.

Kita harus memperingatkan Pepper, kataku.

Kalau kita meneleponnya, dan penghulu malaikat menyadapnya, kita tidak akan pernah mendapatkan bulu.

Aku melirik jam di ponsel. Sebelas. Kita memberinya waktu sampai tengah malam. Waktunya hampir habis.

Kalau dia tidak segera menelepon, Angel, kita terpaksa berasumsi yang terburuk dan mencari rencana baru.

Tangannya memegang pahaku, meremasnya. Aku tahu kami memikirkan hal yang sama. Kami sudah kehabisan rencana. Waktu sudah habis. Kalau tidak mendapatkan bulu—

Ras Nephilim akan kehilangan lebih dari sekadar perang. Mereka akan terikat kepada malaikat terbuang untuk selamanya.

*



36

Teleponku bergetar di saku. Patch langsung membelokkan motor ke jalan kecil, dan aku menjawab telepon sambil berdoa dalam hati.

"Aku mendapatkan b-b-bulunya," kata Pepper, suaranya melengking dan gemetar.

Aku menghela napas lega, lalu menepukkan tangan ke tangan Patch sambil saling menautkan jari-jariku ke jarinya, mengunci tangan kami. Kami mendapatkan bulu. Kami mendapatkan belati. Duel besok pagi sudah tidak penting lagi—lawan yang mati tidak bisa menghunus pedang, baik dimantrai maupun tidak.

"Pekerjaan bagus, Pepper," kataku. "Kau hampir selesai. Kami perlu kau menyerahkan bulu dan belati, setelah itu kau bisa melupakan ini. Patch akan membunuh Dante begitu dia mendapatkan belati. Tapi, kau harus tahu bahwa Dante juga mengejar bulu itu." Tidak ada waktu untuk memberi tahunya dengan halus. "Dia menginginkannya sama seperti kami. Dia sedang mencarimu, jadi jangan lengah. Dan, jangan biarkan dia mendapatkan bulu, atau belati."

Pepper terisak. "Aku t-t-takut. Bagaimana aku tahu Dante tidak akan menemukanku? Dan, bagaimana kalau penghulu malaikat tahu bahwa bulu-bulu tidak ada?" Suaranya berubah menjadi lengkingan. "Bagaimana kalau mereka tahu aku yang mengambilnya?"

"Tenanglah. Semuanya baik-baik saja. Kita akan bertemu di Delphic Amusement Park. Kami akan menemuimu sekitar empat puluh lima menit—"

"Itu hampir satu jam! Aku tidak bisa menahan bulu selama itu! Aku harus meninggalkannya. Itu kesepakatannya. Kalian tidak pernah mengatakan tentang menjaganya. Bagaimana dengan aku? Dante mengejarku. Kalau kalian mau aku menjaga bulu-bulu, aku mau Patch mengejar Dante dan memastikan dia bukan ancaman buatku!"

"Biar kujelaskan," kataku tidak sabar. "Patch akan membunuh Dante begitu dia mendapatkan belati."

"Apa gunanya untukku kalau Dante menemukanku lebih dulu! Aku mengawasi Patch di luar sana, saat ini juga,

mengejar Dante. Bahkan, aku tidak akan memberikan belati kepadamu sampai punya bukti bahwa Patch sudah mendapatkan Dante!"

Kujauhkan telepon dari telinga agar gendang telingaku selamat dari pekikan histeris Pepper. "Dia kehilangan kendali," kataku kepada Patch dengan cemas.

Patch mengambil telepon dariku. "Dengar, Pepper. Bawa bulu dan belati ke Delphic Amusement Park. Aku akan menyuruh dua malaikat terbuang menjemputmu di gerbang. Mereka akan memastikan kau masuk ke studioku dengan selamat. Jangan katakan kepada mereka apa yang kau bawa."

Respons Pepper yang melengking mendenging dari telepon.

Kata Patch, "Taruh bulu-bulu itu di studioku. Setelah itu, diam di sana sampai kami tiba."

Jeritan nyaring.

"Kau tidak akan meninggalkan bulu tanpa penjagaan," desak Patch, setiap kata diucapkan dengan nada membunuh. "Kau akan duduk di atas sofaku dan memastikan bahwa bulu-bulu itu masih ada di sana saat kami tiba."

Jeritan panik semakin nyaring.

"Berhenti meracau. Aku akan memburu Dante sekarang, kalau itu maumu, setelah itu aku akan mengambil belati, yang akan kau jaga sampai aku menemuimu di studio. Pergilah ke Delphic dan lakukan persis apa kataku. Satu lagi. Berhenti

menangis. Kau membuat penghulu malaikat jadi kelihatan buruk."

Patch memutuskan sambungan dan mengembalikan telepon kepadaku. "Berdoalah semoga ini berhasil."

"Apa menurutmu Pepper akan menjaga bulu?"

Dia mengusap wajah, sebuah suara yang keluar dari tenggorokannya terdengar mirip separuh tawa parau, separuh erangan. "Kita harus berpisah, Angel. Kalau kita memburu Dante bersama, ada risiko bulu-bulu itu tidak dijaga."

"Carilah Dante. Akan kuurus Pepper dan bulu."

Patch menatapku. "Aku tahu kau bisa. Tapi, aku tidak suka meninggalkanmu sendiri."

"Aku akan baik-baik saja. Akan kujaga bulu-bulu itu, dan akan kutelepon Lisa Martin sekarang juga. Akan kuceritakan apa yang kupunya, dan dia akan membantuku melaksanakan rencana kita. Kita akan mengakhiri perang dan membebaskan Nephilim." Kuremas tangan Patch untuk meyakinkan. "Ini saatnya. Akhir sudah di depan mata."

Patch menggosok dagunya, kentara sekali tidak senang sambil berpikir keras. "Agar aku tenang, ajak Scott."

Senyuman ironis merayapi bibirku. "Kau percaya Scott?"

"Aku percaya kepadamu," jawabnya sambil mendesah yang membuatku hangat dan meleleh di dalam.

Patch mendorongku ke pohon, lalu menciumku dengan bernafsu.

Aku menarik napas. "Laki-laki di mana pun mereka berada, catat: itu baru ciuman."

Patch tidak tersenyum. Matanya menggelap oleh sesuatu yang tidak bisa kupahami, tapi perutku jadi mual dibuatnya. Rahangnya seakan mengeras, otot-otot di sepanjang lengannya jelas-jelas menegang. "Kita akan bersama setelah ini berakhir." Sebuah awan kegelisahan berkelebat di wajahnya.

"Kalau aku harus mengatakan sesuatu, ya."

"Apa pun yang terjadi malam ini, aku mencintaimu."

"Jangan bicara seperti itu, Patch," bisikku, emosi menggelayuti suaraku. "Kau membuatku takut. Kita akan bersama. Kau akan menemukan Dante, lalu bertemu di studio, tempat kita akan mengakhiri perang ini bersama. Tidak mungkin bisa sesederhana itu."

Dia menciumku lagi, dengan lembut di masing-masing kelopak mata, lalu pipi kiri dan kanan, dan akhirnya, sapuan lembut di bibir. "Aku tidak akan sama lagi," katanya dengan nada parau. "Kau telah mengubahku."

Kulipat lengan di lehernya dan merapatkan tubuhku ke tubuhnya. Aku merangkulnya, mencoba mengusir rasa dingin yang terperangkap di tulangku. "Cium aku dengan ciuman yang tidak akan pernah kulupakan." Kualihkan pandangannya ke mataku. "Cium aku dengan ciuman yang masih terasa sampai aku bertemu denganmu lagi." Karena kita akan segera bertemu lagi.

Mata Patch melahapku dengan panas membara tanpa suara. Bayanganku berputar di dalamnya, rambut merah dan bibir menyala. Aku terhubung kepadanya oleh kekuatan yang tidak bisa kukendalikan, selembar benang tipis yang mengikat jiwaku ke jiwanya. Dengan bulan di latar belakang, bayang-bayang melukiskan ceruk samar di bawah mata dan tulang pipinya, membuatnya tampak sangat tampan sekaligus sangat mengerikan.

Tangannya menggenggam wajahku, menahannya di hadapannya. Angin membuat rambutku membelit pergelangan tangannya, menyatukan kami. Ibu jarinya bergerak menyusuri tulang pipiku dengan belaian yang pelan dan intim. Walaupun hawa dingin, kehangatan membara di dalam diriku. Aku merasa rentan terhadap sentuhannya. Jari-jarinya merambat lebih rendah, lebih rendah, meninggalkan rasa nyeri yang panas dan nikmat. Kupejamkan mata, sendi-sendiku meleleh. Dia membuatku menyala bagaikan api, cahaya dan panas membara di kedalaman yang belum pernah kurasakan.

Ibu jarinya mengusap bibirku, belaian lembut menggoda. Aku mendesah nikmat.

Menciummu sekarang? tanyanya.

Aku tidak sanggup bicara; hanya anggukan lemah jawabanku.

Bibirnya, panas dan menantang, bertemu dengan bibirku. Semua permainan meninggalkannya, dan dia menciumku

dengan api gelapnya, dalam dan posesif, melahap tubuhku, jiwaku, dan menghapuskan makna ciuman yang dulu.

*



37

Kudengar Barracuda Scott bergemuruh di jalan ke arahku jauh sebelum sorotan lampu kepala menembus kegelapan yang keruh. Aku melambai agar dia berhenti dan naik ke kursi penumpang.

"Terima kasih sudah datang."

Dia memundurkan mobil dan menancap gas sama seperti ketika mendekat tadi. "Teleponmu singkat. Katakan apa yang harus kuketahui." Kujelaskan situasinya secepat dan sejelas mungkin. Setelah selesai, Scott bersiul pelan kaget. "Pepper mendapatkan bulu setiap malaikat terbuang, semuanya?"

"Sureal, ya? Seharusnya dia menemui kami di studio Patch. Sebaiknya dia tidak meninggalkan bulu-bulu itu tanpa dijaga," gerutuku kepada diri sendiri.

"Aku bisa mengantarkanmu dengan selamat ke bawah Delphic. Gerbang taman sudah tutup, jadi kita akan masuk ke terowongan dengan menggunakan lift kargo. Setelah itu, kita harus menggunakan petaku. Aku belum pernah ke rumah Patch."

"Terowongan" yang dimaksud adalah jaringan bawah tanah berbelit-belit, mirip taman sesat yang beroperasi seperti jalanan dan lingkungan di bawah Delphic. Aku tidak tahu menahu keberadaannya sampai bertemu dengan Patch. Terowongan itu bagaikan tempat tinggal utama bagi kaum malaikat terbuang yang tinggal di Maine, dan sampai baru-baru ini saja, Patch tinggal di antara mereka.

Scott menyetir Barracuda menyusuri jalan akses tak jauh dari pintu masuk utama taman. Jalan membuka ke sebuah dok bongkar-muat dengan lerengan truk dan gudang-gudang. Kami memasuki gudang melalui pintu samping, menyeberangi tempat terbuka dengan tumpukan peti dari dinding ke dinding, dan akhirnya mencapai lift. Setelah berada di dalam, Scott tidak menghiraukan tombol-tombol normal yang menunjukkan lantai satu, dua, dan tiga, lalu menekan tombol kuning tak bertanda di dasar panel. Aku tahu ada beberapa jalan masuk ke terowongan di seluruh

Delphic, tapi untuk pertama kalinya aku menggunakan jalan yang ini.

Lift yang hampir sebesar kamar tidurku berdentang turun dan semakin menurun, akhirnya bergetar lalu berhenti. Sebuah pintu baja yang berat terangkat, dan Scott dan aku keluar ke sebuah dok bongkar-muat. Lantai dan dindingnya tanah, dan satu-satunya cahaya berasal dari sebuah bohlam yang berayun seperti pendulum di atas kepala.

"Lewat mana?" tanyaku sambil memandang ke dalam terowongan di depan.

Aku bersyukur ada Scott yang memandu menembus dunia di bawah Delphic Amusement Park. Kentara sekali dia sering melintasi terowongan itu; langkahnya bergegas, menyusuri koridor-koridor pengap seakan-akan sudah lama dipatri ke dalam ingatannya. Kami melihat peta, menggunakannya untuk pergi ke bawah Archangel, roller coaster Delphic yang paling baru. Dari sana, aku mengambil alih sambil memandang koridor-koridor secara acak, sampai akhirnya tiba di sebuah tempat yang kukenali sebagai jalan masuk ke tempat tinggal Patch.

Pintunya terkunci dari dalam.

Aku mengetuknya. "Pepper, aku Nora Grey. Buka." Kuberi dia beberapa saat, lalu mencoba lagi. "Kalau kau tidak mau membuka karena merasakan ada orang lain, ini Scott. Dia tidak akan menghajarmu. Sekarang, buka pintu."

"Apa dia sendirian?" tanya Scott dengan pelan.

Aku mengangguk. "Seharusnya."

"Aku tidak merasakan siapa-siapa," kata Scott dengan sangsi, mendekatkan telinga ke pintu.

"Cepatlah, Pepper," panggilku.

Tetap tidak ada jawaban.

"Kita harus mendobrak pintu," tukasku kepada Scott. "Dalam hitungan ketiga. Satu, dua—tiga."

Berbarengan, Scott dan aku menendang pintu kuat-kuat.

"Lagi," geramku.

Kami terus menghantamkan sol sepatu ke kayu, menendangnya sampai pecah dan pintu berdebam ke dalam rumah. Aku melewati ruang depan dan ke dalam ruang duduk, mencari Pepper.

Sofa ditikam berkali-kali, busa menghambur dari setiap irisannya. Bingkai gambar yang pernah menghiasi dinding sekarang tergeletak hancur berantakan di lantai. Meja kopi kaca terguling, dengan retakan besar di tengahnya. Pakaian dari lemari Patch dikeluarkan dan dihamburkan seperti confetti. Aku tidak tahu apakah ini bukti dari pergumulan yang baru saja terjadi, atau sisa-sisa kepergian mendadak Patch hampir dua minggu yang lalu, ketika Pepper menyewa begundal-begundal untuk menghancurkan tempat ini.

"Bisakah kau menelepon Pepper?" Scott menyarankan. "Kau punya teleponnya?"

Kutekan nomor telepon Pepper, tapi dia tidak menerimanya. "Di mana dia?" tanyaku dengan marah bukan kepada siapa-siapa. Semuanya tergantung pada janji yang disanggupinya. Aku membutuhkan bulu-bulu itu, dan aku membutuhkannya sekarang. "Bau apa itu?" tanyaku sambil mengernyitkan hidung.

Aku melangkah semakin dalam ke ruang duduk. Benar saja, aku mengendus bau tidak enak dan tajam di udara. Bau busuk. Bau yang mirip tar panas, tapi bukan.

Sesuatu terbakar.

Aku berlari dari satu kamar ke kamar lain, mencoba menemukan bulu-bulu sayap. Tidak ada. Kudorong pintu kamar tidur lama Patch sampai terbuka dan langsung diserang oleh bau benda organik terbakar.

Tanpa berhenti untuk berpikir, aku berlari ke dinding seberang kamar—dinding terdapat pintu menuju jalan rahasia. Begitu aku membuka pintu geser, gelegar asap hitam bergulung ke dalam kamar. Bau busuk, sesuatu yang berminyak dan gosong sangat memuakkan.

Sambil menutup mulut dan hidung dengan kerah baju, kupanggil Scott, "Aku masuk."

Dia masuk melalui pintu di belakangku sambil mengibas-ngibaskan tangan untuk menghalau asap.

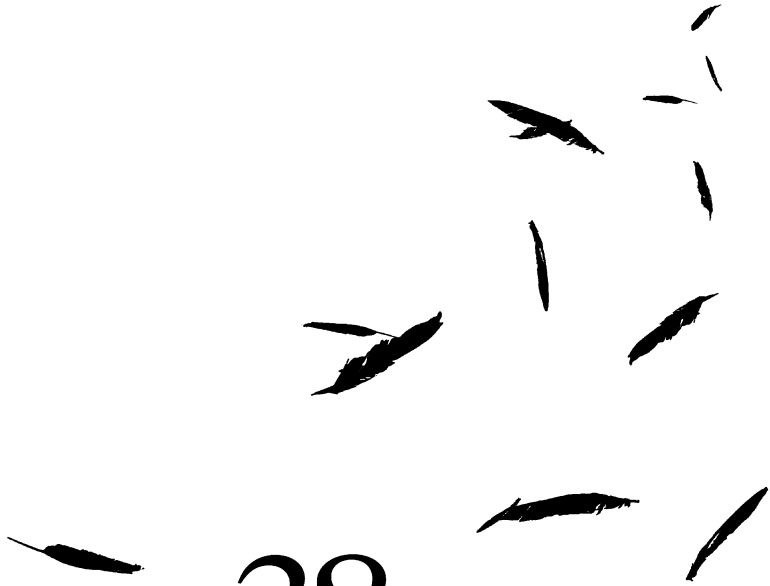
Aku pernah melewati jalan ini, ketika Patch menahan sementara Hank Millar sebelum aku membunuhnya dan aku mencoba mengingat jalannya. Sambil berlutut untuk

menghindari dampak terburuk asap, aku merangkak dengan cepat, terbatuk dan tersedak setiap menarik napas. Akhirnya, tanganku meraba pintu. Setelah menggerapai untuk mencari gelang penarik, kusentakkan benda itu. Pintu terbuka dengan perlahan, mengirimkan gelombang asap baru yang menggulung ke dalam koridor.

Cahaya dari api berkobar tampak dari balik asap, kobaran yang menjilat dan menari-nari bagaikan pertunjukan sulap menawan: keemasan terang, oranye meleleh dan kepulan tebal asap hitam. Suara berkeretak dan meletup mengerikan terdengar sementara api melahap gundukan besar bahan yang mudah terbakar di bawahnya. Scott mencengkeram pundakku dengan sikap melindungi, mendesakkan tubuhnya ke depanku bagaikan perisai. Panas dari api memanggang wajah kami.

Hanya diperlukan sesaat sebelum aku melolong.

*



38

Aku berdiri. Tanpa menghiraukan panas, aku menerjang api sementara percikan-percikannya menghujaniku seperti bunga api. Aku mengais-ngais gundukan bulu-bulu yang menjulang sambil menjerit panik. Hanya tinggal dua lembar bulu Patch semasa masih menjadi penghulu malaikat yang tersisa. Selembar yang kami simpan dengan baik. Satu lembar lagi diambil dan disimpan dengan baik oleh para penghulu malaikat saat mereka mengusir Patch dari langit. Bulu itu ada di suatu tempat di gundukan di hadapanku.

Bulu Patch bisa berada di mana saja. Mungkin sudah terbakar. Begitu banyak bulu sayap. Sejumlah debu yang

lebih banyak lagi melayang bagaikan serpihan hangus kertas di atas api.

"Scott! Bantu aku mencari bulu Patch!" Pikir. Aku harus berpikir. Bulu Patch. Aku pernah melihatnya. "Warnanya hitam, semuanya hitam." Aku meracau. "Mulai cari—aku akan mencari selimut untuk memadamkan api!"

Aku berlari ke arah studio Patch, asap membentuk tabir di mataku. Aku berhenti mendadak, mendeteksi ada sosok lain di dalam terowongan, tepat di depan. Aku mengerjap-ngerjap untuk mengusir asap yang membuat mataku pedih.

"Sudah terlambat," kata Marcie. Wajahnya sembap karena menangis, dan ujung hidungnya merah menyala. "Kau tidak bisa memadamkan api."

"Apa yang kau lakukan?" teriakku kepadanya.

"Akulah ahli waris sah ayahku. Seharusnya, aku yang memimpin Nephilim."

"Pewaris sah? Apa kau bisa dengar kata-katamu sendiri? Apa kau mau tugas ini? Aku tidak—ayahmu yang memaksakannya kepadaku!"

Bibirnya gemetar. "Dia lebih mencintaiku. Dia pasti akan memilihku. Kau mencuri ini dariku."

"Kau tidak menginginkan pekerjaan ini, Marcie. Siapa yang meracuni kepalamu dengan ide ini?"

Air mata mengaliri pipinya, dan napasnya tersendat-sendat. "Ibuku yang menyuruhku pindah ke rumahmu—dia dan teman-teman Nephilim-nya ingin aku mengawasimu.

Aku mau melakukannya karena kupikir kau tahu sesuatu tentang kematian ayahku yang tidak kau ceritakan. Kalau aku mendekatimu, kupikir mungkin—" Untuk pertama kalinya, kulihat ada belati bagaikan mutiara di tangannya. Benda itu memancarkan binar putih cemerlang, seakan-akan cahaya matahari yang paling murni terperangkap di bawah permukaannya. Itu pasti belati bermantra milik Pepper. Si otak udang itu tidak terlalu berhati-hati, dan membiarkan Marcie membuntutinya ke sini. Setelah itu, dia mencampakkan bulu sayap dan belati, lalu kabur, meninggalkannya untuk jatuh ke tangan Marcie.

Aku menghambur menghampirinya. "Marcie—"

"Jangan sentuh aku!" jeritnya. "Kata Dante kau membunuh ayahku. Kenapa kau melakukannya? Bagaimana bisa? Tadinya aku yakin itu Patch, ternyata kau!" Dia menjerit histeris.

Walaupun panas, tulang punggungku menggigil ketakutan.

"Aku—bisa menjelaskan." Namun, kurasa aku tidak sanggup. Air muka Marcie yang liar dan kelelahan mengisyaratkan bahwa dia telah terjerumus ke dalam keadaan terguncang. Aku sangsi apakah dia ingin tahu apakah ayahnya yang mendorong tanganku ketika dia berusaha mengirimkan Patch ke neraka. "Berikan belati itu!"

"Menyingkir dariku!" Dia bergerak menjauhiku. "Dante dan aku akan memberi tahu semua orang. Apa yang akan

dilakukan Nephilim kepadamu setelah tahu kau membunuh Black Hand?"

Aku mengamatinya dengan saksama. Dante pasti baru tahu bahwa aku membunuh Hank. Kalau tidak, dia pasti sudah lama memberitahukannya kepada Nephilim. Patch tidak membocorkan rahasiaku, pasti Pepper. Entah bagaimana, Dante menangkapnya.

"Dante benar." Marcie meludah, amarah menggelegak di dalam suaranya. "Kau mencuri gelar itu dariku. Seharusnya itu milikku. Dan sekarang aku sudah melakukan apa yang kubisa—aku membebaskan kaum Nephilim. Setelah api padam, setiap malaikat terbuang di Bumi akan dirantai di neraka."

"Dante bekerja untuk malaikat terbuang," kataku, frustrasi menajamkan nada suaraku.

"Tidak," kata Marcie. "Kau yang melakukannya."

Dia menyabetkan belati Pepper kepadaku, dan aku melompat mundur, tersandung. Asap menekanku, menutupi sepenuhnya pandanganku.

"Apa Dante tahu kau membakar bulu?" teriakku kepada Marcie, tapi dia tidak menjawab. Dia sudah pergi.

Apakah Dante mengubah strategi? Setelah mendapatkan rezeki nomplok tak terduga berupa bulu setiap malaikat terbuang, dan oleh karena itu kemenangan telak Nephilim, apakah dia memutuskan untuk memihak ras ini?

Tidak ada waktu untuk berdebat. Aku sudah menyia-nyiakan terlalu banyak waktu yang berharga. Aku harus membantu Scott mencari bulu sayap Patch. Sambil berlari kembali ke ruang yang terbakar, aku terbatuk dan tersedak menuju pintu masuk.

"Semuanya jadi hitam karena abu," Scott berteriak kepadaku sambil menoleh. "Semuanya jadi sama." Pipinya memerah akibat hawa panas. Bara berputar-putar di sekelilingnya, mengancam membakar rambutnya yang berubah jadi hitam akibat jelaga. "Kita harus mengeluarkanmu dari sini. Kalau tetap di sini, kita akan terbakar."

Aku berlari menghampirinya sambil merunduk, mencoba menghindari panas yang mendera. "Kita harus mencari bulu Patch dulu." Kulemparkan segunduk bulu yang terbakar ke belakang, menggali lebih dalam lagi. Scott benar. Jelaga hitam berminyak menodai semua bulu. Aku mengeluarkan suara putus asa. "Kalau tidak, dia akan dikirim ke neraka!"

Aku menebarkan sepelukan bulu sambil berdoa akan mengenali saat melihatnya. Sambil berdoa bulunya belum terbakar. Takkan kubiarkan otakku memikirkan yang terburuk. Tanpa menghiraukan asap yang membuat mata dan paru-paruku pedih, aku memindahkan bulu-bulu dengan lebih cepat. Aku tidak sanggup kehilangan, Patch. Aku tidak akan kehilangan, Patch. Tidak seperti ini. Tidak di hadapanku.

Mataku menggenang, air mata sudah hampir tumpah. Aku tidak bisa melihat dengan jelas. Udara terlalu panas untuk dihirup. Kulit di wajahku terasa meleleh, dan kulit kepala terasa bagaikan membara. Kubenamkan tangan ke dalam bukit bulu, dengan putus asa mencari sebuah bulu hitam.

"Aku tidak akan membiarkanmu terbakar." Scott menerjang di atas deru api yang berkeretak. Dia kembali merunduk, menyeretku bersamanya. Aku mencakari tangannya dengan bengis. Tidak tanpa bulu Patch.

Api bergemuruh di telingaku, dan konsentrasiku buyar tanpa oksigen yang cukup. Kuusapkan punggung tangan ke mata, hanya untuk mengoleskan lebih banyak jelaga. Aku mengais-ngais bulu-bulu itu, lenganku terasa seakan-akan melekat ke beban seberat seratus kilogram. Penglihatanku mengabur. Namun, aku menolak pingsan sampai mendapatkan bulu sayap Patch.

"Patch," gumamku, tepat pada saat sebongkah bara mendarat di lengan baju, membakar kain. Sebelum bisa mengangkat tangan untuk menjentikkannya, bara itu bergeser ke siku. Panas memanggang kulitku, begitu membara dan menyiksa, sampai-sampai aku menjerit dan berguling ke samping. Saat itulah kulihat celana jeans-ku juga menyala.

Scott meneriakkan perintah di belakangku. Sesuatu tentang meninggalkan ruangan. Dia ingin menutup pintu dan mengurung api di dalam.

Aku tidak bisa membiarkannya. Aku harus menyelamatkan bulu sayap Patch.

Aku kehilangan arah, melangkah maju dengan buta. Api yang terang dan menjilat-jilat membuat pandanganku menyempit.

Suara Scott, sangat mendesak, lenyap sudah.

Bahkan, sebelum aku membuka mata, aku tahu bahwa aku berada di dalam mobil yang sedang bergerak. Kurasakan entakan tidak teratur ban melambung di atas lubang-lubang jalan, dan mesin menderu di telingaku. Aku duduk terkulai bersandar ke pintu mobil, kepala diletakkan di jendela. Ada dua tangan yang asing di pangkuanku, dan aku kaget saat tangan itu bergerak sesuai perintah. Kuputar tangan itu secara perlahan di udara sambil menatap kertas hitam melengkung yang mencuat darinya.

Daging terbakar.

Sebuah tangan meremas lenganku untuk menghibur.

"Tidak apa-apa," kata Scott dari kursi pengemudi Barracuda-nya. "Nanti juga sembuh."

Aku menggeleng, menunjukkan bahwa dia keliru. Kujilat bibirku yang kering. "Kita harus kembali. Putar mobilnya. Kita harus menyelamatkan Patch.

Scott tidak mengatakan apa-apa, hanya melirikku dengan bimbang.

Tidak.

Itu bohong. Ketakutan mendalam yang tak terbayangkan menelanku. Tenggorokanku terasa tebal, licin dan panas. Itu bohong.

"Aku tahu kau sayang padanya," kata Scott dengan pelan.

Aku mencintainya! Aku akan selalu mencintainya! Aku sudah berjanji kepadanya kami akan bersama! Aku menjerit di dalam hati, karena kata-kata terlalu berduri untuk dikeluarkan. Rasanya bagaikan paku yang menggores kerongkonganku.

Kualihkan perhatianku ke luar jendela. Aku menatap malam, ke bayangan pepohonan, lapangan dan pagar, sebentar ada, sedetik kemudian lenyap. Kata-kata di tenggorokanku menggelung menjadi jeritan, tajam dan dingin menyiksa. Jeritan terjebak di sana, membengkak dan menyakitkan sementara duniaku terurai dan melayang keluar orbit.

Setumpuk besi tak beraturan mengadang jalan di depan.

Scott membelok untuk menghindarinya, memelankan mobil saat kami melewati onggokan. Aku tidak menunggu mobil berhenti; kulontarkan tubuhku keluar, berlari. Motor Patch. Hancur lebur. Aku menganga menatapnya, mengerjap dan mengerjap lagi, mencoba melihat gambar yang berbeda. Logam yang hancur, melengkung ke dalam, tampak seakan-

akan pengemudinya berpacu sekencang-kencangnya—lalu melompat ke dalam lubang di angin.

Kutekan mata dengan telapak tangan, menanti gambar mengerikan itu menghilang. Kucari-cari di jalan, menyangka dia pasti tabrakan. Akibat benturan, tubuhnya seharusnya terlempar jauh. Aku berlari lebih jauh lagi, sedikit lebih jauh, mencari-cari di selokan, rerumputan, bayang-bayang pepohonan. Dia bisa saja ada di depan sana. Kupanggil namanya, Aku melangkah kian kemari di pinggir jalan, tanganku yang mengais-ngais rambut gemetar.

Aku tidak mendengar Scott yang menghampiri dari belakang. Aku nyaris tidak merasakan lengannya yang merangkul pundak. Duka dan kepedihan mengguncangku, kehadiran hidup, begitu nyata dan menakutkan. Rasa itu mengisiku dengan hawa yang begitu dingin sampai-sampai menghirup napas pun menyakitkan.

"Maafkan aku," katanya dengan parau.

"Jangan bilang dia sudah tidak ada," bentakku. "Motornya tabrakan dan dia melanjutkan dengan berjalan. Dia bilang dia akan menemuiku di studio. Dia tidak akan ingkar janji." Aku mengucapkan kata-kata itu karena aku butuh mendengarnya.

"Kau menggigil. Biarkan aku membawamu ke rumahku, rumahmu, rumahnya—ke mana saja yang kau inginkan."

"Tidak," teriakku. "Kita akan kembali ke studio. Dia di sana. Lihat saja nanti." Aku meronta melepaskan diri

dari pelukannya, tapi merasa gamang. Tungkaiku beringsut melangkah dengan susah payah. Sebuah pemikiran liar tak termaafkan mencengkeramku. Bagaimana kalau Patch sudah tiada?

Kakiku kembali melangkah ke arah motor.

"Patch!" jeritku sambil jatuh berlutut. Kurentangkan tubuh di atas motornya, isakan aneh yang kuat membuncah dari dalam dada. Aku tergelincir, bergeser ke dalam dusta.

Patch.

Aku memikirkan namanya, menunggu, menanti. Kuisakkan namanya, mendengar diriku mengeluarkan bunyi-bunyian pilu dan putus asa yang tak terkendali.

Air mata mengaliri wajah. Jantungku serasa digantung dengan sehelai benang. Harapan yang kugantungkan terlepas, melayang jauh dari jangkauan. Kurasakan jiwaku hancur, kepingan-kepingan diriku yang tidak bisa diperbaiki terlempar keluar.

Sedikit cahaya yang tersisa di dalam diriku padam.

*



39

Aku menyerah dan tidur. Impian adalah satu-satunya tempat aku bisa menggapai Patch. Menggenggam kenangan dirinya lebih baik daripada hidup tanpanya. Sambil meringkuk di tempat tidurnya, dikelilingi aroma tubuhnya, kupanggil kenangannya agar menghantuiku.

Seharusnya, aku tidak memercayakan bulu sayap itu kepada Pepper. Seharusnya, aku tahu dia akan gagal. Seharusnya, aku tidak merendahkan Dante. Aku tahu Patch akan langsung menepis rasa bersalahku, tapi aku merasa bertanggung jawab atas apa yang menimpanya. Kalau saja aku tiba sepuluh menit lebih cepat di studio. Kalau saja aku bisa menghentikan Marcie sebelum menyalakan korek....

"Bangun, Nora."

Vee membungkuk di atas tubuhku, suaranya terburu-buru dan mendesak. "Kau harus bersiap untuk duel. Scott menceritakan semuanya kepadaku. Salah satu pesuruh Lisa Martin datang sewaktu kau masih tidur. Duel diadakan saat matahari terbit di pemakaman. Kau harus menendang bokong Dante ke Jupiter. Dia merenggut Patch darimu, dan sekarang dia ada di luar mengincar darahmu. Akan kuberi tahu kau apa pendapatku tentang itu. Astaga, tidak. Tidak kalau ada yang bisa kita bicarakan tentang itu."

Duel? Gagasan itu terasa hampir menggelikan. Dante tidak perlu bertarung pedang denganku untuk merebut gelarku; dia punya lebih dari cukup amunisi untuk menghancurkan kepercayaan dan reputasiku. Seluruh malaikat terbuang sudah dirantai di neraka. Nephilim sudah memenangi perang. Dante dan Marcie akan menerima pujian, menjelaskan bagaimana mereka menggertak seorang penghulu malaikat agar mau memberikan bulu-bulu itu kepada mereka, dan betapa mereka menikmati setiap saat dari menyaksikan bulu-bulu itu dibakar.

Membayangkan Patch dipenjarakan di neraka mengiriskan nyeri baru di dalam dada. Aku tidak tahu bagaimana akan mengendalikan emosi saat kaum Nephilim bersorak-sorai merayakan kemenangan mereka. Mereka tidak akan pernah tahu bahwa sampai detik terakhir, Dante membantu kaum malaikat terbuang. Nephilim akan mengangkatnya ke kursi

kekuasaan. Aku tidak tahu apa artinya itu bagiku. Kalau pasukan dibubarkan, apakah aku yang tidak sanggup memimpinnya itu penting? Kalau dipikir-pikir, sumpahku terlalu samar. Aku tidak merencanakan ini.

Namun, aku terpaksa mengasumsikan bahwa Dante punya rencana untukku. Seperti aku, dia tahu begitu aku gagal memimpin pasukan, nyawaku melayang. Namun, atas nama menyembunyikan kejahatannya, kemungkinan besar dia akan menangkapku atas pembunuhan Black Hand. Sebelum hari berakhir, kalau tidak dieksekusi dengan tuduhan berkhianat, setidaknya aku dijebloskan ke dalam penjara.

Aku bertaruh pada eksekusi.

"Matahari sudah hampir terbit. Bangun," kata Vee. "Kau tidak akan membiarkan Dante lolos dari ini."

Kupeluk bantal Patch, menghirup bau tubuhnya yang masih tersisa sebelum lenyap untuk selamanya. Aku ingat permukaan tempat tidurnya dan merebahkan diri di atas lekukan bekas tubuhnya. Kupejamkan mata dan membayangkan dia ada di sana. Di sampingku. Menyentuhku. Kubayangkan mata hitamnya melembut saat membelai pipiku, tangannya hangat, kokoh, dan nyata.

"Nora." Vee memperingatkan.

Aku tak menggubrisnya, memilih untuk tinggal bersama Patch. Matras melesak saat dia bergeser lebih dekat lagi. Dia tersenyum dan menyelipkan tangan ke bawahku,

menggulingkanku ke atas tubuhnya. Kau kedinginan, Angel. Biarkan aku menghangatkanmu.

Kupikir aku kehilangan kau, Patch.

Aku ada di sini. Aku sudah janji kita akan bersama, ingat?

Tapi bulumu-

Sst, dia menenangkan. Jarinya membungkam bibirku. Aku ingin bersamamu, Angel. Tinggallah di sini bersamaku.. Lupakan Dante dan duel. Tidak akan kubiarkan dia menyakitimu. Aku akan menjagamu agar tetap aman.

Air mata membuat bagian belakang mataku panas. Bawa aku. Seperti janjimu. Bawa aku pergi jauh, hanya kita berdua.

"Patch pasti tidak mau melihatmu seperti ini." Vee bersungut-sungut, jelas mencoba untuk membuatku siuman.

Aku menarik selimut untuk membentuk kanopi rahasia di atas Patch dan aku, lalu cekikikan di telinganya. Dia tidak tahu kau ada di sini.

Muslihat rahasia kita, dia sepakat.

Aku tidak akan meninggalkanmu, Patch.

Kau tidak akan kubiarkan. Dengan satu gerakan cepat, dia mengubah posisi kami, menancapkanku ke matras. Dia menunduk di atasku. Cobalah melarikan diri sekarang.

Aku merengut melihat kelebatan biru es yang tampak mengintai di bawah permukaan matanya. Aku berkedip

untuk menjernihkan penglihatan, tapi ketika mataku berfokus, aku sangat menyadari warna biru cerah yang melingkari irisnya.

Setelah menelan ludah, aku mengatakan, aku mau ambil air untuk minum.

Akan kuambilkan untukmu, Patch bersikeras. Jangan bergerak. Tetaplah di tempat tidur.

Sebentar saja, aku mengelak, mencoba melepaskan diri dari bawah tubuhnya.

Patch menyambar pergelangan tanganku. Kau bilang tidak akan pergi.

Aku hanya mau ambil minum, aku menenangkan.

Kau tidak akan kubiarkan pergi, Nora. Kata-kata itu bergema bagaikan geraman. Wajahnya berubah, menyimpang dan meliuk, sampai kulihat kelebatan laki-laki lain. Kulit Dante yang bagaikan zaitun, dagu belah, dan mata sayu yang pernah kuanggap tampan muncul di hadapanku. Aku berguling menjauh, tetapi tidak cukup cepat. Jari-hari Dante mencengkeram pundakku menyakitkan, mendorongku kembali ke bawahnya. Napasnya panas di pipiku.

Sudah tamat. Menyerahlah. Aku menang.

"Menyingkir dariku," desisku.

Sentuhannya menghilang, sesaat wajahnya melayang di atasku bagaikan kabut biru sebelum lenyap.

Air sedingin es menciprati wajahku, dan aku memelesat duduk sambil terkesiap. Mimpi berakhir; Vee berdiri

serentangan tangan jauhnya sambil memegang kendi kosong.

"Sudah waktunya pergi," katanya sambil memegang kendi erat-erat seakan-akan siap memakainya sebagai senjata untuk membela diri kalau perlu.

"Aku tidak mau." Aku mengeluh, terlalu pilu untuk merasa marah karena air itu. Tenggorokanku menegang, dan aku tahu aku akan menangis. Aku hanya menginginkan satu hal, dan dia sudah pergi. Patch tidak akan kembali. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya. Hal-hal yang kupikir berharga untuk diperjuangkan, hal-hal yang membara dan menggelora di dalam diriku, bahkan mengalahkan Dante dan menghancurkan devilcraft, sudah kehilangan nyalanya tanpa dia.

"Dan Patch?" Vee menuntut. "Kau memang sudah menyerah terhadap dirimu sendiri, tapi apa kau mau menyerah terhadap dirinya juga?"

"Patch sudah pergi." Kutekan mata dengan jari-jari sampai dorongan untuk menangis menyingkir dariku.

"Pergi, bukan mati."

"Aku tidak bisa melakukan ini tanpa Patch," sahutku, napasku tertahan.

"Kalau begitu, cari cara untuk mengembalikannya."

"Dia ada di neraka," tukasku.

"Lebih baik di sana daripada di kuburan."

Kutarik lutut dan kuletakkan kepala di atasnya. "Aku membunuh Hank Millar, Vee. Patch dan aku melakukannya bersama-sama. Dante tahu, dan dia akan menangkapku di duel. Dia akan mengeksekusi aku dengan tuduhan berkhianat." Otakku menghidupkan potret yang sangat nyata. Dante akan mempermalukan aku di depan sebanyak mungkin orang. Sementara pengawalnya menyeretku dari duel, aku akan diludahi dan dimaki-maki dengan segala macam sebutan kasar. Perkara eksekusi, bagaimana dia akan mencabut nyawaku—

Dia akan menggunakan pedang. Yang dimantrai Blakely dengan devilcraft untuk membunuhku.

"Itulah sebabnya aku tidak bisa pergi ke duel," pungkasku.

Kebisuan Vee membentang. "Jadi, kata-kata Dante melawan kata-katamu," katanya akhirnya.

"Itulah yang membuatku khawatir."

"Kau tetap pemimpin pasukan Nephilim. Masih ada kredo jalanan. Kalau dia mencoba menangkapmu, tantang dia." Matanya memancarkan kebencian. "Lawan dia sampai titik penghabisan. Kau bisa mempermudah dia, atau kau bisa menancapkan tumit dan membiarkannya berusaha keras."

Aku terisak, menyeka hidung dengan punggung tangan. "Aku takut, Vee. Amat sangat takut."

"Aku tahu, Sayang. Tapi aku juga tahu bahwa kalau ada orang yang bisa melakukannya, kaulah orangnya. Aku

tidak sering mengatakan ini kepadamu, dan mungkin aku belum pernah mengatakannya, tapi dulu aku ingin jadi kau. Sekarang, untuk terakhir kalinya, turun dari tempat tidur sebelum aku menyiram kau lagi. Kau akan pergi ke pemakaman. Dan kau akan memberikan pertarungan paling akbar kepada Dante."



Luka bakarku yang paling parah sudah sembuh, tapi aku merasa terkuras dan lemah. Pengalamanku sebagai Nephil belum cukup lama untuk mengetahui cara kerja di balik penyembuhanku yang cepat, tetapi kubayangkan banyak energi yang kuhabiskan tanpa sadar dalam prosesnya. Sebelum meninggalkan rumah Patch, aku tidak memandang cermin, aku sudah tahu betapa menyedihkan dan berantakannya tampangku. Dengan satu kali pandang saja, Dante akan meraih kemenangan.

Sementara Vee dan aku berhenti di parkiran berkerikil yang menghadap ke pemakaman, kutinjau rencanaku. Setelah Dante mengumumkan akan mengusir malaikat terbuang ke neraka dan memenangi perang, kemungkinan dia akan menuduhku membunuh Hank dan menyatakan dirinya sebagai penggantiku. Pada saat itu, aku tidak akan mundur dan menyerahkan gelarku. Vee benar; aku akan berjuang. Walaupun peluangnya kecil; aku akan berjuang. Dante akan

memimpin Nephilim dengan melangkahi mayatku—secara harfiah.

Tangan Vee menggenggam tanganku. "Perjuangkan gelarmu. Nanti kita pikirkan sisanya."

Aku menelan tawa tidak percaya. Nanti? Aku tidak peduli apa yang akan terjadi setelah ini. Aku merasa tidak bersemangat terhadap masa depan. Aku tidak ingin memikirkan tentang satu jam dari sekarang. Aku tidak mau memikirkan tentang besok. Dengan berlalunya waktu, hidupku semakin menjauh dari jalan yang Patch dan aku susuri bersama. Aku tidak mau melangkah maju lagi. Aku mau kembali. Ke tempat aku bisa bersama Patch.

"Scott dan aku akan ada di sana, di antara orang-orang," kata Vee dengan tegas. "Berhati-hatilah, Nora."

Mataku berkaca-kaca. Itu kata-kata Patch. Aku butuh dia di sini sekarang, meyakinkanku bahwa aku bisa melakukan ini.

Langit masih gelap, bulan memancarkan cahaya putih di atas bentangan alam bagaikan hantu. Lapisan es membuat rumput remuk di bawah kakiku saat aku berjalan perlahan menuruni bukit ke pemakaman, mendahului Vee. Batu nisan tampak seolah melayang di atas kabut, salib batu putih dan obelisk ramping. Sesosok malaikat dengan sayap kecil merentangkan dua tangan patah ke arahku. Isakan gemetar keluar dari tenggorokanku. Kupejamkan mata, memanggil wajah Patch yang kuat dan tampan. Membayangkannya itu

menyakitkan, karena sadar aku tidak akan melihatnya lagi. Jangan berani-berani menangis sekarang, ancamku kepada diri sendiri. Kupalingkan wajah, khawatir tidak akan melalui ini kalau kubiarkan emosi selain tekad bulat memasuki hatiku.

Ratusan Nephilim berkumpul di pemakaman di bawah. Jumlah mereka yang banyak membuat langkahku tertahan. Karena Nephilim berhenti menua pada hari mereka mengucapkan sumpah setia, sebagian besar masih muda, sekitar sepuluh tahun lebih tua dariku, tapi kulihat beberapa laki-laki dan wanita tua bergerombol di antara mereka. Wajah mereka berbinar-binar penuh harap. Anak-anak berlarian mengelilingi tungkai orangtua mereka, bermain kejar-kejaran, sebelum bahu mereka ditarik dan disuruh berdiri diam. Dasar anak-anak. Seolah-olah peristiwa pagi ini hiburan keluarga: sirkus atau pertandingan bola.

Ketika aku sudah semakin dekat, kulihat ada dua belas Nephilim yang memakai jubah semata kaki, tudungnya dipakai. Mereka pasti Nephilim penting yang kutemui setelah kematian Hank. Sebagai pemimpin Nephilim, seharusnya aku tahu apa arti jubah itu. Lisa Martin dan kawan-kawannya seharusnya memberi tahuku. Namun, mereka tidak pernah menyambutku ke dalam kalangan mereka. Mereka tidak pernah menginginkanku. Aku yakin jubah itu menunjukkan posisi dan kekuasaan, tapi aku harus mencari tahu sendiri.

Salah satu Nephilim membuka tudungnya. Lisa Martin sendiri. Air mukanya khidmat, matanya tegang penuh antisipasi. Dia menyerahkan jubah hitam kepadaku, seakan-akan terpaksa dan bukannya penerimaan. Jubah itu lebih berat daripada sangkaanku, terbuat dari beledu tebal yang terasa licin di tangan. "Apa kau melihat Dante?" tanyanya dengan pelan.

Kupakai jubah itu, tetapi tidak menjawab.

Tatapanku tertuju ke Scott dan Vee, dan ketegangan di dadaku mengendur. Kutarik napas panjang untuk pertama kalinya sejak meninggalkan rumah Patch. Setelah itu kulihat mereka bergandengan tangan, dan kesepian ganjil melandaku. Tanganku yang kosong menggeranyam ditiup angin. Kugerak-gerakkan kepalan tangan agar tidak gemetar. Patch tidak akan datang. Dia tidak akan pernah lagi menautkan jari-jari ke jari-jariku, dan erangan pelan meluncur dari tenggorokanku saat memikirkannya.

Matahari terbit.

Lingkaran keemasan menerangi cakrawala kelabu. Dalam beberapa menit saja, sinarnya akan menembus pepohonan dan membakar kabut. Dante akan datang, dan Nephilim akan mengetahui kemenangan mereka. Ketakutan terhadap mengucapkan sumpah dan ketakutan terhadap Cheshvan akan menjadi kisah yang ditulis dalam sejarah. Mereka akan bergembira, bersorak-sorai dan mengelu-elukan Dante sebagai penyelamat. Mereka akan mengangkatnya di pundak

dan merapalkan namanya. Kemudian, setelah mendapatkan persetujuan mereka, dia akan memanggilku agar keluar dari kerumunan....

Lisa berjalan ke tengah orang-orang yang berkumpul. Dia menyaringkan suara untuk mengucapkan, "Aku yakin Dante akan segera datang. Dia tahu duel akan diadakan tepat pada saat matahari terbit. Tidak biasanya dia terlambat, tapi kita mungkin harus menunda beberapa—"

Kata-katanya terpotong oleh gemuruh yang rasanya menggetarkan tanah. Getaran itu merambati telapak kaki, semakin lama semakin kuat. Kegelisahan mencengkeram bagaikan kepalan tangan di perutku. Ada yang datang. Dan bukan hanya satu orang, melainkan beberapa orang.

"Malaikat terbuang," bisik seorang Nephil, ketakutan terdengar dari suaranya.

Dia benar. Kekuatan mereka yang besar, bahkan dari kejauhan, membuat seluruh ujung saraf di tubuhku tergelitik, Bulu romaku meremang, kaku oleh rasa jijik. Aku menduga jumlahnya ratusan. Namun, bagaimana? Marcie telah membakar bulu sayap mereka—aku menyaksikannya.

"Bagaimana mereka bisa menemukan kita?" tanya Nephil lain, kengerian membuat suara yang tidak asing itu bergetar. Aku melirik tajam, melihat mulut Susanna Millar mengerucut ketakutan di bawah lipatan tudungnya.

"Jadi akhirnya mereka datang," desis Lisa, pendaran haus darah berbinar di matanya. "Cepat! Sembunyikan

anak-anak kalian dan angkat senjata. Kita akan melawan mereka, dengan atau tanpa Dante. Pertempuran terakhir selesai di sini."

Perintahnya menyebar ke seluruh kerumunan, diikuti oleh seruan-seruan perintah. Para Nephilim terhuyung-huyung dan saling dorong dengan cepat membentuk barisan yang tidak teratur. Beberapa memegang pisau, tapi yang tidak punya memungut batu, botol pecah, dan puing-puing lain yang bisa mereka temukan untuk mempersenjatai diri. Aku berlari ke tempat Vee dan Scott. Tanpa membuang napas, aku mengarahkan kata-kata pertama kepada Scott.

"Bawa Vee pergi dari sini. Pergilah ke tempat yang aman. Akan kucari kalian saat semuanya sudah selesai."

"Kau gila kalau berpikir kami meninggalkanmu," kata Vee dengan tegas. "Bilang padanya, Scott. Bopong dia dan bawa dia keluar dari sini kalau perlu."

"Bagaimana malaikat terbuang bisa ada di sini?" tanya Scott sambil mencari-cari jawaban di wajahku. Kami berdua menyaksikan bulu-bulu itu terbakar.

"Aku tidak tahu. Tapi, akan kucari tahu."

"Menurutmu, Patch ada di sana. Itu, bukan, maksudmu?" tanya Vee sambil memandang ke arah gemuruh di kejauhan yang membuat tanah di bawah tempat kami berpijak bergetar.

Kutatap matanya. "Scott dan aku menyaksikan bulu-bulu dibakar. Kalau tidak dikelabui, seseorang pasti membuka

gerbang neraka. Naluriku berkata yang terakhir itu lebih mungkin. Kalau malaikat terbuang melarikan diri dari neraka, aku harus memastikan Patch keluar. Setelah itu, aku harus menutup gerbang sebelum terlambat. Kalau aku tidak menghentikan ini sekarang, tidak akan ada kesempatan lain. Ini hari terakhir malaikat terbuang bisa menguasai tubuh Nephilim, tapi menurutku itu sudah tidak ada artinya lagi bagi para malaikat terbuang." Terpikir olehku devilcraft. Kekuatannya. "Aku percaya mereka punya cara untuk memperbudak kita selamanya—dengan catatan, kalau mereka tidak membunuh kita lebih dulu."

Vee mengangguk perlahan, mencerna makna kata-kataku. "Kalau begitu aku akan membantumu. Kita sama-sama terkena dampaknya. Scott dan aku punya kepentingan yang sama dalam pertempuran ini seperti kau."

"Vee—" Aku mulai memperingatkan.

"Kalau ini memang benar pertarungan untuk mempertahankan nyawaku, kau tahu aku akan ada di sana. Dengan atau tanpa persetujuanmu. Aku tidak melewatkan beberapa butir donat untuk tiba di sini tepat pada waktunya hanya untuk berbalik dan pergi," kata Vee, tapi ada sesuatu yang hampir lembut dalam caranya mengucapkan itu. Dia bersungguh-sungguh dengan setiap katanya. Kami sama-sama terkena dampaknya.

Aku terlalu lelah tersekat untuk bicara. "Baiklah," sahutku akhirnya. "Ayo kita tutup gerbang neraka untuk selama-lamanya."

*



40

Matahari naik ke atas cakrawala, melatarbelakangi siluet malaikat terbuang yang seakan tiada habisnya menerjang melintasi lahan pemakaman. Dalam cahaya pagi yang miring, bayang-bayang mereka memancarkan cahaya kebiruan, bagaikan gelombang laut raksasa yang bergemuruh ke arah pantai. Seorang laki-laki—Nephil—berlari di depan pasukan sambil mengacungkan pedang berpendar biru. Pedang yang diciptakan untuk membunuhnya. Bahkan, dari kejauhan pun, mata Dante tampak menghalau semua yang menghalangi, memburuku.

Tadi aku bertanya-tanya bagaimana cara gerbang neraka dibuka, dan sekarang sudah terjawab. Lingkaran biru tua

yang melayang di atas para malaikat terbuang memberi tahuku bahwa Dante menggunakan devilcraft.

Namun, kenapa dia membiarkan Marcie membakar bulu sayap itu, hanya untuk membebaskan malaikat terbuang—itu yang belum kuketahui.

"Aku harus mendapatkan Dante," kataku kepada Scott dan Vee. "Dia juga mencariku. Kalau bisa, giring dia ke parkiran di atas pemakaman."

"Kau tidak punya senjata," kata Scott.

Aku menunjuk ke depan, ke pasukan yang menerjang. Setiap malaikat terbuang membawa pedang yang tampak mencuat dari tangannya seperti kobaran api biru. "Tidak, tapi mereka punya. Aku tinggal meyakinkan salah satunya untuk menyumbang."

"Mereka menyebar," kata Scott. "Mereka akan membunuh setiap Nephil di pemakaman ini, setelah itu menyerbu Coldwater."

Kusambar tangannya, lalu tangan Vee. Sesaat, kami membentuk lingkaran yang tak terputus, dan itu memberiku kekuatan. Aku sendirian menghadapi Dante, tapi Vee dan Scott tidak akan jauh—aku akan mengingat itu. "Apa pun yang terjadi, aku tidak akan melupakan persahabatan kita."

Scott menarik kepalaku ke dadanya, memelukku erat, lalu mencium keningku dengan lembut. Vee merangkulkan tangannya kepadaku, memelukku cukup lama sampai-sampai

aku takut akan mengucurkan air mata lebih banyak daripada yang sudah kutumpahkan.

Setelah menarik diri, aku berlari.

Permukaan pemakaman menawarkan banyak tempat persembunyian, dan dengan cepat aku memanjat ke dahan pohon yang tumbuh di bukit yang menghadap ke parkiran. Dari sini, aku mendapatkan sudut pandang tak terhalang, mengawasi saat Nephilim laki-laki dan perempuan yang tak bersenjata, kalah jumlah satu berbanding dua puluh, menyerbu ke deretan malaikat terbuang. Dalam waktu beberapa detik saja, malaikat terbuang menggempur mereka bagaikan awan, membabat seakan-akan mereka tak lebih dari ilalang.

Di kaki bukit, Susanna Millar sedang bertarung dalam pergulatan dengan seorang malaikat terbuang yang rambut pirangnya melambai-lambai di bahu saat kedua perempuan itu bergumul berusaha mengendalikan lawannya. Susanna mengeluarkan pisau dari lipatan tersembunyi jubahnya dan menikamkannya ke tulang dada Dabria. Dengan raungan marah, Dabria memegang pedangnya dengan kedua tangan, meluncur di atas rumput basah saat dia mengayunkannya untuk membalas serangan. Pertarungan membawa mereka ke belakang deretan batu nisan dan keluar dari pandangan.

Tak jauh dari situ, Scott dan Vee bertarung berpunggungan, menggunakan dahan pohon untuk menghalau empat malaikat terbuang yang mengepung mereka. Walaupun mereka

menang jumlah, malaikat terbuang mundur dari Scott, yang kekuatan dan ukurannya membuatnya berada di atas angin. Dia memukul mundur mereka dengan dahan pohon, lalu menggunakannya sebagai gada untuk menghantam mereka tanpa ampun.

Aku memindai pemakaman untuk mencari Marcie. Kalau dia ada di luar sana, aku tidak bisa melihatnya. Bukan dugaan meleset bila aku percaya dia dengan sengaja menghindari pertempuran, memilih keselamatan dan bukannya kehormatan. Darah membanjiri rumput pemakaman. Nephilim dan malaikat terbuang terpeleset-peleset di atasnya—sebagian darah berwarna merah, sebagian besarnya dicemari biru devilcraft.

Lisa Martin dan teman-temannya yang berjubah berlari di sekeliling garis luar pemakaman, asap hitam membubung dari obor yang mereka bawa. Dengan cepat, mereka berpindah dari satu pohon dan semak-semak ke pohon dan semak lain, membakarnya. Api berkobar, melahap pohon-pohon dan mempersempit medan pertempuran, membentuk garis batas di sekeliling malaikat terbuang. Asap tebal dan mengaburkan melayang ke pemakaman bagaikan bayang-bayang malam. Lisa tidak bisa membakar malaikat terbuang sampai mati, tapi dia memberikan perlindungan tambahan untuk kaum Nephilim.

Seorang malaikat terbuang keluar dari asap, tersaruk-saruk menaiki bukit, matanya waspada. Aku merasa dia

merasakan kehadiranku. Pedangnya memancarkan api biru, tapi caranya memegang benda itu menghalangi wajahnya, Namun, aku bisa melihat dengan jelas bahwa dia bertubuh besar, lawan sebanding untukku.

Dia mengendap-endap ke arah pohon sambil mengamati tempat-tempat gelap di antara dahan-dahan dengan hati-hati. Dalam waktu lima detik, dia akan berada tepat di bawahku.

Empat, tiga, dua—

Aku melompat dari pohon. Aku memukulnya dari belakang, bobot benturanku membuatnya terhuyung ke depan. Pedangnya terlepas dari tangan sebelum aku bisa merebutnya. Kami berguling-guling beberapa meter, tapi aku mendapatkan keuntungan kejutan. Setelah berdiri dengan cepat, aku berdiri di atas punggungnya, mendaratkan beberapa hantaman ke goresan sayapnya sebelum dia menendangkan kaki ke belakang, menyapu tungkaiku dari bawah, Aku berguling menjauh, terhindar dari tikaman pisau yang dicabutnya dari sepatu bot.

"Rixon?" tanyaku, terkejut mengenali wajah pucat dan raut muka bagaikan elang mantan sahabat Patch yang memelototiku. Patch sendiri yang merantai Rixon di neraka setelah dia berusaha mengorbankan aku untuk mendapatkan tubuh manusia.

"Kau," katanya.

Kami berhadapan, lutut tertekuk, siap menerjang. "Di mana Patch?" Aku memberanikan diri bertanya.

Matanya bulatnya memandangku, saling berdekatan dan dingin. "Nama itu tidak ada artinya bagiku. Dia sudah mati bagiku."

Karena dia tidak menyerangku dengan pisau, aku mengambil risiko bertanya lagi. "Kenapa malaikat terbuang membiarkan Dante memimpin kalian?"

"Dia memaksa kami mengucapkan sumpah kepadanya," katanya, matanya menyipit menjadi dua garis. "Kalau tidak mengucapkannya, tinggal di neraka. Tidak banyak yang tinggal."

Patch tidak akan tinggal. Tidak jika ada cara untuk kembali kepadaku. Dia akan mengucapkan sumpah kepada Dante, padahal dia lebih suka mencabik leher Nephil itu, setelah itu mengulangi prosedur tersebut dengan setiap sentimeter persegi tubuhnya.

"Aku mengejar Dante," kataku kepada Rixon.

Dia tertawa, suaranya mendesis. "Aku mengklaim hadiah untuk setiap tubuh Nephil yang kuseret ke Dante. Aku gagal membunuhmu dulu, dan sekarang akan kulakukan dengan benar."

Pada saat yang sama, kami menerjang ke arah pedang yang tergeletak beberapa meter jauhnya. Rixon menyambarnya lebih dulu, berguling dengan tangkas berlutut dan menyabetkan pedang dengan gerakan menyilang ke arahku. Aku merunduk,

melontarkan diri ke bagian tengah tubuhnya sebelum bisa mengayunkan pedang lagi. Kubuat dia terjengkang ke tanah dengan menghantamkan bekas lukanya. Memanfaatkan gerakan tersendatnya, aku melucutinya; kutarik pedang dari tangan kirinya, dan pisau dari tangan kanan.

Setelah itu kutendang tubuhnya berkali-kali dan menikamkan pisau ke goresan sayapnya. "Kau membunuh ayahku," ujarku. "Aku belum lupa."

Aku bergegas mendaki bukit ke arah parkiran sambil menoleh ke belakang untuk melihat apakah aku dibuntuti. Aku punya pedang, tapi butuh yang lebih baik. Sambil mengingat latihanku dengan Patch, aku mengulang setiap gerakan melucuti pedang yang sudah kami latih. Ketika Dante menyambutku di parkiran, aku akan merebut pedangnya. Dan akan kubunuh dia dengan benda itu.

Begitu aku mengitari bukit, Dante sudah menunggu. Dia mengamatiku, menggeser-geserkan jarinya dengan malas di ujung pedang.

"Pedang bagus," kataku. "Kudengar kau memesannya khusus untukku."

Bibir bawahnya melengkung sedikit. "Hanya yang terbaik untukmu."

"Kau membunuh Blakely. Cara yang sangat dingin untuk berterima kasih atas semua prototipe yang dia kembangkan untukmu."

"Dan kau membunuh Hank. Darah dagingmu sendiri. Seperti maling teriak maling bukan?" sindirnya. "Aku menghabiskan berbulan-bulan untuk menyusupi perkumpulan darah rahasia Hank dan meraih kepercayaannya. Asal kau tahu, aku bersulang atas keberuntunganku pada hari kematiannya. Jauh lebih sulit menggulingkannya dari takhta daripada kau."

Aku mengedikkan pundak. "Aku sudah biasa dianggap remeh."

"Aku yang melatihmu. Aku tahu pasti sampai di mana kemampuanmu."

"Kenapa kau membebaskan malaikat terbuang?" tanyaku dengan blak-blakan, karena dia tampaknya sedang bersedia membuka rahasia. "Mereka sudah kau kirim ke neraka. Kau bisa bergabung lagi dan memerintah Nephilim. Mereka tidak akan tahu kebenaran tentang kesetiaanmu yang bergeser."

Dante tersenyum, gigi-giginya tajam dan putih. Dia lebih mirip binatang ketimbang manusia, binatang buas yang pemarah. "Aku sudah lebih tinggi daripada kedua ras itu," katanya dengan suara yang begitu praktis sehingga sulit menyangka dia tidak benar-benar memercayainya. "Aku akan memberi Nephilim yang selamat dari serangan pasukanku pagi ini pilihan yang sama dengan yang kuberikan kepada malaikat terbuang: mengucapkan sumpah setia kepadaku atau mati. Satu pemimpin. Tidak terbagi. Dengan kekuatan

dan pengadilan untuk semuanya. Kau menyesal tidak memikirkannya lebih dulu?"

Kugenggam pedang Rixon dekat ke tubuhku, bergerak di atas bagian depan kaki. "Oh, ada beberapa hal yang kuinginkan sekarang, tapi itu bukan salah satunya. Kenapa malaikat terbuang tidak menguasai Nephilim saat Cheshvan ini? Kurasa kau tahu, dan jangan anggap itu pujian."

"Aku yang melarang mereka. Sampai aku membunuh Blakely, aku tidak ingin dia melanggar perintahku dan membagikan minuman super devilcraft kepada Nephilim. Dia pasti melakukannya, kalau malaikat terbuang melawan Nephilim." Sekali lagi, dia bicara dengan kepraktisan. Sangat angkuh. Dia tidak takut kepada apa pun.

"Di mana Patch?"

"Di neraka. Aku memastikan wajahnya tidak pernah melewati gerbang. Dia tetap di neraka. Dan kalau aku merasa ingin menghajar dan menyiksa sesuatu dengan brutal barulah dia menerima tamu."

Aku menerjang sambil mengayunkan pedang dengan mematikan ke kepalanya. Dia melompat dari tempatnya berdiri, menangkis dengan beberapa sabetan dahsyat. Dengan setiap tangkisan, pedangku bergetar hingga ke bahu. Kugeretakkan geraham untuk melawan rasa sakit. Dia terlalu kuat; aku tidak bisa menangkis serangan kuat ini selamanya. Aku harus mencari cara untuk melucuti pedangnya dan menikam jantungnya.

"Kapan terakhir kali kau minum devilcraft?" tanya Dante sambil menggunakan pedangnya seperti memegang golok untuk mencincangku.

"Aku sudah bosan dengan devilcraft." Kutangkis serangannya, tapi kalau aku tidak segera menghentikan permainan bertahan, dia akan mendesakku ke pagar. Secara agresif, aku menerjang untuk menusuk pahanya. Dia bergeser ke samping, pedangku menusuk udara dan hampir membuatku kehilangan keseimbangan.

Semakin jauh kau mencondongkan tubuh atau terentang, semakin mudah Dante menjatuhkanmu. Peringatan Patch terdengar di kepalaku sejelas ketika dia mengucapkannya kemarin. Aku mengangguk. Benar, Patch. Teruslah bicara kepadaku.

"Kelihatan jelas," kata Dante. "Kuharap kau minum cukup banyak prototipe yang kuberikan kepadamu agar otakmu busuk."

Jadi itu rencananya semula: membuatku ketagihan devilcraft dan membiarkannya membunuhku pelan-pelan. "Di mana kau menyimpan prototipe sisanya?"

"Di tempat aku bisa memakai kekuatannya sewaktu-waktu," jawabnya sombong.

"Semoga kau menyembunyikannya dengan baik, karena menghancurkan labmu adalah satu hal yang akan kulakukan sebelum mati."

"Lab yang baru ada di dalam diriku. Prototipe-nya ada di sana, Nora, menggandakan diri tanpa henti. Akulah devilcraft. Apa kau bisa bayangkan bagaimana rasanya menjadi orang yang paling kuat di planet ini?"

Aku merunduk tepat pada waktunya sehingga terhindar dari tebasan ke leherku. Sambil mempercepat langkah dan menusukkan pedangku ke depan, kubidik perutnya, tetapi dia berkelit ke samping lagi, dan sebagai gantinya bilahnya mengoyak daging di atas pinggulnya. Cairan biru menetes dari luka, merembes ke kemeja putihnya.

Sambil mengerang, Dante melayang ke arahku. Aku berlari, melompati tembok batu yang memagari parkiran.

Embun membasahi rumput, dan keseimbanganku goyah; aku terpeleset dan merosot ke kaki bukit. Tepat pada waktunya aku berguling ke balik sebuah batu nisan; pedang Dante menebas rumput tempatku mendarat. Dia mengejarku di sela-sela batu nisan, mengayunkan pedangnya pada setiap kesempatan, baja berdentang saat benda itu mengenai marmer dan batu.

Aku berlari ke balik pohon pertama yang kulihat, membuatnya jadi penghalang di antara kami. Pohon itu terbakar, meletup dan bekertak saat api melahapnya. Tanpa menghiraukan panas yang menerpa wajah, aku pura-pura bergerak ke kiri, tapi Dante tidak sedang ingin bermain-main. Dia mengejar mengitari pohon sambil mengangkat pedang tinggi-tinggi di atas kepalanya seakan-akan berniat

memotongku jadi dua; dari tengkorak ke jari kaki. Aku melarikan diri lagi sambil mendengar Patch di dalam kepalaku.

Manfaatkan tinggi badannya. Buat tungkainya terpajang. Pukulan keras di salah satu lututnya akan membuatnya tidak seimbang.

Aku merunduk di balik mausoleum, merapatkan diri ke dinding. Begitu Dante bergerak ke dalam sudut pandang, aku melangkah ke luar dari tempat persembunyian sambil menikamkan pedang ke pahanya. Darah encer berwarna biru muncrat dari lukanya. Dia mengonsumsi begitu banyak devilcraft, sampai-sampai pembuluhnya dialiri oleh cairan tersebut.

Sebelum aku bisa menarik kembali pedangku, Dante menebas ke arahku. Aku menghindari pedangnya, tetapi dengan begitu terpaksa meninggalkan pedangku tertancap di tungkainya. Kekosongan di tanganku mendadak terasa sangat nyata, dan aku menelan ludah dengan panik.

"Lupa sesuatu, ya." Dante mengejek sambil mengatupkan gerahamnya saat menarik pedang dari tungkainya. Dilemparkannya pedangku ke atap mausoleum.

Aku memelesat menjauh, sadar bahwa luka di tungkainya akan memperlambatnya—sampai sembuh. Belum lagi jauh sudah kurasakan panas menoreh tulang belikat kiriku dan menyebar ke lengan. Aku jatuh berlutut sambil menjerit. Aku menoleh, terlihat olehku belati seputih mutiara Pepper

tertancap dalam di pundak. Marcie pasti memberikannya kepada Dante semalam. Dia terpincang-pincang di belakangku.

Bagian putih matanya memendarkan cahaya biru devilcraft. Keringat biru bermunculan dari keningnya. Devilcraft menetes dari lukanya. Prototipe yang dia curi dari Blakely ada di dalam dirinya. Dia mengonsumsi semuanya, dan entah bagaimana mengubah tubuhnya menjadi pabrik devilcraft. Rencana brilian, kecuali untuk detail kecil. Kalau aku bisa membunuhnya, setiap prototipe di Bumi akan musnah bersamanya.

Kalau aku bisa membunuhnya.

"Teman penghulu malaikatmu mengaku memantrai belati itu secara spesifik untuk membunuhku," ujarnya. "Dia gagal dan Patch juga gagal." Bibirnya melengkung membentuk senyuman keji.

Kurenggut marmer nisan dari tanah dan melemparkannya kepadanya, tapi dia menangkisnya seakan-akan aku melemparkan bola bisbol.

Aku beringsut mundur, mengandalkan tanganku yang masih sehat untuk menyeretku. Terlalu lambat.

Aku berusaha menipu pikirannya. Jatuhkan pedang dan jangan bergerak! teriakku ke alam bawah sadar Dante.

Nyeri menjalari tulang pipiku. Tepi tumpul pedangnya memukul dengan begitu kerasnya sampai-sampai kurasakan darah.

"Kau berani menipu pikiranku" Sebelum aku bisa mundur dia mengangkatku dengan memegang tengkuk dan melemparkanku dengan bengis ke sebuah pohon. Benturannya mengakibatkan kabut menghalangi pandanganku dan merenggut napasku. Aku mencoba berdiri di atas lutut, tapi tanah bergetar.

"Lepaskan dia."

Suara Scott. Sedang apa dia di sini? Keterkejutanku hanya berlangsung sesaat. Aku melihat pedang di tangannya, dan ketakutan melanda sekujur tubuh.

"Scott." Aku memperingatkan. "Pergi dari sini sekarang."

Tangannya yang menggenggam gagang pedang dengan mantap. "Aku sudah bersumpah kepada ayahmu untuk melindungimu," katanya, tanpa mengalihkan pandangan menyelidiknya dari Dante.

Dante mendongak, tertawa. "Bersumpah kepada orang yang sudah mati? Bagaimana cara kerjanya?"

"Kalau kau menyentuh Nora lagi, kau mati. Itu sumpahku kepadamu."

"Minggir, Scott," bentak Dante. "Ini bukan tentang kau."

"Kau salah."

Scott menyerang Dante, kedua laki-laki itu bertempur dengan gerakan-gerakan cepat yang tampak kabur. Scott mengendurkan pundaknya, mengandalkan tubuh kuat dan

keanggunan atletiknya untuk menandingi pengalaman dan keterampilan Dante yang diperkuat oleh devilcraft. Scott jadi pihak penyerang, sementara Dante menghindar dengan tangkas. Serangan melengkung pedang Scott mengoyak separuh bagian bawah lengan Dante. Scott menusuk daging itu dan mengacungkannya. "Sebanyak mungkin serpihan yang dibutuhkan."

Dante memaki, dengan ceroboh mengayunkan pedangnya ke arah Scott dengan tangannya yang bisa digunakan. Suara benturan pedang mereka yang nyaring menggetarkan udara pagi, serasa tuli aku dibuatnya. Dante mendesak Scott mundur ke arah sebuah salib batu yang menjulang, dan aku meneriakkan peringatan dengan pikiran.

Nisan tepat di belakangmu!

Scott melompat ke samping, dengan mudah menghindar dari terjatuh sementara menangkis serangan. Pori-pori Dante meneteskan keringat biru, tapi kalau dia tahu, dia tidak menunjukkannya. Dikibaskannya rambut lembap dari mata dan terus mencincang dan menyabet, lengannya yang sehat tampak semakin kelelahan. Serangannya jadi gegabah. Aku melihat peluang untuk bergerak ke belakangnya, menjebaknya antara Scott dan aku, tempat salah satu dari kami bisa menghabisinya.

Teriakan tertahan membuatku berhenti. Aku berbalik tepat pada saat Scott tergelincir rumput basah, jatuh dengan bertumpu pada satu lutut. Tungkainya menggelimpang

dengan posisi janggal saat mencoba mengembalikan kuda-kudanya. Scott berguling menyelamatkan diri dari serangan pedang Dante, tetapi tidak punya waktu untuk berdiri sebelum Dante menusuk lagi, kali ini menikamkan pedang dalam-dalam ke dada Scott.

Dengan lemah, tangan Scott memegang pedang Dante yang tertancap di jantungnya, dengan sia-sia berusaha melepaskannya. Devilcraft biru menyala memompa dari pedang ke tubuhnya; kulitnya menggelap menjadi kebiruan. Dengan lemah, dia mengucapkan namaku. Nora?

Aku menjerit. Lumpuh karena terpukul dan pilu, aku membelalak sementara Dante menyelesaikan serangannya dengan memutar pedang, membelah jantung Scott.

Kualihkan perhatianku sepenuhnya kepada Dante, gemetar oleh kebencian yang belum pernah kurasakan. Sebuah gelombang kebencian sadis merambatiku. Racun mengisi pembuluh darahku. Tanganku terkepal menjadi tinju sekeras batu, dan sebuah suara murka dan mendendam menjerit di dalam kepala.

Didorong oleh amarah yang dalam dan menguasai, aku mengeluarkan kekuatan batin. Tidak setengah-setengah atau tergesa-gesa, atau kurang percaya diri. Kukerahkan setiap tetes keberanian dan tekad yang kumiliki dan melancarkannya kepada Dante. Takkan kubiarkan dia menang. Tidak dengan cara seperti ini. Tidak dengan devilcraft. Tidak dengan cara membunuh Scott.

Dengan kekuatan keyakinan mental, aku menyerang pikiran Dante dan mengoyak arus perintah dari dan ke otaknya. Secepat itu pula, aku menancapkan perintah tegas: Jatuhkan pedang. Jatuhkan pedang, dasar kau makhluk menyimpang licik dan tak berguna.

Kudengar dentang baja mengenai marmer.

Aku memelototi Dante dengan tajam. Air mukanya yang tercenung menatap ke kejauhan, seakan-akan memandang sesuatu yang hilang.

"Ironis, bukan, kaulah yang memberitahukan tentang kekuatan terbesarku?" ujarku, setiap katanya sarat kebencian.

Aku bersumpah tidak akan pernah menggunakan devilcraft lagi, tetapi ini adalah keadaan yang dengan senang hati aku bersedia membengkokkan peraturan. Kalau aku membunuh Dante, devilcraft juga musnah.

Godaan untuk mencuri devilcraft untukku sendiri berkelebat di otakku, tapi aku menyingkirkan ide itu. Aku lebih kuat daripada Hank, lebih kuat daripada Dante. Bahkan, lebih kuat daripada devilcraft. Aku akan mengirimkannya ke neraka demi Scott, yang telah memberikan nyawanya untuk menyelamatkan nyawaku. Aku baru saja memungut pedang Dante ketika tungkainya menekuk, menendangnya dari tanganku.

Dante melontarkan dirinya ke atas tubuhku, tangannya mencengkeram leherku. Kubenamkan jari-jariku ke matanya. Kucakar wajahnya.

Aku membuka mulut. Tidak ada udara.

Tatapan dinginnya berbinar penuh kemenangan.

Rahangku terbuka dan tertutup tak berdaya. Wajah keji Dante berubah menjadi keruh, seperti gambar TV zaman dulu. Dari atas pundaknya, sebuah malaikat batu menatapku dengan penuh minat.

Aku ingin tertawa. Aku ingin menangis. Jadi begini rupanya mati. Menyerah.

Aku tidak mau menyerah.

Dante menjepit saluran udaraku dengan lutut, meregangkan tubuh ke samping untuk mengambil pedang. Ujungnya dibidikkan ke jantungku.

Kuasai dia, malaikat batu itu tampak dengan tenang memerintahkanku. Kuasai dia dan bunuh dia.

Patch? tanyaku, hampir seperti melamun.

Sambil menggenggam kekuatan yang datang dari keyakinan bahwa Patch ada di dekatku, menjagaku, aku berhenti melawan Dante. Kuturunkan jari-jari yang mencakar-cakar dan mengendurkan tungkai. Aku menyerah kepadanya, walaupun rasanya tindakan itu pengecut dan menyerah. Kupusatkan perhatian kepada gaya tarik ke arahnya.

Sebuah hawa dingin yang asing merambati tubuhku.

Aku mengedip, menatap dunia melalui mata Dante. Aku menunduk. Pedangnya ada di tanganku. Di suatu tempat di dalam diriku, aku tahu Dante sedang menggeretakkan gerahamnya, menumpahkan makian yang membuat darah jadi dingin, melolong bagaikan binatang menyedihkan.

Kuputar pedang ke arahku. Kuarahkan benda itu ke jantungku. Kemudian, aku melakukan sesuatu yang mengejutkan.

Aku menjatuhkan diri ke bilahnya.

*



41

Tubuh Dante mengeluarkan tubuhku dengan begitu cepatnya, sampai-sampai aku merasa seperti dilemparkan dari mobil yang sedang bergerak. Tanganku menggerapai rumput, mencari sesuatu yang padat di dunia yang berputar, miring dan terjungkir itu. Seiring dengan memudarnya rasa pening, aku memandang berkeliling mencari Dante. Aku mengendus sebelum melihatnya.

Kulitnya menggelap menjadi sewarna lebam, dan tubuhnya mulai menggembung. Mayatnya mengeluarkan cairan, darah devilcraft meresap ke dalam bumi seperti makhluk hidup, sesuatu yang menghindari matahari. Daging luruh, membusuk menjadi debu. Setelah beberapa detik,

yang tersisa dari Dante hanyalah tulang belulangnya yang sudah kering.

Dia sudah mati. Devilcraft sudah musnah.

Perlahan, aku menopang badan sampai berdiri. Celana jeans-ku robek dan kotor, rumput menempel di bagian lutut. Kujilat bibirku yang pecah, merasakan darah dan rasa tajam asin dari keringat. Aku menghampiri Scott, setiap langkah terasa berat, air mata panas di wajah, tanganku bergerak-gerak tak berguna di atas tubuhnya yang membusuk dengan cepat. Kupejamkan mata, memaksa diri untuk mengingat cengiran miringnya. Bukan matanya yang hampa. Di benak, kubayangkan lagi tawanya yang menggoda. Bukan suara berdeguk dan terengah-engah yang dia keluarkan saat meregang nyawa. Aku ingat kehangatan sentuhan-sentuhan dan tonjokan isengnya sambil menyadari tubuhnya membusuk, bahkan saat aku mempertahankan kenangannya.

"Terima kasih." Suaraku tersekat sambil meyakinkan diri bahwa di suatu tempat di dekat situ, dia masih mendengar suaraku. "Kau menyelamatkan nyawaku. Selamat tinggal, Scott. Aku tidak akan melupakanmu, itu sumpahku kepadamu. Tidak pernah." Aku bersumpah.

Kabut yang menggantung di atas pemakaman berpendar keemasan dan kelabu saat sinar matahari menembusnya. Tanpa menghiraukan bara yang menggerogoti pundakku saat kutarik belati Pepper, aku terhuyung-huyung keluar

dari sekelompok batu nisan dan keluar ke pemakaman yang terbuka.

Gundukan-gundukan aneh berserakan di rumput, dan saat kudekati, aku bisa melihat apa itu sebenarnya: mayat. Malaikat terbuang, dilihat dari sisa-sisanya. Sama seperti Dante, jasad mereka luruh dalam beberapa detik. Cairan biru menetes dari mayat mereka dan langsung diisap oleh bumi.

"Kau berhasil."

Aku berputar, secara naluriah mengencangkan cengkeramanku terhadap belati. Detektif Basso membenamkan tangan ke dalam saku, senyuman suram kecil bermain di mulutnya. Anjing hitam yang telah menyelamatkan nyawaku beberapa hari yang lalu duduk dengan gagah di samping kakinya. Mata kuning liar anjing itu menatapku seolah sambil berpikir. Basso membungkuk, membelai bulu kusam di antara telinganya.

"Dia anjing baik," kata Basso. "Setelah aku pergi, dia butuh rumah baru."

Aku melangkah mundur dengan waspada. "Ada apa ini?"

"Kau berhasil." Dia mengulangi. "Devilcraft sudah dimusnahkan."

"Katakan kepadaku kalau aku bermimpi."

"Aku penghulu malaikat." Sudut-sudut mulutnya terangkat, hampir malu-malu, tapi tidak juga.

"Aku tak tahu harus bilang apa."

"Sudah beberapa bulan aku di Bumi, menyamar. Kami curiga Chauncey Langeais dan Hank Millar memanggil devilcraft, dan tugasku adalah mengawasi Hank, tindak-tanduknya, dan keluarganya—termasuk kau."

Basso. Penghulu malaikat. Menyamar. Aku menggeleng. "Aku masih belum yakin apa yang terjadi di sini."

"Kau melakukan pekerjaan yang aku coba lakukan. Memusnahkan devilcraft."

Kucerna ini tanpa suara. Setelah apa yang kulihat selama beberapa minggu, sulit untuk membuatku terkejut. Namun yang ini membuatku terkejut. Untunglah aku belum terlalu kelelahan.

"Malaikat terbuang, sudah tidak ada lagi. Keadaan ini tidak akan berlangsung selamanya, tapi nikmati saja selagi bisa, iya, kan?" gerutunya. "Aku akan menutup kasus ini dan pulang. Selamat."

Otakku nyaris tidak mendengarnya. Malaikat terbuang, sudah tidak ada lagi. Tidak ada. Kata-kata itu menganga di dalam diriku bagaikan sebuah lubang tak berdasar.

"Pekerjaan bagus, Nora. Oh, mungkin kau ingin tahu kami menahan Pepper dan sedang menanganinya. Dia mengaku kau membuatnya mencuri bulu-bulu itu, tapi aku akan berpura-pura tidak mendengarnya. Satu lagi. Anggap ini semacam ucapan terima kasih: buatlah irisan yang bagus di tengah tanda di pergelangan tanganmu," katanya

sambil menyayat pergelangan tangannya dengan pinggiran tangannya sebagai demonstrasi.

"Apa?"

Sebentuk senyuman penuh arti. "Untuk sekali ini, percayalah kepadaku."

Setelah itu dia pergi.

Aku bersandar ke pohon, mencoba memelankan dunia cukup lama untuk mencernanya. Dante, tewas. Devilcraft, musnah. Perang, tidak ada. Sumpahku, dipenuhi. Dan Scott. Oh, Scott. Bagaimana caraku memberi tahu Verba? Bagaimana aku akan membantunya mengatasi kehilangan, patah hati, keputusasaan? Terakhir, bagaimana aku bisa menganjurkan agar dia melanjutkan kehidupannya, sementara aku sendiri tidak punya rencana seperti itu? Mencoba menggantikan Patch—bahkan mencoba mencari kebahagiaan, betapa pun kecilnya, dengan orang lain—sama dengan dusta. Aku Nephilim sekarang, diberkati hidup abadi, terkutuk untuk melakukannya tanpa Patch.

Langkah-langkah kaki menggerisik di depan, melintasi rumput, suara yang sudah tidak asing lagi. Aku menegang, pasang kuda-kuda untuk menyerang, sementara sosok gelap keluar dari kabut. Mata sosok itu mencari-cari di tanah, kentara sekali memburu sesuatu. Dia merunduk di atas semua onggokan, memeriksanya dengan cepat, kemudian menendangnya sambil memaki tidak sabar.

"Patch?"

Sambil membungkuk di atas mayat yang membusuk, dia membeku. Kepalanya tersentak mendongak, matanya menyipit, seakan-akan tak percaya pada pendengarannya. Tatapan kami bertemu, dan sesuatu yang sulit diterka bergerak di mata hitamnya. Kelegaan? Dukanya terhapuskan? Terbebaskan.

Aku berlari secepat-cepatnya menempuh beberapa meter terakhir yang memisahkan kami, lalu menghambur ke pelukannya, menancapkan jari-jariku ke kausnya, membenamkan wajahku ke lehernya. "Semoga ini nyata. Semoga ini kau. Jangan lepaskan aku. Jangan pernah lepaskan aku." Aku mulai menangis dengan bebas. "Aku melawan Dante. Aku mencoba membunuhnya. Tapi, aku tidak bisa menyelamatkan Scott. Dia tewas. Devilcraft musnah, tapi aku gagal menyelamatkan Scott."

Patch menggumamkan suara-suara lembut di telingaku, tetapi tangannya yang memegangku gemetar. Dia membimbingku agar duduk di bangku batu, tanpa pernah melepaskanku, memelukku seakan-akan takut aku akan mengalir di antara jari-jarinya seperti pasir. Matanya, kelelahan dan merah, membuatku tahu bahwa dia menangis.

Teruslah bicara, kataku kepada diri sendiri. Biarkan mimpi ini berlangsung. Apa saja yang membuat Patch tetap di sini.

"Aku bertemu Rixon."

"Dia sudah mati," tandas Patch. "Mereka semua sudah mati. Dante membebaskan mereka dari neraka, tapi tidak sebelum mengambil sumpah kami dan menyuntikkan prototipe devilcraft kepada kami. Itu satu-satunya jalan keluar. Kami meninggalkan neraka dengan cairan itu mengaliri pembuluh kami, darah kami. Ketika kau memusnahkan devilcraft, setiap malaikat terbuang yang hidup dari itu mati."

Tidak mungkin ini mimpi. Pasti mimpi, tapi, rasanya terlalu nyata. Sentuhannya, begitu tidak asing, mengakibatkan degup jantungku membubung dan darahku meleleh—aku tidak mungkin menimbulkan respons yang kuat seperti itu terhadapnya di dalam mimpi.

"Bagaimana kau selamat?"

"Aku tidak mengucapkan sumpah ke Dante, dan aku tidak membiarkannya menyuntikku dengan devilcraft. Aku menguasai Rixon cukup lama untuk lolos dari neraka. Aku tidak percaya Dante atau devilcraft. Aku percaya kau untuk menghabisi keduanya."

"Oh, Patch," isakku, suaraku bergetar. "Kau pergi. Aku melihat motormu. Kau tidak pernah kembali. Kupikir—" Jantungku melintir, nyeri luar biasa menyebar mengisi dadaku. "Ketika aku tidak menyelamatkan bulu sayapmu—" Kehilangan dan kepedihan itu merayapi diriku bagaikan hawa dingin musim salju, tidak ada ampun dan mengebaskan. Aku merapatkan diri ke Patch, takut dia hilang dari pelukan. Aku meringkuk di pangkuannya, terisak-isak di dadanya.

Patch merangkulku, membuaiku. Angel, gumamnya ke pikiranku. Aku di sini. Kita bersama. Semua sudah selesai, dan kita saling memiliki.

Saling memiliki. Bersama. Dia kembali kepadaku; semua yang penting ada di sini. Patch ada di sini.

Sambil mengeringkan mata dengan lengan baju, aku bangkit, lalu duduk di pahanya seperti naik motor. Kususupkan jari-jari ke rambut gelapnya, mengunci rambut ikal di antara jemariku dan menariknya agar mendekat.

"Aku ingin bersamamu," kataku. "Aku butuh kau di dekatku, Patch. Aku butuh seluruh dirimu."

Kucium dia, dengan lahap dan berani, bibirku melumat bibirnya keras-keras. Aku semakin merapat, menenggelamkan diri dalam cita rasanya. Tangannya memeluk punggungku semakin erat, menarikku lebih dekat. Kurabakan telapak tangan ke pundaknya, ke lengannya, ke pinggulnya, merasakan otot-ototnya bergerak, sangat nyata, kuat dan hidup. Bibirnya menggerus bibirku, tekanannya segar, lapar.

"Aku ingin bangun bersamamu setiap pagi dan tertidur di sampingmu setiap malam," kata Patch dengan muram. "Aku ingin menjagamu, mengasihimu, dan mencintaimu yang tak mungkin dilakukan oleh laki-laki lain. Aku ingin memanjakanmu—setiap ciuman, setiap sentuhan, setiap pikiran, semuanya milikmu. Aku akan membuatmu bahagia. Setiap hari, aku akan membuatmu bahagia." Cincin antik

yang hampir primitif di antara jari-jarinya tertimpa matahari, memantulkan cahaya keperakan. "Kutemukan cincin ini tak lama setelah aku diusir dari langit. Benda ini mengingatkanku kepada betapa tak berujungnya hukumanku, betapa satu pilihan kecil bisa menjadi keabadian. Sudah lama aku menyimpannya. Aku ingin kau memilikinya. Kau menghapuskan penderitaanku. Kau memberiku keabadian baru. Jadilah gadisku, Nora. Jadilah segalanya bagiku."

Aku menggigit bibir, menahan senyuman yang mengancam hendak membelah wajahku. Kuperiksa tanah untuk memastikan aku tidak sedang melayang. "Patch?"

Dia menggoreskan tepi cincin yang kasar ke telapak tangannya, mengakibatkan segaris darah keluar. "Aku bersumpah kepadamu, Nora Grey, pada hari ini, mulai sekarang dan selamanya, untuk menyerahkan diriku kepadamu. Aku milikmu. Cintaku, tubuhku, jiwaku—kuserahkan untuk jadi milikmu dan dalam lindunganmu." Dia mengacungkan cincin, satu penawaran, sebuah janji mengikat.

"Patch," bisikku.

"Kalau aku gagal memenuhi janji, penderitaan dan penyesalanku sendiri akan menjadi hukuman abadi bagiku." Matanya tertuju pada mataku dan ketulusan tampak jelas di dalam tatapannya. Aku tidak akan gagal, Angel. Aku tidak akan gagal terhadapmu.

Kuterima cincin itu, sudah hendak menggoreskan tepinya ke telapak tangan menirukan Patch. Kemudian, barulah aku ingat kata-kata Basso yang penuh teka-teki. Setelah menggeserkan cincin lebih tinggi, kuiris tanda mirip goresan pensil di bagian dalam pergelangan tanganku—tanda keturunan Nephilim milikku. Darah merah menodai kulitku. Kuletakkan torehanku tepat di tangan Patch, merasakan sensasi hangat seperti tertusuk-tusuk jarum di tempat darah kami bersatu.

"Aku bersumpah kepadamu, Patch, untuk menerima cintamu dan memuliakannya. Sebagai gantinya, kuberikan tubuhku dan hatiku—semua yang kumiliki, kuberikan kepadamu. Aku milikmu. Seutuhnya dan sepenuhnya. Cintai aku. Lindungi aku. Bahagiakan aku. Aku berjanji akan melakukan hal yang sama."

Dia menyusupkan cincin ke jariku.

Tanpa disangka, Patch tersentak, seakan-akan sengatan listrik kuat menjalari tubuhnya. "Tanganku," katanya, pelan. "Tanganku—"

Kami saling pandang. Kebingungan perlahan memenuhi ekspresinya. "Tanganku kesemutan di tempat kau menyatukan darah kita."

"Kau merasakannya," ujarku, terlalu takut untuk percaya itu benar. Takut menumbuhkan harapanku. Ketakutan muslihat itu akan menghilang dan tubuhnya sekali lagi mengucilkan tubuhku

Tidak. Inilah hadiah Basso untukku.

Patch, malaikat terbuang, bisa merasakan. Semua ciumanku, setiap sentuhanku. Kehangatanku, betapa dalamnya responsku terhadapnya.

Dia mengeluarkan suara yang terperangkap antara tawa dan erangan. Ketakjuban membuat matanya berbinar-binar. "Aku merasakanmu." Tangannya meraba lenganku, dengan tergesa-gesa menjelajahi kulitku, menangkap wajahku. Dia menciumku keras-keras. Tubuhnya gemetar menikmati.

Patch meraupku ke dalam pelukan, dan aku memekik gembira. "Ayo kita pergi dari sini," gumamnya, matanya menyala-nyala oleh hasrat.

Kukalungkan lengan ke lehernya dan kepalaku bersarang di lekuk pundaknya. Tubuhnya membuatku tenang, pasangan yang hangat. Sekarang, dia juga bisa merasakan aku. Semburat antisipasi membara di balik kulitku.

Ini dia. Bersama. Selamanya. Saat kami meninggalkan semuanya, matahari menghangatkan punggungku.

Aku tidak mengenal ada pertanda lain yang lebih baik.

*

EPILOG



Tiga Tahun Kemudian
Hodder Valley, Lancashire, Inggris

Baiklah, kau menang," desahku sambil mendorong kursi dan menatap Vee dengan kagum. Dia memasuki kamar tempat menyimpan jubah gereja sambil menenteng ujung gaun sutra sewarna timah yang panjangnya menyapu lantai. Cahaya dari jendela kaca tempa tampak membuat kainnya seakan menyala gemerlapan dengan warna metalik. "Aku tahu, aku menyuruhmu memakai warna tradisional putih, tetapi aku keliru. Vee, kau memukau."

Dia berputar, memamerkan sepatu bot kombat yang sudah lama tidak kulihat setelah SMA. "Sesuatu yang bekas," sahut Vee.

Aku menggigit bibir. "Kurasa, aku akan menangis."

"Kau akan menangkap buketku, kan? Setelah itu mengembalikannya kepadaku ketika tidak ada yang melihat agar aku bisa membuatnya dikeringkan dan dibingkai secara profesional—lalu kau bisa mengejekku seumur hidup karena aku begitu menyedihkan?"

"Aku Nephilim. Aku akan menangkap bunga-bunga itu sebelum otak teman-temanmu itu menyadari bahwa kau melemparkannya."

Vee mendesah gembira. "Sayang, aku senang sekali kau datang."

"Perlu jauh lebih banyak daripada tiga ribu mil untuk mencegahku menghadiri pernikahan sahabatku." Aku tersenyum penuh arti. "Kalian akan berbulan madu ke mana?"

"Gavin tidak mau cerita. Rahasia besar. Dia merencanakan semuanya. Kubilang, aku hanya punya satu permintaan: hotel yang ada donat di menu pelayanan kamarnya. Kami akan pergi sepuluh hari. Setelah pulang, kami akan mulai mencari pekerjaan."

"Apa kau pernah memikirkan pindah?"

"Ke Coldwater? Astaga, tidak. Inggris cocok untukku. Orang-orang Inggris menyukai aksenku. Saat pertama kali Gavin mengajakku berkencan itu hanya untuk mendengarkanku bicara. Untung baginya, itu salah satu bakat terbaikku." Semua canda lenyap dari matanya. "Terlalu banyak kenangan di kampung halaman. Aku tak sanggup

menyetir di jalan tanpa merasa melihat Scott di antara kerumunan. Apa menurutmu ada kehidupan setelah mati? Apa menurutmu dia bahagia?"

Tenggorokanku jadi licin, terlalu tercekat untuk bicara. Setelah kematian Scott, tiada hari yang berlalu tanpa aku meluangkan waktu untuk mengheningkan cipta sejenak, bersyukur atas pengorbanannya.

"Seharusnya, dia ada di sini. Seandainya saja dia ada," kata Vee sambil menunduk dan mencungkil-cungkil kukunya yang baru dicat.

"Aku juga." Kuremas tangannya.

"Ibumu cerita kalau Marcie meninggal beberapa bulan yang lalu."

"Dia hidup lebih lama daripada yang diperkirakan orang."

"Apel busuk sampai akhir hayat?"

"Ibuku pergi ke pemakamannya. Lima orang saja, termasuk ibu Marcie."

Vee mengedikkan baru, tidak bersimpati. "Karma itu ada, hidup dan sejahtera."

Pintu jati melengkung yang ada di seberang ruangan terbuka, lalu ibuku menyembulkan kepala. Dia terbang seminggu yang lalu untuk bermain sebagai penyelenggara pesta pernikahan bersama ibu Vee, dan menurutku, diam-diam Ibu menikmati peran itu. Akhirnya, dia menerima bahwa Patch dan aku—sikapnya terhadap perjodohan ini

secara bertahap menghangat setelah beberapa tahun—telah mengucapkan sumpah kami di bawah langit, disegel dalam darah, dan tidak pernah melakukan pernikahan besar serbaputih itu, jadi hanya inilah peluangnya. Betapa ironisnya.... Siapa yang menyangka Vee akan menelusuri jalan yang lebih tradisional dibanding aku?

Ibuku berbinar-binar menatap kami. "Keringkan air mata kalian, gadis-gadisku sayang, saatnya sudah hampir tiba."

Aku mengatur sanggul Vee, mengatur beberapa helai rambut untuk membingkai wajahnya, lalu menyematkan bunga melati yang harum di puncak kepalanya. Setelah selesai, Vee mengalungkan lengannya, ia sedang mengayun-ayunkan tubuhku dalam pelukan bersemangat ketika kami mendengar suara kain sobek.

"SIALAN," kata Vee sambil memuntir badannya untuk memeriksa jahitan gaunnya yang terlepas. "Aku memesan satu ukuran lebih kecil, rencanaku mau menurunkan lima kilo untuk pernikahan. Aku tidak bilang badanku gemuk, tapi aku mau kalau kalau bisa menghilangkan sedikit otot Nephilim. Masalahnya, aku tidak pernah kekurangan Twinkies di lemariku."

Aku tidak tahan lagi; lalu cekikikan.

"Sudah bisa kubayangkan. Aku terpaksa berjalan di depan orang-orang itu dengan pakaian dalam melambai-lambai, dan kau bahkan tidak peduli," ujar Vee sambil

nyengir. Dia mengambil Band-Aid dari dompetnya, lalu merekatkannya ke kain yang sobek.

Kami tertawa terbahak-bahak sampai-sampai wajah kami merah padam, terengah-engah kehabisan napas.

Pintu terbuka untuk yang kedua kalinya. "Posisi! Cepat!" kata ibuku sambil menyuruhku keluar. Musik organ mengalun dari kapel. Aku bergegas ke bagian belakang barisan pengiring pengantin wanita, yang semuanya memakai gaun putri duyung taffeta kuning yang sama, lalu menerima buket bunga lili putih dari adik Vee, Mike. Vee berdiri di sampingku sambil menarik napas panjang.

"Siap?" tanyaku.

Dia mengedipkan sebelah mata. "Dan, bersedia."

Petugas yang berdiri di kedua sisi pintu besar berukir membukanya. Sambil bergandengan tangan, Vee dan aku berjalan masuk ke kapel.



Setelah pernikahan, kami berfoto di luar. Matahari sore yang cerah memancarkan cahaya ke lapangan rumput hijau yang dihiasi domba-domba merumput di kejauhan. Sepanjang acara, Vee berbinar-binar, tampak lebih bahagia dan cemerlang daripada yang pernah kulihat. Gavin menggenggam tangannya, membelai pipinya, berbisik di telinganya. Vee tidak memberi tahuku bahwa Gavin manusia,

tetapi aku langsung tahu. Karena Vee belum mengucapkan sumpah, mereka akan menjadi tua bersama. Aku tidak tahu bagaimana cara dia atau aku menua, karena sampai saat ini belum pernah terjadi ada Nephil yang hidup abadi tanpa dipaksa mengucapkan sumpah setia. Bagaimanapun juga, dia makhluk abadi. Suatu hari nanti, Gavin akan meninggal, tanpa tahu bahwa istrinya tidak akan mengikutinya ke alam berikutnya. Aku tidak marah karena Vee tidak mengatakan apa-apa, aku mengaguminya karena telah mengukir kenangan manis, titik. Aku belum pernah bertemu dengan Gavin sebelum hari ini, tetapi pemujaan dan cintanya untuk Vee sudah jelas, dan sungguh, apa lagi yang bisa kuinginkan?

Resepsinya diselenggarakan di luar, di bawah tenda putih besar. Dengan lampu kamera masih berpijaran di bagian belakang mataku, aku berjalan ke bar dan minta air putih bersoda. Pasangan-pasangan berdansa diiringi musik orkestra, tetapi aku nyaris tidak memperhatikan mereka. Perhatianku hanya tertuju kepada Patch.

Dia berdandan untuk acara ini, memakai jas tuksedo hitam yang dijahit khusus dan senyuman nakalnya yang terbaik. Tuksedo itu membalut tubuhnya yang atletis, dan senyumnya menyuntikkan adrenalin ke jantungku. Dia juga melihatku, mata hitamnya menghangat oleh kasih sayang dan hasrat. Semburat antisipasi membara di balik kulitku. Aku terpisah dengannya hampir sepanjang hari, dan sekarang menginginkannya. Dengan amat sangat.

Patch menghampiri sambil menyesap segelas anggur. Jas tuksedo-nya disampirkan di pundak, rambut ikalnya berantakan akibat kelembapan. "Ada penginapan di ujung jalan. Lumbung di balik pepohonan di sebelah sana, kalau kau merasa gelisah," katanya, jelas-jelas tidak meragukan ke mana arah pikiranku.

"Apa kau baru saja mengatakan 'gelisah'?"

Tangan Patch mendarat di pinggulku, menarikku. "Ya. Butuh demonstrasi?" Dia menciumku sekali. Kemudian lagi, meningkahinya dengan beberapa manuver jail lidahnya. "Aku mencintaimu."

"Kata-kata yang tidak akan pernah bosan kudengar."

Dia menyibakkan rambut dari wajahku. "Belum pernah kubayangkan hidupku begitu lengkap. Tak pernah kusangka aku akan memiliki semua yang kuinginkan. Kau segalanya untukku, Angel."

Kata-katanya mengisi hatiku hingga meluap. Aku mencintainya dengan cara yang takkan pernah bisa kuungkapkan dengan kata-kata. Dia bagian dari diriku. Dan, aku bagian dari dirinya. Terikat bersama-sama untuk selamanya. Kucondongkan tubuh, lalu menciumnya. "Mungkin aku akan menerima penawaranmu. Kau bilang ada penginapan desa yang bagus?"

Cadillac diparkir di depan atau ada motor di belakang, Patch bicara ke pikiranku. Kepergian secara tradisional atau kabur?

Secara pribadi, aku sudah bosan dengan tradisi hari ini. Kabur.

Patch meraupku ke pelukannya, dan aku terpekik gembira saat dia membopongku ke belakang gereja. Kami menaiki motornya, lalu memelesat ke jalan, melaju kencang melewati perbukitan hijau ke arah penginapan.

Di dalam kamar pribadi kami yang nyaman, aku mengulurkan tangan, menarik dasinya, melepaskan simpul. "Kau berdandan untuk membuatku terkesan," sahutku dengan senang.

"Tidak, Angel." Dia membungkukkan badan, menggigitku dengan lembut. "Aku melepaskan pakaian untuk membuatmu terkesan."

*

UCAPAN TERIMA KASIH



Hatiku dipenuhi rasa terima kasih terhadap orang-orang yang telah membantu mewujudkan penulisan seri Hush, Hush. Pertama-tama, kepada keluargaku, atas dukungan mereka yang tiada henti. Setiap hari, aku takjub karena dikelilingi oleh orang-orang yang mencintaiku sepenuh hati.

Terima kasih banyak kepada agenku, Catherine Drayton, atas kepercayaannya.

Aku menganggap diriku beruntung karena bekerja bersama beberapa orang yang terbaik di dalam industri ini: Courtney Bongiolotti, Julia Maguire, Zareen Jaffeiy, Justin Chanda, Anne Zafian, Jenica Nasworthy, Lucille Rettino, Elke Villa, Chrissy Noh, Jon Anderson, dan Valerie Shea.

Terima kasih kuucapkan kepada Anna McKean dan Paul Crichton untuk begitu banyak waktu yang dicurahkan di belakang layar—dan atas kepeduliannya yang begitu besar selama aku berada dalam perjalanan.

Aku bersyukur atas persahabatan yang terjalin selama dalam perjalanan ini, khususnya dengan Jenn Martin

dan Rebecca Sutton, kakak beradik cerdik di balik FallenArchangel.com. Keep calm and call Patch!

Lyndsey Blessing, Charlie Olsen, anggota tim lainnya di InkWell Management—terima kasih atas dukungannya.

Aku sangat menyukai sampul bukuku, kuacungkan jempol untuk James Porto dan Lucy Ruth Cummins untuk karya seni dan kreativitasnya.

Terima kasih kepada Lisa Martin, penggemar luar biasa, yang meminta agar dijadikan nama karakter demi mendukung Kids Need to Read—kemurahan hatimu sangat dihargai. Sekarang, kau abadi di dalam buku ini!

Kepada sekian banyak penjual buku dan pustakawan yang bekerja di garis depan: kalau kalian berbagi Hush, Hush dengan pembaca, aku bersulang bersama kalian. Sementara itu, anggap ini sebagai ucapan terima kasih untukmu seorang.

Sejak Hush, Hush diterbitkan, aku mendapatkan peluang menakjubkan untuk bepergian ke luar negeri dan bertemu dengan para pembaca dari seluruh dunia. Mustahil ini semua terjadi tanpa penerbit internasionalku. Ucapan terima kasih teristimewa untuk teman-temanku di Simon & Schuster UK, Simon & Schuster Australia, Simon & Schuster Canada, Piemme Freeway, dan Lattès.

Akhirnya, pesan untuk para pembacaku. Tiga tahun yang sangat menakjubkan! Terima kasih karena telah menjadi penikmat tulisan yang menyenangkan. Terima kasih atas

surat-surat dukungan kalian, karena telah datang ke acara-acaraku, dan karena telah jatuh cinta kepada Patch, Nora, Vee, dan Scott. Aku menantikan menulis untuk kalian pada masa yang akan datang.

*

TENTANG PENULIS

BECCA P. FITZPATRICK



Hush, Hush Saga yang terdiri dari Hush, Hush; Cresscendo; Silence; dan Finale, merupakan debut New York Times bestseller. Becca lulus kuliah dengan gelar di bidang kesehatan, yang langsung dia tinggalkan demi bercerita. Saat tidak menulis, dia berolahraga lari, mengaduk-aduk rak obral sepatu, atau menonton film drama kejahatan di TV. Dia tinggal di Colorado dengan keluarganya. Simak selengkapnya di beccafitzpatrick.com.

TENTANG PENERJEMAH

DINA BEGUM



Penerjemah lepas purnawaktu yang telah menerjemahkan lebih dari 40 buku, juga penerjemah nonbuku. Selain menerjemahkan, membaca novel, menjadi salah satu pengurus Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI), ibu dua anak, Dina berhasil mencuri waktu untuk berlatih yoga, merajut, dan sesekali menghadiri acara-acara yang diadakan oleh berbagai komunitas. Saran dan kritik sepedas apa pun diterima dengan senang hati. Silakan kunjungi www.dinabegum.com dan Twitter @dinabegum.

HUSH HUSH BY BECCA FITZPATRICK



Bagi Nora Grey, jatuh cinta tak ada dalam kamusnya. Dia bukan cewek yang gampang tertarik dengan cowok di sekolah. Betapa pun sahabatnya, Vee, tak jarang menyodorkan cowok-cowok kepadanya. Patch pun datang, semua berubah. Nora jatuh cinta kepadanya meskipun akal sehatnya melarang.

Tetapi setelah serangkaian kejadian menyeramkan, Nora menjadi tak yakin, siapa yang harus dipercayai. Sepertinya Patch hadir di mana pun ia berada. Cowok ini tahu banyak tentang dirinya, melebihi sahabat Nora sendiri. Ia tak bisa memutuskan, apakah ia ingin jatuh ke dalam pelukan Patch, ataukah harus melenyapkan diri. Dan ketika berusaha memperoleh jawaban, Nora menemukan sekelumit fakta yang justru membuatnya resah, lebih dari yang ditimbulkan Patch selama ini terhadap dirinya.

Betapa tidak, Nora berada di tengah pertempuran yang telah berjalan berabad-abad antara malaikat yang dilempar ke bumi dengan Nephil—makhluk separuh manusia, separuh malaikat. Waktu memilih pun tiba, keputusan harus diambil, nyawa milik siapa yang harus diserahkan?

CRESCENDO BY BECCA FITZPATRICK

Buku #2 dari Hush Hush Saga



Kehidupan Nora Grey masih jauh dari sempurna. Bertahan dari upaya pembunuhan tidaklah menyenangkan. Setidaknya, dia memiliki Patch, malaikat pelindung yang luar biasa keren. Tapi perilaku Patch semakin tidak terbaca saja. Parahnya lagi, sekarang dia banyak menghabiskan waktu dengan musuh bebuyutan Nora, Marcie Millar. Seandainya Patch tetap dekat dengannya, mungkin Nora tidak akan menggubris Scott Parnell, teman lama Nora yang sekarang pindah kembali ke Coldwater. Entah bagaimana Nora sering terlibat dengannya, mungkin karena Nora merasa ada sesuatu yang disembunyikan Scott.

Seolah semua itu belum cukup, Nora dihantui bayangan ayahnya yang dibunuh. Dia jadi bertanya-tanya, apakah darah Nephilim yang mengalir dalam tubuhnya berkaitan dengan kematian sang ayah? Keinginan Nora membongkar misteri itu membuatnya terjerumus ke dalam situasi yang semakin berbahaya. Tapi mungkin ada hal-hal yang sebaiknya dibiarkan tersembunyi. Karena kebenaran bisa menghancurkan segalanya—dan semua orang—yang dipercayainya.

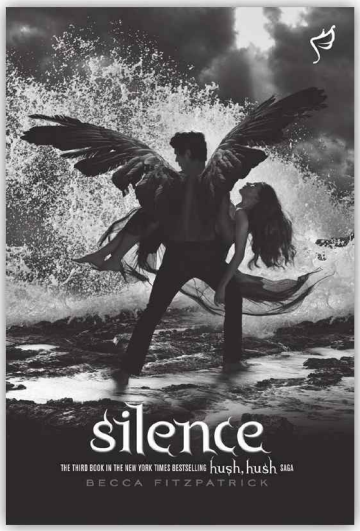
Novel ini menyuguhkan suasana yang kaya... kalau ada cowok seberbahaya dan seseksi Patch saat aku di SMA, aku tidak mau lulus."
—Sandra Brown, penulis buku laris White Hot dan Smoke Screen

"Kisah yang mendebarkan... penggemar cerita romansa paranormal pasti suka."
—Publishers Weekly

"Sebuah karya yang menggetarkan."
—Kirkus Reviews

SILENCE BY BECCA FITZPATRICK

Buku #3 Hush Hush Saga



Nora Grey tidak ingat kejadian yang dialaminya selama lima bulan terakhir. Seseorang memberi tahu kalau dia telah menghilang selama berminggu-minggu. Di mana atau bersama siapa dia selama itu, Nora tidak tahu. Namun, Nora berusaha melanjutkan kehidupannya kembali. Dia pergi sekolah, mengobrol dengan sahabatnya, Vee, dan menghindari pacar baru ibunya yang menakutkan.

Tetapi, ada sebuah suara yang terus mengiang-ngiang dalam benaknya. Sebuah gagasan yang nyaris bisa dia tarik dan sentuh. Juga bayangan sayap malaikat dan makhluk-makhluk non-duniawi yang tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan yang dikenalnya. Belum lagi perasaan yang sulit disingkirkan itu. Bahwa dirinya tidak seperti dulu lagi—ada sesuatu yang menghilang.

Kemudian dia bertemu dengan orang asing yang seksi. Anehnya, Nora merasa ada hubungan di antara mereka berdua. Lelaki itu seolah memiliki semua jawaban... sekaligus hatinya. Menit demi menit bersama dengannya, perasaan Nora semakin bergelora. Sampai dia menyadari kalau dia bisa jatuh cinta. Sekali lagi.

Dear Fantasious Reader,

Mau mendapatkan paket buku terbitan Fantasious secara gratis? Mudah saja, tulis biodata kamu dengan format di bawah ini, kirimkan ke email redaksi.fantasious@gmail.com dengan subjek "Undian-Paket Buku" atau via pos ke Penerbit Fantasious, Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99, Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520. Pemenang akan diundi setiap tiga bulan sekali. Jangan sampai ketinggalan!

Nama : .....
TTL : .....
Alamat : .....
Nomor Telepon : .....
Email : .....
Twitter : .....
Facebook : .....
Jenis buku fantasi yang disukai : .....

Cinta tak kenal batas akhir....

Dalam buku terakhir dari seri Hus, Hush Saga ini Nora dan Patch berpikir masalah mereka sudah selesai. Hank sudah tiada dan seharusnya mereka bisa mengakhiri perselisihan keruh itu. Akan tetapi, sepeninggal Hank, di luar kehendaknya Nora menjadi pemimpin kaum Nephilim dan harus menyelesaikan sesuatu yang telah dimulai Hank. Itu berarti menghancurkan kaum malaikat terbuang—menghancurkan Patch.

Nora tidak akan pernah membiarkan itu terjadi, jadi dia dan Patch membuat rencana: membuat semua orang percaya bahwa mereka sudah putus, dan bergerak dari dalam. Nora akan meyakinkan kaum Nephilim bahwa memerangi kaum malaikat terbuang itu salah dan Patch akan mencari semua yang bisa ditemukannya dari kubu lawan. Mereka akan mengakhiri perang ini bahkan sebelum dimulai.

Namun, rencana yang disusun dengan baik pun terkadang bisa meleset. Nora harus siap mengejar ketinggalan dalam peran barunya dan tanpa disangka-sangka tersedot ke dalam kekuatan adiktif.

Dengan ditabuhnya genderang perang, Nora dan Patch harus menghadapi perbedaan yang selalu ada di antara mereka dan terpaksa memilih antara tidak menghiraukannya atau membiarkan perbedaan itu menghancurkan cinta yang selalu mereka perjuangkan.

BUKU TERAKHIR DARI INTERNATIONAL BESTSELLER hush, hush SAGA

fantasious

Ufuk Publishing House
Jl. Kebagusan III Kawasan
Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone : +6221 78847037
Fax : +6221 78847012

@fantasiousID Fantasious